

**From TRASH to TREASURE**

*Tribute to 70<sup>Th</sup>*

*Maimunah  
Natasha*

**Dr. Suroso, M.Pd. M.Th.**

PENERBIT THERASIA  
YOGYAKARTA

**From Trash to Treasure**  
**Tribute to 70<sup>th</sup> Maimunah Natasha**

Editor : Dr. Suroso, M.Pd. M.Th.

Cover : Team Therasia

Lay Out : Hagas

ISBN : 978-979-185-157-2

Cetakan Pertama, Mei 2012

PENERBIT THERASIA YOGYAKARTA

Jl. Solo Km 9 Yogyakarta

Email : [therasia@yahoo.com](mailto:therasia@yahoo.com)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

## KATA PENGANTAR

Penulisan buku ini bermula dari informasi Pdt. Koentjoro Anggajaya, Ketua FDS Surabaya, ketika bertemu di Maui untuk mengikuti Training Leadership Haggai Institute pada bulan Juni 2011. Katanya, “Ada seorang ibu dari Indonesia yang memiliki komitmen luar biasa dalam melatih para pemimpin Kristen. Sepulang dari Maui bapak harus ikut session beliau di Surabaya”. Namun, awalnya kami menganggap info itu biasa saja, sama seperti para trainer, motivator, atau semacamnya yang pamer kepandaian, dan tentu saja minta bayaran.

Akhirnya, kami bertiga (Suroso, Pdt. Koentjoro, dan Pdt. Johannes Koraag) alumni *HI Training Leadership Session 901/902 Maui* bersama 11 peserta lain, bertemu dengan Ibu Maimunah Natasha pada FDS HI Indonesia di d'-Season Hotel Surabaya tanggal 5-9 September 2011. Kesan pertama kami hanya melihat seorang ibu lima puluhan tahun menyampaikan info strategi mengajar dan mempersiapkan diri dalam berceramah. Namun kami melihat energi dan empati yang luar biasa. Sehari dia berceramah tidak ada rasa lelah. Volume suaranya mantap, dan selalu tersenyum. Kesan pertama begitu menggoda, begitu kata iklan pewangi di media massa.

Selama lima hari, kami dilatih bagaimana memiliki integritas dalam mewartakan kabar baik kepada setiap orang. Kami tidak hanya mendengarkan ceramah, kami berdiskusi, sharing pengalaman dalam pelayanan. Kami “dipancing” untuk mengungkapkan bagaimana seharusnya melayani Tuhan. Jika selama 28 hari kami dilatih oleh Training Internasional di Maui, kami mendapatkan soal teladan kerendahan-hatian dari para pengelola dan staf, volunteer dan para peserta dari seluruh dunia, di Surabaya kami diajari kerendahan-hatian dan kepasrahan dalam pelayanan oleh seorang ibu yang lembut, rendah hati, penuh kasih namun cerdas.

Benar apa yang dikatakan Pdt. Koentjoro, kami benar-benar mendapat pengajaran, teladan, dan sikap hidup yang belum pernah saya peroleh sebelumnya. Kami dilatih cara berdiri, cara berjalan, cara berinteraksi, menyiapkan materi ceramah dengan jelas. Bahkan kami malu, selama 25 tahun menjadi trainer di kampus, ternyata kami “belum mampu” menjadi pembicara yang baik. Banyak peserta menangis ketika Ibu Maimunah bersaksi, bagaimana seharusnya kita menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan dalam pelayanan.

Di ulang tahun ke-70, Mami Maimunah Natasha, kami ingin menghadirkan kesan, pesan, refleksi, catatan kecil dari sahabat, anak-cucu-menantu, murid, para pemimpin kepada para pembaca agar buku berjudul *From Trash to Treasure*, bermanfaat dalam pelayanan. Mengapa buku ini ditulis tepat 70 tahun usia Mami Maimunah, karena seperti Pemazmur katakana, “Masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun” (Maz 90:10a). Dengan

rendah hati, Mami masih merasa bahwa dia malu kalau apa yang dilakukan itu dituliskan seperti yang dikatakan “*Thanks* ya Pak. Mami ini paling malu kalau disuruh yang begituan (Maksudnya minta orang lain menulis tentang dirinya). Mami gak tahu Tuhan itu maunya apa. *But*, Mami *surrender* saja. *Thanks* banget buat supportnya. Itu yang membuat Mami berani. Mami bersyukur ada saudara teman anak cucu yang luar biasa. *Praise the Lord. Blessing* ya!”.

Kami hanya bertemu selama lima hari di Surabaya dan 3 hari waktu membuat film profilnya di Jakarta. Namun kami seperti memiliki ibu kandung yang hidup kembali. Kami tidak hanya berterima kasih kepada Ibu Mae, tetapi juga berterima kasih kepada para kontributor tulisan. Kepada Dr. John Edmund Haggai, *President Haggai Institute*, Dr. Sundar Sangma, *Vice President of International Ministry Haggai Institute*, Ibu Gunawati Tiotama, Bapak Iskandar Leonardi dan Ibu Imelda, Ibu Lily Efferin yang menulis tentang Mami Maimunah Natasha diucapkan terima kasih. Kepada para kontributor tulisan yang diwawancarai untuk keperluan penulisan buku ini diucapkan terima kasih. Di antara para kontributor buku ini adalah Bapak Adrian, Sdr. Evy, Ibu Sandra Ariesta, Bapak Agus Gunario, Pdt. Theofilus Purwanto, Pdt. Lambert Mauritz Louis, Bapak Peter Liman, Ibu Gina Darmawan, Ibu Julia Gajirin, dan Bapak Christono Santoso Direktur Haggai Institute Indonesia diucapkan terima kasih. Kepada Ibu Alice Arianto, putri tercinta Mami Mae yang selalu memberi dukungan, Pdt. Dr. Xavier Quentin Pranata, M.Th., Pdt. Koentjoro Angkawidjaya dan Pdt. Johannes Kooraag yang bersinergi dalam menghadirkan buku ini diucapkan terima kasih. Kepada Hendrik Sinaga

yang selalu saya repoti untuk upload foto dan info tentang Mami, diucapkan terima kasih.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada anak cucu dan menantu : Hockey dan istrinya, Rita serta keempat putra-putrinya, Raisa, Raina, Henry dan Harry. Alice dan suaminya, Ivan, serta keempat putra-putrinya, Alvan, Bella, Christabelle dan Dave. Lily dan suaminya, Charles, dan kedua anaknya, Carlson dan Leslie. Harliem dan istrinya, Vania, berikut Tasha dan Athena. Tidak lupa kepada anak Mami yang lain, Peter Goh dan istrinya Shella, serta Evelyn, Vanesa dan Ivana. Kamu semua adalah permata.

Kepada Penerbit Therasia yang membantu penerbitan buku ini diucapkan terima kasih. Kepada rekan-rekan Malioboro Film yang ambil bagian dalam membuat profile Mami Maimunah Natasha diucapkan terima kasih. Sampah menjadi berharga ketika Tuhan ditempatkan paling tinggi dalam memimpin Pelayanan. Teladan anak Tuhan Maimunah Natasha layak diperhitungkan. Selamat ultah Mami Mae, Tuhan akan menambah sepuluh Tahun lagi, supaya virus kasih sayangmu merambat terus melahirkan orang-orang Kristiani yang berintegritas.

Jakarta,

Dr. Suroso, M.Pd. M.Th.  
Haggi Institute Session 901/1106 Maui

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
1 MAIMUNAH NATASHA: From Trash to Treasure Suroso .....	1
2 MASA SULIT YANG AKU LALUI Suroso .....	9
3 MAIMUNAH YANG SAYA KENAL Lily Efferin .....	43
4 IMAN, ILMU PENGETAHUAN, DAN MAMI MAI Suroso .....	50
5 PANGGIL SAYA MAMI Julia Gajirin .....	59
6 LADY MAIMUNAH NATASHA John Edmund Haggai.....	69
7 MAIMUNAH NATASHA Xavier Quentin Pranata.....	72
8 SHE IS MY MOM Lily Salim .....	74

9	MAIMUNAH NATASHA : A woman with a Passion for Christ Sundar Sangma .....	80
10	JUMPA PERTAMA DENGAN CA-MER Charles Ham .....	90
11	WANITA BESI Theofilus Purwanto .....	97
12	BEHIND THE SCENE Johanes F. Koraag .....	102
13	WANITA PEMBERANI DAN PATUH Suroso .....	109
14	MAMI MAI YANG MENGASIHI Pdt. Lambert Mauritz Louis .....	117
15	DARI KOLONG JEMBATAN JADI GURU SEJATI Koentjoro Angkawidjaya, SH, MAT.....	123
16	MAIMUNAH AND METHODIST CHURCH Bill and Dona Lou Imler .....	129
17	A REMARKABLE CHRISTIAN CONVERT Ken and Evelyn Johnson.....	133
18	MAIMUNAH NATASHA : Co-Worker and Friend Don Turman.....	137

## **KISAH-KISAH KELUARGA MAMI**

### ***(Wawancara, Testimoni dan Kesan)***

19.	LIVE LIFE TO THE FULLEST TO DIE EMPTY.....	142
20	WAWANCARA BAPAK CHRISTONO SANTOSO...	151
21	WAWANCARA DENGAN IVAN.....	155

22	WAWANCARA DENGAN GINA DARMAWAN.....	159
23	WAWANCARA DENGAN GUNAWATI TIOTAMA.	165
24	WAWANCARA DENGAN SANDRA ARIESTA .....	167
25	WAWANCARA DENGAN LILY SALIM.....	173
26	WAWANCARA BAPAK ADRIAN .....	180
27	WAWANCARA DENGAN IR. ALICE ARIANTO.....	185
28	WAWANCARA DENGAN EVY .....	193
29	WAWANCARA JULIA GAJIRIN .....	196
30	WAWANCARA AGUS GUNARIO .....	204
31	WAWANCARA DENGAN VANIA.....	211
32	WAWANCARA LANGSUNG MAMI MAE .....	213
33	TESTIMONI PETER/ACAI.....	226
34	TESTIMONI IVANA, VANESA DAN EVELYN.....	229
35	TESTIMONI VANIA, BELLA DAN SHELLA.....	231
36	TESTIMONY ATHENA ATHALYA AND RAINA.....	238
37	KESAN ISKANDAR LEONARDI DAN IMELDA ....	243
38	APPRECIATION FROM MR. RITCHIE CHONG.....	246
39.	MAIMUNAH'S BIRTHDAY MEMOIR.....	247
40	KESAN-KESAN TAK TERLUPAKAN .....	259

## **EPILOG**

### **MAMI MAI DI MATA PARA SAHABAT**

Suroso .....	268
CURRICULUM VITAE MAIMUNAH NATASHA.....	278
TENTANG PENULIS .....	281
FOTO KENANGAN.....	283



# 1

## MAIMUNAH NATASHA From Trash to Treasure

*Suroso*

**M**enguak kisah hidup Maimunah Natasha sungguh menyayat hati, histeris, namun membanggakan. Betapa tidak? Dia dilahirkan di perkebunan kecil di Sumatra Utara dari keluarga kurang mampu. Untuk dapat makan saja, ia harus bekerja keras supaya tidak kelaparan. Keluarga Maimunah sering kelaparan pada saat ia masih belia.

Ketika masih remaja, Maimunah hidup hanya dengan ibu dan neneknya. Untuk menyambung hidup, mereka membuat kerajinan tangan untuk disetorkan ke toko kelontong. Ketika menikah dan hamil muda, keluarganya kelaparan karena tidak ada makanan yang tersisa. Sang nenek bekerja keras agar kerajinan tangan yang dikerjakan cepat selesai, sambil menahan lapar. Di tengah malam, Mami yang hamil itu menembus kegelapan malam untuk mengantarkan pekerjaan tersebut, dan memaksa pemilik toko untuk bangun dan membayar barang itu dengan beras. Jam 04.00 pagi mereka segera memasak beras tersebut. Namun, tidak ada kayu bakar. Maimunah keluar rumah kontrakan mematahkan pucuk pagar dari tanaman agar dapat kayu

untuk bahan bakar, Namun, pemilik pagar tidak terima, mengusir Mae yang dalam keadaan hamil, dan terpaksa harus tidur di bawah jembatan. Tragis.

Sejak remaja Mae sudah memiliki *passion* untuk mengajar dan berencana untuk kuliah di Perguruan Tinggi. Sayangnya, nasib membawa Mae harus menikah di usia muda karena desakan orang tua. Perkawinan di usia muda pasti memiliki pasang-surut dalam mengelola rumah tangga. Hari-demi-hari masa perkawinan dilalui. Mami Mae mulai merasakan betapa tidak enaknyanya menjadi isteri yang dikekang. Suami makin kejam, kasar, sangat *selfish*, posesif, dan tidak bertanggung jawab. Sebagai isteri waktu itu rasanya sangat putus asa.

Bahkan pengalaman itu tidak seberapa ketika mengetahui suami punya wanita lain, dan ditinggalkan suaminya dengan ditinggali 4 anak tanpa warisan harta. Maimunah mencoba mengakhiri hidup dengan bunuh diri sampai lima kali.

## **Membesarkan Anak-anak**

Setelah masuk rumah sakit untuk kelima kalinya dan menyadari Mami masih hidup, ia tersentak dengan kata-kata dokter, “Kamu sayang nggak, sama anak-anakmu?” Tidak pernah ada kata-kata itu yang Mami dengar sebelumnya. Mami bilang, “Saya sayang sama anak-anak”. Kemudian dokter berkata, “Kalau kamu sayang sama anak-anak kamu tidak boleh bunuh diri lagi”. Setelah peristiwa itu ada Pendeta datang ke rumah yang menyatakan bahwa upaya Mami untuk bunuh diri itu adalah dosa besar. Mulai saat itu muncul kesadaran, anak-anak dilahirkan bukan kehendak anak, oleh

karena itu orang tua harus mampu menumbuhkan anak-anak agar tumbuh berkembang, mandiri, tak menyusahkan orang lain, dan bermanfaat untuk masyarakat.

Mami kepingin supaya anak-anak itu semua sekolahnya tinggi, kalau bisa sampai doktor, mempunyai keluarga yang bahagia, yang Mami tidak dapatkan ketika masih kanak-kanak dan remaja. Mami kepingin anak-anak itu tidak menjadi beban masyarakat. Tetapi mereka dapat memberi sumbangsih kepada masyarakat. Mereka harus *happy* dan tidak menjadi beban orang lain. Mengapa sekolah itu penting, karena orang yang tidak bersekolah itu akan menderita.

Di mata anak cucu, Mami itu adalah pembelajar, mampu memanfaatkan teknologi canggih, dan selalu memberi contoh, agar apa yang dilakukan anak-anak cucunya dalam belajar akan berguna di masa depan. Mami mengajari etika makan, mencuci, menyetrika, dan tentu saja memasak, karena itu keahlian mami. Mami juga mengajari kepribadian, cara berbicara dan berkomunikasi dan berdandan yang modis. Mami selalu menekankan bagaimana belajar, belajar, dan belajar. Mami seorang kutu buku yang selalu haus dan lapar pada pengetahuan baru. Hal itu yang mengantarkan Mami menjadi Direktur Internasional Toastmaster, perusahaan yang melatih kemampuan *public speaking*.

Dampak pembelajaran Mami sudah dapat dirasakan oleh ke-15 anak cucunya, bahkan anak angkatnya. Anak cucu Mami memiliki kebahagiaan penuh dengan bidang yang ditekuni dan dicintainya. Ada yang lulusan arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, ahli ekonomi, bahkan sebagian besar anak Mami menekuni profesi pelayanan konseling di lembaga pendidikan, lembaga sosial dan

masyarakat dan gereja. Hal yang selalu ditekankan kepada anak cucu adalah untuk menjadi nomor satu, bukan nomor dua. *Second best doesn't help*. Bahkan menekankan pentingnya *excellence*. Hal itu sudah dibuktikan dengan anaknya yang lulus sarjana arsitektur Institut Teknologi Bandung. Bagi anak cucu, Mami adalah inspirator, dia segalanya, dia selalu memberi, mengasihi, lembut, dan tidak pernah menggurui. Kepak sayap Mami menginspirasi para anak cucu untuk terbang tinggi mencapai cita.

## Titik Balik Mengenal Tuhan Yesus

Mami menjadi pengikut Kristen itu pada mulanya hanya beranggapan bahwa orang Kristen itu beda hidupnya. Orang Kristen, selalu bersuka cita. Waktu dibaptis sebagai orang Kristen dan tahu bahwa Yesus itu Juru Selamat, ia hanya sebatas punya pengetahuan bahwa jadi orang Kristen itu enak, Orang Kristen tidak menangis karena sedih, orangnya baik, tidak pernah bikin susah orang, tidak jahat, dan itu Mami rasakan. Waktu di gereja Mami bersuka cita tertawa, menyanyi, itu yang Mami rasakan bertahun-tahun menjadi orang Kristen. Kita tidak berani macam-macam. Tidak berani berbuat dosa.

Waktu Mami belum kenal Tuhan Yesus, Tuhan Yesus itu juga seperti "tuhan-tuhan" lain yang suka disembah oleh agama lain, dan kedudukannya sama saja. Latar belakang Mami yang Budhis tidak *ngeh* (paham) kalau Yesus itu Juru Selamat, sampai ada yang memberitahukannya.

Sejak punya pengertian bahwa orang Kristen itu sebenarnya tidak hanya baik, sukacita, tetapi lebih dari itu. Bahwa orang Kristen itu mendapat keselamatan yang tidak akan

didapatkan dari agama apa pun. Sejak saat itu, Mami hidupnya mulai luar biasa. Mami melayani rajin sekali, seluruh pelayanan di gereja ia kerjakan. Uang untuk pembangunan gereja ia persembahkan. Namun Mami merasa ada yang masih kurang.

## **Pelayanan di Haggai Institute**

Kesadaran bahwa orang Kristen tidak hanya dituntut untuk selalu berbuat baik, dengan penuh kasih, suka cita, damai, dan sabar, tetapi lebih dari itu. Pada 2002 di Haggai Institute, Mami disadarkan bahwa orang Kristen diwajibkan bukan hanya berbuat baik, bukan hanya melayani Tuhan, tetapi harus membuat dunia ini kenal dengan Tuhan Yesus. Dari situlah Mami betul-betul ada perubahan drastis dalam hidup ini. Semua yang pernah Mami lakukan, dari orang miskin menjadi pengusaha baja, merasa punya kecerdasan dan kemampuan untuk mengajar, benar-benar menyadari bahwa mewartakan kabar baik tentang Yesus itu merupakan kewajiban orang Kristen.

Kini Mami sudah berkomitmen untuk meninggalkan pelayanan internasionalnya dan suntuk pada Pelayanan Haggai Institute Indonesia. Melalui pembelajaran integritas, kepemimpinan, dan penatalayanan, Mami ingin melatih para pemimpin untuk memuridkan pemimpin (*trained Leaders to Leaders*). Mami adalah orang yang tegas dalam mewujudkan visi dan misi Amanat Agung dalam organisasi. Namun demikian, ia mencoba merangkul para pemimpin untuk melakukan rekonsiliasi untuk melaksanakan program pemuridan dengan segala potensi kekristenan yang ada.

Hasil pembelajaran di Haggai Institut Indonesia sudah mulai tampak dengan munculnya para pemimpin baru, geliat munculnya kegiatan IAHI di berbagai daerah, pengiriman para pemimpin untuk mengikuti Leadership Training di tingkat regional, nasional dan internasional. Bahkan yang lebih penting dari pembelajaran Mami adalah munculnya integritas dan kepemimpinan di kalangan Haggaiian. Integritas dan kepemimpinan adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan bagi para pemimpin untuk mengubah dunia agar lebih baik lagi. Mami Mae sudah berhasil mentransfer tentang itu, dari perilaku, sikap, dan tutur katanya.

## **Konsisten dan Cinta Tuhan**

Satu hal yang dipelajari dari Mami adalah konsistensinya dan cintanya pada Tuhan. Orang yang pernah diajar Mami, pasti tidak menyangka kalau dia berusia kepala 7. Dia selalu tersenyum, tidak pernah kami menyaksikan Mami tidak *happy*, dia selalu menjadi kawan yang baik, selalu mendengarkan keluhan dan “curhat” pada muridnya. Mami dapat mengekspresikan integritas dan kepemimpinan tentu didasarkan pengalaman hidupnya, spirit belajarnya, dan selalu menomorsatukan semua yang dilakukan, bahkan untuk mencapai kesempurnaan dalam bekerja.

Mami begitu percaya diri, apa yang dilakukannya pasti berhasil, karena Mami percaya, Tuhan selalu menyertainya. Sebagai seorang pemimpin Mami harus berani bertindak, memberi contoh, agar semua termotivasi untuk melakukan yang terbaik bagi Tuhan.

Genetik sikap baik yang dimiliki Mami yang diwariskan dari ibunya, sikap pantang menyerah (determination), kebe-

ranian, dan motivasinya, mengantarkan Mami sebagai orang yang tegar namun bersahaja, tegas tetapi lembut, keras tetapi bisa menangis.

Setiap kami bertanya kepada kolega dan para murid Mami, selalu dijawab, "Kami secara jujur tidak tahu kelemahan Mami. Sebagai manusia Mami pasti punya kelemahan, namun saya sudah lama memutuskan untuk tidak mencari kelemahan dan kekurangan orang lain sesuai dengan pengajaran Tuhan Yesus, lebih baik mawas diri". Namun, sebagian murid ada yang mengevaluasi Mami agar Mami tetap sehat. Untuk itu, Mami harus dapat membatasi dan memilah undangan yang sangat penting, penting, dan kurang penting. Jangan semua undangan mengajar diterima. Ingat mami, sudah tidak muda lagi.

"Mami, *this is the time to step down*" begitu saran anak Mami kekasih. "Seorang *leader* harus mampu menghasilkan *leaders*", dan Mami pasti senang dengan saran ini. Salah satu murid yang pernah diminta Mami menjadi RC memberi penguat buat Mami, "Semua indah pada waktunya" (Pengkotbah 3: 3:11).

Mami boleh juga marah di kelas, khususnya kepada murid yang "tidak tahu diri", "mendominasi pembicaraan" dan "merasa hebat", kan Mami juga orang hebat? Mami juga mengajarkan soal *excellence* dan *perfect*, padahal kumpulan manusia yang diajar Mami itu pasti ada yang superior, normal, dan inferior. Jadi, pasti ada yang pintar, biasa-biasa saja, dan agak lambat (baca: tidak cepat mengerti). Oleh karena itu, Mami juga menerima orang yang "tidak perfect". Orang yang ditugasi Mami, pasti "pekewuh" (sungkan) kalau pe-

kerjaannya tidak sempurna. Dia pasti merasa gagal jika tidak berhasil, menjalankan perintah Mami dengan baik.

Di balik keterbatasan Mami sebagai manusia biasa, jujur diakui Mami adalah manusia *multitalent*, *multiple Intelligence*, dan *visionaries*. Mami selalu berpikir hal-hal yang besar dan dahsyat, bagaimana membuat bumi seperti di Surga. Men-cetak dan mengimpartasi sebanyak mungkin para pemim-pin di Indonesia maupun di dunia untuk menjadi pelayan Tuhan yang profesional.

Ibu, nenek, guru, sahabat, yang pekerja keras dan pantang menyerah ini, merupakan idola para Haggaiian di Indo-nesia. Sikap dan tindakanmu yang mencintai Tuhan dan mengabarkan keselamatan, menjadi picu kami untuk lebih berbuat apapun juga di dunia ini, setelah itu mati dalam ke-daaan kosong. “*Live Life to the Fullest – To Die Empty*. Mamiku, selamat menikmati Anugerah Tuhan dengan usia 70 Tahun, kami mohon kepada Tuhan untuk ditambahkan 10 tahun la-gi dalam keadaan Sehat. God bless You, Mami. I Love Yo so much”.

**Catatan:**

Terima kasih kepada Pdt. Koentjoro Angkawidjaya, Pak Agus Gu-nario, dan Mami Maimunah Natasha yang wawancaranya menginspirasi tulisan ini.

## 2

# MASA SULIT YANG AKU LALUI

*Suroso*

Artikel ini ditulis dari berbagai narasumber, teristimewa hasil wawancara penulis dengan Mami Mae. Wawancara dilakukan dalam berbagai kesempatan—karena kesibukan Mami Mae—di berbagai tempat, seperti di tempat check in, menjelang boarding, dan, setelah Mami mendarat untuk mengajar di Malaysia.

Waktu itu saya hamil hampir 9 bulan. Tiga minggu lagi akan melahirkan. Saya belum pernah periksa dokter karena keuangan tidak memungkinkan. Suami saya tidak bekerja. Biaya kami dari mama saya yang menerima uang sanga dari abang saya yang 7 tahun lebih tua dari saya. Dia bekerja di perkebunan kelapa milik abang ipar dan kakak saya perempuan di Hamparan Perak, pekerjaan abang saya adalah memelihara babi dan membuat minyak kelapa.

Gaji bulanan abang saya sebesar Rp 1.000/bulan. Dia kirim kepada mama setiap akhir bulan sebesar Rp 500 sebagai uang sanga. Waktu itu mama dalam keadaan sakit setelah mengetahui keadaan pernikahan saya dengan suami yang tidak bagus. Beliau menyesal karena telah memaksa saya menikah dengan suami pilihannya. Beliau pada saat itu hanya terbaring di atas tempat tidur. Tidak bergerak dengan

perut yang bengkak. Mungkin biri-biri. Saya tidak tahu pasti karena beliau tidak pernah periksa dokter. Maklum keadaan kami miskin sekali dan tidak ada uang untuk ke rumah sakit.

Biasanya abang saya mengantar uang buat mama pada awal bulan. Tetapi waktu itu dia sedang pacaran. Mungkin dia lupa untuk mengantar uang buat mama sehingga terlambat 2 minggu. Abang datang ke Medan di pertengahan bulan. Setiap bulan kami berhutang di kedai tidak jauh dari rumah. Pemiliknya masih keluarga jauh dari suami saya. Saya akan ambil beras dan barang-barang kering secukupnya buat satu bulan dan akan dibayar satu bulan berikutnya setelah mama menerima uang saku dari abang.

Karena abang terlambat dua minggu, maka kami pun terlambat dua minggu. Saya percaya pemilik kedai tidak merasa nyaman karena kami terlambat dua minggu. Mama memberikan kepada saya Rp 475. Beliau menyisakan Rp 25 untuk membeli rokok dan kebutuhan pribadi mama dan nenek saya yang waktu itu sudah berusia 80 tahun.

Saya datang ke kedai dengan membawa uang yang Rp 475 dan mulai mengumpulkan barang-barang yang saya ingin ambil buat bulan yang akan datang. Tetapi pemilik kedai bertanya kepada saya tentang utang kami bulan sebelumnya. Saya beritahukan bahwa saya sudah membawa uang untuk membayarnya. Saya tidak bisa lupa peristiwa tersebut. Saya bertanya berapa jumlah utang kami. Nyonya muda itu mengatakan Rp 473. Saya sodorkan uang yang Rp 475 rupiah. Dia ambil uang tersebut. Dia menarik keranjang tempat uang yang digantung di atas dengan seutas tali yang diberi pemberat besi berat kecil. Dia menaikkan tali pengikat keranjang tersebut dan melepaskan keranjangnya ke

bawah. Dengan tangan kiri memegang tali keranjang tangan kanannya memasukkan uang yang Rp 475 ke dalam keranjang. Mengambil uang satu rupiah dua lembar dan mengembalikannya kepada saya. Sambil menatap mata saya, menarik tali keranjang yang membuat keranjang mulai berjalan ke atas. Sebelum keranjang dia lepaskan, nyonya itu mengatakan, “Kata Acek tidak boleh utang lagi.” Acek adalah panggilan kepada seorang yang lebih tua yang biasa kita panggil dengan paman atau om.

Saya sangat terkejut. Karena di rumah kami tidak ada beras, tidak ada telur, tidak ada minyak lampu yang pada waktu itu dapat dipergunakan untuk memasak. Dan yang paling penting tidak lagi ada uang.

Saya mulai berpikir, bila tidak boleh utang banyak mungkin sedikit boleh. Saya bertanya bagaimana bila saya utang 5 kg beras? Jawabnya, “Acek bilang tidak boleh utang lagi”. Saya berusaha lagi dengan mengatakan bagaimana kalau 2 kg beras? Nyonya itu mengatakan, “Acek bilang tidak boleh utang lagi.” kemudian saya berpikir dan mengatakan:

“Bagaimana kalau 5 botol minyak lampu?” waktu itu saya berpikir bila tidak ada beras minimal ada minyak lampu untuk penerangan dan bisa dipakai untuk memasak bila kemudian ada beras. Saya hampir tidak percaya dengan jawabannya, “Acek bilang tidak boleh utang lagi.”

Saya takut. Saya khawatir. Karena saya tahu tidak lagi ada uang. Mama dan nenek harus makan. Saya juga harus makan. Dan suami saya waktu itu masih belum mau kerja. Bahkan saya masih ingat satu kali ketika abang saya baru saja pulang setelah mengantarkan uang kepada mama, suami saya meminta uang dari mama Rp 50. Dia pergi. Dia kembali

sudah dengan rambut botak dan membawa satu botol cairan untuk rambutnya. Rupanya dia mendengar ada obat yang bisa membuat rambutnya ikal. Dan dia juga membawa satu topi yang dia pakai selama rambutnya belum tumbuh. Hanya buat info saja, bahwa sampai suami saya meninggal beberapa tahun yang lalu rambutnya belum pernah ikal.

Saya masih berusaha terakhir kali setelah ditolak oleh pemilik kedai tersebut. Saya katakan “Tante, boleh ngga kalau hanya dua botol minyak lampu saja?” Saya benar-benar merasa seperti ditolak oleh seluruh dunia ketika nyonya itu mengatakan, “Acek bilang tidak boleh utang lagi. Kamu tidak mengerti?” Peristiwa itu begitu nyata di depan mata saya bahkan saya tidak akan pernah melupakannya. Bukan karena saya dendam tetapi itu mengajarkan kepada saya bahwa saha harus mampu berdiri di atas kaki sendiri tanpa harus mengemis kepada siapapun.

Peristiwa tersebut membuat kami sekeluarga tidak memiliki apa-apa bahkan untuk makan kami. Sebelum peristiwa tersebut terjadi saya sudah menerima upah mengelem kantong belanja dari kertas kertas koran dan juga kertas-kertas bekas potongan dari pabrik kertas. Kertas-kertas tersebut saya lem menjadi lebar kemudian membuatnya menjadi kantong-kantong belanja. Biasanya saya memulainya dari pagi sampai malam jam 07.00. Setelah selesai kantong kertas yang setinggi gunung itu, nenek saya akan kembalikan kepada pemiliknya. Nenek akan kembali dengan upahnya dan uang tersebut kami pergunakan untuk membeli lauk keesokan harinya.

Setelah peristiwa yang tidak boleh utang itu, kami tidak lagi memiliki keleluasaan untuk mempergunakan hasil upah

mengelem kantong kertas untuk belanja sayuran di pagi hari berikutnya. Karena uang tersebut harus dipergunakan malam hari itu juga untuk membeli satu bungkus nasi campur. Nasi campur artinya waktu itu adalah nasi yang dibungkus dengan daun pisang dan diberikan sedikit kuah tauco atau kuah gulai. Bagi kami itu adalah makanan yang paling enak di dunia setelah satu hari penuh kami tidak makan.

Karena suami saya jarang pulang, biasanya nasi yang satu bungkus itu kami makan bertiga dengan mama dan nenek. Bila suami pulang dia juga ikut makan.

Peristiwa selanjutnya yang saya tidak pernah lupa adalah 3 hari sebelum saya melahirkan anak saya yang pertama, Hockey. Waktu itu kami dalam keadaan sangat miskin dan suami saya masih belum juga bekerja. Walau hari melahirkan hanya tinggal 3 hari lagi kami sama sekali tidak ada persiapan. Kami belum memiliki perlengkapan bayi termasuk pakaian bayi, popok dan lain-lain. Saya juga belum pernah periksa ke dokter. Saya sendiri bahkan sangat mengharapkan bahwa saya bisa mati ketika melahirkan agar tidak usah lagi menderita.

Tempat tinggal kami pada waktu itu sangat minim. Kami hanya menyewa satu kamar yang dibuat dari tepas, tanpa jendela. Pintu kamar kami hanya dengan tirai kain. Di luar kamar ada tempat duduk dengan satu meja makan. Biasanya di situlah kami makan. Tetapi saya tidak boleh duduk di situ bila suami saya tidak ada. Karena dia tidak boleh saya dilihat orang. Satu kali saya ingat saya merasa sangat panas. Dan saya tidak tahan berada di dalam kamar. Saya duduk di samping meja makan. Suami saya baru saja

pergi beberapa hari dan saya pikir dia pasti tidak akan pulang. Tapi memang saya lagi tidak beruntung. Orang dulu mengatakan lagi sial, saya duduk di samping meja makan. Tiba-tiba suami saya masuk dan melihat saya sedang duduk di samping meja makan dekat kamar kami. Dengan sangat marah dia mengatakan bukankah saya sudah beritahu kamu untuk tidak keluar dari kamar? Memang kamu perempuan genit, kepingin dilihat orang. Dia mendatangi saya yang sedang ketakutan. Tanpa menanti penjelasan saya, suami saya langsung menerkam saya. Saya langsung jatuh ke belakang. Dan dia mengejar saya yang sudah jatuh ke tanah dalam keadaan telentang. Dengan kedua tangannya yang besar dan kekar dia mencekik saya. Saya betul-betul tidak bisa napas dan hampir mati rasanya. Nenek saya keluar dari belakang setelah mendengar suara ribut. Suami saya baru melepaskan leher saya dan keluar dari pintu.

Tiga hari sebelum saya melahirkan saya merasa agak capek. Tetapi saya harus mengelem kertas yang bagi saya sangat tidak menyenangkan. Udara panas. Berada di dalam kamar yang sempit saya terus mengerjakan mengelem kertas-kertas tersebut agar segera selesai. Mungkin saya terlalu capek mungkin juga karena saya tidak happy. Saya tidak sanggup menyelesaikan kertas yang setinggi gunung itu pada jam 19.00 malam. Tapi harus selesai karena dengan hasil karya itu kami bisa membeli sebungkus nasi untuk menyelesaikan masalah perut hari itu. Kami sudah pasti tidak makan. Kami tidak kenal sarapan atau high tea. Yang kami tahu minimal satu hari kami harus makan satu kali.

Saya baru menyelesaikan pekerjaan mengelem kertas kertas tersebut pada jam 23.30. Sudah malam sekali. Tetapi

nenek saya tetap harus mengembalikan kantong-kantong yang sudah jadi tersebut. Karena kami harus beli nasi dari hasilnya. Tapi rupanya Tuhan bicara lain. Setelah mendapat uang dari bos saya, nenek mencoba membeli nasi. Tapi sayang kedai yang menjual nasi sudah tutup di tengah malam itu. Kemudian nenek saya yang pintar juga seperti cucunya, pergi menggedor pintu kedai yang jual beras dan membeli dengan seluruh uang yang ada di tangannya, yaitu beras sebanyak 570 gram alias setengah kilo lebih sedikit.

Begitu melihat yang dibawa pulang itu adalah beras, saya sangat kaget. Karena sebenarnya hari sudah hampir jam 02.00 pagi. Kami belum makan dari satu setengah hari sebelumnya. Perut terasa lapar sekali dan badan juga sangat lemah. Saya tidak ada jalan lain beras harus jadi nasi agar kami boleh makan. Sayang sekali pada waktu itu di rumah tidak ada kayu bakar juga tidak ada minyak lampu. Berarti bila saya tidak bisa menemukan kayu bakar maka tidak mungkin bisa makan. Saya mulai berpikir. Di sinilah saya mulai percaya bahwa bila seseorang itu berada di dalam keadaan yang mendesak, maka tidak ada jalan lain dia akan mencari jalan.

Saya keluar dari rumah kami dan mulai menelusuri melihat bila ada yang bisa dipergunakan sebagai kayu bakar. Malam itu bulan purnama. Saya melihat ada beberapa pohon ubi kayu atau ubi tapioka yang sudah agak kering. Saya percaya bisa dipergunakan untuk memasak nasi. Saya patahkan empat batang kayu tapioka, saya bawa masuk ke rumah dan saya mulai memasak nasi. Rupanya ubi kayu juga bisa dipergunakan untuk memasak. Sekarang masalah lainnya timbul setelah nasi matang. Kami tidak memiliki

lauk untuk dimakan bersama dengan nasi. Setelah saya pikir sejenak, dan melihat bahwa bawa api masih cukup panas. Maka saya letakkan kuah kosong dan menuangkan sedikit air. Kemudian saya masukkan garam sedikit dan memasukkan nasi yang sudah tanak. Kami makan dengan senang hati nasi yang dicampur dengan garam. Luar biasa enakya.

Hari telah jam 3 pagi. Saya merasa capek sekali. Saya ingin tidur dan saya tidak mau tahu jam berapa saya harus bangun keesokan harinya. Saya tidur sangat nyenyak sampai terdengar ada yang mengetuk pintu. Saya pikir suami saya yang pulang. Karena dia sering pulang tengah malam atau pagi hari. Yang saya jumpai di depan pintu adalah seorang nenek tua sang pemilik rumah yang kami sewa.

Dia sudah tua, dengan kacamata yang sedikit di bawah mata, dia berjalan dengan tongkat di tangan kanannya. Dia datang dari Tiongkok dengan kakinya yang diikat sewaktu dia kecil, sehingga sewaktu berjalan dia tidak bias lancar melainkan sedikit agak tertatih. Dia jalan masuk ke dalam rumah dan langsung jalan ke dapur di mana ranjang tempat mama dan nenek saya tidur. Dia langsung menuju ke dapur dan melihat ke dapur yang apinya sudah padam. Di dapur tersebut masih tersisa bekas kayu bakaran dari pohon tapioka dengan bayangan ruasnya yang jelas. Begitu melihat bekas kayu bakaran tersebut, nenek itu melihat saya dan mengatakan "Saya tahu, kamulah pencurinya".

Saya benar-benar takut setengah mati. Dari kecil saya sudah diajarkan oleh mama bahwa mencuri itu tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Saya tidak pernah berpikir bahwa megambil kayu pagar tapioka itu adalah mencuri. Saya diam saja. Kemudian dia menambahkan bahwa dia tidak suka ada

pencuri yang tinggal di rumah dia maupun di lingkungan dia. Katanya kami harus keluar dari rumah itu.

Saya tidak tahu apakah benar karena saya dianggap pencuri maka kami tidak boleh lagi tinggal di rumahnya atau karena kami sering terlambat membayar sewa kamar. Saya belum percaya apa yang saya dengar, agar dia tidak menghakimi yang saya belum tahu benar. Saya tidak bisa keluar rumah itu sebelum suami saya kembali. Saya masih diijinkan menanti kembalinya suami saya. Sore itu suami saya pulang dan kami harus keluar dari tempat itu. Artinya kami juga tidak lagi tinggal serumah dengan mama saya.

Suami saya membawa saya yang hamil besar ke satu tempat yang saya tadinya tidak tahu di mana. Kami masuk ke bawah satu jembatan. Tempat gelap agak dingin dan sangat jorok. Saya tidak tahu berapa lama kami tinggal di sana. Anak saya lahir dibantu oleh seorang bidan. Saya sudah lupa wajah bidannya karena sebenarnya saya sama sekali tidak peduli tentang semua hal. Saya juga sudah lupa siapa yang mengantarkan makanan atau popok anak. Yang saya tahu anak saya sekarang sudah berusia 51 tahun.

Satu saat setelah saya memiliki sedikit uang, saya kembali ke tempat itu. Tetapi saya tidak lagi tahu siapa yang pernah membantu saya. Kehidupan di bawah jembatan itu begitu cepat berubah sehingga tidak mungkin bagi kita untuk bisa menemukan orang yang kita jumpai di sana. Pertolongan tersebut sungguh berarti bagi saya dan keluarga. Itu sebabnya sekarang saya mencoba membantu mereka yang tidak mampu dalam batas kemampuan saya.

Namun saya sangat bersyukur dengan kejadian itu. Peristiwa tersebut membentuk saya untuk menjadi wanita

yang tegar dan pantang menyerah di kemudian hari. Saya belum kenal Tuhan tetapi saya tahu bahwa menjadi orang miskin itu tidak enak. Orang miskin itu sering dihina orang karena tidak mampu. Sangat banyak yang bisa diceritakan tentang susahnyanya menjadi orang miskin.

Sewaktu saya masih di SMP, kepala sekolah saya menganggap saya anak yang sangat pintar dan mau membawa saya tinggal di kota Medan. Waktu itu saya masih tinggal di Sungai Rampah dengan abang, mama dan nenek sebelum saya menikah. Abang saya tukang tahu dengan beberapa anak. Kami numpang di rumah mereka. Keluarga cukup miskin.

Semasa sekolah saya beberapa kali putus sekolah karena tidak sanggup bayar uang sekolah. Guru mengatakan agar saya meminta surat keterangan miskin dari yang bersangkutan. Saya berpuluh kali mendatangi pejabat yang bersangkutan untuk meminta surat keterangan miskin tetapi tidak pernah diberikan. Saya tidak lupa satu peristiwa yang begitu penting dalam hidup saya.

Kepala Sekolah saya ingin membawa saya ke Medan. Pagi hari saya boleh sekolah mereka yang akan menanggung biayanya. Kebetulan saudaranya adalah kepala sekolah SMA di Medan. Sore saya diminta untuk menjadi penjaga anak-anak mereka. Sekarang saya mengerti artinya menjadi pembantu di rumah mereka. Waktu itu saya sama sekali tidak mengerti. Tapi saya tahu tujuan kepala sekolah itu baik untuk membantu saya.

Keluarga saya semua sudah setuju. Kemudian tiba saatnya harus berangkat pagi jam 05.00. Malamnya saya sudah mengepak beberapa baju dan buku. Siap untuk berangkat

pagi harinya. Tiba-tiba malam itu juga mama mengatakan saya tidak boleh berangkat. Saya sampai menangis karena takut tidak akan bisa menyelesaikan sekolah saya. Waktu itu mama mengatakan saya tidak mau jual anak saya. Saya tidak mau ada orang lain yang membayar uang sekolah anak saya. Karena nanti dia yang akan kontrol kehidupan anak saya dan masa depannya. (Mama saya itu sangat mempunyai harga diri dan sangat sayang anak). Pagi-pagi abang saya harus pergi ke tempat bus untuk mengatakan kepada kepala sekolah yang sudah menanti di tempat bus berhenti untuk memberitahukan saya tidak jadi ikut. Saya malu sekali dan tidak berani lagi jumpa dengan kepala sekolah itu sampai setelah saya sudah sekolah di Medan.

Karena saya menangis terus mau sekolah, abang saya mengatakan, “Baiklah kalau begitu. Abang akan menyediakan yang sekolah untuk satu bulan. Selanjutnya kamu sendiri yang harus mengusahakannya.” Saya mengatakan iya kepada abang. Mulai saat itu sepulang dari sekolah saya mendatangi kantor kepala lingkungan yang mengurus surat miskin. Saya akan tunggu berjam-jam. Tetapi tetap tidak berhasil. Setelah hampir satu bulan tidak berhasil dan saya takut saya tidak dapat meneruskan sekolah, saya mencoba menulis surat sendiri kepada kepala sekolah di Tebing Tinggi. Saya tidak akan lupa itu adalah surat yang paling sulit ditulis. Karena saya hanya seorang murid mau menulis kepada kepala sekolah. Saya masih ingat saya menulis dalam Bahasa Mandarin, bahwa saya seorang anak yatim dengan ibu yang sudah tidak bekerja. Tetapi saya sangat ingin melanjutkan sekolah dan memohon untuk dibantu uang sekolah saya.

Hari Senin berikutnya saya dipanggil ke kantor kepala sekolah. Kepala sekolah bertanya apakah benar surat itu saya yang tulis. Saya katakan benar. Saya agak takut juga waktu itu. Setelah bertanya beberapa hal, saya mendapat scholarship. Kebetulan di akhir semester itu saya kembali menjadi juara umum. Saya masih ingat waktu itu saya dipanggil lagi ke kantor kepala sekolah. Karena nilai saya terlalu tinggi. Kira-kira begitu. Saya ingat waktu itu nilai rata-rata raport saya 92.62. Semua ujian saya mendapat nilai 100. Tidak ada satupun yang mendapat nilai 99. Nilai rata-rata itu setelah dibagi dengan seperti Kesenian, Olahraga, Karakter dan lain-lain yang tidak mungkin mendapat angka 100. Saya masih ingat juara umum kedua mendapat nilai 74. Nilai saya dianggap rekor bagi sekolah itu.

Saya juga masih ingat ada satu guru waktu saya masih di SMP, yaitu adalah kepala sekolah yang mau membawa saya ke Medan. Sewaktu mau ujian dia mengatakan kepada saya begini, “Cin Mei, kamu hati-hati ya hari ini. Saya tidak akan memberikan kamu angka seratus. Untuk itu bila ada satu “koma” saja yang kurang, atau salah “titik” saya akan potong nilai kamu. Keesokan harinya kepala sekolah itu mengatakan kepada saya. “Luar biasa, memang sama sekali saya tidak mendapatkan kesalahan dalam kertas ujian kamu.” Itu semua adalah saat-saat yang paling mengkhawatirkan karena tidak mampu, tetapi juga saat-saat yang paling indah dalam hidup saya.

Orang keturunan Tiong Hua di Medan biasanya Bahasa Indonesianya agak totok. Walaupun tidak semua. Paling jaman dulu. Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa saya diberi

kesempatan untuk sekolah di SR sebelum saya masuk sekolah Mandarin. Sehingga bahasa Indonesia saya agak lumayan. He..he.

Ketika saya selesai SMA, keluarga abang kembali ke Tiongkok karena waktu itu mereka terkena PP 10. Saya tinggal dengan mama dan nenek. Abang yang paling muda bekerja dengan kakak yang tinggal di Hampan Perak.

## **KEHIDUPAN KELUARGA**

Sewaktu saya masih kecil, saya ingin sekali memiliki gelang karet seperti teman-teman saya. Tetapi saya tidak ada uang untuk membelinya. Satu kali saya jalan di pinggir parit dan menemukan 1 buah gelang karet. Saya ambil gelang karet tersebut dan saya cuci bersih kemudian saya ikut bermain gelang karet dengan teman saya. Saya memenangi permainan sehingga saya memiliki satu kotak penuh gelang karet.

Pada bulan November 1961, setelah sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidur selama 1.5 tahun mama saya akhirnya meninggal. Saya rasa saya adalah anak yang paling durhaka di dunia, karena saya justru senang sekali mama meninggal. Hal ini tidak lain karena saya sangat sedih melihat mama sakit dan tidak bangun dan tidak pergi ke dokter begitu lama. Dan yang paling menyakitkan adalah saya tahu mama sangat sayang kepada saya tetapi tidak bisa berbuat banyak terhadap suami saya.

Saya ingat ketika anak saya yang paling tua berusia 1 bulan. Saya dipukul dan dicekik. Dalam keadaan babak belur, saya nekat untuk meninggalkan rumah. Saya ambil keputusan untuk menitipkan anak saya kepada kakak dan

saya akan mengajar sesuai dengan hobby saya untuk membesarkan anak saya.

Saya gendong anak saya yang berusia satu bulan dan pergi melarikan diri sambil menangis. Tiba-tiba saya mendengar nenek saya mengejar dari belakang dengan bertelele, “Kamu jangan pergi. Acheng mau membunuh mama bila kamu pergi.” Saya segera kembali ke rumah dan melihat mama sedang diancam dengan pisau. Suami saya mengatakan kepada saya, “Pergilah! Kalau kamu berani pergi aku tidak akan mengejar kamu. Tapi aku akan bunuh mama kamu.” Mulai dari saat itu saya adalah isteri yang paling tunduk kepada suami. Karena saya takut mama saya akan dibunuh. Perasaan itu membuat saya sangat tersiksa.

Suami saya tidak membolehkan anak menangis. Kalau menangis maka saya yang akan ditempeleng. Saya ingat satu kali sedang mencuci baju. *By the way*, saya menerima cucian baju dari 5 keluarga. Sebenarnya yang menerima itu adalah keluarga di mana kami menumpang. Mereka yang menerima upah tapi saya yang mencuci dan menggosoknya. Itu saya lakukan agar saya bisa memberi makan anak dan suami bila pulang ke rumah. Saya sendiri hanya mendapat satu mangkuk bubur setiap malam. Tapi saya bersyukur karena sudah ada tempat tinggal. Tidak perlu tinggal di bawah jembatan lagi. Walaupun pemilik rumah itu memiliki 10 anak. Jadi kami tidur di balai dengan hampir semua anak-anak mereka. Tapi ada tempat tinggal dan bisa hidup.

Jadi ceritanya saya sedang mencuci baju yang banyak itu. Karena saya juga harus jaga anak sambil mencuci maka Hocky saya letakkan di kursi rotan bayi dan kursinya dimasukkan ke dalam ember cuci yang sangat besar. Saya letakkan

ember itu di depan saya. Jadi saya bisa menjaganya. Hockey sudah pintar meloncat. Entah bagaimana tiba-tiba dia meloncat dari kursi rotan yang terlalu ringan itu sehingga Hockey terjatuh ke depan dan hampir masuk ke ember lalu segera saya tangkap. Hockey menangis dan saya gendong. Di saat yang sama papanya masuk ke tempat cuci dan melihat Hockey nangis, dan dia melihat kursi rotan sedang dalam keadaan terbalik. Dia tidak tahu kalau Hockey sama sekali tidak jatuh ke bawah tetapi menangis karena terkejut. Saya langsung ditampar beberapa kali sampai gigi dan wajah saya berdarah.

Itu sebabnya saya tidak berani meninggalkan anak saya. Selalu ada dalam gendongan saya.

Satu kali lagi peristiwa yang saya tidak bisa lupa adalah ketika kami sudah diberikan satu kamar walau kecil. Kamar itu ada ranjang besi walau tanpa kasur. Saya masih tetap mengelem kertas untuk kantong setelah selesai mencuci dan memasak. Karena hasil dari kantong kertas itu bisa dibuat untuk membeli nasi bila suami saya pulang. Karena pemilik rumah tidak menyediakan makanan untuk suami saya.

Walau demikian suami saya itu lucu orangnya. Saya dilarang keluar rumah, dilarang bekerja, tetapi bila pulang dia harus dapat makan. Bila tidak dia akan marah dan mencekik saya. Aneh memang kalau dipikir. Tapi itulah kenyataannya.

Nah waktu itu Hockey sedang tidur dan saya sedang mengerjakan kantong kertas. Kantong kertas itu terdiri dari kertas berukuran kecil kecil dan panjang-panjang. Sekecil 4 cm setiap kertas dengan panjang kira-kira 15 inci. Kertas itu berada di atas meja kecil di dalam kamar tidur. Karena saya

tidak boleh keluar. Sudah pastilah meja itu penuh dengan kertas yang sudah saya berikan lem tetapi sedang saya lem jadikan kantong. Tiba-tiba Hockey menangis minta minum. Saya segera naik keranjang untuk menyusui. Di saat saya sedang menyusui, anak dari pemilik rumah itu lari masuk ke kamar saya mengatakan suami saya sedang jalan pulang. Betapa kagetnya saya karena kertas-kertas masih di atas meja. Saya segera bangkit dari tempat tidur dan memasukkan kertas-kertas yang masih ada lem ke bawah meja yang ditutup dengan plastik warna warni. Itu memang sengaja ditutup dengan plastik agar tidak kelihatan oleh suami.

Hockey menangis karena dia sedang nyusu tiba-tiba saya turun dari tempat tidur. Begitu saya selesai memasukkan kertas-kertas tersebut ke bawah meja, saya segera naik ke tempat tidur karena takut kena marah karena anaknya nangis. Benar saja Hockey belum selesai nangisnya dia sudah buka tirai pintu. Dia langsung marah. Dia naik ke tempat tidur dan mencekik saya sambil mendorong saya ke dinding. Untung akhirnya Acek, pemilik rumah dan isterinya masuk menarik suami saya. Dia marah sekali. Kemudian entah bagaimana memang saya lagi apes. Rupanya kertas yang saya masukkan ke bawah meja dengan buru-buru ada satu lembar nongol keluar dari plastik. Dia lihat kertas itu dan dia buka plastik tutup meja, maka kelihatanlah kertas-kertas banyak di bawah meja. Tanpa ragu dia keluarkan semua kertas itu dari bawah meja dengan marah dan mengatakan, "Kan saya sudah katakan tidak boleh kerja. Kamu harus jaga anak". Dia ambil kertas-kertas itu dan dia bakar.

Bisa bayangkan betapa takutnya saya. Karena kertas-ketas itu bukan milik saya. Itu milik pemiliknya. Saya hanya

terima upah. Untuk itu saya harus kerja hampir 3 bulan tidak menerima upah karena harus menggantikan kertas yang habis dibakar.

Sungguh apes!

Mama saya meninggal bulan November tahun 1961. Hockey berusia 6 bulan. Pagi-pagi jam 05.00 ada yang memberitahukan bahwa mama saya sudah meninggal dan harus diurus. Ingat waktu itu mama tinggal masih di ruang belakang dapur itu dengan nenek saya. Saya harus mengurus mama. Apalagi saya sudah lama tidak menjenguk mama karena tidak boleh. Saya tidak akan bisa lupa ketika saya menangis mendengar mama meninggal dan siap-siap untuk berangkat ke tempat mama, suami saya menghardik dan mengatakan saya tidak boleh pergi melihat mama. Karena mayat itu membawa sial. Jadi saya tidak boleh melihat mama. Itu adalah hal yang saya tidak bisa lupakan bahkan kalau mau jujur saya tidak bisa maafkan terhadap suami yang tidak mengizinkan saya melihat mama yang meninggal. Bagi saya itu terlalu kejam.

Saya masih tidak berani melawan suami walau mama sudah meninggal. Karena saya masih mempunyai nenek. Nenek saya sudah tua. Pada usia 82 tahun nenek meninggal. Nah mulai dari saat itu saya tidak lagi takut kepada suami walaupun masih mencoba menjadi isteri yang baik.

Ada yang bertanya mengapa saya tidak meninggalkan suami yang begitu kejam. Jawab saya adalah karena takut mama dianiaya. Nenek meninggal tahun 1967 awal. Waktu itu saya sudah hamil anak yang paling kecil. Artinya anak saya sudah 4 orang. Nah setelah nenek meninggal, saya sudah mulai berani menunjukkan tidak respect dengan suami dan

berani melawan walaupun tidak di depan anak-anak. Tidak ada lagi yang saya khawatirkan. Saya tahu betapapun kejamnya seorang manusia, dia pasti tidak akan melukai anak kandungnya. Saya tahu itu. Dan saya tidak takut lagi. Namun dalam hati saya mengambil keputusan untuk tidak mau lagi melahirkan anak. Cukup 4 anak saja. Jadi setelah anak yang terakhir lahir, dalam waktu 1 tahun saya sempat menggugurkan 3 anak. Walaupun rata-rata berusia 40 hari kehamilan. Bagi saya yang sekarang sudah mengerti arti dosa, saya merasa sangat berdosa. Tetapi saya telah bertekad tidak akan menambah anak lagi.

Jika ingat untuk semua itu, saya hampir mati.

## **PANTANG MENYERAH**

Sebelum saya kenal Tuhan Yesus saya sudah pantang menyerah. Perbedaannya adalah dulu saya mengandalkan kekuatan sendiri, sekarang mengandalkan kekuatan Tuhan.

Saya suka belajar, tetapi kesempatan belajar sering mendapat hambatan. Semangat saya yang tidak pernah menyerah bisa dilihat dari beberapa peristiwa dalam hidup saya.

### **Ketika Masih Kecil**

Saya ingin ikut ambil bagian dalam permainan. Waktu itu saya masih berusia kira-kira 3-4 tahun. Saya ditantang bahwa kalau saya berani minum air cabe maka saya baru boleh ikut main mobil-mobilan dengan mereka.

Saya ingat mereka menggiling cabe di atas batu dan memasukkannya ke dalam botol yang diisi air. Dan saya meminumnya. Karena saya tidak mau kalah. Lucu memang kalau dipikir kembali. Ketua saya masih kecil, kami tinggal

dekat dengan penjara yang waktu itu dikuasai oleh Jepang. Itu di Pantoan Pematang Siantar. Setiap pagi saya melihat serdadu-serdadu Jepang memanggil anak buahnya dengan peluit panjang. Anak buahnya kemudian berbaris rapi. Dan mereka menaikkan bendera Jepang sambil berbaris. Saya tidak mengerti arti semua itu tetapi saya tahu bahwa komandannya itu adalah seorang pemimpin. Dan saya mau kalau besar nanti menjadi pemimpin seperti dia.

Ketika saya berusia 13 tahun saya dengan mama kembali tinggal bersama dengan abang di Sungai Rampah. Setiap pagi saya akan membantu abang saya untuk menggiling kacang kuning untuk membuat tahu. Kami bangun jam 1.30 pagi. Kemudian setelah selesai menggiling kira-kira 4 drum kacang abang saya akan mulai memeras kacang yang sudah digiling untuk mendapatkan air tahunya. Dan kakak ipar saya, isteri abang saya akan mulai bangun dan saya yang akan menggiling dan kakak ipar saya yang akan memasukkan kacang kedelai ke dalam gilingan. Saya percaya semua itu yang membuat saya sekarang sangat kuat. Bukan saja karena sarapan pagi saya adalah susu kacang dan kembang tahu tetapi juga karena latihan fisik dalam menggiling kacang kedelai selama berjam-jam setiap pagi selama bertahun-tahun. Saya belajar tidak ada yang gratis. Bila mau sehat kita harus latihan terus, harus makan makanan yang sehat. Sehat tidak jatuh dari langit. Demikian juga pengetahuan.

Setelah saya selesai Sekolah Rakyat kelas 6, mama saya membawa saya kembali tinggal bersama dengan abang di Sungai Rampah. Sebelum itu waktu jaman perang saya dengan mama dan nenek sempat tinggal di Belawan selama beberapa tahun. Sampai saya selesai sekolah SR, kemudian

mama mau saya sekolah Mandarin. Saya sudah 12 tahun. Saya harus memulai sekolah kelas 1 di Mandarin dan saya keberatan. Saya terus berjuang agar saya bisa duduk di kelas 4 atau 5. Tetapi guru sekolah tidak mengizinkan karena saya tidak memiliki dasar Mandarin sedikitpun. Kemudian kami sepakat bahwa saya akan diberi kesempatan untuk duduk di kelas 3 selama 3 bulan sambil belajar bahasa Mandarin. Bila saya bisa maka saya boleh meneruskannya. Bila tidak maka saya akan turun ke kelas satu lagi.

Saya sama sekali tidak pernah belajar Mandarin. Tapi saya juga tidak mau duduk di kelas satu dengan anak-anak yang berusia 7 tahun. Jadi saya datang kepada abang saya dengan membawa buku-buku Mandarin dan menanyakan bagaimana melafalkan serta membaca isi buku tersebut. Kemudian saya menuliskan huruf latin di samping semua karakter Mandarin dan saya menghafalnya siang malam. Yang paling lucu saya tidak tahu artinya. Tapi saya hafal semua. Tuhan memang baik, sebelum selesai tahun ajaran saya sudah langsung dinaikkan ke kelas 4 kemudian 5 dan 6. Yang paling lucu di kelas 3 saya sudah mulai mengajar di kelas saya sendiri. Waktu itu guru sekolahnya lagi sakit dan kami harus diliburkan. Saya menawarkan diri untuk mengajar kelas kami. Karena saya sebenarnya sudah bisa pelajaran itu semua tapi dalam bahasa Indonesia. Saya hanya tinggal mengajarkannya di dalam bahasa Mandarin saja.

## MEMBUAT TOPI BAYI

Rumah abang saya bersebelahan dengan satu keluarga yang mamanya datang dari Tiongkok. Mamanya sangat pintar mengait atau bahasa Belanda *haken*, bahasa Inggrisnya

*crochet*. Anaknya yang masih kecil selalu memakai topi hasil kaitan mamanya sendiri dengan warna merah putih. Topinya cantik sekali seperti berbunga dan seperti kulit durian. Saya dari kecil sudah belajar mengait tetapi tidak tahu bagaimana bisa membuat topi secantik itu. Saya datang ke rumah encim sebelah dan menanyakan bagaimana membuat topi itu. Encim itu tidak pernah mau mengajarkannya kepada saya. Saya sangat ingin bisa membuatnya.

Satu sore selesai bermain topi anaknya yang cantik itu tertinggal di halaman. Saya waktu itu belum mengerti integritas. Setelah melihat ke kanan dan ke kiri dan tidak ada yang melihat saya ambil topi itu dari lantai halaman rumah mereka kemudian saya simpan. Keesokan harinya saya pergi membeli benang wol yang berwarna kuning dan coklat. Saya mulai memperhatikan topi itu. Saya bolak-balik sampai beberapa hari. Satu hari saya menemukan caranya. Saya buat topi untuk kemenakan saya. Walaupun tidak sebagus topi yang dibuat oleh encim itu. Tetapi topi pertama itu jadi juga. Setelah jadi saya kembalikan topi anak itu kepada mamanya. Saya mengaku bahwa saya telah mengambil topi tersebut karena ingin belajar membuatnya. Saya perlihatkan kepada encim itu hasil karya saya.

## **MEMBUAT RENDA HOKI**

Pada tahun 1962, suami saya yang bekerja sebagai kenek truk kena kecelakaan. Supir dan suami saya kedua-duanya melarikan diri. Di jaman itu di Sumatera bila ada kecelakaan maka supir dan kenek akan dipukul sampai babak belur. Suami saya dipukul kepalanya sampai harus dijahit. Waktu itu dia masuk rumah sakit di Tebing Tinggi di tem-

pat tidak jauh dari tempat kecelakaan. Di kamar sebelah suami saya ada satu wanita yang menjaga suaminya yang juga sakit. Wanita itu orang Padang. Orang Padang terkenal sekali pintar membuat kerajinan tangan. Setiap kali lewat, saya melihat ibu itu sedang memainkan satu alat berwarna coklat dengan gesit sekali. Dan hasil rendanya sangat cantik. Satu kali saya singgah ke kamarnya dan menanyakan bagaimana mengerjakan renda yang begitu cantik dan apa namanya. Dia mengatakan namanya Hoki. Dia perlihatkan jarumnya yang berbentuk lonjong dengan gulungan benang ke tengahnya. Saya minta dia ajarkan. Sama. Dia tidak mau mengajarkannya kepada saya. Dia hanya terus-menerus dengan cepat dan gesit mengerjakannya di depan saya. Saya sangat penasaran. Satu kali sewaktu saya lagi belanja di Pasar Sentral di Medan saya melihat ada alat yang seperti dia pakai. Warnanya hitam. Sangat murah harganya. Saya beli kemudian saya juga membeli satu gulungan benang warna putih yang akan saya pakai untuk membuat renda tersebut. Sekembali di rumah setiap kali saya coba saya gagal. Saya menggoyangkan alat tersebut seperti yang saya lihat tetapi setiap kali benang itu mengikat satu dengan yang lain dan menjadi kusut. Setelah berminggu-minggu gagal, alat tersebut saya letakkan di dekat jendela dan sayapun lupa.

Beberapa bulan kemudian saya melihat di pekarangan ada anak-anak bermain lompat-lompatan. Salah satu anak lelaki yang bernama Adi sedang menggambarkan rumah tangganya dengan alat yang saya ingat itu milik saya. Selesai dia menggambarnya, saya katakan itu alat milik saya dan saya ambil kembali dari dia. Kembali saya mencoba membuat renda yang biasa dibuat untuk renda yang mengelilingi

selendang. Dengan jerih payah saya dapat melakukannya. Jadilah renda yang cantik dan menarik. Dan saya sangat senang karena bisa melakukannya.

## **TERUS BELAJAR**

Setelah mama meninggal, abang tidak lagi mengirimkan uang untuk biaya kami. Ketika kami sekali lagi diusir dari rumah di mana kami tinggal karena kami sering cekcok dan suami saya sering memukul saya maka kami diusir. Saya pergi ke rumah kakak di Hamparan Perak menolong memasak untuk kakak saya yang baru melahirkan. Tiba-tiba suami saya datang dan memukul wajah saya dengan tempat sirih nenek saya yang juga tinggal di sana. Wajah saya berdarah dan darah mengalir banyak sekali karena dahi saya dekat di alis robek. Kakak saya tahu bila abang saya tahu maka dia bisa memukulnya. Karena abang sangat sayang kepada saya. Abang saya memang kerja buat keluarga kakak saya untuk membuat minyak kelapa dan memelihara babi di sana.

Kakak meminta suami saya segera pergi sebelum abang saya kembali. Suami saya langsung lari karena dia juga kenal abang saya. Tapi saya tidak pernah bicara bahwa suami saya memukul saya. Abang saya pernah bertanya tapi saya tidak pernah jawab karena taku kalau abang saya marah dan memukul suami saya maka suami saya akan memukul saya juga.

Setelah suami saya lari, tidak lama kemudian abang saya baru tiba dari kerja. Tidak ada yang berani menyampaikan kalau saya wajahnya luka. Tetapi mertua perempuan kakak saya yang dekat dengan abang saya memberitahukan kepada

abang bahwa saya dipukul oleh suami saya sampai berdarah. Abang saya membuka pintu kamar saya. Saya sedang tergeletak. Dia tidak bertanya hanya melihat kemudian dia pergi mengejar suami saya dengan sepeda. Seluruh keluarga kakak saya ketakutan tetapi sudah terlanjur. Mengetahui bahwa dia dikejar, suami saya masuk ke rumah kepala desa dan bersembunyi di sana. Abang saya mendatangnya dan meninju paha suami saya kemudian pulang.

Tidak lama kemudian suami saya datang dengan membawa dua orang polisi untuk menangkap abang saya dengan tuduhan meninju dia di rumah kepala desa. Polisi datang dan menanyakan di mana abang saya. Abang saya sudah berada di kebun kelapa. Kemudian dia kembali ke rumah dengan peluh yang membasahi seluruh badannya. Polisi mau menangkap abang saya. Abang saya sewaktu kecil belajar Kung Fu. Jadi dia itu ahli Kung Fu. Saya tidak bisa lupa abang saya bertanya demikian, heroik banget. Saya sangat bangga. “Siapa yang menangkap saya? Karena saya memukul paha dia?” Kemudian abang saya bicara menghadap kepada suami saya. “Saya beritahu ya kepada kamu, sudah lama saya dengar kamu kalau memukul adik saya seperti memukul binatang. Saya tidak berbuat apa-apa karena adik saya tidak pernah memberitahukan kepada saya. Saya ingin kamu tahu bahwa bapak kami sudah tidak ada, saya-lah bapak dari adik saya sekarang. Saya beritahu kepada kamu mulai hari ini jangan kamu berani memukul adik saya lagi. Kalau kamu masih berani sentuh dia dengan kasar ini yang akan terjadi pada kamu.” Abang saya menghadap ke dinding. Dia pasang kuda-kuda, dan tarik nafas, dan dia tinju dinding itu sampai goyang. Kemudian dia katakan ke-

pada suami saya. “Memukul paha kamu hanya supaya kamu tahu kalau dipukul itu sakit rasanya. Kalau saya mau balas sakit adik saya, satu kali tinju kamu pasti mati.” Suami saya langsung diam dan pergi. Mulai dari saat itu saya tidak lagi pernah dipukul suami saya seperti dulu. Luar biasa.

Namun demikian saya masih tetap tidak terlalu berani. Misalnya saya tidak berani mengatakan saya ingin kuliah. Tetapi keinginan itu memang tidak bisa dibendung. Untuk itu saya terus belajar bahasa Inggris dan membaca buku. Karena itu memang passion saya. Satu hari usaha kami sudah berhasil. Kami sudah banyak teman. Salah satu teman kami adalah pemilik bank di Medan. Satu malam dia datang berkunjung. Dengan bangga dia memberitahukan bahwa anak perempuannya baru selesai kuliah Bahasa Inggris dan sudah diterima kerja di Singapura. Saya dengar itu dan ingin sekali boleh kuliah. Waktu itu usia saya sudah 33 tahun dengan 4 orang anak. Saya tahu agar suami saya mengizinkan saya harus cari jalan. Saya tahu bahwa suami saya pasti segan dengan bankir itu. Karena kami adalah langganan di bank tersebut.

Keesokan harinya saya telepon bankir tersebut dan saya minta tolong agar dia mau beritahu suami agar saya diijinkan kuliah. Beliau mengatakan lo, mau kuliah kok susah. Pergi saja kuliah. Saya katakan suami saya tidak mengizinkan. Minggu depan bankir itu datang lagi ke rumah dan mengatakan kepada suami saya, “Salim, kalau kamu mau usahanya maju terus, Cin Mei (nama Chinese saya) harus kuliah bahasa Inggris itu, lihat anak saya”. Suami saya menjawab (Saya curi dengar dari belakang pintu. Hahaha...) “Kan Cin Mei sudah bagus Bahasa Inggrisnya. Selama ini

kan dia yang berhubungan dengan luar negeri?" Bankir itu mengatakan, "Betul. Tapi ya segini saja. Kalau mau lebih maju ya harus sekolah lebih tinggi lagi."

Suami saya unalphabet. Tidak pernah sekolah jadi tidak mengerti arti dari kuliah. Tapi dia mau memperlihatkan bahwa dia mendengar nasehat dari Bankir tersebut. Dia panggil saya "Cin Mei!". Saya segera keluar dari persembunyian dan menjawab "ya?" Suami saya mengatakan "Kata Pak Kacu kamu harus kuliah. Jadi kamu mulai besok kuliah ya!"

Saya tanpa menanti dan bertanya langsung menjawab, "Ya." Dan langsung ke kamar menyembunyikan diri. Takut kalau dia berubah pikiran.

Besok saya langsung ke ABA mendaftar. Ternyata mereka sedang liburan. Saya langsung beritahu kepada profesor yang mengajar saya bahasa Inggris. Bahwa saya tidak bisa mendaftar karena kampusnya sedang libur. Dia langsung memberitahukan kepada saya "jangan kuliah di ABA, di Methodist saja. Saya dosen di sana." Itulah awal perjalanan kuliah saya. Itu adalah tahun-tahun yang sangat menyenangkan. Walau saya harus kerja keras. Bila suami saya ada di rumah saya tetap tidak membaca. Untungnya memang dia jarang pulang. Waktu kuliah itulah saya sekaligus ambil Ekonomi. Karena suami saya sama sekali tidak mengerti.

## **MEMBUAT PEMBUKUAN DAGANG BESI TUA**

Sebelum saya kuliah, saya juga belajar mengetik, Bon A, Bon B. Karena saya tahu saya membutuhkannya. Jaman itu masih sedikit sekali orang dagang besi tua. Kalau pun ada itu yang namanya Pedagang Goni Botol. Artinya mereka yang menjual belikan goni dan botol bekas dan barang-

barang bekas lainnya. Ketika mama telah meninggal, suami harus kerja. Dia bekerja sebagai kenek truk untuk temannya yang bernama Lian Ki. Sekarang sudah almarhum. Lian Ki adalah teman suami saya semasa mereka masih kecil. Jadi Lian ingin menolong suami saya.

Tidak berapa lama dia bekerja, terjadi bencana tabrakan yang mengakibatkan suami saya dipukul kepalanya oleh orang sekampung. Karena dia masuk rumah sakit di Tebing Tinggi, dan kebetulan suami saya mempunyai seorang tante yang sangat baik hati dan yang waktu itu tinggal di Kampung Pon, beberapa kilometer dari Sungai Rampah. Saya dengan Hockey menumpang sementara di rumah tante itu yang kami panggil AKO. Yaitu adik dari papa suami saya.

Kebetulan kami tidak memiliki rumah tinggal jadi walaupun suami saya sudah sembuh, saya dan anak tetap tidak pergi dari rumah itu. Satu saat AKO yang memiliki 10 anak mendapat komplain dari keluarganya karena kami tinggal di sana terlalu lama. Kalau tidak salah hampir setengah tahun. Kemudian suami saya minta dari bosnya agar kami disewakan rumah tinggal. Itu adalah rumah pertama yang kami sewa.

Rumah itu cukup besar. Tetapi di dalam rumah tidak ada apa-apa. Hanya satu tempat tidur, satu meja makan dan 2 kursi. Saya diberi uang oleh bosnya untuk membeli kompor dan beberapa peralatan dapur dan piring serta cangkir. Saya masih ingat bahwa lemari sayur saya buat dari peti sabun *sunlight* yang saya cuci bersih. Kemudian ditutup dengan kain putih yang dilengketkan dengan paku payung. Peraturan di rumah tetap sama. Tidak bergaul. Tidak boleh keluar rumah. Tidak boleh ... tidak boleh ini

dan itu... Rumah itu dikunci. Makan kami hanya bila suami saya belikan nasi padang. Bila tidak maka saya tidak makan. Hockey masih menyusu sampai sudah lebih satu tahun masih menyusu.

Satu sore bosnya datang mencari suami saya. Tetapi suami saya tidak ada. Dia mau masuk tetapi tidak bisa karena rumah dikunci. Maka dia bicara kepada suami saya bahwa rumah tidak boleh dikunci. Mungkin suami saya mengatakan saya tidak boleh keluar. Kemudian bosnya mengatakan bagaimana bila terjadi kebakaran? Istri bisa cari lagi, tapi anak bagaimana.

Kemudian suami saya meletakkan kunci di atas palang pintu. Dia berpesan kepada saya, "Pintu tidak boleh dibuka ya kalau tidak terjadi kebakaran." Sekarang kedengarannya sangat lucu. Tetapi pada waktu itu sama sekali tidak lucu. Karena tidak ada yang saya bisa baca. Maka selama beberapa bulan saya membaca buku silat karangan Ko Ping Ho yang dibawa oleh anak-anak yang menyewanya. Saya bisa baca 10 buku satu hari. Dan saya mulai harus cari uang dengan menjahit dengan mengukur badan orang melalui jeruji jendela. Unik memang.

## **RAHASIA AWET MUDA**

Saya tidak tahu apakah saya benar awet muda. Tetapi saya mencoba untuk percaya. Banyak orang bertanya apa sih rahasia untuk bisa awet muda? Saya sering tidak bisa menjawab. Setelah bertahun-tahun saya bergumul dengan pertanyaan tersebut saya percaya itu adalah karena iman saya kepada Tuhan. Hidup bagi semua orang sama saja. Tidak ada hidup yang semuanya sesuai dengan kehendak kita.

Pasti di sana sini kita tersandung batu kecil besar, di terjang ombak badai, bahkan tsunami. Kuncinya bukan apa yang terjadi dalam hidup kita tetapi bagaimana kita menghadapi hidup ini.

## **BERKAT DARI BADAI KELUARGA**

Dalam kehidupan keluarga saya diterjang badai habis-habisan. Di dalam kehidupan usaha saya diterjang tsunami yang menghancurkan semua harapan. Di dalam kehidupan pelayanan angin puting beliung tidak habis-habisnya. Di dalam masyarakat tidak perlu diceritakan. Kadang kesal melihat cara orang bertindak tetapi sekarang saya lebih sering berpikir semua itu dibutuhkan setiap manusia untuk menjadikannya lebih sabar, lebih tekun, lebih berkarakter dan lebih berkualitas.

Sudah banyak saya menceritakan tentang kehidupan keluarga saya. Yang membuat saya bisa menghadapinya adalah dengan mengetahui bahwa rencana Tuhan jauh lebih indah dari rencana saya, manusia. Saya bayangkan bila suami saya pintar, suami saya baik dan tidak egois, mungkin saya terlena dan tidak mungkin bisa berjuang seperti sekarang ini. Tidak mungkin bisa menghadapi segala persoalan dan segala badai hidup. Bila saya tidak dikungkung mungkin saya tidak pernah berpikir untuk berdikari. Bagi saya semua itu adalah rencana Tuhan yang indah bagi saya. Karena semua yang saya lalui adalah pelajaran yang sangat berharga.

## **BERKAT DARI BADAI BERUSAHA DAN BERKARYA**

Saya pernah hidup sangat miskin. Karena kebaikan Tuhan saya diberi kesempatan untuk menjalankan usaha yang

tidak mudah, yaitu di bidang besi tua. Waktu itu wanita bukan saja masih jarang terjun ke usaha, ke bidang besi tua lebih jarang lagi. Hidup saya berkecimpung dengan pengusaha pria.

Usaha saya dimulai dari tahun 1962 dengan sangat sederhana yaitu mengangkut besi tua dari perkebunan dengan upaya membantu mereka membuang SAMPAH yang tidak berguna lagi dan terkumpul dan tertimbun di pekarangan mereka. Perkebunan membutuhkan ongkos untuk membuang itu semua. Jadilah kami menerima semua sampah sampah tersebut dengan gratis. Hanya dengan modal angkutan ke Medan kami memiliki banyak besi untuk diperdagangkan.

Setelah usaha ini mulai berkembang, rupanya ada orang kuat yang melirikinya. Mulailah terbentuk yayasan yayasan yang mengharuskan setiap perdagangan besi tua harus melalui yayasan dan juga salah satu BUMN raksasa. Karena usaha mulai sulit dan harus melalui liku-liku yang sangat tidak menyenangkan, perusahaan kami mulai berkiprah keluar negeri.

Ternyata usaha yang terus maju itupun dilirik oleh orang-orang kaya dan berkuasa. Karena saya menolak untuk berpartner dengan mereka maka tragedipun terjadi di perusahaan kami. Walau semua itu dimulai dari Amerika yang menyerang Irak di Januari tahun 1991 akibat dari Irak infasi ke Kuwait.

Gejolak tersebut mengangkat kesempatan bagi sekelompok pengusaha yang sudah lama menginginkan usaha besi tua yang saya jalankan. Dengan segala macam cara perusa-

haan kami dijerumuskan dan diputar balikkan. Yang penting bila mereka tidak bisa menikmati bersama maka perusahaan saya harus dihancurkan. Semua hasil usaha kami selama bertahun-tahun habis semua bahkan harus bangkrut.

Semua itu merupakan mimpi buruk bagi saya. Selama bertahun-tahun saya tidak mengerti kehendak Tuhan. Sampai pada akhirnya, beberapa tahun yang lalu saya baru mengerti rencana Tuhan yang indah bagi saya dan keluarga. Tuhan ingin saya keluar dari usaha yang penuh dengan tipu muslihat itu. Tuhan ingin tangan saya bersih. Tuhan ingin saya sadar bahwa walaupun saya tetap berjaya saya tidak akan menikmati indahnya bersekutu dengan Tuhan. Mungkin cerita ini akan muncul dalam buku yang akan datang. Yang saya ingin sharingkan adalah bahwa Roma 8:28 sangat benar. Itu saya saksikan sendiri dalam hidup. Saya bersyukur bahwa Tuhan mengambil semua itu di waktu saya masih jaya. Bila tidak saya mungkin akan menjadi salah satu orang yang hidup dengan tragedi.

Apakah saya bisa memaafkan mereka semua? O, sudah pasti. Karena semua yang mereka lakukan yang jahat terhadap saya, adalah baik dalam rencana Tuhan. Sama seperti yang Yusuf katakan kepada saudara-saudara di Kejadian 50.

## **PAHIT GETIRNYA PELAYANAN**

Sewaktu saya pertama kali ke gereja saya melihat bahwa gereja adalah tempat yang sangat indah dan menyenangkan. Setiap orang yang saya jumpai penuh dengan senyum yang membuat susah hati menjadi senang. Saya percaya semua merasakan demikian. Tetapi begitu kita mulai masuk ke da-

lam lingkungan pemimpin maka salah paham mulai muncul, ketidak harmonisan mulai mencuat dan ego para pemimpin akan kelihatan. Itu yang disebut (Saya lupa sumbernya), “Bila ingin melihat manusia aslinya, berilah dia kekuasaan.”

Pada waktu seseorang itu berkuasa, maka dia merasakan nikmatnya kekuasaan itu dan posisi tinggi membuatnya terbuai dan tidak ingin turun lagi. Di pihak lain, banyak pemimpin juga tidak merasa nyaman bila ada pemimpin lain yang dipuja, yang disenangi. Mereka mulai iri bahkan ingin menghancurkan.

Itu saya rasakan selama melayani di berbagai bidang. Bahkan dengan kesempatan melayani organisasi kelas dunia pun hal yang sama terjadi. Itulah sebabnya saya sekarang sangat berfokus bagaimana agar boleh memberikan sedikit kontribusi kepada para pemimpin yang saya percaya selalu berada di dalam lingkungan yang demikian. Apakah kita yang merasakan tidak aman atau orang lain yang tidak aman karena kita. Semua itu akan menjadi penghambat di dunia sekular maupun di dunia spiritual.

Kejadian-kejadian yang saya alami mengajarkan kepada saya bahwa untuk menjadi pemimpin yang berhasil dan penuh sukacita adalah tegas dalam kepemimpinannya tetapi tidak ambisi, dan memiliki kerendahan hati yang amat sangat. Hanya orang yang mau rendah hati yang bisa awet muda dan melayani dengan sukacita dalam segala situasi.

Saya belajar bahwa bila kita tidak baik orang tidak suka dengan kita. Tetapi bila kita baik juga banyak orang merasa tidak nyaman dengan kita. Yang paling jelek adalah lebih banyak orang yang tidak suka karena ada yang baik, Karena itu merupakan saingan beratnya.

Saya belajar dari Pak Jusuf Arbiyanto yang menjerokkan saya ke dalam Haggai Institute bahwa apapun yang terjadi dalam pelayanan kita kita tidak boleh tawar hati. Luar biasa. Karena semua itu adalah ujian bagi kita. Apakah kita hanya mau melayani di saat semuanya menyenangkan atautkah kita akan tetap berdiri dengan tegar walau situasi memojokkan kita dan serasa tidak mungkin bagi kita untuk meneruskan pelayanan. Saya selalu ingat bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita.

Jadi untuk bisa awet muda dan menjalankan hidup dengan sukacita saya terus belajar untuk tidak melihat sisi negatif dari orang lain, tidak merasa risi bila ada yang cemburu, tidak merasa canggung bila ada yang lebih baik, tidak merasa terintimidasi bila ada yang lebih baik dari kita, tidak malu bila kita tidak sebaik orang lain, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak dendam, tidak malu, tidak sombong ketika dipuji, tidak merasa pintar ketika ada yang dalam mata kita kelihatan bodoh, tidak takut menghadapi kenyataan yang sering menakutkan, tidak khawatir akan kehilangan posisi, jabatan bahkan nyawa. Karena sebenarnya Tuhan Yang Maha Adillah yang merencanakan hal terindah bagi kita. Tuhan adalah Tuhan Yang Maha Kuasa yang merajut setiap bagian dari hidup kita dan yang merencanakan hal terbaik bagi kita.

Saya tahu saya tidak dilahirkan cantik. Dari kecil saya sudah dikatakan pendek, besar, hitam dan kasar. Tetapi Tuhan luar biasa, yang paling jelekpun akan menjadi mutiara yang bersinar indah di mata Tuhan. Saya juga tahu saya tidak sehebat banyak orang. Saya bukan PHD, saya bukan guru besar, saya bukan pemimpin hebat, tetapi saya memiliki

Tuhan yang hebat, yang membuat saya yang berjalan di sampingnya menjadi orang hebat. Karena sinar hebat Tuhan menyelubungi saya, membuat semua yang kecil dan tidak baik hilang dari penglihatan manusia, dan menjadikan saya seorang yang bisa Dia pakai.

Saya belajar ilmu, harta dan kecantikan dan kekuasaan tidak berarti bila damai sejahtera Tuhan tidak menyertai kita. Saya belajar semua itu tidak berguna bila tidak kita pergunakan untuk membuat dunia ini tempat yang lebih baik. Semua itu tidak berguna bila kita tidak menyenangkan hati Tuhan. Saya belajar hidup itu begitu singkat. Bahwa kesempatan yang Tuhan berikan harus dipergunakan sebaik mungkin semasa masih ada waktu.

Siang sudah hampir lewat, malam hari sudah menjelang, dan itu pasti. Berkarya di waktu siang adalah yang terbaik bagi semua manusia ciptaanNya. Karena sebentar lagi semua akan berlalu. Bagi saya hidup adalah tugas sementara yang Tuhan percayakan bagi setiap ciptaanNya.

Saya bersyukur *dari sampah saya diangkat menjadi mutiara* yang berguna. Itu bukan karena usaha saya sendiri tetapi karena berkolaborasi dengan Tuhan yang menyiapkannya.

Saya bersyukur kepada Tuhan dan kepada semua yang pernah berjumpa dalam hidup saya. Karena setiap orang yang saya kenal telah memberi warna tersendiri di dalam hidup saya dan yang ambil bagian dalam investasi yang membuat saya awet muda.

# 3

## MAIMUNAH YANG SAYA KENAL

*Lily Efferin*

**N**ama Maimunah Natasha tercium harum jauh sebelum saya berkenalan secara pribadi dengan orangnya. Pada tahun 2005, saya mendapat kehormatan melayani sebagai pembicara bersama Ibu Maimunah dalam *Ret Reat Wanita* sebuah Gereja di Malang. Saya sengaja berangkat sehari lebih dini demi menjumpai dan bisa menikmati pengajaran Firman yang beliau bagikan. Tapi waktunya belum tiba bagi saya untuk mengenal sosok Maimunah Natasha secara pribadi. Jadwal beliau berubah mendadak (maju satu hari) karena harus berangkat ke Jepang. dan saya tak berkesempatan berjumpa dengan beliau. Ah, membuat saya makin penasaran. Tapi saya bersyukur. Paling tidak saya sudah mendapat informasi nomor kontak telpun beliau.

Kesempatan tiba ketika saya mewakili KW Klasis Priangan mengundang beliau mengisi acara khusus perayaan Paskah KW KLASIS Priangan di Bandung, 2006. Perjumpaan tersebut mengawali persahabatan dengan seorang Pemimpin Wanita berhati Penolong. Berwawasan luas, berjiwa misi yang begitu mengasihi Indonesia. Saya belum pernah menjumpai apalagi mengenal secara dekat seorang pemimpin

wanita berkaliber dunia, tapi begitu terbuka untuk didekati. Enak diajak bertukar pikiran.

Walau belum lama berkenalan namun saya merasa leluasa membuka hati dengan beliau. Saya tak merasakan sama sekali kesan ‘pemimpin di kursi gading atau istana kaca’. Sebagai sesama wanita saya merasa bisa membangun persahabatan yang memberikan motivasi dan rasa aman. Meskipun dalam segala hal beliau unggul dari kebanyakan orang (bukan karena usianya lho). Tapi Ibu Maimunah tidak membuat orang yang berhubungan dengannya merasa minder dan ‘bodoh’. Sebaliknya beliau adalah seorang IBU yang selalu memberikan inspirasi kepada mereka yang dibimbing atau diajarnya untuk berani mencoba, berani belajar dan berani maju demi kemajuan pengembangan diri dan pelayanan.

Perjumpaan pribadi yang berlanjut dengan persahabatan dengan Ibu Maimunah bertepatan dengan titik jenuh saya dalam pelayanan di usia ke-45. Persahabatan itu mengubah dan mengobarkan kembali semangat belajar, penuntutan bagi pelayanan yang bukan berfokus pada sikon diri tapi kebesaran kasih karunia Tuhan. Keutuhan integritas karakter dan penatalayanan sebagai seorang hamba Tuhan yang berakar pada kesadaran menjunjung tinggi misi Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Konsistensi dan komitmen pelayanan Bu Maimunah sendiri terfokus pada realisasi Amanat Agung, yang menjadi nafas visi misi pelayanan Haggai, yang juga menjadi denyut nadi kehidupan pelayanannya beberapa tahun terakhir. Api kecintaannya terhadap Tuhan dan misiNya. Menular pada hampir setiap pemimpin yang belajar dan melayani bersama

dirinya. Termasuk saya pribadi. Pengalamannya yang luas membuat Bu Maimunah kaya dalam wawasan hikmat ketika memberi nasihat dan pengarahan kepada para pemimpin baik yang lebih muda maupun yang sebaya dengan dirinya. Tak heran beliau mendapat panggilan 'mami' dari hampir semua orang yang mengenalnya. Bu Maimunah memiliki kapasitas menggugah hati dan hidup orang untuk berani melakukan perubahan. Berani mencoba dan menjadi lebih baik. Karena dan untuk dan oleh kemurahan Tuhan. Pengalaman hidup yang dibagikan dalam setiap sesi pembinaan ataupun pelatihan yang dipimpinnya menjadi kekuatan tersendiri yang menularkan perubahan dan pertumbuhan. Berikut beberapa butir ringkasan lukisan profil seorang Maimunah Natasha di mata saya.

### **Sebagai Wanita, Istri dan Ibu**

Maimunah adalah profil wanita maksimal tapi bukan dominan. Perjalanan hidupnya yang unik dan beraneka warna, membentuk wanita ini jadi seorang wanita berkarakter indah seperti Kristus Tuhannya. Sesibuk dan sepahit apapun di masa pergumulan berat awal-awal tahun pernikahannya. Beliau terus menggeliat maju dan mengembangkan diri. Sebagai penolong, pendukung, pelatih, penasihat, role model bagi setiap anggota keluarganya. Sampai setiap anaknya bertumbuh menjadi pribadi tangguh, dewasa, mandiri, terampil yang bukan hanya tahu menghidupi diri sendiri dan berhasil dalam karier dan keluarga. Tapi juga mengenal dan mengasihi Tuhan. Bahkan memiliki kepedulian terhadap sesama di sekitar dunia hidup mereka. Kepahitan hidup tidak menggetirkan hati dan hidup seorang Maimunah. Tapi mem-

bentuk dan mengasahnya menjadi wanita yang lebih berharga dari permata bagi seisi rumahnya. (Ams.31.10-31) Beliau bisa dilukiskan sebagai seorang perempuan yang lebih berharga dari 7 anak lelaki (Rut 4.15).

## **Sebagai Orang Percaya, Anak Tuhan, Murid Kristus**

Maimunah memantulkan profil manusia ciptaan baru yang menggarap hati dan kehidupannya sebagai tanah yang baik. Sehingga terjaga bersih, gembur, siap ditaburi benih yang baik yang selalu bertumbuh dan menghasilkan buah yang lebat berlimpah. Beliau betul-betul menghidupi panggilan Tuhan Penebusnya. Melakukan 'pekerjaan baik' yang disiapkan Allah sebelumnya. (Efesus 2.10)

Motto yang dihidupinya *'live to the fullest to die empty'*. Terasa, terlihat jelas sebagai orang yang menyadari bahwa segala milik dan pengalaman hidupnya adalah dari Tuhan, oleh karena Tuhan dan hanya patut digunakan untuk Tuhan.

Semua kesaksian dan sepak terjang hidupnya sejak mengenal kasih Tuhan yang dilukiskannya sendiri seperti 'orang yang terangkat dari sumur gelap di usia ke-38. mengumandangkan gema gelora semangat rasul Paulus: "Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras daripada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku" (1 Korintus 15.10).

Sejak saya mengenal dan melihat hidup, sharing dan pelayanan Ibu Maimunah. Saya menyaksikan bagaimana beliau tak membiarkan dirinya, pekerjaannya, bisnisnya,

keluarganya, hak pribadinya bahkan keletihannya sebagai seorang wanita, ibu, manusia. Semua itu tak pernah diijinkannya menyia-nyiakan anugerah Tuhan yang sudah dianugerahkan atas hidupnya. Beliau betul-betul bekerja lebih keras daripada hampir kebanyakan orang percaya. Pemimpin Kristen. Hamba Tuhan.

Anugerah Tuhan yang sudah dialaminya, bukan saja jangan sampai tersia-sia melainkan juga harus bisa didengar, bisa dialami oleh mereka yang belum mengenal kasih Tuhan. Bagi Bu Maimunah Natasha, Amanat Agung harus jadi jantung kehidupan dan pelayanan setiap orang percaya. Setiap orang yang mengaku Kristen. Setiap murid Kristus yang sejati.

## **Sebagai Seorang Pemimpin Kristen**

Maimunah Natasha menunjukkan karakter dan kaliber kepemimpinan yang utuh dan maksimal dalam memerankan fungsinya. Sebagai seorang pemimpin yang dipercaya Tuhan dan manusia. Sampai ke lingkup nasional dan internasional. Beliau adalah pemimpin yang tetap manusiawi. Dalam arti bisa didekati, dirangkul, dihubungi, diajak bergaul bahkan bersahabat. Beliau bukan tipe pemimpin di balik meja besar atau bertahta di istana gading. Melainkan membuka hati dan diri terhadap peluang dan kebutuhan pribadi-pribadi pemimpin yang Tuhan pertemukan dengannya dalam konteks kerja sama, seminar, *networking*, dsb. Sebagaimana saya rasakan secara pribadi, demikian juga pengalaman sangat banyak orang dengan beliau. Perjumpaan dengan Mami Maimunah selalu mendatangkan kesegaran jiwa, wawasan inspiratif, sentuhan pribadi yang menggugah orang berubah

dan bertumbuh. Sebagian dari keadaan saya sebagai seorang hamba Tuhan sedikit banyak adalah buah perjumpaan pribadi saya dengan beliau sejak tahun 2006 yang lalu.

Hati yang terus belajar agar bisa terus menjadi berkat dan memotivasi, menginspirasi. Membuat beliau memiliki anggur baru dan manis untuk dibagikan. Benih baru untuk ditaburkan. Bayangkan di usia menjelang 70 tahun. Ibu Maimunah masih suka dan rajin membaca. Beliau masih antusias ganti gadget ke BB, Iphone. Tidak kebingungan bertukar laptop ke produk Apple. Mulai menggunakan Ipad2, jenis - jenis high technology yang ribet bahkan bagi orang muda sekalipun. Bukan supaya dirinya terlihat keren, trendi dan gaul. Tapi memaksimalkan presentasi pengajaran sementara efektifitas dan efisiensi kerja dan segala persiapan dilakukan dengan mobilitas super tinggi. dan juga menjaga komunikasi dengan keluarga dan rekan kerja sementara lingkup relasi dan networking beliau dari 'Yerusalem, Yudea, Samaria bahkan sampai ke ujung bumi' (bayangkan data kontakannya sampai 9000 tersebar di seluruh dunia).

Saya suka dengan motto pilihan beliau untuk Haggai 2009. *Lead a life not just a living*. Pas banget dengan hidupnya. dan inspiratif banget buat kepemimpinan Kristen saat ini.

Wah. Saya bersyukur bahwa Tuhan mengizinkan saya hidup sejaman bahkan kenal dan bersahabat dengan seorang Maimunah Natasha. Bagi saya pribadi, sosok Maimunah Natasha selalu menjadi figur inspirasi dan motivasi ketika saya merasa jenuh, letih dan hampir kecewa dalam pelayanan. Jika Tuhan bisa menopang dan memakai seorang ibu, nenek, wanita sampai usia senja seperti Maimunah Natasha. Seperti janji Firman Tuhan (Yesaya 46.4) dan bukti

kesanggupan Tuhan menopang orang yang mengandalkan Dia (bandingkan Kaleb). Maka siapa saja yang setia dan sedia memberi diri dipakai Tuhan. Baginya, Tuhan juga menyediakan kasih karunia yang selalu cukup. Ini selalu jadi cahaya harapan dalam perjalanan pengabdian dan pelayanan saya yang masih panjang ke depan.

*Blessings!*

# 4

## IMAN, ILMU PENGETAHUAN, DAN MAMI MAI

*Suroso*

**S**ebelum ketemu Mami Mai di Surabaya di bulan September 2011 dalam Forum FDS, saya begitu percaya diri dengan keyakinan bahwa orang yang memiliki ijazah doktor tentu orang pintar. Namun, setelah ketemu Mami, paradigma yang selama ini saya pertahankan runtuh. Bukan karena apa-apa, karena pertemuan dengan Mami Mai. Menurutku Mami begitu perkasa dalam pengetahuan, wawasan, perspektif, baik terhadap iman dan ilmu.

Dari segi iman, Mami tidak diragukan lagi. Meminjam istilah sahabat saya Pdt. Koentjoro Angkawijaya, sesama alumni Maui, Mami adalah orang sudah total menyerahkan hidupnya untuk Tuhan. Semua perkara yang ia lakukan semata-mata hanya untuk melayaniNya. Buah pelayanannya kepada Tuhan tampak benar dari integritas yang tercermin dari perilaku, tutur kata, dan perbuatannya.

Mami memang orang yang beriman, tetapi memiliki be-lahan jiwa yang mengandung pengetahuan luar biasa. Dia biasa mengajar dengan indah. Semua yang meluncur dari tutur katanya sejuk didengar, bahkan dalam banyak hal, ia

juga melayani untuk menjadi pendengar “curhat” murid-muridnya. Padahal dia memiliki pengetahuan humaniora yang komplit. Kadang Mami di depan kelas, berperan sebagai ibu, sebagai kawan, tetapi ia juga seorang profesor doktor yang memberi pencerahan ilmu.

## **Mengekspresikan Iman**

Dari cerita teman dan sahabat mengenai peristiwa pahit yang dialami Mami. Mami berubah total setelah di rumah sakit ia dikenalkan pada Tuhan Yesus oleh seorang pendeta. Mulai sejak itu, Mami mengajak anak-anaknya untuk pergi ke gereja. Bagi anak-anak, apa yang dilakukan Mami dengan mengajak anak-anak ke gereja itu merupakan sesuatu hal yang baru. Maklum, latar belakang keluarga Mami Budhis. Anak-anak tidak mengerti mengapa anak-anak diajak ke gereja oleh Mami. Namun, karena taat atau takut, anak-anak mengikut Mami ke gereja. Manfaat ketekunan Mami itu dirasakan anak-anak, ketika mereka tumbuh dewasa dan mencintai persekutuan di gereja.

Apa yang dilakukan Mami, semata-mata pertemuannya dengan Tuhan. Kecintaannya kepada Tuhan ia ekspresikan dalam setiap kesempatan mengajar. Ia mengajar bukan mengesankan dirinya sebagai pengajar, tetapi Mami lebih berperan sebagai pendidik dan pelatih. Meminjam istilah Bapak Christono Santoso, Direktur Eksekutif Yayasan Haggai, Mami selalu mengajarkan kepada murid-muridnya untuk mengekspresikan diri dan hidupnya, bukan mengimpresikan (mengesankan hidupnya). “Jika kamu mengajar, jangan kamu membuat impresi (seakan-akan) kamu pintar, kamu hebat, tetapi ekspresikan dirimu apa adanya. Kamu boleh

bercerita tentang keluargamu yang sukses, karir kamu yang sukses, tetapi apa tujuannya harus jelas” begitu kata Mami. “Kamu juga boleh bercerita tentang penderitaan, perjuangan, dan tantangan, yang kamu hadapi, tetapi harus dengan tujuan mengapa kamu bercerita tentang perjuanganmu itu”.

Saya melihat Mami adalah orang beriman, pintar, cantik (mami selalu dandan dengan baju warna cerah dipandu dengan aseoris baju yang *matching*). Menurut saya, Mami adalah termasuk jenis manusia yang komplet dan berbakat. Mami juga memiliki energi yang tak pernah habis. Dia ekspresikan semua cintanya kepada Tuhan kepada murid-muridnya seakan-akan besuk pagi dia sudah dipanggil Tuhan. Dia saksikan semua kisah hidupnya agar muridnya, belajar kekurangan dan kelebihanannya, walaupun tidak disampaikan secara eksplisit.

Mami memang tidak pernah “menggurui”, Mami juga tidak pernah “merasa pandai” walaupun kenyataannya dia pintar dan cerdas. Mami selalu bercerita, seringkali dengan perumpamaan, atau menarasikan hidupnya, termasuk pengalaman konyolnya, namun masih tetap dalam bingkai kasih Tuhan. Dia mencoba merasionalkan semua fenomena, namun tetap tunduk pada otoritas Firman Tuhan. Dia mencoba semaksimal mungkin “mempengaruhi” muridnya dengan berbagai pelatihan yang dilakukan, namun tetap berdasarkan pada bingkai Alkitab. Singkat kata, Mami sudah mempraktikkan kehidupannya sebagai anak Tuhan yang memiliki integritas, yang berdampak pada gaya hidup disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Menurut saya, Mami itu adalah salah satu model integritas. Dia selalu mempraktikkan pengalaman hidupnya bersama

Tuhan. Ia tidak pernah mengeluh, hidup sangat bersahaja, dan selalu makan dengan enak pada setiap hidangan yang disajikan kepadanya. Tampaknya, di mana saja, kapan saja, Mami selalu happy. “Kapan anda pernah melihat Mami tidak happy” kata Pak Agus Gunario, pengusaha properti di Jakarta yang pernah membantu Mami menjadi RC saat FDS di Surabaya. Mami sangat optimis, Mami sangat visionaris, dan apa yang diinginkan selalu dapat direalisasikan.

Mami memiliki iman yang tidak pernah goyah bahkan mensinergikan antara iman dan hikmat (Yakobus 1: 2-8). Dia tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan namun dapat mengelaborasi semua pengetahuan yang Tuhan sudah percayakan untuk disampaikan kepada orang lain dengan penuh kebijaksanaan. Wise, kata-teman-teman jika disuruh menilai Mami. Banyak dijumpai para pemimpin memiliki segudang pengetahuan tetapi belum tentu bijaksana. Orang berhikmat selalu memodifikasi pengetahuan dan kebijaksanaan. Mami tidak pernah berkonflik dan selalu “mengalah” demi kebaikan. Dalam bahasa yang agak sastra, Mami “membisu demi harmoni”. Ia tidak merasa kalah, walaupun mengalah. Pendeknya, Mami itu orang yang “biblical”, apa yang dikatakan, apa yang dilakukan, semua mendasarkan diri pada Alkitab. Bahkan John Edmund Haggai, Presiden dan pendiri Haggai Institute, kekurangan kata-kata untuk mendeskripsikan kualitas rohani dan pelayanan Mami, khususnya dalam menyampaikan Amanat Agung (Matius 28:19-20).

## **Menabur Pengetahuan Menuai Kasih Sayang**

Saya sudah menjadi pengajar lebih dari 25 tahun ketika saya untuk pertama kali bertemu Mami di Surabaya pada

bulan September 2011. Sebagai dosen tentu saja harus memiliki pendidikan formal dengan *track* yang benar. Memiliki strategi pembelajaran dan mampu menyusun materi ajar dan evaluasi pembelajaran yang menarik dan aktual. Menjelang kenaikan pangkat guru besar, saya merasa bahwa saya cukup akademik. Di hadapan Mami, perasaan itu, harus saya buang buang jauh. Waktu itu, saya belum terlalu banyak tahu tentang Mami. Namun, setelah saya mewawancarai lebih dari 10 responden secara intens, sahabat dan murid-murid Mami, saya semakin sadar, bahwa saya tidak boleh mengesankan diri, seakan-akan, saya orang hebat, konsultan pendidikan, memiliki anak-anak yang sukses, padahal Mami lebih sukses lagi dalam mendidik anak-anak. Saat itu saya berjanji, Mami orang hebat, saya harus tulis kisahnya.

Dua kata yang saya peroleh dari Pak Christono tentang Mami adalah “impresi dan ekspresi”. Jangan mengimpresikan dirimu seakan-akan, tetapi ekspresikan semua hidupmu supaya orang lain mau belajar dan berbagi pengalaman dengan hidupmu. Mami selalu mengajarkan ihwal bagaimana berkomunikasi dalam kegiatan mengajar.

Saya berkali-kali mengajar *micro teaching* (praktik mengajar dalam waktu 10 menit, direkam dan dievaluasi) untuk mahasiswa calon guru. Waktu diundang mengikuti FDS di Surabaya, saya begitu percaya diri, bahwa saya akan bisa melaksanakan *micro teaching* dengan baik, sebagai prasyarat mengikuti FDS. Setelah kami melakukan *micro teaching*, direkam, dan dievaluasi, ternyata masih banyak kesalahan di sana-sini. Bahkan ada seorang peserta, yang sudah pembicara nasional, banyak dijumpai kesalahan fatal dalam berkomunikasi.

Banyak pelajaran yang saya peroleh dari Mami saat itu, terutama soal kedisiplinan, ketepatan waktu, kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) seperti cara dan gaya berbicara, cara berjalan, volume suara, dan pemberdayaan potensi diri, diperoleh pada saat Mami mengajar, berdasarkan kesalahan-kesalahan kami. Dalam istilah analisis bahasa, Mami selalu memperbaiki *error* (kesalahan yang tidak terstruktur) dan *mistake* (kesalahan yang terstruktur). Saya selalu salah, meletakkan tangan kiri di saku celana, saya selalu salah melintas di depan cahaya LCD, saya selalu salah karena hanya berfokus pada siswa-siswa tertentu. Saya selalu salah memboroskan energi karena bersuara dengan mulut, tidak dengan perut, sehingga lebih cepat capek. Bahkan saya seringkali *error*, menggunakan leksikon, diksi, dan kata-kata yang terlalu teknis (hanya beberapa orang saja yang mengerti) atau menggunakan kata-kata yang diambil dari bahasa daerah, padahal *audiens* adalah mereka dari berbagai etnis.

Ada kawan lain seorang pendeta, pembicara nasional, motivator, mendapat penilaian dari *peergroupnya* jelek, karena suaranya bergumam, cempreng, cara berjalannya tidak menarik, tidak orisinal, punya “pendono” (kebiasaan) memutar-mutar ujung kaki. Ada kawan lain sering menggunakan *filler* (kata pengisi pengisi jeda) /e/, /kemudian/apaya ya/mungkin, dsb, yang seharusnya tidak perlu dalam berbicara.

Mami selalu memberi caontoh, bukan hanya kata-kata. Saya menyaksikan Mami selalu tampil rapi, bajunya cerah, selalu tersenyum, tidak tampak di wajahnya rasa capek, walaupun ia sendirian mengajar selama 5 hari. Hal ini terjadi, karena Mami mengajar dengan kasih sayang, tidak hanya

mengekspresikan materi, tetapi lebih banyak memotivasi. Meminjam Istilah Howard Gardner (2001) dalam *Multiple Intelligence*, Mami memiliki *language intelligence*, memiliki kemampuan berbahasa yang indah, memiliki kemampuan membaca yang handal. Ia juga memiliki *Intrapersonal Intelligence*, ketika Mami mampu memerankan dirinya secara orisinal berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Mami juga memiliki *interpersonal Intelligence*, ketika Mami mampu mempengaruhi, memprovokasi, audience untuk melaksanakan produk pembelajaran Mami. Mami juga memiliki *spatial intelligence*, ketika Mami mampu mempersepsi ruang, cerdas dalam memilih warna, dan suasana.

Mami adalah manusia yang *multitalent*. Khususnya dalam hal mengajar. *She is a real TEACHER*. Dia mengajar dengan sepenuh hati, sepenuh jiwa. Dia selalu belajar kapan dan di mana saja dengan guru siapa saja, teristimewa belajar pada Guru Agung (*Teacher*). Dia tidak pernah berhenti untuk belajar, belajar, dan belajar. Mami mulai belajar di perguruan tinggi pada usia yang tidak muda lagi dengan 4 orang anak (*Education*). Dia melakukan kegiatan mengajar dengan materi teri dan program yang perfect, actual, menarik, dan komunikatif dengan *setting* pembelajaran yang berfariatif, heterogin, dengan latar social-budayal dan kecerdasan murid-muridnya. Namun, Mami tetap bersandar pada Tuhan terhadap apa yang diajarkannya (*Activity*). Mami adalah seorang *communicator* handal. Ia memiliki empati, daya tarik, dan pesona, pada setiap kata yang meluncur dari bibir, cara berjalan, dan mengajak murid-murid untuk mengungkapkan pendapatnya dan membimbingnya (*Communication*). Mami mengajar dengan hati. Meminjam istilah YB Mangunwijaya

almarhum yang sastrawan, pastor, dan arsitek, “Begitu hati diletakkan di situ proses belajar dan maju dimulai”. Mami mengajar untuk menyentuh hati murid-muridnya agar terekam dengan jelas, bukan hanya mengajari pengetahuan *cognitive* (hafalan) yang gampang menguap (*heart*). Mami selalu memotivasi dan mendorong murid-muridnya untuk memiliki integritas (*encouragement*), dan Mami selalu siap mengajar, apapun kondisi dan cuacanya. Bahkan Pak Agus Gunario, sejawat Mami berseloroh sambil tertawa, “Mami itu kalau sakit jangan diberi obat, Mami diberi kelas pasti sembuh”. *Thanks momy for everythink, especially make me a servant for Him.*

### **Perfect, Precise, Accurate**

Terlalu banyak kata untuk mendeskripsikan kebaikan, ketelitian, kedisiplinan Mami karena ia sudah memetik buah-buah roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Mami menjadi orang “sempurna” menurut penilaian saya, menjadi orang yang “teliti”, dan disiplin, karena begitu banyak pengalaman Indah yang ia rasakan bersama Tuhan. Mami pernah menderita, bahkan pernah ingin bunuh diri lima kali sebelum ia menerima Tuhan. Mami juga pernah dikhianati, Mami pernah berjaya sebagai pengusaha tetapi juga pernah terpuruk sebagai isteri, tetapi Tuhan selalu menopangnya.

Secara matematik, bagaimana mungkin perempuan *single parent* harus membesarkan keempat putra-putrinya dan satu anak angkatnya, untuk mencapai sukses. Tanpa campur tangan Tuhan hal itu tidak akan terjadi. Jujur harus

diakui, banyak orang yang sudah mengaku percaya masih menggantungkan diri pada matematika ekonomi, bisnis, prinsip-prinsip rasionalitas, dan kurang menempatkan didikan Tuhan dalam menentukan jalan hidup. Dari kesakisan anak-anak Mami, Mami adalah teladan, ia segalanya, dia memberi segala yang diminta anak-anaknya. Dengan kata lain” Mami adalah sosok Kristus berwujud manusia, yang selalu menolong dan memberkati anak-anaknya. Namun, sebagai manusia biasa Mami masih manusia yang tidak luput dari kelemahan. Mami jugai juga punya perasaan marah, kecewa, jengkel, namun jarang diekspresikan dalam wajah dan tindakannya. Sebagai manusia, dia juga “tidak sempurna” apalagi di mata orang-orang yang kurang sependapat dengan Mami, terutama dan gaya Mami dalam hal *leadership* dan *integrity*.

Terima kasih Mami. Mamilah yang mengajari saya menjadi orang yang tidak menggantungkan hidup pada materi dan pengetahuan saja, tetapi bergantung pada Dia. Karena rencanaku bukan rencanaMu, tetapi semua rencanaMu pasti indah buat aku dan keluargamu. Selamat ulang tahun Mami, semoga usia 70-tahun dipanjangkan lagi 10 tahun ke depan (Mazmur 90:10) karena kami masih ingin menyaksikan banyak para pemimpin Kristen dilahirkan kembali.

# 5

## PANGGIL SAYA MAMI

*Julia Gajirin*

**S**eingatku, mulai tahu Ibu Maimunah sekitar tahun 2006 di Bukit Talita, Puncak dan agak semakin jelas dan punya kesempatan dan waktu untuk bisa intens ngobrol ketika ikut *Faculty Dev Seminar* di akhir 2006.

Mulanya agak bingung dan canggung ketika mau panggil Mami kepada beliau. Rasanya kok sebutan itu punya konotasi yang kurang enak di hati dan berkesan mau 'sok' mengakrabkan diri dengan beliau atau mau 'sok akrab'. Perasaan ini saya simpan di hati. Lama kelamaan karena semua orang dan Pak Benny sebagai partner beliau memanggil beliau 'Mami', sayapun mulai memberanikan diri dengan panggilan ini.

Waktu menyebut dan memanggil Mami kepada Ibu Maimunah, rasanya langsung atmosfer kekakuan dan kesan senior dan junior menjadi 'menjauh'. Yang terasa adalah terciptanya sebuah kehangatan, rasa disayang, rasa kekeluargaan yang kental dan tidak ada batas Perasaan 'sayang' langsung timbul dan aura keibuannya Mami Mai seperti semakin timbul ke permukaan...ingat bukan aura ke'*mamian*' (hahaha).

Kesan dan konotasi negatif tentang panggilan Mami terhapus seketika dan rasanya hati ini nyaman dan klop dengan memanggil Mami. Sejak hari itu saya berpikir tentang rumah Haggai yang punya seorang Mami yang hangat dan ceria.

Waktu-waktu yang dilewati dalam menjalankan aktifitas pelayanan di Haggai, maka tidak terlepas dari rangkulan, belaian, sapaan hangat, bimbingan dan campur tangan seorang Mami Mai.

Rasanya saat ini Mami bisa berkata pada setiap orang yang sudah dikenal, baru dikenal, ingin mengenal dengan menjabat dan memeluk hangat setiap orang dan berkata, "Panggil saya. *mami*"

## **Dua Sekawan yang Pintar dan Energik**

Sosok Mami yang saya kenal pada pertama kali tidak bisa dipisahkan keberadaannya dengan sosok Pak Benny yang menjadi duet maut dalam ladang pelayanan di *Haggai Institute Indonesia*.

Saya pribadi merasa sangat terberkati dengan keberadaan dua sosok yang saling mendukung dan kompak. Kegiatan pelayanan Haggai yang sudah vakum beberapa tahun, dihidupkan kembali melalui sepak terjang Arjuna dan Srikandi yang dipakai Tuhan untuk kemuliaan namanya. Tindakan dan langkah terobosan yang menjadi catatan penting bagi penginjilan melalui Institusi Haggai Indonesia.

Kekuatan dua anak manusia yang memberikan dampak secara luar biasa bagi perkembangan pelayanan penginjilan melalui wadah ini, tentunya merupakan momen yang patut disyukuri keberadaannya.

Kebersamaan Mami dengan seorang sosok muda Benny memberikan sebuah pelajaran bagaimana Mami yang waktu itu berusia di atas enam puluh tahun dapat tetap berpikir dan bertindak secara proporsional dan profesional dalam melakukan kerjasama disertai dengan pemikiran-pemikiran yang begitu progresif dan ke depan.

## **Mami dan Jeruk Lemon**

Celoteh dan derai tawa Mami kadang membuat banyak orang kangen dan kehilangan ketika sosok tersebut lama tidak dirasakan keberadaannya.

Mami yang disayang oleh keempat anaknya, mantunya dan puluhan cucu-cucunya juga menjadi Mami bagi setiap pribadi yang melibatkan diri baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap aktifitas di Haggai Indonesia.

Haggai Indonesia yang menaungi hampir 20.000 alumni pada tahun 2011, dengan pasukan 100 fakultas yang siap melayani, juga adalah rumah bagi Mami, sehingga keberadaannya berarti juga ketersediaannya menaungi seluruh alumni, *faculty*, pengurus dan setiap pribadi yang terlibat.

Tanpa ada sikap 'terpaksa', kami sebagai generasi yang lebih muda dari Mami, bersikap sukacita dan rela hati untuk dibimbing, diajar dan diinspirasi dengan keberadaan Mami di tengah-tengah kami.

Sudah bukan rahasia lagi kalau Mami jarang sekali mendarat di rumahnya. Istana pribadi yang seharusnya menjadi tempat ternyaman pun sudah rela 'dikorbankan' untuk melakukan apa yang Allah mau Mami lakukan. Bukan hanya kerelaan untuk meninggalkan *comfort zone* dan

melakukan tugas memberitakan kabar baik, tapi kekuatan fisik Mami menjadi sesuatu yang saya 'iri' selama ini.

Mungkin Mami tidak menyadari, pikiran saya ini sering mencoba menganalisa, rahasia apa yang membuat Mami memiliki fisik yang begitu mengagumkan. Kekuatan fisik yang prima tentunya akan berefek pada kekuatan pikiran, dan kekuatan mental dan tentunya juga kekuatan spiritual dari Allah.

Mami secara serius dan ringan sering membuka rahasianya bahwa Mami selalu minum 'lemon'setiap pagi dan beliau mempercayai ini adalah sumbernya dan tentunya Mami juga yakin yang terutama kekuatan dari ALLAH.

Rasa iri dengan kekuatan fisik ini sering menjadi inspirasi ketika saya berada dalam kelelahan yang sangat dan saya mengatakan kepada diri saya seperti ini : Mami saja kuat dan bisa, berarti saya seharusnya lebih dari bisa. Ini sangat membantu di tengah-tengah kelelahan yang mendera.

Mami membantu penjualan jeruk lemon meningkat tajam dengan promosi ini. Karena saya pikir secara diam-diam maupun terang-terangan mungkin banyak yang mengikuti jejak Mami minum air perasan jeruk lemon setiap pagi... hahaha.

## **Mami dalam Kesatuan**

Keberadaan Mami sudah memberkati banyak keluarga, memberkati banyak komunitas, kota dan bangsa.

Saya berkata dalam hati kecil, pengalaman masa lalu Mami yang sepertinya pahit seperti tuba, apakah juga menjadi sebuah padang pasir yang harus dilewati Mami. Jejak-je-

jak kaki di padang gurun yang dilewati dalam hidupnya meninggalkan tanda yang membekas sebagai sebuah luka.

Tapi dengan berjalannya waktu, seiring dengan perjalanan keimanan dan keintiman dengan Allah, luka-luka tersebut dibebat dengan penuh kasih oleh tangan Yesus sendiri. Luka itu sudah tidak ada, sudah sembuh. Kesembuhan itu merupakan rekam jejak tentang sebuah kenangan dan keyakinan bagaimana Allah itu baik dan setia. bagaimana Allah itu memelihara kehidupannya dengan sempurna.

Luka yang sembuh itu masih ada bekasnya, tapi tidak terasa perih. Bekas luka menjadi sebuah pertanda dan bukti kepada orang lain, tentang pengalaman yang dilewati yang mungkin dapat ditangkap sebagai sebuah pengalaman iman, pengalaman ujian integritas, ujian ketaatan... dan ujian-ujian lainnya yang datang bukan sebagai hukuman tapi sebagai bentuk kasih sayang Allah yang tercurah bagi hidupnya.

Semuanya jadi sebuah kesatuan yang mensinergikan usaha yang berenergi ilahi bagi kemuliaan Allah.

Jika bicara kesatuan, maka saya pribadi melihat Mami memiliki kelengkapan sebagai seorang manusia yang wanita yang pemimpin. Tidak semua manusia yang wanita yang pemimpin memiliki kompetensi sekaligus kesempatan untuk memiliki bakat kelengkapan dalam menjalankan perannya.

Saya percaya tanggung jawab ini dilakukan Mami sepenuh hati dan dengan sebuah kesadaran bahwa apa yang dilakukan adalah karena dia mengasihi Allah yang besar.

Mengamati dan mencintai adalah sebuah kata kerja yang tidak memiliki hubungan sebab akibat langsung. Namun

saya melihat bahwa kedua hal ini memiliki keterikatan dalam hubungan saya dan Mami. Saya mengasihinya karena itu saya mengamatinya... atau saya mengamatinya membuat saya jadi tambah mengasihinya... hehe. ini gombal gak sih. tapi memang beginilah keadaannya.

Jika saya amati, saya berkeinginan hati kuat mengatakan dan menuliskan bahwa Mami sebagai manusia yang wanita yang pemimpin memiliki bakat yang multi. Bakat apa saja yang dimiliki mungkin akan panjang menuliskannya.

Tapi Mami boleh disebut dengan tiga bakat yakni :

1. Kemampuan bakat berusaha
2. Kemampuan/bakat berpikir
3. Kemampuan /bakat berhubungan

Tidak perlu disebutkan satu persatu apa maksudnya. Semua pasti sudah sangat mengerti tentang ketiga bakat Mami ini.

Mami dan kesatuan dari berbagai faktor ini menjadi sebuah senjata dan perlengkapan yang memadai untuk beliau berada pada jalur yang optimal untuk kemuliaan nama Allah.

Setelah pengalaman rasa sakit, saat ini Mami merayakan kemenangan dalam Tuhan Yesus, Mami kuat dan Allah memermuliakannya.

## **Mami dan Keperempuanannya**

Konfrontatif saya pikir adalah hal yang sebisa mungkin dihindari oleh Mami, kecuali terpaksa.

Dalam banyak situasi, saya amati, Mami selalu mencoba untuk mencari solusi tanpa menyakiti pihak lain sedikitpun.

Namun di saat-saat tertentu, Mami yang manusia, yang perempuan, yang pemimpin, sejauh apa yang saya rasakan wajar saja jika pernah mengalami sebuah masalah yang menjadi sebuah konflik. Saya ikut waktu itu merasakan sebuah kegalauan yang ditimbulkan oleh pihak lain yang terlibat dalam konflik.

Dengan sikap spontan dan terbuka, Mami saya lihat mencoba untuk mencari solusi tanpa harus berpura-pura 'jaim' dengan dirinya yang manusia, yang perempuan, yang pemimpin.

Keterbukaan dalam dirinya yang saya rasakan benar-benar merupakan sebuah ketulusan dan sikap sayang serta kerendahan hati untuk mau berbagi dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul.

Mami yang saya kenal adalah Mami yang berani ambil resiko sebesar apapun untuk pelayanan dan penginjilan di seluruh dunia.

Sikap tegas yang dimilikinya kadang menjadi sebuah kontradiksi ketika Mami tanpa malu dan jaim menunjukkan sisi wanitanya, sisi keibuannya. Dengan tingkat sensitivitas tinggi terhadap sesama merupakan sebuah bukti bahwa Mami juga adalah pemimpin yang perempuan atau perempuan yang pemimpin. Jadikan sisi keperempuanan sebagai kekuatan yang dapat digunakan untuk keberhasilan sebuah visi dan misi.

Komitmen untuk *do the best* dalam pelayanan, menginspirasi banyak pemimpin dan khususnya wanita untuk berbuat yang terbaik.

Sensitifitas sebagai perempuan diikuti oleh sebuah perasaan yang tidak ingin mengecewakan orang lain.

Ketika dia dengar ada orang yang kecewa dengan dirinya, sebisa mungkin dia akan mencoba meluruskannya. Keinginan untuk segera meluruskan sering kali tertahan oleh keenggannya berkonfrontasi dengan pihak lain sehingga sering kali hal ini tersampaikan kepada orang yang kurang tepat. Orang akan menilai Mami pendendam. padahal menurut saya karena kelembutan hati di balik sikap tegar yang dimilikinya.

## **Mami dan MAUI di 2010**

Tahun 2010, saya berkesempatan bertemu Mami di *Hag-gai Institute Training Center* di Maui, Hawaii.

Waktu itu saya dan Mami sama-sama berkesempatan memfasilitasi *Woman Session* yang berlangsung di bulan Januari. Jadwal Mami dan saya puji Tuhan membuat kami bisa bertemu dalam dua hari di Maui.

Keberadaan Mami di Maui sebagai *faculty* bukan sesuatu yang baru, sementara saya baru pertama kali berada di sana dalam pelayanan sebagai *faculty*. Saya pikir tidak mungkin jika Mami tidak merasakan kegelisahan yang saya alami saat itu. Dengan kematangan seorang Mami, dia sama sekali tidak memberikan 'wejangan' ataupun 'ribuan nasehat' bagaimana seharusnya saya bersikap.

Padahal Mami seharusnya dengan mudah dan tentunya wajar jika melakukan hal tersebut. Karena beliau adalah *faculty* yang sudah sangat senior.

Justru yang membuat saya kagum adalah bagaimana seorang Mami mau menempatkan diri saya sebagai rekan *faculty* dan seorang sahabat. Ohh mami...*you are truly Mami.*

Tidak banyak nasehat, tapi tindakan Mami yang santai, ringan, dan hangat berbicara banyak kepada saya lebih daripada kata-kata nasehat untuk membuat saya menjadi lebih tenang dan santai.

Kami bisa ngobrol santai di kamar pribadinya, kami bisa sharing di setiap kesempatan dan waktu yang ada, menikmati jalan-jalan di sekitar Maui, cari makan yang cocok buat perut 'indo' kami. naik bus sambil ngobrol dari tema keluarga, tema pelayanan, tema makanan, dan banyak lagi.

## **Mami dan MAUI di 2005**

Saya ingat, tahun 2005 ketika kami sedang *short break* di tengah-tengah seminar *Woman Session* di bulan September. Saya diperkenalkan oleh peserta dari Indonesia dan bisa bertemu langsung dengan seorang *faculty* dari Indonesia juga. Waktu itu saya hadir sebagai salah satu dari 33 partisipan yang datang dari 29 negara. Wah ada sebuah rasa bangga dan haru, bertemu dengan *faculty* dari Indonesia. dan *faculty* tersebut adalah Ibu Maimunah yang belakangan kami panggil Mami Mai.

Mami memang tidak mengajar di kelas saya, tetapi mengajar di kelas lain. dan saya mendengar bagaimana hebatnya dan diberkatinya kesaksian kehidupan pribadi Mami. Banyak wanita yang share dan mengatakan bahwa kesaksian Mami telah memberkati hidupnya.

Angkat jempol buat Mami yang tidak pernah kering dan selalu memberikan dan menciptakan bahan obrolan yang rasanya selalu menarik dan tidak pernah basi. Di tempat ini saya semakin mengenal pribadi Mami.

Mungkin Mami tidak pernah menyadari semua yang dilakukannya untuk saya karena beliau melakukannya dengan 'apa adanya', tidak dibuat-buat, tidak direncanakan, keluar saja dari intuisi seorang wanita dan seorang ibu yang memiliki kedekatan hati dan kecintaan tulus.

Saya tidak pernah menceritakan hal ini kepada Mami atau kepada siapapun... ini menjadi sebuah pengalaman yang buat saya 'luar biasa'. Terima kasih Mami.

# 6

## LADY MAIMUNAH NATASHA

*John Edmund Haggai*

### **Dear Alice,**

If I had a hundred heads, and every head had a hundred mouths, and every mouth had hundred tongues, I could speak a long time and still not completely express my profound respect and appreciation for Lady Maimunah Natasha.

Within five minutes of speaking with her, any perceptive Christian realizes she is totally committed to the Lord and totally obedient to His commands, including the Great Commission.

Furthermore, it doesn't take a rocket scientist to perceive that she has been endowed with a superb mind, coupled with a passionate heart and an indomitable will to serve the One whom she so adores.

Her smile would melt an iceberg. Her energy seems inexhaustible, and her focus is unwavering.

While she is an exceptional communicator to a public forum, she is equally effective in one-on-one conversation.

The Lord has given her many strings on her harp.

The Lord has used her to take the globe-encircling ministry of Haggai Institute to a higher level than would otherwise have been realized.

The leadership she has given H.I. Indonesia beggars description. The superb and sterling presentation she has made of the ministry to leadership groups across America also defies description.

She is the youngest 70-year-old lady I think I've ever met.

May the Lord grant her many more years of fruitful service, and I look forward to the uplifting experience of fellowship every time I meet with her.

Keep looking up!

19 March 2012

John Edmund Haggai

### **Alice terkasih,**

Seandainya saya memiliki ratusan kepala, dan di tiap kepala memiliki ratusan mulut, dan tiap mulut memiliki ratusan lidah, maka saya bisa berbicara dalam waktu yang cukup panjang, namun tetap saja tidak akan cukup untuk mewakili rasa hormat dan penghargaan saya yang dalam terhadap Ibu Maimunah Natasha.

Lima menit saja berbincang-bincang dengannya, maka dari segala sudut pandang Kristen menyatakan bahwa ia adalah seorang yang benar-benar mengasihi Tuhan dan taat sepenuhnya pada perintah-perintah-Nya, termasuk di

dalamnya, Amanat Agung. Lebih jauh lagi, tidak perlu roket yang canggih untuk bisa merasa bahwa ia telah dikaruniai cara berpikir yang hebat, dengan hati yang penuh hasrat (gairah) dan kegigihan untuk melayani Tuhan yang ia sangat puja.

Senyumnya pasti akan meluluhkan gunung es. Energinya seperti tak ada habisnya, dan fokusnya yang kokoh. Ia adalah komunikator yang handal di forum publik, namun ia juga sangat efektif dalam berkomunikasi secara pribadi.

Tuhan telah memberikan kepadanya banyak senar kepada harpanya. Tuhan telah memakainya untuk membawa pelayanan Haggai Institute yang telah mendunia ke tingkatan yang lebih tinggi daripada yang pernah dapat dibayangkan.

Kepemimpinan yang ia berikan pada HI Indonesia sulit dijelaskan dengan perkataan. Presentasi yang hebat dan tulus yang telah ia buat dari pelayanannya untuk kelompok-kelompok kepemimpinan melintasi Amerika juga sulit dideskripsikan. Ia adalah wanita berusia 70 tahun termuda yang saya pernah saya jumpai.

Semoga Tuhan memberikan kepadanya lebih banyak lagi tahun tahun pelayanan yang berbuah, dan saya mengharapkan dapat mendengar lagi pengalaman pelayanan yang membesarkan hati setiap kali saya bertemu dengannya.

Mari tetap berharap.  
John Edmund Haggai

# 7

## MAIMUNAH NATASHA

*Xavier Quentin Pranata*

- M**- ami. Begitu saya—dan semua Hageaian—menyebutnya.
- A**- ktif abis. Begitu kegiatannya. Rasanya waktu sampai menangis mengejanya.
- I**- ngatannya luar biasa. Begitu kapasitas otaknya. *Hard-disk* bertera-tera pun bablas.
- M**- ungil. Begitu perawakannya. Namun, jangan tanya performanya. Maha dahsyat.
- U**- nggul. Pribadinya.
- N**- akal. Bahasanya. Meski begitu, cerdasnya nggak ketulungan.
- A**- mbisius. Begitu kesannya. Tetapi ambisinya adalah membesarkan Kerajaan Surga. Visinya ilahi.
- H**- umble. Karakternya.
- N**- arsis? Nggak. Namun selalu siap diajak foto siapa saja.
- A**- nggun. Iya. Gayanya selalu enak dipandang.
- T**- eguh. Pendiannya. Siapa yang berani menolak kalau Mami yang meminta.
- A**- ntusias. Orang yang tertidur mendengarkan Mami bicara pasti orang sakit.

- S-enyum. Cirinya. Setelah apa pun, senyuman selalu tersungging di bibirnya.
- H-angat. Pembawaannya. Persis seperti udara Hawaii, markas Haggaii.
- A-min!

# 8

## SHE IS MY MOM

*by Lily Salim*

### **She is My World**

Waktu kecil saya tidak tau apa-apa selain Momie. Momie segalanya. Kayaknya dunia semuanya adalah Momie. Saya tidak ngerti tuh yang namanya perlu beli sesuatu, karena segala sesuatu kayaknya Momie bisa adakan. Mulai dari masak bak pao, buat kue, buat baju, main piano, nyetir, pokoknya *Momie is my Hero and my dream for my future.*

Momie pintar. Bisa ikebana, ngatur landscape, juara bowling, tapi juga bisa jadi ibu rumah tangga, di saat yang sama juga bisa antar kami les mulai dari renang, ballet dan piano. Bukan hanya mengantar, tapi Momie juga bisa berenang dan main piano. Jadi Momie bukan seorang yang “omdo”, tetapi Momie buktikan bahwa beliau juga bisa. Jadi memotivasi dengan melakukannya sendiri.

Momie bisa bergaya dari pakaian mini pakai topi pantai, kaca mata hitam, sampai baju kebaya hak tinggi yang jalannya susah, nyetir pula. Hahaha. *What a mother I have. It's my idol of what a mother is.*

Momie sering bawa kita liburan ke Brastagi dan ke Prapat/Danau Toba. Liburan bersama Momie asyiiiik.

*I have a wonderful childhood.*

## **She is Always Be There for Me**

Waktu remaja adalah waktu di mana saya mengejar freedom untuk menikmati masa remaja saya. Banyak kesalahan yang saya lakukan karena mengikuti arus pergaulan. Tapi setiap kali saya kembali karena Momie ada di sana menanti dan mengarahkan kembali, bukan dengan kata kata atau amarah, tetapi lebih dengan perbuatan dan kasihnya. Berada dekat Momie aman dan tahu bahwa Momie menerima saya apa adanya.

Saya ingat saya pernah tidak naik kelas sekolah musik, rasanya ingin mati. Saya menangis dan menangis terus, takut Momie marah. Tapi pada saat Momie pulang malam hari dan melihat rapor musik saya, Momie hanya mengatakan wah, permainan piano kamu bagus, ya teorinya saja ya perlu dibuat lebih baik. Seperti disiram air sejuk, saya rasanya ingin memeluk Momie sekuat tenaga sebagai ucapan terima kasih. Saya mengulang dan sejak itu tidak pernah tinggal kelas lagi di sekolah musik. *J What an encouragement she gave.*

Saat saya patah hati. Momie tidak pernah menunjukkan belas kasihan, tetapi empati. Saya tidak pernah tau apa yang dilakukannya untuk melindungi saya, karena Momie memang tidak pernah menceritakannya. Tapi begitu banyak hal yang dilakukan Momie di belakang saya untuk mengcover saya untuk tidak lebih terpuruk. Saat saya mengurung diri dari pergaulan setelah 2x putus cinta hehehe. Momie me-

nawarkan saya sekolah *John Robert's Power*, mengikuti *Toastmasters*. Hal hal yang benar benar membuka wawasan cara saya memandang hidup dan bisa eksis di dunia. Momie mengasihi dengan tindakan.

Momie juga yang mengenalkan saya dengan eks calon suami saya *through music. She just knows exactly what to do*. Dengan kecerdasan dan kebijaksanaan, Momie berusaha membantu dengan cara yang sangat mulus.

## **She Gets What She Wants**

Momie adalah seorang pekerja keras yang tangguh sejak masa kecilnya. Menyerah tidak ada dalam kosa katanya. *But at Momie there is always a way when there is a will.* ☺

Sekolah misalnya. Karena mematuhi orang tua Momie menikah setamat SMA, tapi tekadnya sudah bulat bahwa suatu saat nanti akan kuliah. Impian itu diwujudkan dengan kerja keras setelah kami sekolah. Momie menyelesaikan S1 Sastra Inggris di UMI. Saya ingat seorang ibu memperjuangkan kuliah di antara kesibukan kerja dan bergaul dengan anak-anak single. Haha. Top banget deh. Teman-teman kuliah Momie jadi ikut ke rumah dan menjadi akrab dengan kami, anak-anak Momie, khususnya Harliem & saya.

Business. Mulai dari mafia, preman, businessman biasa sampai konglomerat menjadi temannya. Teman buat Momie bukan ras, suku, agama atau kemampuan ekonomi. Menolong teman dan berbuat baik, itu hidup Momie. Masih jelas di ingatan saya Momie menolong beberapa teman bisnisnya laki-laki, baik yang sudah jelas ketauan tidak jujur pada Momie, tapi Momie tidak pernah membalas dengan air tuba, tetapi selalu dengan susu. Prinsip hidup Momie dalam

business terus berbuat baik, saya pikir itu sangat benar sesuai dengan ajaran di Alkitab di Roma 12:17-21, “Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dengan kebaikan.” Jadi tidak heran kalau ada teman teman Momie yang sederhana, bahkan rela mati untuk menyelamatkan Momie. dan itu nyata seperti di Roma 7, untuk orang yang baik mungkin ada orang yang rela mati. Tuhan melihat dan membalas kebaikan Momie. Terlalu banyak untuk diceritakan satu persatu.

Saat hari pernikahan Hockey, deal business dikacaukan di pagi hari, dengan tujuan untuk mengacaukan hari penting Momie. tapi sekali lagi ketergantungan Momie pada Tuhan dan juga sifat pantang menyerahnya, membuat semua itu berjalan dengan baik dan lancar.

Tahun 1990 di kantor di jalan Pluit jam 12 siang. rasanya itu adalah akhir dari segala karier Momie. Di luar preman bank sudah menanti untuk meminta uang. Jelas di ingatan saya, kami berlutut dan berdoa. Tuhan menjawab doa tidak pernah terlalu cepat atau terlalu lambat, entah dari mana ada telepon masuk dari 1 bank swasta dan menawarkan pinjaman tanpa agunan senilai yang dibutuhkan. Haha. Bagaimana mungkin itu terjadi? Mujizat. Tuhan memberikan kepada orang yang dikasihiNya, keinginan hatinya.

Momie bisa seperti hari ini karena beliau sangat mengasihi Tuhan yang menyelamatkannya dari maut dosa dan juga kematian secara fisik, saat percobaan bunuh diri ke-5 yang dilakukannya. Tuhan ada maksud untuk hidup Momie.

Momie membawa kami anak-anaknya satu per satu mengenal Kristus, dan juga keluarganya (Kakak dan keponakannya).

Matius 21:22 *If you believe, you'll receive whatever you ask for in prayer.*

Saya tidak tau berapa banyak waktu digunakan Momie untuk berdoa dan meminta, yang saya tahu *she gets what she wants that also God wants.* ☺

## **She Flies with Open Wings**

Sekarang. di usianya yang senja, Momie belum berhenti berkarya. Karyanya terbesar adalah membawa orang orang untuk bermimpi dan berubah bersama Tuhan. Cita cita Momie waktu kecil untuk menjadi guru dan mengajar menjadi kenyataan. Ke mana saja Momie pergi, Momie share hidupnya dan mengajar, dan. orang orang memanggilnya Momie. Momie menjadi banyak sekali anak, di *Toastmasters*, di Wesley, di Haggai. Di manapun Momie berada, Momie suka mengajarkan tentang Yesus, satu satunya Juru Selamat di dunia.

Walaupun tidak semua orang menghargainya dan membalas dengan susu, *tetapi she doesn't care. Life goes on.* Ya. Tentunya ada juga banyak kekurangan dan kesalahan yang dilakukan Momie saat memimpin. Namun apatah ada yang berani datang dan menegur dengan kasih untuk kebaikan Momie, atau mencela di belakang Momie? Itu sangat menyakitkan Momie. *It happen several times in her life. She cried and fight, tried to stay righteous. It takes humility to be righteous before God.* ☺

Sambil terbang, Momie mengepakkan sayapnya yang lebar dan menaungi begitu banyak jiwa dan membawa mereka terbang bersama dia dan Tuhan.

## Happy Birthday, Mom.

May all your good deeds on earth will be paid off one day in heaven as God opens His arm and say: "Well done, my faithful servant."

You are my inspiration.

You are not perfect yet you never try to look like one.

You live your life full of integrity, to be righteous before God.

You are not perfect yet you try to live as one, as God commands.

You share your life to everyone in front of you.

You are not perfect yet you press forward to be one.

Thank you for being my Mom.

Thank you for being a life example.

Happy 70th Birthday!!!

**Lily Salim**

Daughter of Mami Maimunah Natasha

Hope Worldwide Indonesia

Gedung Putra 7<sup>th</sup> floor Gunung Sahari 39 Jakarta Pusat

10720

Phone +62-21-600-9091 Fak 62-21-601-0570

[www.hopeindonesia.org](http://www.hopeindonesia.org)

# 9

## MAIMUNAH NATASHA A woman with a Passion for Christ

*Sundar Sangma*

**M**aimunah Natasha, known as Iron lady in the Haggai Institute global community is a story of a woman with a vision and passion for God's Kingdom. Her deep love and concerns for His people makes her a leader among many. Anyone who has met Maimunah, at the very first sight can feel the divine passion that is burning within her and see reflection of God's glory through her entire being.

### **The Leader and Vision**

Even before attending Haggai Institute leadership training, Maimunah was already a stellar leader and had been globally leading and mentoring many. However, I think it is in Haggai Institute as she says, the vision of training leaders for evangelism started widening and started soaring a new height. Maimunah's narration about H.I. training is remarkable, "That seminar was so rich that it was almost unbelievable. Ten short days changed me. Stepping out of the training center in Maui, I was, literally, a completely different person. I knew I would never be the same again. I

went into the Maui training center with much curiosity and stepped out of it with a burning fire in my soul.”

A “new paradigm” – evangelism that starts at the top and goes down started becoming part of her vision. Leadership in Indonesia, she says, is very weak. There is an urgent need to strengthen the leadership skills of Christians – in business and in the church.

In the last decade, Maimunah has trained more than 10,000 leaders for evangelism. Many Christian organizations across the globe have invited her to give training to their leaders. “I believe that is a direct result of skills I gained from attending Haggai Institute in Maui,” Maimunah noted.

She has invested several years spearheading Haggai Institute national training in Indonesia. “Our plan is to have 200 national and local seminars this year and to have trained 50,000 leaders in Indonesia by the year 2014. The mission seems achievable because today, we have trained more than 20,000.”

Today, many of the Haggai Institute alumni in Indonesia are reaching out to thousands of street children and unreached groups. Thanks in large measure to Maimunah Natasha’s leadership, Indonesia also has almost 200 Haggai Institute national faculty members. She has consistently and creatively developed the potential for leadership training in her nation. H.I. Indonesia national ministry is today one of the most vibrant H.I. national ministries of the world.

“My dream is to play my part in changing my country – but not through politics. Since I returned from Haggai Institute, five political parties have asked me to join them, but I have rejected them all. I want to focus on serving Jesus.

My attitude used to be 'I will do my best.' Now it is 'Here I am, Lord. Send me!'"

The theme of Haggai Indonesia coined by Maimunah Natasha to give a focus of evangelism "Live for the Last Harvest" has been able to create a wave of revival among the Haggai alumni of Indonesia. The theme has helped the alumni to remain focused to the H.I. vision and mission. I am amazed to see how a leader could be instrumental in inspiring her followers to work with a focus. When we live with a vision for His Kingdom all other things falls in right alignment.

## **The Leader and Priority**

True leaders are not only visionary, but they know how to live with priority. I have been associated with Maimunah over more than half a decade and amazed to see her fully packed calendar of training leaders for evangelization through H.I. platform at great personal sacrifices of time and resources.

It is amazing to see how Maimunah as a leader has been successfully able to delegate responsibilities to her team members in H.I. Indonesia ministry. One of the key factors of successes of Indonesia ministry is strategic and right delegation. The effectiveness of our life lies in the art of delegating tasks. Effective delegation of work that has to be done will help us to do the more important things and increase our output. Effective delegation will increase your chances of getting to your goal faster.

The apostle Paul developed partnerships with fellow believers as a product of his ministries. They prayed for him

and his ministry and financially supported him. Aquilla and Priscilla, Lydia, Luke, John, Mark, Timothy, Titus and Silas are some of the names of his partners in the Pauline epistles. Paul also developed a strong partnership with churches. Maimunah has raised scores of Aquilla and Priscilla, Lydia, Luke, John, Mark, Timothy, Titus and Silas in Indonesia for H.I. ministry.

I remember once Maimunah saying, “I dream Haggai, eat Haggai and sleep Haggai.” This speaks volumes of her priority and commitment for Haggai Institute ministry in training leaders for evangelization.

#### The Leader and People

Maimunah is a people-person, popularly called as Mami (Mummy) by the Indonesian Haggai Alumni. She is literally mother of a huge group of people in Indonesia who are willing to listen to her and follow her instructions. One cannot lead if he or she is not a people-person. Her magnetic and magnanimous personality attracts anyone- high and mighty, privilege and under privileged or poor and rich. I believe this has been the biggest capital of Maimunah Natasha which made her a leader among many.

Maimunah has special ministry to women in her country. During the violence of 1998, Maimunah learned that many women had been sexually abused by roving gangs, and she undertook a two-year mission to help these women reclaim their lives.

When great Tsunami hit Japan in March 2011, one of the H.I. Indonesia teams was conducting H.I. training in a small island in North Maluku, Indonesia. Tsunami warning was broadcasted and evacuation order was given immediately in

North Maluku region. One of Maimunah's team members recounts those moments of hopelessness and distress, "We remember one song that Mami Maimunah Natasha taught us: "Trust His Heart". I texted this song to my friends including Alfonso to strengthen us if something bad happened (who knows this will be my last message...). "God is too wise to be mistaken; God is too good to be unkind." This is how a leader inspires people even on the face of life threatening situations.

Maimunah's love and concerns for His people is not just a saga of a woman wanting to serve God, but a reflection of God's grace and glory.

---

**MAIMUNAH NATASHA,**  
**Wanita dengan Hasrat Bagi Kristus**

Sundar Sangma

Maimunah Natasha, dikenal sebagai Wanita Besi di komunitas global Haggai Institute, adalah sebuah kisah seorang wanita dengan visi dan hasrat untuk Kerajaan Allah. Kasih dan kepeduliannya yang dalam bagi umat-Nya membuatnya menjadi Pemimpin di antara banyak orang. Siapa pun yang telah bertemu Maimunah, pada pandangan pertama bisa merasakan hasrat yang kudus yang menyala di dalam dirinya dan bisa melihat pancaran kemuliaan Tuhan dari seluruh keberadaannya.

## Pemimpin dan Visi

Bahkan sebelum menghadiri pelatihan kepemimpinan di Haggai Institute, Maimunah adalah seorang pemimpin bintang dan telah secara global memimpin dan menjadi mentor bagi banyak orang. Bagaimanapun, saya pikir di Haggai Institute lah, seperti yang ia katakan, visi untuk melatih pemimpin-pemimpin untuk penginjilan mulai meluas dan mendapatkan tingkatan yang baru.

Narasi Maimunah tentang pelatihan H.I sangat luar biasa, “Seminar ini begitu kaya bahkan hampir sulit dipercaya. Sepuluh hari yang singkat telah mengubah saya. Saat melangkah keluar dari pusat pelatihan di Maui, saya telah, secara literal, menjadi sosok yang benar-benar berbeda. Saya tahu hidup saya tidak pernah sama lagi. Saya pergi ke pusat pelatihan Maui dengan banyak keingintahuan dan melangkah keluar dengan api yang menyala-nyala di roh saya.”

Paradigma baru – penginjilan dimulai dari atas (dari pemimpin) dan baru turun kebawah (pengikut) mulai menjadi visinya. Kepemimpinan di Indonesia, katanya, sangatlah lemah. Ada sebuah kebutuhan darurat untuk memperkuat kemampuan kepemimpinan dari orang-orang Kristen - baik di dunia bisnis dan dalam Gereja.

Selama dekade terakhir, Maimunah telah melatih lebih dari 10.000 pemimpin untuk penginjilan. Banyak organisasi Kristen di seluruh dunia telah mengundangnya untuk memberikan pelatihan kepada para pemimpin mereka. “Saya percaya itu adalah dampak langsung dari keterampilan yang saya peroleh dari menghadiri Haggai Institute di Maui,” catat Maimunah.

Ia telah menginvestasikan banyak tahun hidupnya untuk menjadi ujung tombak pelatihan nasional Haggai Institute di Indonesia. "Rencana kami adalah untuk memiliki 200 nasional dan lokal seminar di tahun ini dan melatih 50.000 pemimpin di Indonesia hingga tahun 2014. Misi ini mungkin untuk dicapai karena saat ini, kami telah melatih lebih dari 20.000 pemimpin."

Saat ini, banyak dari alumni Haggai Institute di Indonesia sedang menjangkau pada ribuan anak-anak jalanan dan kaum yang belum terjangkau. Terimakasih yang sebesar-besarnya pada kepemimpinan Maimunah Natasha, Indonesia juga memiliki hampir 200 fakulti nasional Haggai Institute. Ia dengan konsisten mengembangkan potensi untuk pelatihan kepemimpinan di bangsanya. Haggai Institute Indonesia saat ini adalah termasuk salah satu pelayanan H.I yang paling menggetarkan di seluruh dunia.

"Impian saya adalah mengambil peran saya dalam mengubah bangsa saya –tetapi tidak melalui politik. Sejak saya kembali dari Haggai Institute, lima partai politik telah meminta saya bergabung dengan mereka, tapi saya menolak semuanya. Saya ingin fokus pada melayani Yesus. Sikap saya dulu adalah "saya akan lakukan yang terbaik". Namun sekarang "Ini aku, Tuhan. Utuslah aku!"

Tema Haggai Institute Indonesia dirumuskan oleh Maimunah Natasha untuk memberikan fokus pada penginjilan "Hidup untuk Tuaian Terakhir" telah memicu gelombang kebangunan rohani di antara alumni Haggai di Indonesia. Tema ini telah menolong para alumni untuk tetap fokus pada misi dan visi Haggai Institute. Saya kagum saat melihat bagaimana seorang pemimpin bisa menjadi instrumen yang

vital dalam menginspirasi para pengikutnya untuk bekerja dengan fokus. Saat kita hidup dengan visi untuk Kerajaan-Nya maka segala sesuatunya pasti akan berjalan baik dengan sendirinya.

## **Pemimpin dan Prioritas**

Pemimpin sejati tidak hanya berpandangan jauh ke depan (visionaris), namun mereka tahu bagaimana harus hidup dengan prioritas. Saya telah bersama dengan Maimunah selama lebih dari setengah dekade dan terpesona melihat padatnya jadwalnya untuk melatih pemimpin untuk penginjian melalui platform Haggai Institute, dan semuanya disertai dengan pengorbanan pribadi yang besar, baik dalam hal waktu maupun sumber-sumber daya.

Hal yang membuat saya terpesona adalah melihat Maimunah sebagai pemimpin telah berhasil mendelegasikan tanggung jawab kepada anggota timnya di pelayanan Haggai Institute Indonesia. Salah satu faktor kunci kesuksesan dari pelayanan Haggai Institute Indonesia adalah pendelagsian yang tepat dan strategik. Keefektifan kehidupan kita terletak pada seni mendelegasikan tugas. Pendelegasian yang efektif dari pekerjaan itu harus terjadi dan akan sangat menolong kita untuk melakukan hal-hal yang lebih penting dan memperbesar hasil akhirnya. Pendelegasian yang efektif akan memperbesar kesempatan Anda untuk menggapai tujuan Anda dengan lebih cepat.

Rasul Paulus mengembangkan kemitraan dengan sesama orang percaya sebagai hasil dari pelayanannya. Mereka berdoa baginya dan pelayanannya serta mendukung secara finansial. Akwila dan Priskila, Lydia, Lukas, Yohanes, Mar-

kus, Timotius, Titus, Silas adalah beberapa nama rekan kerja dalam pelayanan Paulus. Ia juga mengembangkan hubungan yang kemitraan yang kuat dengan jemaat-jemaat. Maimunah telah membangkitkan banyak Akwila dan Priskila, Lydia, Yohanes, Markus, Timotius, Titus dan Silas di pelayanan H.I di Indonesia.

Saya ingat, suatu kali Maimunah berkata, “Saya bermimpi Haggai, makan Haggai dan tidur Haggai.” Ini berbicara keras tentang prioritas dan komitmennya untuk pelayanan Haggai Institute dalam melatih para pemimpin untuk penginjilan.

## **Pemimpin dan Pengikut**

Maimunah adalah seseorang yang berorientasi pada manusia (*people-person*), ia dikenal dengan panggilan Mami oleh alumni Haggai Indonesia. Ia secara literal adalah ibu dari kelompok besar masyarakat di Indonesia yang bersedia untuk mendengar dan mengikuti petunjuk-petunjuk darinya. Seseorang tidak bisa memimpin jika ia tidak berorientasi pada manusia (*people-person*). Kepribadiannya yang berdaya tarik tinggi dan menyala-nyala menarik siapa saja – baik yang tinggi dan kuat, terhormat ataupun biasa-biasa, kaya atau miskin. Saya percaya ini telah menjadi modal terbesar dari Maimunah Natasha yang menjadikannya pemimpin di antara banyak orang.

Maimunah memiliki pelayanan spesial bagi wanita di bangsanya. Selama kerusuhan tahun 1998, Maimunah memperajri bahwa banyak perempuan telah mengalami pelecehan seksual oleh kelompok-kelompok liar di jalanan, dan ia

memberikan waktunya selama dua tahun untuk melayani mereka untuk mendapatkan hidupnya kembali.

Saat tsunami dahsyat menghantam Jepang pada bulan Maret 2011, salah satu anggota tim HI Indonesia sedang mengadakan pelatihan HI di sebuah pulau kecil di Maluku Utara, Indonesia. Peringatan Tsunami telah disebarluaskan dan perintah untuk mengungsi sesegera mungkin telah disampaikan di daerah tersebut. Salah satu anggota tim Maimunah mengingat saat itu sebagai momen di mana mereka merasa putus harapan dan tertekan. “Kami ingat sebuah lagu yang pernah diajarkan oleh Mami Maimunah Natasha: *“Trust His Heart”*. Saya mengetik lagu tersebut kepada teman-teman saya termasuk Alfonso untuk menguatkan kami, jika sesuatu yang buruk terjadi (siapa tahu ini akan menjadi pesan terakhir kami...) *“God is too wise to be mistaken; God is too good to be unkind.”* Inilah caranya seorang pemimpin menginspirasi pengikutnya, sekalipun saat sedang menghadapi situasi yang membahayakan.

Kasih dan kepedulian Maimunah bagi umat-Nya bukan hanya sekedar kisah tentang seorang wanita yang ingin melayani Tuhan, namun adalah refleksi dari Kemuliaan dan Keagungan Tuhan.

---

**Sundar Sangma:** *Vice President of International Ministry Development of Haggai Institute leads the global effort to identify and qualify the most highly credentialed Christian leaders from around the world for H.I. training in evangelism. His team coordinates with H.I. Alumni Associations and National Boards for development of H.I. National ministries throughout the world.*

# 10

## JUMPA PERTAMA DENGAN CA-MER

*Charles Ham*

Perkenalan dengan Mami sudah terjadi sejak pertengahan 1997, sewaktu anak Mami yang paling kecil, Harliem, tinggal di Pluit selama setahun karena renovasi rumahnya. Harliem adalah teman lama sejak 1992 di Chicago, di mana kami ketemu di sana. Tapi tak disangka akhirnya menjadi ipar.

Hubungan pertemanan dengan anak Mami, yaitu Lily, mulai serius sekitar pertengahan 1999. Beberapa kali sesudah 'dating' dan mengantarkan Lily pulang ke rumahnya sempat bertemu dengan Mami. Tetapi belum pernah berbicara panjang lebar.

Sewaktu secara resmi hubungan saya dengan Lily sudah masuk tahap pacaran, saya mengajak Mami untuk dimsum bersama Lily. Deg deg-an juga mengajak makan calon mertua. Kita ketemu di sebuah restoran di Jakarta Pusat. Itu adalah suatu makan bersama yang agak sulit untuk ditelan. Makanannya enak enak, tapi susah ditelan, soalnya ada calon mertua di depan mata.

Untunglah lolos dengan perkenalan pertama. Sesudah selesai ajak makan, saya bertanya ke Lily apa komentar

Mami. Untunglah tidak ada yang negatif. Berarti hubungan lanjut, dapat lampu hijau.

## **Bawa Anak Orang Masuk Gang**

Sesudah beberapa bulan, saya pun melamar Lily secara pribadi untuk menjadi istri saya. Hal ini dilanjutkan dengan lamaran resmi. Orang tua saya pun berinisiatif untuk datang melamar ke rumah calon mertua anaknya ini.

Sesudah membuat janji tanggal, saya beserta Mama saya datang ke rumah Mami. Masih segar di ingatan waktu Mami menyambut dengan ramah dan mendengar Mama saya dengan logat Ternatinya mengutarakan maksud agar bisa meminang anak Mami. Malam itu berjalan baik dan diakhiri dengan makan malam.

Pada tanggal 24 Januari 2000 pagi, saya dilepas orang tua untuk pergi menjemput calon istri saya. Sesudah semua acara dari pagi sampai malam, saya dan Lily resmi menikah.

Salah satu hal yang kami lakukan tidak sesuai dengan permintaan Mami adalah menolak ajakan Mami untuk tinggal bersamanya sesudah menikah. Dia akan kesepian ditinggal anaknya. Tapi dengan keyakinan bahwa kami perlu memulai hubungan pernikahan yang baru, maka kami berterima kasih dan memutuskan untuk tinggal sendiri di rumah kontrakan.

Keputusan tersebut adalah keputusan yang sulit, menolak ajakan Mertua, tapi sangat fundamental untuk membangun dasar rumah tangga yang baik. Saya dan Lily tinggal di rumah kontrakan di daerah Karanganyar, Jakarta Pusat. Ini dikarenakan pelayanan kami di daerah tersebut.

Saya tidak pernah ditanya atau diprotes oleh mertua saya. Tapi bisa dibayangkan bagaimana perasaan seorang ibu yang membesarkan anaknya dan memberikan tempat tinggal yang nyaman dan di daerah yang tenang. Apalagi beberapa tahun sebelumnya Jakarta baru saja diguncang kerusuhan dan revolusi pergantian kepemimpinan negara.

Anak Mami dibawa masuk tinggal di gang. Gang tersebut kecil, hanya bisa dilewati satu mobil. Rumah pertama kami mungil dan pas di samping gang yang lebih kecil lagi di mana setiap hari para preman kampung berkumpul. Malam hari selalu dipenuhi beberapa orang yang mabuk sambil mendengarkan musik dangdut. Terkadang terdengar suara perseteruan di luar rumah. Beberapa kali saya terpaksa menelpon Polsek Taman Sari agar mengirim petugas ke gang di rumah saya berada, karena sulit tidur.

Di balik kegaduhan tersebut, kami menjalani keindahan rumah tangga. Memasak sendiri, mencuci baju, semua di dalam rumah tua yang mungil. Semua berjalan sampai akhirnya istri saya hamil dan harus istirahat total. Mami akhirnya mengambil momentum untuk meminta kami pindah ke rumahnya. Empat belas bulan ditawan di Gang Lao Tze akhirnya berakhir. Kami menuju ke rumah mertua indah sampai anak lahir.

## **Banjir Dasyat, Rumah Mami Tenggelam**

Satu kenangan yang menarik bersama Mami adalah banjir. Pada awal 2002, kami masih menikmati indahnya merawat anak bayi yang mungil. Hampir tiap pagi Mami meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan anak dan cucunya yang baru lahir tersebut. Mami memastikan anak-

nya (istri saya) mendapat gizi dan perawatan yang baik sesudah melahirkan.

Semua berakhir pada tanggal 1 Februari. Pagi itu hujan masih tidak kunjung berhenti sejak semalam. Tanpa sadar, air telah masuk ke halaman rumah. Dengan sigap, Mami mengatur para karyawan di rumah untuk membantu menjaga rumah dari air yang akan masuk. Tapi semua sia sia. Air tidak bisa dilawan.

Ketika air semakin tinggi dan masuk ke halaman, kami mulai kuatir. Bagaimana kalau airnya terlalu tinggi untuk bisa keluar? Bagaimana dengan anak kami yang belum berusia 2 bulan? Akhirnya sesudah berdoa dan meminta masukan, saya dan istri memutuskan untuk keluar dan mengungsi. Ada kawan yang baik hati untuk datang menjemput di Mega Mal, yang ada di depan rumah dan lebih tinggi. Sesudah memasukan pakaian dan keperluan lain, saya dan istri menggendong bayi kecil menyebrangi 'sungai yordan' menuju tanah perjanjian, yaitu Mega Mal. Dari sana kami mengungsi ke sebuah hotel yang ada di daerah yang cukup tinggi, di Slipi.

Sesudah mengamankan anak istri, saya kembali ke rumah mertua untuk membantu beres beres. Air semakin tinggi, tapi semangat Mami juga tinggi. Jalan ke sana ke mari mencoba menyelamatkan barang-barang. Tapi air semakin tinggi dan masuk ke dalam rumah.

Pada suatu ketika, saya dan Mami sedang membereskan sesuatu di ruang tamu. Tiba tiba, gubrak.. Mami terpeleset dan jatuh. Kepalanya membentur ubin yang basah. Wah, gawat ini. Lalu saya dan ipar saya, Acai, membantu Mami berdiri. Untung sekali Mami tidak cedera. Agak pusing

sedikit katanya, Mami mencoba berdiri dan kembali beraktivitas. Akan tetapi, kami menyarankan agar dia istirahat dan memeriksakan diri ke dokter. Untunglah pemeriksaan dokter tidak menunjukkan adanya cedera dari insiden kecil tersebut. Malamnya Mami dan anak istri Acai bergabung di hotel pengungsian. Aman dari amuk alam.

## **Rela Tinggalkan *Toastmasters***

Hal yang dikenang dan diingat orang adalah betapa aktifnya Mami di dunia *Toastmasters*, sebuah organisasi internasional di bidang *public speaking*. Mami sangat aktif dan sempat jadi *International Director*.

Saya dan istri juga belajar banyak dari *Toastmasters*. Kami didorong Mami untuk memulai sebuah klub dengan kawan-kawan lain. Sesudah membantu klub berjalan, saya pun ikut kompetisi pidato. Ternyata keisengan tersebut membawa saya maju ke tahap Asia Pacific. Mertua pasti bangga kalau menantunya bisa juara pidato.

Sesudah mengurus rencana kepergian lomba pidato ke Hongkong, ternyata panitia mengatakan ada kesalahan administrasi yang dilakukan oleh pengurus *Toastmasters* di Indonesia. Semua berusaha menjelaskan kesalahpahaman tersebut, tapi di pihak Asia Pacific ada seseorang yang mentah mentah menganulir keikutsertaan saya. Bagi saya, tidak ada masalah. Kalau tidak pergi, saya lebih senang, bisa menemani istri yang sedang hamil.

Akan tetapi, Mami terus melakukan protes akan keputusan yang tidak adil tersebut. Melihat gelagat yang tidak baik selama beberapa hari tersebut, saya merasa harus mengambil keputusan yang bisa menjadi jalan tengah. Saya me-

nulis email pengunduran diri dari kontes tersebut dengan alasan istri hamil dan tidak mau meninggalkannya. Masalah selesai, tetapi daripada efeknya berkepanjangan, saya tidak mau ini berkelanjutan.

Mami tidak mau saya mundur, tapi saya berkeras. Pada suatu titik, dia membatalkan keikutsertaannya ke Konvensi Toastmasaters Se-Asia Pacific tersebut. Alhasil, semua petinggi *Toastmasters* Indonesia juga menarik diri dari konvensi tersebut. Itulah sejarah bagaimana Mami yang aktif memajukan gerakan *Toastmasters* di Asia hampir meninggalkan *Toastmasters*. Saya tidak mau itu dikarenakan menantunya.

Sesudah itu, salah satu petinggi Toastmaster lain mencoba menjangkau Mami lagi agar terlibat dengan *Toastmasters* lagi. Untunglah, bisa terjadi lagi.

## Sejarah dan Keluarga

Sebagai anak terkecil dalam keluarganya, Mami tidak banyak merasakan kehidupan keluarga. Sejak kecil hidup susah, tidak ada uang untuk sekolah, dst. Tapi Tuhan selalu baik dan membawa Mami menyelesaikan pendidikan S2 sesudah punya anak beberapa orang. Salah satu hal yang menjadi pembicaraan di meja makan adalah bagaimana sejarah keluarga dan pelajaran pelajaran berharga dalam hidup.

Mami punya keinginan agar anak cucunya bisa dekat, tapi juga ingat akan sejarah nenek moyangnya. Sesudah direncanakan, di tahun 2004 Mami membawa semua anak cucu nya berkunjung ke tanah leluhur, Tiongkok.

Perjalanan tersebut bila diceritakan selalu membuat pendengar menggelengkan kepala. 15 hari ke-8 kota di berbagai

pelosok Tiongkok. 11 dewasa dan 13 anak, dan.... 50 koper. Itu adalah perjalanan yang sangat berkesan dari sisi lokasi yang dituju, jumlah keluarga, dan 5 pria dewasa yang sibuk dengan 50 koper.

Perjalanan tersebut amat menyenangkan dan melelahkan. Tapi kenangannya amat mahal. Ketika kami naik bus dari Tiongkok ke Hongkong, kami harus berpindah bus di perbatasan pada tengah malam, melewati pos imigrasi, membawa 50 koper secara manual, dan memboyong 13 anak dan 6 wanita.

Strateginya sederhana. Setiap turun dari bus, koper akan dibuat melingkar agar ibu-ibu dan anak kecil aman di tengah. Sesudah itu, empat pria kekar tersebut akan mengangkat satu demi satu koper ke lokasi yang dituju dan membuat lingkaran lagi untuk para ibu dan anak. Strateginya berjalan, tetapi amat melelahkan. Ini adalah kenangan indah yang tak terlupakan. 15 hari, 8 kota, 50 koper.

**Lily Salim's husband,  
son in law Mami Maimunah Natasha**

# 11

## WANITA BESI

*Theofilus Purwanto*

Mami Maimunah merupakan sosok pribadi yang telah menginspirasi banyak orang, khususnya di *Haggai Institute Indonesia* maupun Internasional. Ia mengajarkan apa yang dihidupi, sehingga pengajarannya mendarat mencapai sasaran. Apa pun temanya, Injil harus diberitakan, demikian pesannya.

Bolehlah Mami kita juluki “wanitabesi”, wanita yang serba bisa dan penuh energi. Julukan wanitabesi diberikan khususnya kepada Margaret Thatcher, Perdana Menteri Inggris Raya yang menjabat pada tahun 1979 – 1990, dan beberapa wanita lain yang menggambarkan sosok wanita dengan pendirian dan kemauan yang kuat dalam menggapai tujuannya. Bagaimana tidak, dalam usia yang tak muda lagi, Mami mampu mengajar dan melatih para peserta calon Fakultas dengan intensitas dan semangat tinggi tanpa takut kehilangan energi.

Mari kita belajar akronim bersama Mami, si W.A.N.I.T.A. B.E.S.I., maksudnya adalah “Seorang wanita yang aktif menatap nafiri Injil untuk tuaian besar di akhir zaman, dengan bekal mental yang berani, hidup penuh energi, menabur

senyum berarti, dan interaktif dengan sebanyak mungkin orang.

### **W–Wanita**

Wanita yang satu ini memang sudah mendarah daging dengan berita Injil yang disampaikan. Apa pun beritanya, ia menghidupinya sehingga bukan teori belaka, tetapi menjadi pengalaman yang tak terlupa.

### **A–Aktif**

Tentang kegiatannya, jangan ditanya, karena hampir tidak ada waktu yang alpa. Ke mana saja asal tujuannya memenangkan jiwa-jiwa, pasti dijalaninya.

### **N–Nafiri**

Beban panggilan yang dipikulnya tidak menjadikan hidupnya sia-sia, karena itu ia terus menggemakan nafiri di segala penjuru dunia yang diijinkan oleh Sang Juru Selamat dunia.

### **I–Injil**

Injil Kerajaan Allah yang diberitakannya, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.

### **T–Tuaian**

Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu. Ladang sudah menguning dan telah siap untuk dituai, tetapi penuainya sedikit. Kita berdoa meminta para penuai melalui doa dan melatih mereka juga.

## **A-Akhir**

Kita ada di akhir dari akhir zaman, Tuhan sedang menyiapkan bala tentara-Nya untuk pekerjaan yang sangat besar. Kita bergiat mengerahkan kekuatan doa, daya dan dana untuk menggenapi Amanat Agung-Nya.

## **B – Berani**

Mami menjadi seorang pemberani. Pertama-tama Mami berani pergi ke mana-mana sendiri, tanpa harus ditemani (tentu bersama Tuhan Yesus senantiasa). Kedua, berani berpegang pada integritasnya, karena pengajarannya seringkali diujikan terhadap dirinya sendiri, apakah tetap konsisten dengan apa yang diajarkannya. Saya terkesan, ketika Mami harus menghadiri undangan Petinggi Polisi, di mana harus melewati jalan 3 in 1. Polisi bilang masuk saja tidak apa-apa (melalui komunikasi telepon selularnya), namun Mami tetap pada pendiriannya untuk tidak mau melanggar. dan benar ternyata itu juga jebakan, apakah pengajar ini konsisten dengan pengajarannya. Ketiga, berani mengadakan terobosan-terobosan baru selama kepemimpinannya sehingga banyak kemajuan. Perlu ditiru nih, orang model begini!

## **E – Energik**

Kesibukannya dalam mengemban misi Ilahi tidak pernah menjadi surut. Hari ini ada di kota ini, besok di kota anu, bahkan hari ini ada di dalam negeri, besok sudah ada di luar negeri. Menjelajahi berbagai tempat di belahan dunia ini untuk satu tujuan yaitu Injil, agar Yesus Kristus dikenal oleh berbagai suku bangsa.

Benarlah kata firman Tuhan: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”. (Mat 28:19-20). Orang-orang yang pergi menjalankan misi Tuhan mendapat kekuatan baru, seperti seekor burung rajawali yang naik terbang tinggi mengatasi segala badai. Maju terus Mami, Anda telah menginspirasi kami!

### **S –Supel**

Senyum yang hampir selalu tersimpul dari bibirnya membuat Mami awet muda, ha ha ha. Ramah sama siapa pun, ini kunci pergaulannya yang sangat luas. Bisa ngomong sama orang tua, karena memang seusia, bisa ngomong sama setengah baya, karena pernah mengalaminya, bisa ngomong sama anak muda, karena jiwanya memang tetap muda. Jago juga Mami ini dalam pergaulan, tularin donk kita-kita ini!

### **I –Interaktif**

Orang yang satu ini mudah akrab dengan siapa saja, di mana saja. Suka melibatkan sebanyak mungkin orang. Tidak membuat jarak antara yang senior dan junior, antara yang sudah sering ketemu maupun yang baru ketemu. Wah, enak ya punya teman model gini, tidak takut-takut dan menyebarkan. Lho, emangnya apa koq pakai serem-serem segala. Banyak orang kalau punya jabatan dan sudah senior kurang *nganggap* yang muda-muda ini, tapi Mami kita ini benar-benar merakyat gitu lho. Yah memang orangnya gitu,

akrab dan lupa bahwa dirinya sudah tua, he he he salah, maksudnya masih remaja lima puluh tahun yang lalu.

Mau nulis apalagi tentang Mami ini yah? Pokoknya hidupmu telah menginspirasi banyak orang untuk menjadi alat bagi berita Injil, sehingga Kerajaan Allah diperluas di berbagai tempat. Akhir kata, Happy Birthday Mami, kami sangat diberkati oleh hidupmu. Tuhan memberkati dengan kesehatan, hikmat, dan kelimpahan hingga engkau menyelesaikan tugas panggilan-Nya dalam hidupmu.

---

Theofilus Purwanto adalah alumnus FDS Surabaya, 5-9 September 2011

# 12

## BEHIND THE SCENE

*Johanes F. Koraag*

Judul *"From Trash to Treasure"*, pertama kali menyeruak di benak, saat saya dan Pak Suroso bertemu untuk pertama kalinya dengan Ibu Alice Arianto di Wisma Baptis, di bilangan Menteng, Jakarta, awal Februari 2012. Judul ini sangat unik karena seakan membenturkan dua hal yang sangat berbeda. Trash versus Treasure. Dari pembicaraan kami, mulai terekam sedikit latar belakang mengapa judul ini yang terpilih untuk menjadi warna utama dari buku biografi Ibu Maimunah Natasha. Menurut Ibu Alice judul ini adalah bentuk paling ringkas dan yang tepat untuk menggambarkan seluruh kisah panjang kehidupan seorang wanita yang luar biasa. Judul ini sebetulnya paralel dengan judul-judul lain seperti, *"From Zero to Hero"* atau *"From Nothing to Something"* atau *"From Nobody to Somebody."* Tapi bagi Bu Alice sebagai saksi mata kehidupan Mamanya, *"From Trash to Treasure"* adalah judul yang terbaik.

Sejujurnya, saya belum cukup lama ataupun cukup banyak mengenal Ibu Maimunah Natasha yang akrab dipanggil Mami ini. Interaksi antara saya dengan beliau terjadi saat saya menjadi salah satu peserta FDS (*Faculty Deve-*

loment Seminar) yang diadakan di Surabaya, September 2011 yang lalu, di mana beliau menjadi salah satu pengajar Intinya. Selama lima hari empat malam, kami berjumpa dan berbincang, saya duduk di meja peserta dan menyaksikan Ibu yang luar biasa ini membagikan “hidupnya” kepada kami. Kami tidak merasa di guru-i oleh beliau, yang kami rasakan ialah beliau menginspirasi kami untuk mengikuti jejak kehidupannya, serta mengimpartasikan energinya yang melimpah itu kepada kami, supaya kami juga bisa “*Live For The Last Harvest*” seperti dirinya.

Berikut ini, saya berusaha untuk melihat kehidupan Ibu Maimunah Natasha dengan menggunakan sudut pandang teladan-teladan tokoh-tokoh yang terdapat dalam Alkitab.

## **CIPTAAN BARU, YANG LAMA SUDAH BERLALU, YANG BARU SUDAH DATANG**

Jika kita membaca dan merenungkan isi Alkitab, dari sejak dibuka oleh kitab Kejadian sampai diakhiri oleh kitab Wahyu, maka sebuah tema utama yang muncul berulang kali melalui kehidupan tokoh-tokohnya adalah bagaimana Tuhan mampu mengubah hidup manusia dengan luar biasa. Lihat saja Musa, dari seorang Pembunuh menjadi seorang Pembebas. Yusuf, dari narapidana menjadi penguasa istana. Gideon, dari seorang pengecut menjadi panglima yang perkasa. Yefta, dari orang yang terbuang menjadi seorang pejuang. Daud, dari seorang gembala domba menjadi raja yang menggembalakan bangsanya. Atau seorang Petrus, seorang pengecut bermulut besar, menjadi rasul yang luar biasa yang khotbahnya telah memenangkan banyak jiwa. Paulus, seorang pembunuh berdarah dingin, menjadi pe-

kabar Injil yang berani dan rela mati. Semua kisah tentang perubahan hidup ini teringkas dalam sebuah ayat, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” (2 Korintus 5:17) Tuhan kita adalah sesosok pribadi yang memiliki spesialisasi “mengubah hidup” seseorang. Dialah Sang Pembuat Mujizat. Sebagaimana Ia menciptakan alam semesta dari ketiadaan, “*creatio ex nihilo*”, maka Ia pun sanggup mengubah hidup seseorang, dari yang tanpa harapan menjadi penuh harapan, dari kehancuran menjadi kemenangan. Kisah hidup Ibu Maimunah Natasha yang akan atau sedang Anda baca di sepanjang buku ini juga menjadi salah satu bukti nyata karya Tuhan dalam mengubah hidup seorang anak manusia, dari seseorang yang bukan siapa-siapa (*Trash*) menjadi orang yang luar biasa (*Treasure*).

## **BANYAK DIAMPUNI, BANYAK BERBUAT KASIH**

Setiap orang yang pernah mengenal dan bercakap-cakap dengan Ibu Maimunah pasti bisa merasakan bahwa walaupun beliau orang besar dengan kompetensi dan “*track record*” yang luar biasa, namun tidak serta merta membuatnya menjadi orang yang sulit didekati. Sebaliknya beliau termasuk orang yang sangat mudah dihampiri, bahkan oleh orang-orang yang baru saja mengenal dirinya (termasuk saya). Kebesarannya justru semakin terasa saat ia tidak menempatkan dirinya pada posisi yang terlalu tinggi, hingga sulit dijangkau, namun dari kerendahan hatinya, yang mau “berdiri sama tinggi, duduk sama rendah” dengan orang-orang yang “bukan siapa-siapa.”

Sangat terasa bahwa ia sangat menyadari bahwa keberadaannya pada posisi seperti sekarang ini, adalah semata-mata oleh karena Kasih Karunia serta Anugerah yang ia terima dari Tuhan Yesus. Sehingga dari caranya memperlakukan orang lain terlihat jelas bahwa ia meneladani Juruselamatnya. Bukankah selama hidupnya Yesus dikenal sebagai “sahabat orang berdosa”? Para pemungut cukai, perempuan sundal, nelayan-nelayan kasar dan orang-orang yang secara sosial disisihkan dari masyarakat, justru merasa “nyaman” berada dekat dengan Yesus. Karena sikap dan perkataannya tidak menghakimi mereka. Pada perempuan yang ketahuan berzinah dan dilemparkan ke hadapan-Nya. Yesus pun berkata dengan lembut, “Akupun tidak menghakimi engkau, namun mulai hari ini jangan berbuat dosa lagi.”

Motto hidup Ibu Maimunah *“Live life to the fullest, to die empty”*, menjadi penanda yang jelas bahwa ia rela memberikan seluruh hidupnya agar semakin banyak jiwa-jiwa yang diselamatkan melalui kehidupannya dan kehidupan para pemimpin yang telah diajarnya. Pelajaran berharga yang dipetik dari kehidupannya sendiri telah menyadarkan Ibu Maimunah, bahwa sebagaimana Tuhan telah menerima dirinya apa adanya, serta telah mengangkatnya dari lumpur dosa dan keterpurukan, dan menjadikannya ciptaan baru, maka ia pun mau sebanyak mungkin orang mengetahui Kabar Gembira ini, dan mengambil keputusan yang benar seperti yang telah dilakukannya. Terasa benar bahwa ia ingin membalas Kasih Juruselamatnya, dengan mempersembahkan hidupnya sebagai hamba yang melayani dan ingin memberikan yang terbaik yang Tuhan pemilik hidupnya.

Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih." (Lukas 7:47)

## PASSION AND COMPASSION

Dari semangatnya yang tetap menyala-nyala walaupun usianya sudah tergolong "masih cukup muda" baru 70 tahun J. Kita bisa melihat bahwa ada "api" yang tetap menggelora di dalam hati Ibu Maimunah. Teringat sebuah kisah dari tokoh pembaharu dari Inggris, John Wesley. Saat ditanya apakah rahasia memiliki vitalitas seperti dirinya, yang banyak melakukan perjalanan jauh dengan kuda dan terus berkhotbah di banyak tempat, serta mengubah hidup banyak orang. Maka jawabannya adalah, "Aku membiarkan diriku terbakar oleh api (Roh Kudus) yang menyala-nyala, dan biarlah orang yang melihatku juga ikut terbakar." Semangat berkobar-kobar John Wesley inilah yang nampaknya sekarang mewujud dalam diri Ibu Maimunah Natasha.

Dua hukum yang terbesar yang pernah Tuhan Yesus ajarkan adalah, "*Love God and Love People*". Ijinkan saya memberikan tafsiran bebas terhadap keduanya. Untuk "*Love God*" saya menyebutnya "*Passion* (Gairah, Hasrat) " dan bagi "*Love People* (Belas Kasihan)" saya menyebutnya "*Compassion*". Saat kita mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan keberadaan kita, maka yang timbul di hati kita pastilah "gairah atau hasrat yang besar" untuk hidup memuliakan-Nya. dan saat kita bergairah pada Tuhan, maka "*Passion*" ini akan menjadi penyebab utama munculnya "*Compassion*" atau belas kasihan kita kepada sesama. *Compassion* ini yang membuat kita akan melakukan apa saja untuk memberi-

takan Kabar Baik. *“Save the lost at any cost.”* Rasul Yohanes menjelaskan hal ini’ “Jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah.” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.” (1 Yohanes 4:20)

Kesaksian dari anak-anaknya (kandung maupun rohani), telah menjadi bukti bahwa Ibu Maimunah Natasha adalah sosok yang memiliki *“Passion”* dan *“Compassion”* dalam hatinya. Ia seakan tak pernah terlihat lelah untuk melayani Tuhan Yesus dan sesamanya. Bahkan (menurut kesaksian beliau sendiri) segala kelelahannya bisa sirna saat ia mulai mengajar tentang pemberitaan Kabar Baik. Gairah yang timbul karena kasihnya pada Juruselamatnya telah memicu adrenalinnya dan itu membuatnya “mendapat kekuatan yang terus menerus diperbaharui.”

Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Matius 22:37-39)

Tidak banyak lagi yang bisa saya tuliskan mengenai Ibu Maimunah Natasha, karena memang saya belum terlalu dalam mengenalnya. Namun biarlah tulisan singkat ini bisa mewakili perasaan hati saya yang terdalam, yang ingin berkata, “Mami, kehidupanmu telah sangat memberkati dan menginspirasi hidupku, terimakasih telah menjadi teladan nyata bagiku yang masih muda ini.”

Selamat Ulang Tahun yang ke 70 Mami. Tuhan Yesus Memberkati.

---

**Pdt. Johannes F. Koraag** adalah alumni Maui 116942- M1106, Sesi 902, melayani sebagai Staf Penggembalaan di GBI Kota Banjar, Jawa Barat.

# 13

## WANITA PEMBERANI DAN PATUH

*Suroso*

**W**anita menurut Alkitab dibangun dari tulang rusuk laki-laki. “Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa kepada manusia itu” Kejadian 2:21-22). Perempuan merupakan bagian dari laki-laki. Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga menjadi satu daging (Kejadian 2:24). Namun faktanya, sekarang malah dijumpai banyak laki-laki yang meninggalkan isterinya. Ironis.

Walaupun wanita sering dikalahkan, dipandang inferior dalam suatu budaya, bahkan ada tafsir Alkitab yang menyudutkan tentang peran perempuan dalam kepemimpinan, faktanya dalam suatu peradaban bangsa wanita memiliki posisi penting. Namun sampai saat ini masih ada pandangan gereja yang menafikan perempuan pemimpin. Dalam sejarah bangsa Indonesia, baru ada satu perempuan presiden, Megawati Soekarno Putri, itupun produk politik

setelah KH. Presiden Abdurahman Wahid (Gusdur) di Impeachment atau dilengserkan oleh MPR pada 2012. Sejak saat itu tidak ada wanita Indonesia untuk menjadi pemimpin tertinggi bangsa. Namun dalam konteks yang berbeda, di Negara yang mayoritas Katholik seperti Filiphina justru muncul Presden Corazon Aquino, di Negara Islam besar di Asia Pakistan muncul Perdana Menteri Benazir Butho, walaupun mati tertembak lawan politik. Di India ada dinasti Gandhi, Indira Gandhi, Sonia Gandhi, bahkan perempuan Myanmar Aung San Tsu Kie menerima Nobel Perdamaian dan menjadi pemimpin Myanmar setelah beberapa tahun terpenjara rezim militer.

Pemerintah Indonesia telah membuka lebar memberi kesempatan perempuan untuk menjadi pemimpin dalam program *affirmative Action*, memberi kuota 30% untuk pemimpin perempuan, namun tawaran itu tidak pernah terrealisasi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, terutama berkait dengan kualitas kepemimpinan wanita dan keberaniannya menantang badai. Teladan dari Alkitab, sesungguhnya telah banyak peran wanita pemberani yang tampil menjadi pemimpin dan pelayan.

## **Siapa Wanita Pemberani?**

### **Wanita dalam Perjanjian Lama**

Perempuan menempati posisi terhormat di dalam Yudaisme sejak masa Perjanjian Lama. Tujuh dari 55 Nabi dalam Alkitab adalah wanita. Beberapa wanita tertatat dengan tinta emas karena iman mereka. Dalam daftar yang disebut dalam iberani 11, terdapat dua perempuan, yaitu

Sara dan Rahab (Kejadian 21; Yosia 2; 6:22-25). "Karena iman ia juga dan Sara beoleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu, walaupun usianya sudah lewat, karena ia menganggap Dia yang memberikan janji itu setia. (Iberani 11:11). Rahab, perempuan sundal itu dibenarkan karena iman, karena ia telah menyembunyikan orang suruhan yang disuruh Yosua mengintai Yerikho. Selain Hana, Sarai, dan Rahab masih ada beberapa perempuan teladan yang diperhitungkan dalam kepemimpinan wanita yaitu Miryam, Debora dan Hulda.

### **Miryam**

Miryam adalah kakak Musa. Ia wanita luar biasa yang dapat menyelamatkan Musa dari tangan Firaun. Ia juga seorang penyembah. Pemimpin yang bertindak bijaksana. Dalam keluaran 2 disebutkan bahwa Firaun telah memerintahkan agar semua bayi laki-laki Israil dibunuh. Oleh karena itu ibunya, "meletakkan dalam sebuah peti pandan... dan bayi itu ditaruh di dalamnya; dan peti itu diletakkan di tengah-tengah teberau di tepi sungai Nil" (Keluaran 2:3). Saat adiknya dalam kodisi bahaya, Miryam, yang saat itu masih kecil, dengan berani selalu mengawasi adiknya sampai ketika puteri Firaun menyelamatkan Musa.

Dengan keberanian dan inisiatifnya pula Miryam muncul di hadapan puteri Firaun di pinggir sungai Nil. "Lalu bertanyalah kakak anak itu (Miryam) kepada puteri Firaun: "Akan kupanggulkan bagi Tuan Puteri seorang inang penyusu dari perempuan Iberani untuk menyusukan bayi itu bagi tuan puteri?" (Keluaran 2:7).

Miryam lalu mengatur agar ibunya menyusui Musa. Tindakan Miryam yang gagah berani ini menyelamatkan Musa.

Apa yang terjadi di dalam sejarah, jika tidak ada pelayan perempuan seperti Miryam. Miryam juga memiliki talenta dalam penyembahan dan urapan kenabian. Hal ini terlihat ketika pasukan Firaun tenggelam di laut Merah dan umat Israil tiba di padang gurun, diadakan upacara penyembahan yang sangat besar (Keluaran 15:20-21).

## **Debora**

Debora adalah seorang perempuan yang sudah menikah, memegang dua jabatan penting. Pertama ia seorang nabiah (nabi perempuan). Kedua, dia berkecimpung dalam pemerintahan bangsanya sebagai seorang hakim. Bagi Israil sebelum masa kerajaan, seorang hakim adalah utusan Allah untuk memimpin dan membebaskan mereka dari penindasan bangsa lain. Di bawah kepemimpinan Debora, Umat Israil diselamatkan dari pendudukan bala tentara asing selama dua puluh tahun.

Nabiah Debora, melalui nubuatan, dipanggil untuk mendampingi Jenderal Barak untuk pergi bersama dengan pasukan 10.000 orang melawan pasukan Kanaan yang begitu kuat, yang memiliki 900 kereta kuda dari besi. Barak memimpin peperangan melawan musuh yang dipimpin oleh Jenderal Sisera, dan mengalahkan mereka.

Ketika Sisera melarikan diri, ia berlindung di tenda sebuah keluarga yang ibunya bernama Yael. Sisera tidak mengetahui bahwa mereka juga orang Israil. Yael menawarkan kebajikannya. Ketika Jenderal itu tidur nyenyak, Yael mengambil tonggak tenda dan palu, lalu memukulnya menembus kepada Sisera. Sisera mati seketika.

## **Hulda**

Ia seorang nabiah pada masa pemerintahan raja Yosia. Saat itu raja Yosia menemukan kembali Kitab Taurat di dalam bait Allah. Ketika para imam mulai membacanya, mereka menyadari bahwa bangsa Israil telah menyimpang jauh dari jalan Tuhan. Mereka mengerti bangsa mereka terancam hukuman. Lalu mereka mendatangi Hulda.

Hulda menyatakan bahwa Raja Yosia dan bangsa Israil harus bertobat. Menurut nasihat Hulda, raja Yosia, Para Imam Besar, dan para pemimpin Israil mengadakan pembaruan rohani dan moral secara besar-besaran Terjadilah pertobatan nasional dan kebangunan rohani yang luar biasa Kitan 2 Raja-raja 22 dan 2 Tawarih 34 mencatat pelayanan Hulda dan buahnya yang menakjubkan dalam kehidupan banga israil.

Miryam, Debora, dan Hulda adalah contoh kaum perempuan yang dipakai Allah secara luar biasa di dalam Perjanjian Lama.

## **Wanita dalam Perjanjian Baru**

Pada masa Perjanjian Baru, perempuan-perempuan Yahudi telah berhenti dari kegiatannya beribadah di Bait Allah. Tradisi Talmud mengurangi hak-hak perempuan sehingga mereka menjadi kaum yang direndahkan. Kadang-kadang perempuan memiliki peran yang tidak berarti. Di Bait Allah, saat itu, ada bagian khusus yang disebut “Pelataran Kaum Perempuan”. Perempuan hanya boleh masuk sampai bagian ini, mereka tidak boleh menginjak lebih dalam lagi. Perempuan juga tidak diperkenankan untuk membaca atau berbicara dalam bait Allah, mereka hanya boleh duduk dan

mendengarkan di tempat yang dikhususkan bagi mereka. Hanya di Bait Allah yang menerapkan prinsip-prinsip Helenistik, perempuan diijinkan untuk masuk.

Christine Schenk memaparkan kondisi perempuan Yahudi di Palestina pada Masa Yesus :“Perempuan Yahudi hanya memiliki sedikit, bahkan sama sekali tidak memiliki hak atas tanah. Mereka dapat ahli waris, tetapi kepemilikannya dipegang suami, baik untuk penggunaan dan pemanfaatan hasilnya. Perempuan hanya berhak untuk mengurus rumah dan memimpin doa di meja makan. Perempuan juga dianggap najis bila menstruasi. Hal ini kontradiktif, dengan peran perempuan di dalam Perjanjian Lama.

Kedatangan Yesus menawarkan pendekatan yang revolusioner terhadap kondisi tersebut. Dalam pelayananNya, Yesus Kristus secara leluasa menyambut sejumlah perempuan sebagai teman seperjalanannya. (Lukas 8:1-3). Ia memberi dorongan kepada Maria dan Martha untuk duduk di dekat kakiNya, menyimak pengajaranNya, menjadi murid-muridnya (Lukas 10:38-42). Penghargaan Yesus terhadap perempuan merupakan sesuatu yang baru dan sangat mencolok, serta sangat berbeda dari perlakuan orang-orang Farisi dan Saduki.

Di dalam karya penebusan Kristus, semua dinding pemisah dihancurkan; setiap orang percaya tanpa memandang suku, jenis kelamin atau hal-hal lain, memiliki akses yang sama dihadapan Tuhan. “Karena Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua belah pihak (bangsa Yahudi dan bangsa bukan Yahudi), dan yang telah merobohkan tembok pemisah, yaitu perseteruan” (Efesus 2:14). Kristus mendatangkan era baru dalam konteks hubungan

antara manusia—lintas ras, lintas gender, dan lintas status sosial.

Maria ibu Yesus (Matius 1: 18-25) ketika mengandung, mengetahui benar resiko yang dihadapi dalam tradisi Yahudi. Hanna, dipakai Tuhan untuk meneguhkan bahwa Yesus adalah Mesias, penyelamat yang dinanti-nantikan oleh bangsa israil. Seorang perempuan mempunyai peran penting di dalam kelahiran Yesus, penyerahan dan kebangkitanNya.

Yesus menyambut kaum perempuan menjadi pengikutNya. “Tidak lama sesudah itu Yesus berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil kerajaan Allah. Kedua belas murid bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa orang perempuan...yaitu Maria yang disebut Magdalena,...Yohana isteri Khuza bendahara Herodes. Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan dengan kekayaan mereka (Lukas 8:1-3). Dalam manuskrip kuno, perempuan biasanya tidak disebutkan namanya kecuali bila perempuan itu menonjol secara sosial.

Para perempuan ini memberikan dukungan finansial kepada Yesus. Mereka ini jelas memiliki wewenang untuk mengelola dan mengatur keuangan sehingga mereka dapat memberikannya kepada Yesus. Implikasinya jelas, perempuan-perempuan kaya inilah yang menanggung biaya misi Yesus di Galilea. Dalam konteks masa kini, tidak sedikit perempuan menyediakan hartanya untuk pelayanan.

## **Peran Perempuan Pemimpin**

Di era global seperti sekarang ini, wanita dibebaskan sepenuhnya untuk memilih. Profesi apa pun bisa diraih

oleh wanita. Kedudukan, pangkat, dan jabatan siapa pun wanita dapat memilikinya. Namun, pembelajaran yang diperoleh dari para wanita, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian baru bahwa wanita memiliki sisi yang sama yaitu memiliki integritas dan melayani Tuhan.

Refleksi yang dilakukan perempuan pemimpin saat ini, setidaknya mampu berperan sebagai inovator, motivator, dan fasilitator dalam segala bentuk perubahan yang lebih baik. Menjadikan bumi seperti di Surga dengan hal-hal yang nyata. Sebagai inovator, wanita mampu menyusun formula aktivitas yang menyejahterakan bangsa. Sebagai motivator, perempuan pemimpin mampu hadir di tengah masyarakat untuk menciptakan hal yang lebih baik, partisipatif, dan asketik. Sebagai fasilitator, perempuan pemimpin mampu memfasilitasi masyarakat untuk ambil bagian dalam berbagai kegiatan yang berkontribusi pada perubahan yang lebih baik.

**Catatan:**

Artikel ini disarikan dari Buku Pro-Kontra Perempuan Gembala, tulisan Dr. Suroso, M.Th. 2007. Penerbit Therasia, halaman 23 -39

# 14

## MAMI MAI YANG MENGASIHI

*Pdt. Lambert Mauritz Louis*

Mami Mai bagiku adalah seorang Ibu yang sangat mengasihi keluarganya, tergambar kemanapun Mami pergi membawakan tugas panggilan pelayanannya sebagai pengajar ataupun pengkhotbah, Mami selalu dengan bangga memamerkan foto keluarga besarnya yang sangat harmonis, dan tentunya Mami yang agak 'narsis' ini akan berkata "coba lihat siapa yang paling cantik diantara mereka?" Sambil menunjuk pada foto dirinya sendiri sembari diikuti senyum tawanya yang lepas dan khas itu, membanggakan "inilah nenek yang paling cantik di usianya yang sudah kepala 7". ya Mam, Mami memang cantik, dan bukan sekedar cantik diluar tapi hingga di dalam batin hati Mamipun cantik, ya saya bangga punya Mami yang dengan senang hati menerima semua 'anak didik' sebagai anaknya.

Saya beruntung bisa mengenal dan bertemu Mami dalam beberapa seminar Haggai (NS + FDS Surabaya). dan saya sangat senang dengan panggilan yang diberikan oleh semua rekan anak didiknya yakni "Mami", karena itupun panggilan saya pada Ibu kandung saya. Saya jadi sangat terhibur mengingat 12 tahun ini saya sudah sulit berkomunikasi

dengan Ibu kandung saya karena sakitnya (sejak tahun 2000 Ibu kandung saya terbaring sakit hingga Maret 2012 dipanggil Tuhan). Sehingga Mami Mai dapat saya jadikan Mami saya yang kedua, kapan saja saya memerlukan nasihat seorang ibu, ia selalu siap dan dengan 'segera' memberikan respon terbaiknya atas masalah yang saya hadapi, benar-benar figur seorang ibu yang patut diteladani. Sejak FDS di Surabaya 2011 saya berjanji pada diri sendiri untuk mendoakan Mami disetiap doa saya. dan saya masih melakukannya lho mam. (hingga sambil mengetik cerita inipun saya berdoa buat mami).

Sosok wanita bijak dan perkasa sangat jelas terlihat dari Mami, kesehatan yang prima, walau kadang terlihat sangat lelah dikala sebelum mulai memimpin sesi, tapi kalau sudah berdiri dan mengambil mikrofon. mendadak wajahnya segar bugar. hahahaha. obat yang manjur buat Mami bukan istirahat tapi malah diberi sesi dalam mengajar toh mam. dan tidak lupa senam favoritnya 'chicken dance' nya yang benar-benar mengusir penat dan membangun kesegaran karena canda tawa saat mempraktekkan chicken dance itu. Apalagi kalau lihat Mami yang mencontohkannya, saat tiba dibagian harus berputar sambil angkat tangan, Mami pasti berseloroh bak seorang koboi yang menggiring sapi ke kandang dengan teriakan khas yeeehaaaa atau huuuuuu yang membuat semua kita spontan meniru apa yang ia lakukan. *I am very much enjoy it mom.*

Mendengar kesaksian masa-masa awal pertobatan Mami, bagaimana perjuangannya menghadapi suami dan pekerjaan serta panggilan Tuhan untuk melayani, benar-benar sangat menguatkan saya. Ketahanan karena 'janji Tuhan'

dan *passion* akan panggilanNya membuat Mami tegar dan mampu melalui semua jiwa yang terhilang secara strategis di praktekkan dalam hidupnya. memenangkan jiwa tanpa melukai yang lain, menginjili melalui praktek membagi hidup dan kasih tergambar dari kesaksiannya yang kuat. Kesaksian yang heroik bagaimana Tuhan menolong melepaskan Mami dari berbagai problem hidup, selalu membuat mata kami yang mendengar jadi berkaca-kaca. jujur saya sangat bersyukur Tuhan menempa hidup Mami sedemikian dahsyatnya dalam berbagai bidang kehidupan (sepertinya contoh yang Mami berikan selalu pas dan menyentuh setiap kami) dan saya lebih bersyukur lagi karena Mami dipakai Tuhan memberi contoh hidup bagaimana kita bisa ‘maksimal’ menjadi pribadi yang membawa jiwa-jiwa bagi Tuhan melalui keterlibatan kami di Haggai.

Pengalaman pribadi saat FDS merupakan momen yang sangat berharga, selain materi yang diberikan Mami yang ‘mencuci segala kesombongan dan kesoktahuan saya’ namun yang menjadi kebanggaan saya, Mami sanggup dan ternyata memang ‘sudah biasa’ memimpin semua sesi di FDS seorang diri (kecuali sesi IT). Wow seorang diri menjadi pengajar tunggal selama 5 hari penuh. Saya sangat bangga mam. ‘Selalu ada cela untuk diperbaiki’ adalah kata kunci selama FDS. Membuat saya belajar rendah hati untuk menerima kritik dan saran kapanpun sepanjang hidup saya ke depan, *thanks mom*.

Pengalaman pribadi yang mendebarakan di saat mendapat undangan pertama untuk mengajar di AS Semarang, terus terang saya sangat ‘gak pede’ dan ini bukan sifat dasar saya lho. Semua itu saya nyatakan pada Mami melalui email

karena waktu itu Mami lagi ngajar di Maui dan *quick response* Mami benar-benar menguatkan saya, memberi rasa aman dan hiburan yang membangun 'pede' saya kembali. Ini sengaja saya cuplik komunikasi kami via email:

**Dear Mami,**

Halo Mami, maaf baru bisa kontak, inipun dipaksa Bu Evy Gondo (hahahahaaa dasar anak nakal ya Mam, tunggu dipaksa dulu), jadi aku baru siapkan hand out untuk AS di Salatiga 8-10 Maret ini. Aku diminta bawakan materi Integrity, so dari bahan yang pernah aku terima, ini hand out yang aku siapkan buat Mami approved. Thanks ya Mam.

Always Pray for You Mam.

Lambert

**Dear Lambert,**

Selamat ya. Bahannya bagus sekali. Komplit. Pesan Mami hati-hati sewaktu mengajar. Perhatikan waktunya. Bila semua di masukkan bisa tidak cukup. Jadi ingat "Yang boleh ada boleh tidak HARUS DIBUANG" "YANG TIDAK BEGITU PENTING HARUS DI BUANG".

Selamat mengajar. Doa Mami menyertai.

Mami

**Dear Mami,**

Terimakasih sudah approved bahan handout ini. Aku sebenarnya malu banget atas kepercayaan yang diberikan, tapi juga jd cambuk untuk do the best.

Love U Mom,

Lambert

Aloha, Lambert bagus sekali. Jangan khawatir. Mami yakin Lambert bisa lebih bagus dari Mami. Memang semua harus melalui proses. Lambert dasarnya sudah bagus sekali. Tinggal jam terbang saja. (Maksudnya jam terbang di Haggai) Kalau di luar khan sudah luar biasa. Sampai jumpa ya.

Selamat memberkati.

Mami

**Dear Mom,**

This is my first flight, so I do need all the support, and lucky me to have you around and being my mentor.

Me

**Great Lambert,**

As long as you keep your humble heart you will be surprised how it builds you up. The greatest challenge in being a blessing to many is our thought of "I am the best". That kills our creativity, our motive, and our learning spirit." You have my support. Actually I am proud of you.

You can do it.

Blessings,

Mami

Saya yakin semua anak didik Mami pasti menerima support terbaiknya, ini menjadi pelajaran bagi saya karena Mami selalu memperlakukan setiap kita '*special*' bagi dia, walau kita tahu kita banyak kekurangan tapi Mami tidak pernah pandang hal itu, Mami terlalu percaya kalau saya

dan semua kita pasti bisa menjadi yang terbaik, bukan bagi Mami saja tapi juga bagi kerajaan Allah.

Akhirnya saya hanya bisa terheran-heran jika melihat apa yang Tuhan perbuat bagi Mami Mai, sekaligus berterimakasih dan bersyukur padaNya yang telah menghadirkan sosok Ibu, Oma, Sahabat, Pengajar, dan Penasehat sekaligus Penghibur bagi kita semua. Tuhan memang ajaib memperlengkapi setiap kita, DIA hadir melalui Roh KudusNya dan FirmanNya, bahkan terkadang menyatakan DiriNya sendiri, namun tidak banyak orang dapat melihat dan merasakan kehadiranNya. Tapi melalui kehadiran Mami Maimunah Natasha melalui keluarga HAGGAI INSTITUT Indonesia paling tidak saya memiliki pengganti ibu kandung saya yang sekaligus pengajar dan sahabat terbaik saya. *Don't forgot I always pray and love you Mom.*

# 15

## DARI KOLONG JEMBATAN MENJADI “GURU SEJATI”

*Koentjoro Angkawidjaya, S.H., MAT*

Pertama kali saya bertemu dengan Ibu Maimunah Natasha adalah pada saat saya menghadiri Nasional Seminar Haggai Institute Indonesia yang diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Haggai Institute di Bali. Saya sama sekali tidak mengerti apa itu Haggai Institute dan saya cuman tahu bahwa ini adalah sebuah seminar yang akan mengasah skill kepemimpinan saya dari pengajaran Kristen.

Pertama kali saya membaca nama fakulti: Maimunah Natasha, saya ingin ketawa karena bagi saya nama ini aneh. Masak nama pertama Maimunah yang begitu ‘ndeso’ dan diikuti dengan Natasha yang begitu ‘global’, hahaha.

Saya masih ingat ketika beliau pertama kali masuk ke dalam ruangan ‘kuliah’. Senyumnya, bajunya yang berwarna cerah, sorotan matanya, semuanya menandakan suatu gairah dan suka cita. Betapa terkejutnya kami yang mendengar pada hari itu bahwa dia ternyata adalah seorang ‘nenek’!

Mata pelajaran yang diberikannya pada saat itu adalah tentang “Stewardship” yang mengajarkan kita tentang realita yang sesungguhnya dari segala hal yang sekarang kita

miliki. Yaitu bahwa semuanya adalah milik Tuhan Yesus dan 'dipinjamkan' sementara kepada kita untuk kita kelola (sambil menikmatinya) untuk tujuan-Nya dan bukan untuk semata-mata tujuan kita. Siapa pun yang meng"hak"i apa yang dimiliki Allah jelas adalah "mencuri" dari Allah.

Dalam memberikan penjelasan tersebut, Mami Mae menceritakan secuplik dari kisah hidupnya pada saat dia masih muda. Keluarga Mami Mae di Medan hanya terdiri dari kaum wanita yaitu nenek, ibu dan Mami sendiri. Mereka menyambung hidup dengan melakukan pekerjaan tangan yang nantinya dibeli oleh sebuah toko kelontong. Pada suatu hari ketika Mami dalam keadaan hamil, mereka tidak punya makanan yang tersisa. Suami Mami adalah seorang yang tidak bertanggung jawab dan banyak menyakiti hati beliau. Maka sang nenek bekerja keras untuk menyelesaikan pekerjaan tangan yang sudah dipesan oleh toko tersebut. Anggota keluarga yang lain menunggu sambil menahan lapar. Akhirnya barang yang dipesan berhasil diselesaikan pada tengah malam. Seketika itu juga Mami Mae menembus kegelapan subuh untuk mengantarkan pekerjaan tersebut. Dia harus memaksa agar pemilik toko untuk bangun dan membayar barang itu dengan beras. Kenapa beras? Karena mereka semua sudah kelaparan. Beras tersebut segera dibawa pulang dan Mami bercerita bahwa pada jam 4 pagi itu juga mereka segera memasak beras itu. Namun ternyata tidak ada kayu bakar yang tersisa. Maka Mami berinisiatif untuk keluar ke halaman rumah kontrakan mereka dan lalu mematahkan pucuk-pucuk pagar dari tanaman / kayu dan segala yang bisa dipakai sebagai bahan bakar. Pagi itu mereka bisa makan dan menghapuskan kelaparan.

Ternyata masalah lain timbul ketika pemilik rumah tiba-tiba datang dan menuduh Mami Mae “mencuri” apa yang menjadi miliknya ketika mengumpulkan bahan bakar untuk menanak nasi tersebut. Sang pemilik rumah mengusir keluar Mami Mae yang dalam keadaan hamil tua itu, malam itu Mami harus tidur di bawah sebuah jembatan.

Saya tidak bisa melupakan betapa sakitnya hati saya dan istri ketika mendengar hal ini dan tidak ada satu pun pemimpin Kristen yang ada di ruang kuliah itu yang tidak menangis mendengar kisah hidup ‘nenek’ yang ada di hadapan kami itu. Sungguh kontras dengan suka cita dan semangat hidup yang pertama kali kami rasakan ketika melihat dia melangkah masuk ke dalam ruang kuliah. Sungguh sebuah mujijat Ilahi bahwa Dia bersedia memperhatikan mereka yang dianggap lemah dan hina oleh masyarakat. Sedemikian rupa sehingga ada masanya ketika para ‘raja bisnis’ di Ibukota (Jakarta) mengenal seorang yang dijuluki ‘ratu besi’ karena ‘kehebatannya’ berdagang di bidang besi, dialah Mami Mae. Allah mengangkat dia dari seorang yang tidur di bawah jembatan menjadi ‘penguasa’ bisnis besi dengan perputaran uang jutaan USD.

Namun tidak cukup sampai di sana, Allah memperkenalkan Mami Mae dengan Sang Juru Selamat sejati yaitu Yesus Kristus. Allah terus bekerja di dalam kehidupan Mami Mae sehingga kekayaan tidak menjadi tujuan dan makna hidupnya (sebuah fakta yang sangat luar biasa mengingat taraf ekonomi yang berhasil dicapai olehnya). Mami Mae pernah dinobatkan untuk duduk di jajaran kepemimpinan tertinggi Methodis dunia, namun akhirnya menemukan bahwa panggilan pelayanan di Haggai Institute sebagai

kehendak dan panggilan Tuhan bagi dirinya. Yaitu untuk mengajar, melatih, memperlengkapi para pemimpin Kristen supaya mereka melakukan kehendak Allah melalui Tuhan Yesus Kristus yaitu untuk membawa anugerah keselamatan itu kepada orang-orang yang masih berada dalam kutukan dosa.

Di balik keramahan dan humor yang seringkali kita lihat ketika beliau mengajar, saya pernah melihat sebuah sisi yang berbeda dari Mami Mae.

Pada saat itu, saya diminta untuk memulai kembali kegiatan Ikatan Alumni Haggai Institute di kota Surabaya yang sudah 'tertidur' selama hamper dua tahun. Saya sama sekali tidak mengerti bahwa ternyata ada sebuah kisah yang panjang dibalik 'tidur' nya IAHI Surabaya. Ternyata IAHI Surabaya adalah salah satu IAHI tertua di Indonesia dan bahkan ada yang mengatakan sudah ada sebelum IAHI Bali dan HI Indonesia terbentuk! Namun ketika HI Indonesia mulai melakukan penataan internal, telah terjadi salah paham yang cukup serius antara kepemimpinan Nasional dengan para pengurus IAHI Surabaya. Banyak cerita yang saya dengar sebenarnya menyatakan bahwa salah paham ini berasal dari seorang tokoh yang berambisi untuk menggunakan Haggai Institute demi kepentingan pribadinya dia. Namun komunikasi yang tidak lancar di antara pengurus di pusat dan di Surabaya membuat tokoh dari Surabaya ini 'memainkan' informasi di antara keduanya. Sebuah pelajaran yang berharga bagi Haggai Institute Indonesia! Singkat cerita saya berusaha untuk mempertemukan kembali pengurus pusat yang baru (di bawah pimpinan Mami Mae) dengan wakil dari pengurus

yang lama supaya terjadi rekonsiliasi. Pada pertemuan itulah saya melihat ketegasan yang mengejutkan dari Mami Mae dalam menghadapi tuntutan wakil dari pengurus yang lama. Sebuah ketegasan yang tampaknya terbentuk dan ditempa oleh pengalaman yang keras dalam bisnis yang keras (besi). Pada akhirnya 'the show must go on'. Sampai saat ini rekonsiliasi masih menjadi "PR" (pekerjaan rumah) bagi pengurus IAHI Surabaya yang sedang berjalan, namun ketegasan dan determinasi akan visi, misi dan pelayanan HI yang ditunjukkan oleh Mami Mae mengajarkan kepada saya suatu aspek kepemimpinan Kristen yang sangat penting. Bahwa seorang pemimpin tidak boleh membiarkan dirinya dialihkan dari fokus organisasi, masalah dan gangguan pasti ada namun prioritas utama itu harus yang terdepan.

Kalau ditanya tentang kelemahan, saya jujur untuk mengatakan saya tidak tahu. Sebagai manusia, pasti Mami punya kelemahan, namun saya sudah lama memutuskan untuk tidak mencari kelemahan/kekurangan orang lain sesuai pengajaran Tuhan Yesus. Lebih baik mawas diri sendiri gitu :-).

Namun saya mengamati bahwa Mami selalu 'melayani' setiap kali dia ada di tengah-tengah kami. Tidak peduli betapa capeknya beliau, dia selalu menyediakan dirinya untuk menjadi penghibur dan sumber inspirasi. Jelas itu adalah sesuatu yang dipelajarinya dari Firman Tuhan dan di Haggai Institute, namun saya juga menduga bahwa Mami tahu betapa para pengurus dan alumni HI Indonesia amat mencintai dia dan oleh karenanya berada di tengah-tengah mereka menjadi 'sumber energi' bagi beliau.

Hal lain yang saya kagumi dari beliau adalah 'totalitas' komitmen untuk melayani Tuhan Yesus. Jadwal pelayanan

beliau adalah 'tidak mungkin' namun sepertinya beliau tidak pernah mengatakan tidak untuk permintaan pelayanan. Seakan-akan dia sudah berkomitmen kepada Tuhan untuk menggunakan setiap waktu yang tersisa dari hidupnya semua untuk Dia. Saya mencoba untuk mengikuti teladan beliau dan menyadari konsekuensi kelelahan yang sangat bukan hanya secara fisik namun juga secara mental, belum lagi ditambah dengan tingkat stress akan berbagai tanggung jawab yang seakan tidak ada habisnya. Komitmen pelayanan seperti yang dilakukan Mami Mae adalah sebuah 'seni' yang masih saya pelajari sampai hari ini.

Dalam hidup saya tidak banyak manusia yang saya pandang sebagai 'guru sejati' yang membentuk diri dan pelayanan saya kepada Tuhan Yesus (tidak lebih dari jumlah jari di satu tangan), Mami Mae adalah salah satunya. Terima kasih Tuhan Yesus karena mempertemukan saya dengan beliau.

Blessings,  
Koentjoro Angkawidjaja, SH, MAT

# 16

## MAIMUNAH AND METHODIST CHURCH

*Bill and Dona Lou Imler*

It turned out that Rev. Fred Ingold and his wife, Polly, were not only major players in the life of Wesley Methodist Church in Medan and that of Maimunah Natasha, but also in ours as well. Without that influence, and a strong dose of God's grace, we probably would never have had the opportunity to become Volunteers in Mission to the Medan Wesley pastorate. And we probably never would have met Maimunah. But meet her, we did!

A few short weeks into our 6-month stay, which had begun in mid-January, 1990, Fred Ingold descended upon us and declared it was time for us to meet Maimunah by going with him to call on her in her office. The office was impressive enough -- fashioned from the building that had housed the Russian (Soviet) Consulate in Medan to serve both as her family's home and her business headquarters. That business was virtually worldwide. When we walked in she greeted us in English, asked one of her aids to bring coffee or fruit juice, and conversed on two telephones simultaneously, one in Mandarin and the other in

Bahasa Indonesia -- without skipping a beat! We learned in that encounter that she was very bright, had a lively and charming personality, was at home in a very big world, and cared deeply about her rather newly-acquired faith, her church, and her pastors.

Soon we began to know Maimunah's remarkable family and the stories of how she had struggled in the face of sheer poverty to protect and care for the children when they were young. In the spring of 1990 --during Holy Week, if memory serves me accurately -- ground was broken for the new Wesley Church sanctuary. It would adjoin the original structure, built in 1982, and the more recent Wesley Day Hall for Christian Education and fellowship functions. The architectural concept and plans had been designed by Maimunah's older daughter, Alice, and her husband, Ivan, both architects. This magnificent and spiritually-pleasing building still gave us thrills when we were last there in February, 2008. For Easter, 1990, mother and daughter joined their talents, working late into Saturday evening to prepare the beautiful, tall resurrection cross with lilies and other symbolic flowers. The eloquent arrangement caused our spirits to soar, coupled with the fine music and evidence of the Gospel.

Harliem was the only one of Maimunah's children still at home. He was preparing to leave for graduate studies in the United States and would, in fact, depart before Dona Lou and I left in July. Later, after gaining an MBA and employment with a leading financial consulting firm, he would eschew that and answer a deep and fervent call to ministry, becoming a leading young pastor of the Church of Christ. On our first

return visit to Indonesia in 1991, we met Lily in Bandung, where she was in the university. Now married, with two children, she works hand-in-hand with her husband, Charles, in his responsibilities as the Indonesian Director of Hope International, a very significant aid organization. Hockey, the older son, stalwart and essential head of the family in the absence of the children's father, is manager/overseer of the steel reprocessing enterprise established by Maimunah several years ago. From our distance, we marvel at Maimunah's family and see it as a tribute to her faith and leadership.

From the outset, Fred Ingold encouraged Maimunah to take leadership roles. Being in the choir had been an early step in her involvement. By 1990 she was a key leader in the Official Board, the governing body of the congregation, and was prominent in theory's decision to move ahead with building the new sanctuary that year. By the early summer of 1991, we returned to Indonesia by way of Singapore to attend the World Methodist Conference.

Fred Ingold made sure that Maimunah would be a Delegate and be in attendance at this horizon-broadening event, where she caught the attention of World Methodist leaders. Soon she was voted to be a member of the governing body and became involved in worldwide meetings, in the USA and other places. She became part of the planning and administration of this association of World Methodist Church bodies.

Almost simultaneously, Maimunah Natasha had risen also to world leadership in Toastmasters International, a course she followed to better prepare herself for the roles that called upon her as a public speaker. She took that requirement

and responsibility seriously and became an expert presenter -- whether in teaching, preaching, telling life stories, or other ways of sharing in leadership development. The Methodist Church cannot contain Maimunah, nor should it. I pray that the Methodist Church will not be without the benefit of her considerable talent and influence, even while she has gone into the mission of Haggai to help prepare laity and clergy for the ecumenical and interfaith scene. Dona Lou points out that a distinguishing characteristic of Maimunah is that she sees things that need to be done, and she sees that they get done. That appears to have been true in all of her endeavors -- family, business, church, and now in worldwide expressions of the Christian faith. She is the first to affirm that it is not of her own will and strength, but by the limitless mercies and grace of God.

In Maimunah, from a young girl raised in a traditional Buddhist context to now a worldwide Christian leader, I see the Christian mission come full circle -- from proclamation to conversion to call to ministry worldwide. To see that in one person is a miracle of the highest order. Dona Lou and I are deeply thankful for the blessing that Maimunah has been in our lives and are greatly honored to be able to share in this chapter of tributes to her on her 70th Birthday.

Lake Gage, Indiana  
April 19, 2012

# 17

## A REMARKABLE CHRISTIAN CONVERT

*Ken and Evelyn Johnson*

**B**efore my wife, Evelyn, and I ever met Maimunah Natasha, her reputation lingered behind at Wesley Methodist Church in Medan, North Sumatra. Before our arrival in January, 1995, to serve as Volunteers in Mission through April of that year, we had heard about Maimunah. While she is reluctant to acknowledge it, we heard that her older daughter, Alice, drew plans for the beautiful new sanctuary and even more reluctant to acknowledge her large financial contribution toward the construction.

At the end of our first month in Medan, Maimunah was back at her home church for a visit, which coincided with the Chinese New Year – a first such experience for me and my wife. She invited us to join her family and friends for the celebration at her home, where she had lived before moving to Jakarta three years earlier. As we say in this country, we were “bowled over” by the large table, laden with food for that Chinese celebration. No one told me that one of the spices was hot. Needless to say, my mouth burned for hours!

During that weekend, Maimunah made an appointment to visit us in our “parsonage,” upstairs in the Wesley Church

building. We were glad to learn more about the person who had been called, “the Scrap Lady of Indonesia.” We listened intently as she shared with us her Buddhist background, her arranged marriage (according to Chinese custom), the birth of four outstanding children, and her divorce, which is rare in Indonesia.

While attending Methodist University, Maimunah conferred with a professor about improving her English. He told her “We have an English-speaking congregation at Wesley Methodist Church.” After attending two or three services there, she was invited to sing in the choir. That did it. She was hooked! The late Fred Ingold, who enjoyed a distinguished 25-year career as a Methodist Missionary to Indonesia, was the Pastor who baptized Maimunah when she was 30-year-old. Never in his wildest imagination did Fred Ingold know the impact this new Methodist convert would bring to the world -- in business, in Toastmaster’s International, in the Haggai organization, and in The Methodist Church. Among her many achievements was a ten-year stint on the Presidium of the World Methodist Council.

During our conversation at the parsonage in Medan, Maimunah expressed the desire to attend some religious retreat center to deepen her Christian faith. Evelyn immediately responded, “You need to come to Lake Junaluska!” That invitation was accepted in the Summer of 1997 and happily Maimunah has returned annually to this place of spiritual renewal. When Maimunah informed us that she would be staying in one of the hotels here, we agreed -- provided she spent her first night with us.

I remember, as if it were yesterday, that when Maimunah came up the stairs for our breakfast that first day, she announced, "I have found me a place!" That pleased us and continues to please us when she is in the area. Apart from her work with the World Methodist Council, whose international headquarters is located across the Lake from us, she has preached in the local church that we attend, as well as in two churches served by our son, Robin, in Baltimore, Maryland. During a recent year, Maimunah shared with us that during the month of September she had spoken to groups on four different continents.

Our acquaintance with Maimunah goes far beyond those happy visits to Lake Junaluska. It also includes several visits to her home in Jakarta. We were present with her during those deadly riots of May, 1998, when the military dictatorship of Soeharto was toppled. We also celebrated another Chinese New Year with her and the children, along with several dozen worker families from her steel factories. She presented each one with a present.

Maimunah accompanied us on visits to the Island of Nias, serving as one of my interpreters. At the Hilisimaetano Church, she even corrected a misstatement of mine to the congregation, which she later confessed to me. On another visit to Jakarta, she invited me to join her in a rare business transaction with a man from Taiwan. She had bargained with him to purchase a foundry. "You are a Christian," the seller told her. "You will make money from it and will use that money to do God's will in the world. That's why I want to sell it to you instead of the higher bidder." Maimunah then asked me to have a prayer. Some way to close a business

deal! These are just some of the highlights of our relationship with this remarkable Christian convert.

Maimunah's "second home" has been in Jakaarta, where she operates two steel fabrication factories. She also is the founding member of the Wesley Methodist Church there, which met in the old Chinese Methodist Church building during its early years. My wife and I were fortunate in attending the opening service of their new building in January, 2008. Our dear friend was embarrassed when a plaque was unveiled during the Dedicatory Service, acknowledging her as the donor of the land for the new building.

Marshall McLuhan (1911-1980), the Canadian educator, philosopher, and scholar, once said, "There are no passengers on the space ship earth. We are all crew." We regard Maimunah Natasha as one of the helmsmen! Our stories about her could easily be extended into a whole book but I must leave room for my colleagues to express their gratitude to God for this faithful helmsman of Jesus Christ.

Lake Junaluska, North Carolina  
April 15, 2012

# 18

## MAIMUNAH NATASHA Co-Worker and Friend

*Don Turman*

When Ramona and I returned to Indonesia in early 1992, we were assigned to teach at the Methodist Biblical Theological Institute (ITA) in Bandar Baru, North Sumatra. I was also asked to serve as Associate Pastor of Wesley Methodist Church in the city of Medan. Rev. Fred Ingold was the Pastor at Wesley Church and I was asked to assist him as he and Polly prepared to retire and return to the United States. Fred made it a point to introduce me to Wesley members and one day we made a quick stop at the home of Ms. Maimunah Natasha and I met Maimunah for the first time. Fred was in a hurry so we didn't stay and visit but as we drove to run other errands, he told me about the important role Maimunah had in the growth of Wesley Church and the various ways she had contributed to the building of their new church building. He left a very positive impression of Maimunah on my mind that day and it is one that has been magnified during the past 20 years.

Because Maimunah had moved to Jakarta, we didn't get to see her often nor get to know her well during our three years in North Sumatra. We returned to the United States in December, 1994, uncertain of when we might return to Indonesia but hoping to return to the country and people

we had found so easy to love. That possibility began to unfold when Maimunah was in North Carolina in the summer of 1997 and talked to us about our coming to Jakarta to teach at the Wesley School of Theology and for me to serve as Pastor of the English-speaking congregation which had been started by Imanuel Methodist Church. This became a reality in August, 1999, and I was privileged to serve as Pastor at Imanuel until January, 2006, during which time the “Immanuel English Service” became Wesley Methodist Church.

It was during this time that I worked closely with Maimunah, since she was one of the leaders at the Imanuel English Service and later at Wesley Church. Each year she was chosen to be one of the officers of the church and also served as worship leader and lay speaker, filling the pulpit on a regular basis. Some of our major challenges for this congregation at that time included the working out of arrangements for the English service to become a self-supporting English language congregation and to purchase land for the construction of a new building that would function as a center for worship and outreach and as a school. It is in remembering those years of working together that I recall some of the qualities that make Maimunah such an outstanding person, whom God has used in many significant ways.

Throughout those years Maimunah was already involved in a number of international ministries that required her to often be away from Jakarta. I must add that even though there were times when I longed for Maimunah to stay at home so she could be more available to us at Wesley Church, I was able to affirm her involvement in the ministries that God opened up to use her gifts and talents in a global context.

During the time that I have known Maimunah, there has never been any doubt that she is a committed follower of Jesus Christ. This is evident in the way that she gives herself in a great variety of organized ministries within Wesley Church, the Methodist Church of Indonesia and within the Church universal. But it is equally evident in the quiet ways she touches the lives of her family and responds to the needs of people she encounters along the way, even strangers. She is also faithful in practicing the disciplines that keep her growing in her faith. She is continually studying and taking advantage of opportunities to grow and learn from others. She may plan retreats, seminars and workshops but it is clear that she expects to learn as much as anyone.

Maimunah is a person of vision who has a gift for seeing the potential for good in business, development of property, and for seeing the possibilities for growth in other persons. I especially appreciate the encouragement that she gives to children, youth and new Christians to develop their potential. An example is her involvement in Haggai Institute that enables her to have a key role in developing church leaders for Indonesia and other countries. It is true that she is a dreamer but her most ambitious dreams are kept practical and realistic by her wisdom and knowledge gained from past experiences. She pushed forward with the purchase of land and the construction of Wesley Church when there were many obstacles and some doubters that it could be done. The completed building stands today as a testimony to her vision, her confidence in the members of the Wesley congregation and her faith that God would provide. From the beginning of her Christian life, she has been an example

and strong voice for taking risks in making God's Kingdom more visible on the earth.

Another obvious quality of Maimunah is her big and generous heart. Whether it be the significant contributions she has made to church building projects like Wesley in Medan and Imanuel and Wesley in Jakarta, providing scholarships for students, or just sharing her home and possessions with persons in need, she is always giving for the good of others. For me her generous spirit is symbolized at her table where guests are warmly welcomed and provided an abundant and delicious meal. She has little time to call her own because of her generous giving of time to provide leadership in the Church and organizations that are committed to making life better for the people of our world.

There is also a toughness about Maimunah that is evident in everything she undertakes but is especially apparent in her determination to fulfill a goal or complete a task that she believes to be right. Even when there have been doubts and conflicting ideas at the outset, her persistence and hard work have brought about successes that are acclaimed by all. Maimunah is a remarkably disciplined person who is able to accomplish great things that seem impossible to many of us.

Ramona and I consider knowing and sharing ministry with Maimunah Natasha to be one of the great privileges of our lives. We are inspired by her example and deeply grateful for her faithfulness and dedication to God's purposes for her life.

Asheville, North Carolina  
April 17, 2012

# **KISAH-KISAH KELUARGA MAMI**

*(Wawancara, Testimoni dan Kesan)*

# 19

## LIVE LIFE TO THE FULLEST TO DIE EMPTY

*Suwarni*

**M**aimunah. Pribadi yang membuat setiap orang mengasihi dia. Kagum dan ingin belajar dari dia dan bahkan ingin seperti dia : sangat mencintai Tuhan, keluarga dan sesama, memiliki keluarga (anak-cucu) yang cinta dan takut akan Tuhan, keluarga yang bahagia dan berhasil, anak-anak beserta cucu-cucu setia melayani Tuhan, ibu yang memiliki banyak anak-anak, tak terhitung jumlahnya tersebar diseluruh dunia, semua orang memanggilnya “Mami” bagi yang belum kenal akrab bisa menjadi bingung membedakan mana anak kandung dan mana bukan. bagi setiap orang dia adalah Mami yang terkasih dan mengasihi, bijaksana, penuh belas kasihan, penuh perhatian, suka menghibur dan memberi semangat, pantang menyerah, rela berkorban. Melalui kasihnya dia ingin semua orang mengenal dan mengasihi Yesus, semua orang menerima dan percaya Yesus. Dengan segala perjuangan dan pengorbanan, pagi, siang, dan malam bekerja dan melayani tidak kenal lelah untuk memberitakan kasih Yesus, membuat orang mengalami perubahan di dalam hidup mereka karena mengenal dan percaya Yesus.

Selama hidup, saya belum pernah melihat ada orang yang seperti Mami, sampai diusia lanjut pun saat berumur hampir 70 tahun tetap bersemangat melayani Tuhan seperti umur 40 tahun, mengingatkan saya “Kaleb berkata (Yosua 14 :10-11) bahwa saat dia berumur 85 tahun kekuatannya masih sama seperti waktu 40 tahun”. Karena Kaleb setia mengikuti Tuhan dan melayani Tuhan dengan sepenuh hati. Begitu luar biasa diberkati Tuhan. Sehingga setiap kali bersama Mami Maimunah melayani selalu teringat firman Tuhan perkataan Kaleb.

Dalam hati, saya sangat merindukan bisa seperti Mami memiliki banyak skill, setia mengasihi dan melayani Tuhan sampai lanjut usia bahkan sampai titik terakhir, tetap sehat, kuat dan tetap bersemangat, hidupnya sangat berarti, tiap jam, tiap menit, tiap detik menjadi berkat bagi banyak orang dan memuliakan Tuhan.

Satu hari saya pernah berdoa dan minta pada Tuhan memberkati saya supaya saya bisa melayani seperti Mami melayani DIA dan Tuhan mengingatkan saya bahwa untuk minta diberkati seperti Mami, apakah saya sudah siap memberikan hidup saya seperti Mami memberikan hidupnya pada Tuhan, memberikan segala waktunya, hidupnya buat Tuhan, walaupun punya rumah besar tapi seperti tidak punya rumah, jarang menetap dirumah, tinggal sesaat dan pergi lagi. Bahkan di hari-hari libur besar atau di hari ulang tahunnya yang mestinya berkumpul bersama anak-cucu, dirayain bersama keluarga, tapi kalau bertepatan ada pelayanan di luar negeri yang dia tidak bisa berkumpul bersama keluarga, Mami selalu prioritaskan pekerjaan Tuhan.

Wah memang berat dan belum sanggup seperti Mami melayani, hidupnya bukan untuk dirinya lagi tapi segenap hati dan fokus kepada Tuhan dan begitu juga saya melihat dia mendidik anak cucunya mengasihi Tuhan bukan dengan perkataan saja tapi dengan sikap hidup dan perbuatannya yang diteladani mereka sehingga tidak heran, kita melihat anak,menantunya semua adalah hamba-hamba Tuhan yang sangat mengasihi Tuhan, bisa-bisa turun juga kepada cucu-cucunya, semuanya akan menjadi hamba-hamba Tuhan nanti.

Tuhan telah menetapkan dan memilih setiap kita sejak dalam kandungan (Maz 139:13, Yer 1 :5), demikian dengan Mami Mai, kehidupannya dimasa muda sebelum mengenal dan percaya Tuhan Yesus adalah kehidupan yang beraneka ragam, dari mulai membina keluarga yang tidak harmonis dengan suami, dikhianati dan diterlantarkan suami sehingga masuk dalam lembah kemiskinan dan penderitaan, tidur di kolong jembatan, kelaparan dan sering kehabisan stok makanan didapur, menanggung beban berat, mencari nafkah sebagai single parent membesarkan anak-anaknya yang masih kecil, ini semua tidak membuat Mami Mai melihat masa depannya suram penuh kekelaman tapi jutru menjadi satu acuan buat Mami Mai untuk bangkit dari lembah kekelaman ini. Semangat pantang menyerah dan perjuangannya yang gigih menjadikan dia seorang yang berhasil, sukses sebagai pengusaha kaya dan sanggup membekali anak-anaknya dengan pendidikan dan ketrampilan yang tinggi sehingga semua anak-anaknya juga menjadi orang-orang yang sukses.

Berhasil, sukses dan kaya di dunia tidak menjamin seseorang berhasil dan kaya dhadapan Tuhan. Kehidupan Mami

Mai kembali menjalani proses, mengalami kebangkrutan dalam bisnisnya, masalah dan pergumulan, semua ini adalah jalan yang Tuhan izin membawa Mami Mai hidup di dalam anugerahNya, di dalam kasih setiaNya, di dalam kebenaranNya. Rencana Tuhan dalam kehidupan Mami Mai begitu indah, membentuknya seperti sebuah bejana, dari tanah liat yang tidak bernilai dihancurkan, dipoles, dibentuk ulang dan diubah menjadi bejana porselin berhias permata indah yang sangat berharga.

Saya banyak belajar dari Mami Mai sejak bersama-sama melayani Tuhan di Haggai Institute Indonesia, sejak tahun 2003 sampai saat ini 2012 (+- 9 tahun), banyak kesempatan jalan dan tinggal bersama Mami, melihat dan belajar dari kepemimpinannya, ketegaraannya, cinta kasihnya pada Tuhan dan keluarga, komitmen dan kesetiaannya, kebijaksanaannya, keluwesannya, pengajaran, bimbingan dan sikap hidupnya yang semuanya merupakan teladan mengubah hidup dan sikap hati saya mengasihi dan melayani Tuhan.

Selain aktif melayani sebagai ketua Haggai Institute Indonesia, Mami juga aktif melayani di Gereja Wesley Methodist Jakarta sebagai salah seorang Majelis, dan juga sebagai Majelis Methodist Pusat Nasional dan Internasional, Mami Mai juga aktif di berbagai organisasi Kristen Nasional dan Internasional.

Satu pengalaman yang tidak terlupakan oleh saya adalah saat melihat Mami Mai mencari dana untuk pembangunan gedung gereja Wesley Methodist di Pluit Jakarta, yang dibangun dengan cururan air mata dan pengorbanan Mami Mai, setelah memberikan tanahnya utk gereja, Mami juga harus berjuang dengan susah payah mencari dan meminta

bantuan dana pembangunan dari orang-orang dengan rendah hati dan tidak malu. Bahkan pernah mengadakan dinner meeting di Medan Novotel yang dihadiri banyak pengusaha dan jemaat gereja Methodist Medan, hasil fund raising dari dinner meeting tersebut, terkumpul sekitar kira-kira Rp 140 juta (tidak ingat angka pastinya) suatu jumlah yang masih sangat jauh dari dana yang dibutuhkan untuk pembangunan yaitu beberapa milyar rupiah. Saya melihat hati Mami yang sangat berlimpah dengan syukur dan wajahnya yang penuh sukacita, padahal menurut saya sebenarnya bagi Mami untuk mencari dana Rp 140 juta tidaklah perlu dengan bersusah payah membuat dinner meeting dan sibuk mengundang begitu banyak orang, menyaksikan sikap hati Mami yang begitu luar biasa meresponi anugerah Tuhan dan support dari teman-teman di Medan memberi kesan yang sangat istimewa di hati saya.

Pembangunan gereja akhirnya berjalan secara bertahap sesuai dana yang terkumpul dengan berbagai cara dan perjuangan, dengan bazaar yang melibatkan banyak donatur dan berbagai cara lainnya. Kerinduan hati Mami agar pembangunan gereja bisa diupayakan selesai 1 hall dipakai pada ibadah perayaan Paskah. Akan tetapi waktu itu dana yang tersedia tidak cukup sehingga pembangunan akan dihentikan kalau tidak mendapat tambahan dana yang dibutuhkan 1 milyar, Mami kembali ke Medan sejalan adanya pelayanan di Medan, mencoba cari dana pinjaman ke beberapa orang yang dinilai potensial memberi pinjaman, tapi tidak berhasil tanpa direncanakan sebelumnya, saya dan Mami bertemu, kami lunch bersama Bu Yvone juga. Waktu itu saya lihat wajah Mami agak sedih, dan dia sharingkan

lagi tentang kerinduan hatinya yang luar biasa agar perayaan Paskah di gereja mereka bisa menggunakan gedung baru hati saya merasa tersentuh, tiba-tiba saya mendengar suara Tuhan berkata, "Bahwa dana 1 Milyard sudah tersedia", saya menyampaikan ke Mami bahwa pembangunan dilanjutkan, jangan kuatir dana disediakan Tuhan, saya melihat Mami menangis.

Saya minta Mami coba menghubungi beberapa orang pengusaha dicoba pinjam dana paket kecil dikumpulkan sampai 1 milyar, itupun tanpa malu Mami lakukan. Tapi orang-orang yang dihubungi tidak bisa memberikan pinjaman, ternyata itu bukan cara yang Tuhan sediakan.

Saya sangat kagum melihat kerendahan hati Mami untuk pekerjaan Tuhan demi pembangunan gereja dia banyak memberi dan berkorban. Saya percaya ini semua diperhitungkan Tuhan dan sangat berkenan di hatiNya. Tuhan sendiri menyediakan seluruh kebutuhan dana dengan caranya yang ajaib untuk pembangunan gerejanya yang akhirnya bisa digunakan pada saat ibadah Paskah dan saat ini seluruh pembangunannya telah selesai. Luar biasa.

Pengalaman kedua yang tak terlupakan, saat melihat Mami menangis di Bali akhir tahun 2008 karena sangat marah, kesal, kecewa, sedih dan hancur hati merasa dikhianati oleh Bapak BS (mantan ED Haggai). Mami begitu percaya dan mengasihi Bapak BS bahkan sudah dianggap seperti anaknya, selama bertahun-tahun seluruh operasional Haggai dipercayakan pada beliau. Akan tetapi pada saat beliau meninggalkan pelayanan Haggai Institute Indonesia karena dapat promosi tugas di internasional, caranya sangat membuat Mami kecewa dan sedih. Pada

tahun itu sesungguhnya saya juga ingin minta berhenti dari pelayanan Haggai karena urusan keluarga. Tapi melihat Mami begitu sedih dan hancur hati mendadak kehilangan orang kepercayaan yang dia andalkan, saya batalkan niat untuk berhenti. Saya percaya bahwa Tuhan tidak akan membiarkan pelayanan Haggai Indonesia menjadi lebih buruk karena mendadak kehilangan orang yang diandalkan, tapi semuanya pasti ada maksud Tuhan yang lebih indah dan lebih baik, Tuhan mau Mami untuk lebih mengandalkan Tuhan.

Ketegaran, iman dan ketaatan Mami pada Tuhan mengubah pelayanan Haggai secara luar biasa. Mami mengadakan restruktur organisasi, menyusun langkah-langkah strategis dan program-program pelayanan, dan meluangkan lebih banyak waktu untuk operasional, membimbing dan bersama-sama para Area Manager dan para pengurus lokal giat berjuang memajukan pelayanan Haggai dan Tuhan memberkati luar biasa. Dari tahun ke tahun sejak Mami merangkap sebagai ketua Haggai dan ED, pertumbuhan Haggai Institute Indonesia mengalami multiplikasi, meningkat luar biasa. Pada tahun 2008 jumlah alumni 8.415 meningkat menjadi 20.478 (data sd Maret 2012). Puji Tuhan saat ini tugas Mami sedikit lebih ringan dalam hal tugas-tugas operasional karena telah dibantu oleh ED baru dan juga anak-anak dan menantunya: ibu Alice dan Bapak Ivan Arianto, Bapak Harlim Salim dan Vania aktif sebagai faculty mengajar di Haggai.

Kepemimpinan Mami Mai di Haggai sangat fleksibel, innovative, smart dan berani menerobos hal baru, terkesan sedikit nekad, prinsip Mami tidak ada yang tidak mungkin, semuanya mungkin dan bisa dikerjakan asal tujuannya

baik, benar, tulus, tidak melanggar aturan, dapat dikerjakan bersama-sama untuk memuliakan Tuhan.

satu-satunya pelayanan Haggai yang paling unik adalah di Indonesia, memiliki berbagai jenis seminar khusus, untuk hamba-hamba Tuhan (para pendeta), untuk guru, untuk pengusaha, untuk youth yang tidak ada di negara-negara lain, kegiatannya bukan hanya sangat aktif di negara sendiri Indonesia, tapi berani terobos ke negeri orang lain, ke Asean : Singapore, Vietnam, Kamboja dan ke Australia : Sydney, Melbourne dan Perth.

Mami Mai sangat menghargai setiap orang dan selalu memberikan apresiasi kepada rekan sekerja, rekan se-pelayanan yang berjerih lelah di ladang Tuhan walaupun kadang-kadang harus berkorban, yang utama adalah asalkan bisa menyenangkan hati orang.

Pada 15-17 Maret 2012 yang lalu, kami barusan selesai melayani di Kamboja bersama Mami Mai, Bapak Harlim Salim, Bapak Yusuf dan ibu Gunawati, satu hal yang membuat kami sangat bersyukur adalah melihat Tuhan memilih dan membawa Haggai Indonesia memberkati para pemimpin Kamboja, melalui para panitia alumni orang-orang Indonesia mengadakan seminar yang perdana, di mana ternyata selama ini telah cukup lama terbentuk Ikatan Pengurus Haggai Kamboja, tetapi mereka belum bisa melaksanakan kegiatan seminar karena masalah denominasi terjemahan alkitab dalam 3 versi. Sulit untuk bisa memilih menggunakan terjemahan alkitab tertentu. Oleh karena itu, dengan berhasilnya seminar perdana ini dilaksanakan oleh Haggai Institute Indonesia sebagai penyelenggara, memberi dampak pada kepengurusan lokal di Kamboja yang akan

bangkit untuk kegiatan-kegiatan Haggai yang akan datang di Kamboja.

Selesai seminar, kami akan diundang makan hamburger oleh REP South East Asia Indo China sebagai rasa apresiasi atas jerih lelah kami melayani, tapi Mami Mai ingin hati kami lebih disenangkan dengan berkorban sendiri membayar lebih mahal untuk kami menikmati santapan-santapan lokal yang lebih khusus dan mengesankan bahkan Mami juga tidak segan-segan mengajak salah satu peserta yang sudah seperti anaknya Ibu Yudy untuk memberkati kami dengan undangan dinner yang khusus.

Setelah mendengar kesaksian Ibu Yudy, kami barusan tahu ternyata Mami Mai adalah penolong hidupnya 30 tahun yang lalu saat dia dalam kesusahan dan penderitaan menghadapi jalan buntu, Mami Mai memberi bantuan dengan sejumlah uang yang besar dengan kepercayaan yang besar tanpa tanda terima, untuk dia membuka usaha Sekolah Bahasa Inggris dan sampai saat ini Ibu Yudy telah menjadi pengelola sekolah yang berhasil yang memiliki murid lebih kurang 2.000 orang.

Tujuan hidup Mami Mai : *Live life to the Fullest – to Die Empty*. Memaksimakkan hidupnya yang singkat didunia ini utk melakukan sebanyak-banyaknya bagi Tuhan, hidup menyenangkan hati Tuhan, keluarga dan orang lain. Luar Biasa.

Selamat ulang tahun yang ke-70, kiranya anugerah dan kasih karunia Tuhan senantiasa tercurah berlimpah-limpah bagi dan keluarga. Tuhan memberkati. Salam terkasih dari Medan.

# 20

## WAWANCARA DENGAN BAPAK CHRISTONO SANTOSO

*Executive Director* untuk Yayasan Haggai Indonesia

### *Bagaimana Bapak Menilai Pribadi Ibu Maimunah Natasha?*

Dia orang yang pribadinya berhasil dibentuk oleh Tuhan. Dia pribadi yang luar biasa. Akibatnya ialah ia bisa memiliki pengalaman yang indah dengan Tuhan. Pengalaman dia dengan Tuhan sangat menarik. Suatu hal yang tidak terbantahkan seperti dalam surat Petrus, saya lupa ayatnya, orang-orang akan dapat mendengar kata-katanya, dan tidak bisa membantahnya. Saya lupa ayatnya dalam satu atau dua Petrus.

Kemudian saya melihat dari sisi peran Ibu Maimunah, dia seorang penatalayanan yang luar biasa. Dia bisa memberikan hidupnya, waktunya, yang berkualitas untuk kemuliaan Tuhan. Selain itu, dia juga orang yang sangat terbuka. Maksudnya, tidak ada agenda tersembunyi di balik setiap perkataan. Tidak ada kata-kata yang didesain untuk membawa maksud tertentu, terlebih untuk dapat simpati. Dia berbicara dari hatinya.

Dia selalu terus terang. Kalau memang ada masalah ya katakan dengan terus terang saja. Hal itu pernah saya buktikan, dan dia selalu berkata: “kalau ada masalah mari

kita bicarakan bersama. Itu yang terasa indah di hadapan Tuhan. Perihal berterus terang dalam pelayanan dan itu yang membuat Mami selalu disayang Tuhan.

***Apa yang dirasakan Bapak dari Ibu Maimunah Natasha?***

Dia menekankan pentingnya hidup berintegritas.

***Apa Pelajaran berharga yang Bapak peroleh dari Ibu Maimunah Natasha?***

Suatu hal yang membuat saya teringat selalu, ialah bagaimana dia mengajari para pemimpin untuk bisa tampil sempurna, sebagai pengajar, trainer, atau sebagai pendeta. Dua kalimat yang sangat berkesan kepada saya. Pertama, jangan mencoba membangun impresi. Tetapi ketika anda mengajar atau berkotbah, jadilah orang yang ekspresif. Impresif itu maksudnya, kita menjadi pusat daya tarik, sehingga orang tertuju kepada kita. Sehingga kita membangun penampilan yang wah, membangun kata-kata yang indah-indah. Jadilah orang yang ekspresif. Artinya, orang yang berhasil untuk menyatakan hati kita. Kata-kata itu sangat berkesan kepada saya. Sebagian besar orang yang merasa sukses sebagai pembicara selalu bertolak dari bagaimana menjadi orang yang impresif, bukan orang yang ekspresif.

***Hal apa yang selalu ditekankan Ibu Maimunah Natasha dalam hidup ini?***

Dalam hidup jangan menyia-nyiakan hidup ini. Tidak ada yang kebetulan dalam hidup ini. Semua ada maksud Tuhan. Oleh karena itu, jangan sekali-kali menyia-nyiakan hidup ini.

***Teladan apa yang anda bisa peroleh Ibu Maimunah Natasha?***

Dia mencintai Tuhan dan berusaha mencintai orang lain dengan sekuat tenaga. Dia melayani Tuhan dengan *all out*. Dia berusaha melakukan yang terbaik untuk Tuhan.

Dia itu orang yang sangat memperhatikan. Dia sangat memperhatikan pribadi dari orang-orang yang dilayaninya. Dia tidak pernah berpikir bagaimana akibatnya buat saya. Dia akan selalu berbicara dengan apa pun juga, supaya orang itu terberkati.

### ***Ada hal yang menantang Pak Christono dari pribadi Ibu Maimunah Natasha?***

Hal yang menantang, ialah ketika ia selalu diperhadapkan kepada pertanyaan atau sanggahan. Dia selalu mengatakan “Yang penting motivasi di dalammu itu apa?”. Misalnya ada pertanyaan: “Bolehkah kita ini kalau mengajar boleh bercerita tentang pelayanan kita?” Apakah itu promosi atau bukan? Dia selalu mengembalikan pertanyaan itu kepada peserta, “yang penting dari hatimu itu apa?”. Kalau hatimu mengatakan kamu tidak promosi, walaupun dalam kata-kata itu tercermin promosi, itu juga merupakan promosi. Tetapi jika hatimu mengatakan kamu tidak mempunyai keinginan untuk menonjolkan diri tentang pelayananmu, maka cerita pelayanan kamu itu juga bukan promosi. Kamu bisa mengatakan apa adanya.

Hal yang menantang pada saya adalah bahwa sesuatu itu harus didasarkan pada motivasi pelayanan kita itu untuk apa?

### ***Bagaimana peran Ibu Maimunah Natasha di mata keluarga setahu Bapak?***

Dia adalah seorang nenek, mama, mertua yang baik. Ibu Maimunah itu adalah orang tua yang lengkap. Walaupun

ia *single parent* (orang tua tunggal) dia dapat memberikan peran penting pada keluarga. Dia dapat menjadi teladan yang lengkap.

***Tahu resep bugar Ibu Maimunah Natasha? Saya pernah diajar selama 5 hari berturut-turut, kelihatan dia tidak lelah, bugar dan tetap enjoy.***

Setiap dia naik pesawat ke Amerika dari Indonesia pergi-pulang, dia selalu tetap segar. Dia bisa mengatur waktunya. Dia bisa tidur di pesawat dalam keadaan benar-benar pulas tanpa beban. Dia tidak punya beban pikiran sehingga ketika bangun dia dalam kondisi *fresh* (segar). Dari perbedaan waktu antar negara, dia bisa mengatur. “Ketika saya naik pesawat, saya putar jam saya seperti jam tempat tujuan saya. Saya sudah memulai belajar hidup menurut jam di negara tujuan.” ujar beliau. Dia disiplin, dia bisa mengatur waktu, dan selalu minum air putih (bukan *wine* atau *soft drink*, red) dalam jumlah banyak di pesawat terbang. Dia tidur pada saat harus tidur dan bangun saat harus bangun.

***Kapan pertama kali bertemu Ibu Maimunah Natasha?***

Saya pertama kali bertemu Mami pada Bulan Januari 2008. Saya sebagai *Haggai Insitute Regional Representative*. Sekarang saya *Executive Director* untuk Yayasan Haggai Indonesia.

**Catatan:**

Wawancara dengan Pak Christono Santoso, dilakukan selama 3 kali melalui telepon seluler, sebelum berangkat perjalanan ke Israel. Wawancara sering terganggu karena sinyal sering terputus.

# 21

## WAWANCARA DENGAN IVAN

Alice Husband and Son in Law of Maimunah Natasha

*Mami itu kata beberapa responden orangnya itu akrab dan bersahabat. Apakah dengan menantu juga seperti tersebut? Dengan menantu, seringkali juga suka “berolok-olok”. Sebagai menantu, bagaimana Bapak memilai Mami.*

Seperti yang bapak bilang, sepertinya Mami itu dengan anak cucu, termasuk dengan saya sebagai menantu tidak ada batas. Bagi saya, itu merupakan sesuatu yang baru. Dari latar belakang keluarga yang tidak seperti itu, waktu masuk keluarga Mami saya agak kaget. Kita ini di mata Mami semuanya sama. Jika antara semua anggota keluarga dapat begitu akrab, itu karena kelebihan Mami. *Unity* keluarga yang bagus.

*Menurut bapak, Mami itu sosok yang seperti apa?*

Waktu pertama kali saya lihat, Mami itu tipikal orang yang bekerja keras dan determinasinya tinggi. Apa yang diinginkan pasti bisa diraihinya.

*Pelajaran apa yang dipeoleh Pak Ivan dari Mami sebagai menantunya?*

Satu hal yang paling kentara saya lihat adalah tentang kerja kerasnya dan *determination* (kegigihan) nya. Ia tidak tertutup. Semua halangan bisa dilewati oleh Mami. Tidak ada istilah yang tidak bisa dilakukan.

***Ada pengalaman yang lebih personal diperoleh dari Mami?***

Satu hal yang saya lihat sangat menonjol adalah tentang keberaniannya. Dulu pekerjaan Mami itu cukup berat dilakukan untuk sosok Mami yang seorang perempuan. Beliau ini tidak main-main. Saat ia masuk ke area itu, ia harus berhadapan dengan “lawan-lawan” yang garang. Keberanian benar-benar ditunjukkan oleh Mami, laki-laki aja bisa kalah, gitu lho. Ia memang memiliki keberanian karena didukung oleh prinsip-prinsip yang benar yang dimilikinya. Kemudian dengan bekal keberanian dan pengalaman yang ada, ia selalu maju. Bahkan saya bayangkan untuk melakukan seperti Mami, sebagai laki-laki mesti mikir-mikir lebih dulu. Contoh: bagaimana Mami melawan bajak laut. Waktu itu saya masih ingat ketika masih ada di Medan. Pengalaman lapangan Mami pun benar-benar sangat kelihatan.

***Kira-kira, anda tahu darimana Mami memiliki keberanian seperti itu?***

Itu karena hasil tempaan dalam hidupnya. Disiplin dan sikapnya itulah yang menempa sehingga ia berani seperti itu. Kalau saya lihat sejarahnya sejak kecil, sepertinya cukup susah. Karena memiliki sikap yang *determination* itu yang menyebabkan ia seperti sekarang.

***Pernah ada cerita, Mami itu jumlah keluarganya berapa dan Mami nomor berapa?***

Keluarga besarnya yang pernah saya dengar, ada satu abang, ada kakak perempuan juga. Saya tidak terlalu banyak diceritakan keluarga Mami. Yang sering diceritakan ya hidupnya Mami sendiri. Tapi yang saya tahu Mami memiliki satu kakak kandung laki-laki dan saat ini tinggal di Medan.

***Kalau dilihat dari karakter keberanian, kepribadian kegigihan, siapa yang diandalkan Mami?***

Dia sebenarnya membangun *confidence* (rasa percaya diri) karena memiliki iman yang kuat. Itu merupakan kekuatan dan senjata Mami. Dari segi karakter, dia sebagai manusia dan ditambah dengan iman, lengkap sudah apa yang dimiliki Mami.

***Bagaimana perlakuan Mami terhadap keluarga Pak Ivan, terlebih kepada cucu-cucu?***

Ini sebenarnya menurut saya soal pribadi, karena begini, anak saya yang sulung kan merupakan cucu pertama di keluarga Mami dan laki-laki. Dia benar-benar cucu yang sangat disayang. Kalau perlakuannya diistimewakan saya pikir, di awal-awal saja. Karena memang cucu pertama. Namun, setelah muncul cucu-cucu yang lain, Mami juga pintar untuk membagi kasih sayang kepada cucu-cucu yang lain. Kepada siapapun, Mami selalu memperlakukan sama, khususnya kasih sayangnya.

Mami sudah memiliki cucu dari saya empat, dari abangnya Alice juga ada empat, dari adiknya Alice, Lily ada dua, dari Harliem juga ada dua. Ada cucu lagi dari anak angkat Mami, Acai (Peter) ada tiga orang. Jadi cucu Mami total ada limabelas orang.

Sekarang pertanyaan terakhir. Pak Ivan dan Bu Alice kan sama-sama Arsitek lulusan ITB, mestinya kan kerja di perusahaan atau konsultan properti. Kok sekarang *ngurus* konseling dan gereja. Ada apa?

Sekarang kami berdua bekerja di bidang konseling. Konseling kan mengurus manusia juga. Kita memang masuk di bidang pelayanan di gereja. Minat khususnya memang di bidang konseling. Kalau nama perusahaannya sebetulnya juga nama gereja.

# 22

## WAWANCARA DENGAN GINA DARMAWAN

*President Director dari Sebuah Training Centre, Dosen,  
Konsultan, dan Ibu Rumah Tangga*

*Kapan pertama kali bertemu dengan Mami Mae?*

Bulan Juni 2006 di Bali dalam Nasional Forum Seminar.

*Apa kesan ibu terhadap Ibu MN tehaap kepribadia, karakter,  
kepemimpnan, dan kerohniannya?*

Saya pertama kali saya ketemu ketemu dia, saya melihat dia itu sebagai orang yang stong (kuat). Lewat hidupnya Mami, saya melihat bukan seperti orang biasa, yang bisa menghandle (menangani) begitu banyak pressure (tekanan berat). Kalau saya ditanya kesan petama buat Mami mae, She is very strong women. Karena melaewati dari berbagai permasalahannya saya merasa ini orang kuat banget. Seiring perjalanan waktu 2, 3 4, 5 tahun kemudian, sya semakin tahu, dia begitu menginspirasi saya.

Pernah dapat cerita dari Mami secara personal tentang rumah tangga dan keluarganya? Dia juga pernah mengalami badai kehidupan dan pahit kehidupannya sebelum mengenal Tuhan.

Banyak. Hal itu juga sering diceritakan. Bagian keseluruhan anaknya itu kan bagian dari kesaksian Mami. Namun sejauhnyanya saya tidak kenal dengan anak Mami in person, one by one. Pada tahun 2010 saya baru ketemu keluarga mreka. Jdi hanya lewat cerita saja yang Mami sampaikan di forum fakulty. Karena saya juga menjadi anggota Faculty, saya seing mengajar bareng, saya juga sering beromunikasi dengan Mami. Kan cerita itu juga sering diulang sama Mami.

*Selain mamu strong, care, dan wonder women, secara personal apa yang anda dapatkan dari Mami mai?*

Secara personal yang saya pelajari dari Mami Mai, Pertama, adalah orang yang never give up (tidak pernah menyerah). Kedua, apa yang dia mau dia sangat focus. Dengan never give up dan focus, she should enough (dia merasa cukup) unuk melakukan segala sesuatu. Puji Tuhan, dari cerita itu kami mengenal Mami terima Yesus Kristus sebagai Tuhan di Sekolah Methodis. Saya melihat dengan dua ingredient (dua resep neve give up dan focus). Cukup deh.

*Apa yang sering ditekan Mami mae ketika berinteraksi?*

Mami itu selalu menekankan apa adanya, khususnya hal kejujuran. Dengan bahasa yang popule disebut integeritas. Mami tu dalam seriap perkataan, perbuatan, dan pemikiran selalu dengan integritas. Integritas itu materi dia. Hidup dia. Kadang-kadang kita sebagai faculty kita bisa copy-paste materi atau bahan yang akan dipresentasikan dari mana saja. Namun, kalau Mami itu sendiri adalah bahan integritas.

*Mami selalu talk to walk alak to talk ya? Apa yang disukai dan tidak disukai mami?*

Setahu saya, Mami paling tidak suka, kalau kita bercerita suatu hal itu “muter-muter” (Baca: berputar-putar dan tidak to the point atau langsung pada masalah). Katanya ini, katanya ini, hal ini Mami yang paling tidak suka. Setiap kali dalam kepengurusan maupun dalam kesaksian di kepengurusan Haggai Institut, Mami selalu berkata apa poinnya. Mami lebih straight to the point (langsung pada pokok masalah). Dia paling tidak mau, kalau ada katanya ini, katanya itu

### *Apa yang disukai mami?*

Mami suka pada orang yang focus. Dia juga senang pada orang yang never give up. Itu yang saya lihat. Pada saat saya menjadi peserta, saya merasa, ini Gina disamperin lagi, disamperin lagi. Saya lagi, saya lagi, saya merasa diperhatikan Mami. Waktu kita focus belajar, Mami juga dapat energi itu, Dia dapat energi balik dari murid-muridnya yang focus. Sebagai student, yang disukai Mami adalah pada saat murid-muridnya fokus apa yang dipelajari. Dari sisi sekarang sebagai rekan kerja, Mami juga senang rekan kerja yang focus. Mami suka hal yang focus dan jelas tujuannya.

### *Pernah mendapat tantangan dari Mami?*

Wah, sering. Tantangan dari Mami untuk saya adalah karena Mami tahu saya orangnya never give up juga dan focus, Mami itu kalau memberi assignment (tugas-tugas) pada saya, misalnya membuat kurikulum Haggai, itu harus dikerjakan dalam 4 jam dan harus diselesaikan tepat waktu. Tugas diberikan jam setengah dua pagi, jam enam pagi juga harus selesai. Harus dipresentasikan dalam bentuk slide show. Itu yang aku nggak pernah lupa merasa dapat tantangan dari Mami. Betul-betul saya harus bekerja keras

dan harus selesai dalam waktu 4 jam. Puji Tuhan tugas selesai yang dipercayakan mam saya selesaikan. Benar-benar Mami itu yang mendorong saya sampai limit. Kalau kita bilang, kita nggak bisa lho, Mam. Itu yang tidak ada dalam kamus Mami. Mami bilang pasti bisa.

### ***Bagaimana Mami berorganisasi***

Sepanjang saya tahu, karena saya tahu Mami dalam berorganisasi belakangan dalam Haggai Organization. Saya jadi anggota faculty kan kalau cuma ada jadwal saja. Di lapangan saya cukup inform menjadi pengurus IKHI Jakarta. Saya melihat Mami dalam organisasi sangat amat kuat sebagai leader, tetapi seiring dengan umurnya, Mami harus selalu banyak teaching assistance. Untuk melahirkan para pemimpin sesegera mungkin karena melihat kondisi kesehatannya dia. Banyak sekali yang aku tahu, yang membuat struggle (pergumulan) dengan Mami menjadi lebih banyak. Dari segi organisasi, Mami adalah orang yang sangat profesional.

### ***Bagaimana style kepemimpinan Mami? Demokrat, Otoriter, moderat, atau laissez faire?***

I think momi is lead like Yesus. Kalau dia memimpin, walaupun dia tahu jawabannya ia akan correct sampai kita menemukan jawabannya. She lead like Tuhan Yesus. Tuhan Yesus juga demikian kan? Sebetulnya Tuhan Yesus juga sudah tahu jawabannya tetapi kita disuruh mencari supaya kita yang menemukan.

Cara Mami memimpin ya seperti itu yang saya lihat. Mengempower (memberdayakan) orang. Dia tahu jawabannya dan dia sebenarnya bisa lakukan sendiri, she was not

happy, kecuali kita bisa menemukan jawabannya sendiri. Mami baru dapat energi, kalau muridnya dapat menemukan jawabannya sendiri.

Kalau boleh dibilang jenisnya, kepemimpinan Mami, mungkin lebih masuk paa jenis partisipial (berpartisipasi untuk mendorong orang menemukan jalan dalam memecahkan masalah). Kalau mau dikotak-kotakan sisi leadership yang sepuluh macam itu, mungkin Mami lebih ke arah partisipial.

***Sebutkan satu pelajaran penting yang Ibu Gina peroleh dari Mami Maimunah Natasha***

Dia selalu berkata ya di atas ya dan tidak di atas tidak. Semenjak saya mengenal Mami Mai, menurut suami saya, keluarga saya, tidak hanya Mami saja yang the real hing, tetapi dia bilang. Gin, kamu itu sekarang benar-benar bersih dan lurus. Malahan aya sekarang saya ikut-ikutan dipanggil ibu integritas kalau saya pas di rumah. Satu kata itu yang raya dapatkan dari Mami, integritas.

***Sehari- hari ibu Gina berprofesi apa?***

Saya president director dari sebuah training centre. Saat ini saya sehari-hari adalah ibu rumah tangga. Mama dari dua orang putri. Saya juga couthing di sebuah company. Saya juga consultant di BNI 46, Metro TV, dan Harian Sinar Harapan. Di samping itu, saya juga pelayanan, kadang saya juga mengisi untuk menyampaikan Firman Tuhan di berbagai gereja. Namun sejak 2010-2012 waktu saya lebih banyak digunakan di Couching Company. Pelayanan saya sekarang dipercaya Tuhan untuk coaching untuk para Waria.

***Apa academic background Ibu Gina Darmawan?***

Nah, academic background saya seru. Saya sekolah di Belanda. Saya mengambil jurusan accounting di Hooges Economic School di Anzelzing, tetapi ijazah terakhir saya adalah SMA. Kalau ditanya saya sekolah di mana? Saya jawab saya sekolah kehidupan. Belajar banyak sekali dari kehidupan, eventhough, saya sekarang mengajar di Universitas Trisakti. Namun saya belum mendapat titelnya in my hand (di tangan saya), tetapi rektornya akan menyiapkan Master Degree untuk saya. Ini adalah anugerah Tuhan. Bahkan memberikan saya scholarship, (beasiswa). Hal itu merupakan percepatan dan anugerah dari Tuhan. Tidak ada toh, Pak, dari SMA langsung ke Master. Itu benar-benar anugerah Tuhan, tidak bisa disebut lagi dengan kata-kata deh.

## 23

### WAWANCARA DENGAN GUNAWATI TIOTAMA

Pertama kali mengenal Mami itu waktu mengikuti Seminar Nasional Haggai di Brastagi, Sumut, tahun 2006. Waktu itu saya heran dan bingung, kenapa ya kog panitia memanggil Ibu Maimunah itu dengan sebutan Mami. Ketika saya nanya, semua bilang, iya dia itu Mami kami. Semua yang kenal memang memanggilnya Mami. Duh, tambah bingung. Tapi kog nga bisa yah manggil beliau dengan sebutan Mami pada waktu itu, aneh rasanya.

Bersama dengan waktu yang berlalu, beberapa kali pelayanan dengan Mami, akhirnya saya mengerti mengapa semua pada memanggil Mami, dan akhirnya saya juga ikut manggil Mami, malah kadang-kadang manggil Mi aja karena kesannya malah lebih dekat. Ternyata Mami memang wanita yang luar biasa, beliau perhatian sekali, tegas namun penuh kasih, mentor yang baik dan wanita yang selalu tersenyum dalam keadaan apapun. Beliau selalu menganggap kami ini anak-anaknya sehingga tercipta hubungan dua arah yang apa adanya, tanpa dibuat-buat. Beliau ini adalah superwoman, karena nggak pernah capek, walaupun kurang tidur, terbang sana-sini, ngajar sampai bersesi-sesi,

stamina tetap prima! Wow, saya sampe malu sendiri kalo merasa capek di samping Mami yang stamina tetap full tank.

Slamat ultah ya Mi, kiranya Tuhan Yesus memberikan semua yang terbaik untuk Mami. Sampai ketemu di Seminar Haggai selanjutnya, Mi.

In His service,  
Gunawati Tiotama

# 24

## WAWANCARA DENGAN SANDRA ARIESTA

*Ketua IAHI Wilayah Yogyakarta Alumni Jurusan Bahasa  
Inggris Univesitas Atmajaya Jakarta*

### *Bagaimana Ibu menilai pribadi Mami Mai?*

Pribadinya bagus sekali. Terutama dengan stamina dan fisiknya yang sudah berumur, namun tetap prima, 70 tahun. Namun kalau dia sudah mengajar di kelas begitu prima. Walaupun *sessinya* banyak 22-25 *sessi* ia tetap prima, tetap stabil. Untuk bahan-bahan yang diajarkan selalu baru. Dalam seminar yang satu dengan seminar yang lainnya selalu ada perbedaan materi. Bukan bahan yang sama dipakai terus.

### *Kapan mulai kenal ibu Maimunah Natasha?*

Pertama kali saya kenal dan bertemu dengan Ibu Maimunah waktu seminar nasional. Jadi, waktu pulang dari Maui ke Indonesia, saya ke Bandung dulu. Di Bandung kami *gathering*, di situ saya kenal dengan ibu Maimunah. Setelah itu saya ketemu kembali waktu seminar nasional di Yogya tahun 2010. Waktu itu ibu Maimunah datang mengajar.

### *Apa kesan pertama terhadap Ibu Maimunah?*

Kesan saya pertama, bahwa saya merasa beliau itu memiliki karisma. Jadi, begitu kita melihat, ini orang sangat

bagus sebagai hamba Tuhan. Meskipun dia memiliki segalanya, tindakannya sangat rendah hati. Semua yang dia ajarkan, dia sudah melaksanakannya.

*Pelajaran apa yang didapatkan dari Ibu Mai dalam berbagai forum baik dalam forum regional, nasional, maupun internasional?*

Kebetulan Mami mengajar, kami dipilih FDS, menjadi anggota Fakultas, dan juga kami juga dipilih untuk menjadi anggota RC (Resident Coordinator) dan Pak Christono juga RC, semua itu juga dari didikan Mami. Mami itu tidak pelit dengan ilmu. Ilmu yang dia dapat, semua itu ia bagikan. Kepada semua orang yang memerlukan ilmu itu ia bagikan. Pengalaman hidup yang selalu dibagikan kepada orang lain. Kehidupan sehari-hari yang dilakukan Mami kami contoh untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Manajemen waktu Mami sungguh sangat baik. Itu pelajaran bagi kami.

*Apa harapan anda kepada Mami pada usia 70 Tahun dan kelangsungan organisasi Haggai Institut di Indonesia.*

Kalau bisa Mami jangan mengundurkan diri dulu, untuk tahun ini. Mungkin untuk beberapa tahun lagi. Masih ada program yang dilakukannya. Misalnya, training RC kan juga masih dimulai Tahun ini. Agar semua organisasi jadi settled. Meskipun kita tahu perlu regenerasi, kepemimpinan Mami dan BPN sebagai penasihat tetap ada.

*Mami sudah tidak muda lagi, tentu kesehatannya juga tiak semakin prima, kalau anda mencinti Mami, apa yang anda sarankan?*

Mami jangan terlalu banyak menerima tugas pelayanan, teistimewa menjadi RC di Haggai International di Maui itu sangat melelahan. Karena harus bekerja 25 hari melayani orang dari 34 negara dengan budaya yang berbeda. Sebaiknya, Mami ke Maui mengajar saja. Tudak pelu menjadi RC, jadi tidak terlalu lelah. Untuk pekerjaan yang ada di Indonesia, jika dipanggil di gereja untuk menjadi pembicara, atau diminta alumni Haggai, tidak semua diterima tetapi diseleksi yang paling urgen atau yang perlu atau penting. Mami harus mempertimbangkan saat tu kira=kira fisiknya kuat atau tidak.

*Apa harapan ibu terhadap organisasi IAHI baik di pusat maupun di daerah?*

Saya berharap organisasi IAHI tetap berkembang dengan lebih banyak kota yang dibuka. Di setiap kota yang dibuka, ketua IAHI harus dipilih yang aktif, sehingga mempunyai pengurus untuk dapat menyelenggarakan seminar. Jika hanya ada pengurus yang kelihatannya orangnya oke, tetapi tidak mempunyai pengurus yang aktif, jadi kegiatannya mati dong. Lebh baik memnuka IAHI di kota-kota lain yang belum dibuka, soalnya ini kan baru 77. Indonesia kan luas sekali.

Sebagai contoh, saya dengar IAHI Papua hanya menyelenggarakan seminar satu kali dalam setahun. Sedangkan di Yogya seminar diadakan lima kali dalam setahun. Dalam hal ini perlu ada inovasi bukan hal ini perlu pelatihan untuk youth saja, atau man (laki-laki) atau women untuk area seminarnya. Itu akan lebih menarik.

*Mami itu orangnya dalam berbagai event tidak pernah menyalahkan orang dan pantang menolak tugas, bagaimana anda melihatnya dari segi organisasi?*

Pelayanan itu pelu. Tetapi kan kita juga harus mempertahankan kesehatan fisik dan penambahan usia yang menyebabkan tidak semakin sehat. Seiring bertambahnya usia, kita juga harus bisa mengatakan tidak.

***Bagaimana ana melihat Mami mengajar?***

Sangat bagus. Karena Mami banyak bebagi mengenai pengalaman hidup. Waktu pelatihan RC, kita harus mentransform kehidupan peserta. Bahkan transformasi itu sudah tercapai atau belum, kita harus lihat pesertanya. Bukan melihat kehidupan kita. Apakah kehidupan kita dapat mempengaruhi peserta, sehingga dia bisa berubah.

***Adakah sesuatu yang secara pesonal anda dapatkan dari Ibu Mai?***

Mami mai itu tegar. Kemauannya kuat sehingga aa yang dia mau itu pasti didapatkan. Ia melakukan semuanya itu dengan kerendahan hati dan dekat dengan Tuhan. Kita seharusnya juga dapat meneladai contoh kehidupan Mami Mai. Kalau bisa kita juga dapat melakukan seperti itu.

***Mami kelihatannya sudah akan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan pelayanan yang besifat internasional, dan fokus pada pelayanan di Indonesia, khususnya di organisasi IAHI, khususnya untuk regenerasi pemimpin di Indonesia, komentar ibu?***

Saya rasa itu lebih baik. Karena di Indonesia Haggai itu, yang aktif tidak di semua pulau. Untuk Haggai di luar pulau Jawa, mungkin belum ditemukan para pemimpin yang kompeten dan sulitnya menjangkau wilayah tersebut. Kita

memerlukan orang-orang yang memiliki hati hamba, seperti Mami sehingga dapat memperluas pelayanan melalui Haggai.

***Bisa menyebutkan conoh daerah yang belum aktif dalam kegiatan seminar Haggai?***

Yang belum aktif, saya rasa Kalimantan, Papua, dan Nusa Tenggara. Daerah Sulawesi Utara Sangat Aktif, Sumatra aktif, dan di Jawa juga aktif.

Dari penilaian orang, Mami itu orangnya positif saja. Dapatkah anda menilai kelemahan Mami, yang mungkin dimanfaatkan orang lain untuk melemahkan Mami. (Lama sekali ibu sandra berpikir dan susah mencari kelemahan mami). Setelah di pancing-pancing kesana-kemari berkaitan dengan jatuh bangunnya Mami mae, Ibu Mai kan juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan). Setelah di desak-desak ia mengatakan seperti berikut ini.

Rasa-rasanya Mami sudah perfect ya. Tetaoi mungkin ada (kelemahan), misalnya soal makan. Di berbagai kesempatan kan Mami bisa makan apa saja yang sudah disediakan. Tanpa mengenal waktu, mungkin waktunya juga sangat padat. Untuk menjaga kesehatan, Mami harus lebih berhati-hati dengan makanan. Untuk orang seusia Mami, sudah seharusnya bisa memilah apa yang boleh dimakan dan apa yang tidak boleh dimakan. Hal ini karena Mami suka kuliner dan saya juga suka kuliner. He he he.

***Anda kenal keluarga Mami, secara pribadi?***

Waktu kita rakernas di Jakarta, tahun lalu, saya bertemu dengan Harlem, Alex, dan Vania. Alice saya tidak ketemu.

***Bagaimana anda menilai karakter anak-anak Mami, yang tentu produk karakter mami?***

Kalau Harlem untuk Fakultas bagus, cara mengajarnya, cara dia memberikan pandangannya. Sangat terarah dan jelas. Sepertinya hal itu pasti didikan Mami. Aleks waktu itu tidak terlalu banyak bicara sehingga, saya tidak begitu tahu. Kalau Vania juga bagus untuk fakulti dan kehidupan kesehariannya. Dia tidak memanfaatkan kekayaan, menunjukkan dia itu orang kaya. Hidupnya seerhana. Itu perlu ditiru.

***Kalau Lily?***

Saya tidak bisa ketemu, sehingga tidak bisa menilai.

***Bisa sedikit cerita latar belakang ibu?***

Saya bisnis furniture, sudah 22 tahun. Sekarang ini lebih banyak untuk pelayanan. Saya juga usaha tour kuliner. Saya juga masih ekspor furniture. Saya lulusan universitas Atmajaya Jakarta, jurusan bahasa Inggris. Saya aktif di pelayanan Haggai, karena saya Ketua IAHI Yogyakarta. Saya juga melayani di penjara bersama dengan Gereja Keluarga Allah. Saya hanya dengan suami saya, bekebangsaan Inggris, tidak bisa berbahasa Indonesia karena dia dikleksia. Makanya kita beribadah yang berbahasa Inggris. Dia orang Anglikan. Keluarga saya di Jakarta dengan adik satu orang. Saya sudah tidak ada orang tua lagi.

# 25

## WAWANCARA DENGAN LILY SALIM

*Alumni Jurusan Akuntansi  
Univesitas Parahyangan Bandung  
Bekerja di Yayasan Hope Indonesia.  
Anak Ketiga Ibu Maimunah Natasha*

### *Apa kesan ibu Lily terhadap Mami?*

Kayaknya ia serba bisa deh, mau butuh apa saja, tinggal ngomong, dapat. Itu saya rasakan dari kecil. Kemudian, Setelah saya agak mulai besar dari anak, remaja dan pemuda, saya mulai merasa, Mami ini jahat. Itu yang saya pikirkan ketika saya masih belum dewasa. Karena waktu itu, saya nggak begitu mengerti Mami pisah sama Papi. Eee, ternyata Mami ini jahat ya, kenapa Papi nggak boleh pulang lagi. Itu berlangsung sejak saya mulai pacaran. Saya takut kalau ketahuan juga akan dilarang Mami. Itu perasaan yang saya alami ketika saya masih remaja. Mami itu seperti *spy* (baca: agen mata-mata yang terus mengawasi)

Namun, saya merasakan ketika saya mulai bekerja, Mami itu seorang penolong. Karena begitu banyak kejadian terjadi dalam kehidupan saya. Saya ingat, seharusnya saat itu saya terpukul. Hidup sudah kacau. Tetapi Mami kok selalu ada disana dan *helpful* (sangat menolong). Hal Ini masih terjadi sampai saat ini. Itulah Mami, buat saya.

*Saat anda merasa jatuh dan terpuruk, Mami saat itu berperan sebagai ibu, kawan, atau sahabat?*

Kaya apa ya? Saya cuma merasa ia seperti Tuhan dan manusia gitu lho. Kayaknya saya seperti manusia, orang berdosa dan mau bersembunyi di mana, tapi saya diterima apa adanya, tidak dibahas, tidak diapa-apain, begitu. Jadi, seperti penolong. Kalau mau saya gambarkan, ya seperti Tuhan namun dalam wujud manusia. Seiring berjalannya waktu, Mami itu bukan tipe orang yang suka menyalahkan. Dibiarkan saja saja, sampai saya merasa nyaman dan bisa berdekatan dengan Mami.

Seiring dengan perjalanan waktu, kita sudah tahu begini, begitu. Jadi, dia tidak memberi kuliah pada anaknya, tetapi berbela rasa pada anaknya. Kalau sebagai teman, saya pasti bukan teman Mami. Tetapi dia *respectful* (menghargai) sehingga saya bisa berbicara dengan leluasa, tanpa harus merasa takut dan saya diterima Mami apa adanya. Namun, saya juga tidak merasa dikuliahin. Saya juga merasa sangat aman dan nyaman. Dia akan tunjukkan jalan tetapi dengan cara yang tidak “nguliahin” deh. Dia itu lebih dari teman.

*Orang banyak melihat keluarga besar Ibu Maimunah Nattasha itu sangat rohani. Bagaimana dia menanamkan nilai-nilai itu kepada keluarga, khususnya kepada ibu Lily?*

Saya, ketika saya masih kecil dan Mami pisah sama Papi, Abang saya juga di luar kota karena kuliah di Bandung, di rumah tinggal saya dan adik. Waktu itu saya paling besar di rumah dan tidak mengerti apa-apa waktu itu karena waktu itu saya masih SD. Pada saat itu merupakan titik terburuk keluarga kami. Mami mau bunuh diri. Waktu itu saya schock,

kalau saat itu tubuh Mami tidak ada respon, berarti Mami sudah meninggal. Waktu itu Mami masih belum beragama. Kalau dibilang beragama ya tidak beragama, kalau mau dibilang Budha ya tidak Budha. Waktu itu saya masih kecil. Namun saya waktu itu melihat banget tubuh Mami diambang kematian. Ternyata Mami masuk rumah sakit dan sembuh. Ada seorang pendeta yang mengajar Mami tentang Yesus dan mulai saat itu hidup Mami berubah sampai hari ini.

Saya waktu itu melihat kematian yang menjadi kehidupan. Pertama kali Mami mengajak anak-anaknya ke gereja, kami merasa tidak mengerti. Kami dibawa ke Gereja Inggris, kami juga tidak mengerti, waktu itu kami masih *cilik-cilik* (masih kecil). Kami tidak mengerti, *omong opo to kuwi?* (bicara apa sih itu?). Tetapi disaat itu saya lihat Mami itu tekun terus. Dia tidak mengajari tetapi dia itu *She gives me her true life* (Dia berikan hidupnya yang benar). Waktu itu Mami suka berdoa, senang baca Alkitab dan mendoakan Papi.

Kehidupan Mami sebagai seorang janda itu tidak gampang. Tetapi Mami tidak pernah mengeluh. Bahkan kalau Pak Suroso ingin tahu, saya belum pernah melihat seorang Ibu yang membicarakan jelek tentang suaminya. Dari sejak saya kecil sampai mau menikah, saya baru memahami yang sesungguhnya apa yang terjadi dari Bapak saya. Waktu itu yang saya anggap jahat itu Mami. Mami selalu mengajari saya, sebagai anak saya memang harus respek pada papi. Waktu saya mau menikah baru Mami bercerita bagaimana sesungguhnya menjadi seorang isteri. Saat Mami bercerita tentang perkawinannya, baru terbuka mata saya. Selama itu, sejak saya masih kecil sampai semuanya menikah, apa yang dialami Mami itu tidak pernah diceritakan kepada anak-

anaknyanya. Kami selalu diajari respek kepada ayah kandung. Dari begitu banyak yang saya alami di rumah, Mami sering ditipu orang, dibohongi orang, lalu Mami bilang: “gak apa-apa, Tuhan lihat semuanya?” Pokoknya kita tidak boleh jahat sama orang. Dia benar-benar melakukan apa yang dia yakini. Dari sanalah saya melihat dan menemukan sesuatu yang luar biasa dari Mami.

*Adakah kisah yang berkesan dari Mami, ketika ibu Lily masih usia anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, bahkan setelah menikah?*

Saya belajar banyak dari Mami itu ada satu hal. “Jangan pernah berhenti berbuat baik pada orang”. Tidak peduli kita mendapat balasan kebaikan atau tidak. Maksudnya, tidak tergantung kebaikannya kepada kita. Berbuat baik itu “*her life style*” (gaya hidupnya). Jadi tidak perlu berharap nanti dapat pahala, dan Tuhan akan memberkati. Tidak perlu berharap kalau kita berbuat baik orang balas budi sama kita. Berbuat baik itu “*our life.*” Itu yang diajarkan Mami kepada kita. Berbuat baik itu tanpa melihat apa latar belakangnya. Pokoknya kita harus selalu berbuat baik. Berbuat baik itu bukan berarti berbuat baik dan bertoleransi kepada orang yang salah. Tidak begitu. Jadi, Mami melakukan apa saja dengan motivasi baik, terlepas orang menilai Mami itu baik atau jahat. Berbuat baik yang benar. Bukan berarti berbuat baik dan mentolerir yang salah. Paling tidak itu yang dilakukan Mami terhadap saya. Mami terlihat jahat, namun ternyata dibalik apa yang dilakukan, semuanya untuk kebaikan.

*Ada pengalaman berkesan yang anda alami saat masih remaja bersama Mami?*

Ketika kami umur tujuh tahun saya pergi ke sahabat terbaik saya untuk diundang ulang tahun. Rumahnya tidak jauh dari rumah kami. Dia anak tentara. Waktu saya ke sana, baru diturunkan oleh sopir dan saya pergi untuk bermain, kira-kira lima belas menit tidak sampai setengah jam, sopirnya datang lagi mau jemput saya. Kata Mami, saya disuruh pulang. Saya bilang, walah kan baru saja main sudah disuruh pulang. Kata sopir, nonik pulang saja, nanti kalau sudah pulang main lagi. Benar sopir datang menjemput padahal belum makan kue, belum nyanyi-nyanyi. Tapi saya bilang sama sopir, pulang saja mang, kata saya. Namun apa yang terjadi, Mami datang. Padahal itu pas momen menyanyi “happy birthday to you”, “selamat ulang tahun”, Mami berbicara dengan orang tua kawan saya dan setelah itu mengajak saya pulang. Mulai sejak saat itu saya, merasa pahit terhadap Mama saya. Tanpa saya sadar saya dapat pelajaran, itu ulang tahun yang saya datangi selama seumur hidup saya. Saya tidak pernah lagi pergi ke acara ulang tahun teman saya, karena saya merasa malu, harus dijemput-jemput padahal itu sahabat baik saya. Padahal menurut saya, itu bukan “*mama’s intention*”, tetapi itu kata hati saya sendiri.

Ada lagi yang Mami tidak suka, waktu saya SMP dan Mami “*divorce*” itu, saya mulai sakit-sakitan. Padahal Mami itu ngurus anak, harus kerja, bawa anak bolak-balik periksa ke rumah sakit, untuk pengobatan ke *Singapore*, ke mana-mana. Mulai saat itu saya beberapa kali mengalami “*sexuality abuse by my teachers.*” Itu kayaknya memang Tuhan taruh Mami di samping saya, Mami berhasil membantu saya. Mami *is my life*. Tetapi pada saat itu saya kan tidak mengerti.

Saat itu, Mami menawarkan kepada kakak saya, supaya saya sekolah di Bandung. Pikirnya supaya saya dapat jauh dari orang-orang jahat. Padahal saat itu saya mau memilih sekolah musik di Yogya. Tetapi Mami mengatakan, saya harus ke Bandung. Tetapi saya tidak mengerti, kalau di Bandung itu saya bisa dijaga oleh dua kakak saya. Padahal sejak awal saya mau ke Yogya mau sekolah musik, tetapi Mami tidak mengizinkan. Di kepala saya, saya pikir Mami itu jahat. Sejak remaja saya sudah berpikir, Mami tidak mau memberi apa yang saya inginkan. Walaupun Mami jelaskan, namun saya sudah punya pemikiran sendiri.

Hal yang tidak saya suka lagi, pada saat saya putus pacar pertama ke pacar kedua. Waktu saya putus pacar pertama, pacar saya kedua itu mengajarkan kepada saya, supaya sejak kecil saya harus nurut sama orang tua dan menjadi satu kesatuan (*unity*) satu sama lain dalam keluarga dan tidak boleh menyakiti. Oleh karena itu, kami sekeluarga jarang sekali berantem. Mami selalu mengajari kalau kita harus "*cover one another*" (melindungi satu dengan yang lain). Sejak kecil kita bersatu dengan lima orang anak Mami. Lalu, saat saya pacaran dengan pacar saya yang kedua, dia selalu mengajarkan: "*kamu harus speak up*", berkata apa adanya. Namun, kalau itu nggak benar, kamu harus katakan tidak benar. Waktu itu, Mami menganggap, hal itu sebagai pembangkangan. Itu menurut pandangan saya saat itu, anggapan saya, saya melawan Mami akibat pengaruh pacar saya yang kedua. Namun, Mami tetap *respect* pada saya untuk tidak mengatakan putus pada pacar saya. Kelihatan Mami tidak terlalu suka dengan pacar saya yang kedua ini. Waktu itu saya menganggap Mami itu penghalang saya.

Namun seiring perjalanan waktu kami sering berkomunikasi dengan Mami, mata saya mulai terbuka, bahwa apa yang dikatakan Mami itu benar adanya. Oh, dulu ketika saya umur tujuh tahun itu, Mami mau *protect* saya. Oh, ketika saya mau ke Yogya itu, ternyata Mami itu mau *protect* saya. Termasuk dengan pacar saya yang kedua itu, ternyata Mami itu juga mau *protect* saya juga. Semuanya akan menjadi jelas di belakang. Terhadap peristiwa itu pada mulanya saya merasa Mami itu jahat. Namun ketika saya sudah besar dan di Jakarta, saya menyadari ternyata pandangan saya terhadap Mami itu salah.

### ***Apa tantangan yang diberikan Mami kepada Ibu Lily?***

Sejauh yang saya ingat yang paling kental di kepala saya itu Cuma satu. Mungkin Mami tidak berbicara seperti menasihati, namun ia lebih banyak bercerita. Hal yang saya tangkap: “Dalam hidup ini, Tuhan yang mengatur. Apapun yang kamu lakukan, itu bukan karena orang atau karena apa, tetapi benar di mata Tuhan”. Kalau sudah benar di mata Tuhan, walaupun kamu merasa susah, jalani saja. Kamu sudah berjalan di jalan yang benar. Dalam hidup ini, manusia tidak bisa menjadi patokan, entah itu sahabat kamu, suami kamu. Namun, kalau kamu hidup di jalan Tuhan, walaupun kamu harus berkorban, maka tidak perlu mengeluh.

### ***Bisa bercerita identitas Ibu Lily.***

Saya Lily Salim. Saya lulusan Akuntansi Universitas Parahyangan Bandung. Saya bekerja di Yayasan Hope Indonesia. Yayasan sosial. Istri dari seorang suami dan memiliki dua anak perempuan. Suami saya Charles Mekarwihad.

## WAWANCARA BAPAK ADRIAN

*Wakil ketua DPN bidang Ikatan Alumni HI*

Mantan Direktur HRD sebuah Holding Company di  
Malang

*Apa kesan Bapak dari teladan dari Ibu Maimunah Natasha?*

Saya melihat ibu Maimunah Natasha ini, pertama, beliau seorang yang tegas sekali. Namun, di balik ketegasan itu, beliau memiliki kasih yang luar biasa. Saya juga melihat dia sebagai orang yang keras, namun dia juga seorang yang lembut. Kedua, dia sungguh-sungguh melihat ajaran Kristus khususnya dalam hal melayani-Nya. Saya sering bersama-sama dengan beliau, dia itu tidak mau yang namanya dilayani. Sebagai seorang pemimpin, ia justru ingin melayani. Itu yang menjadi teladan bagi kami. Dia mempraktikkan bagaimana menjadi seorang *leader* harus mau untuk melayani. Dia datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani. Itu yang kuat dari beliau. Kemanapun kami pergi, ketika dia mau kami layani, dia selalu mengatakan “kita sudah dilayani maka di mana pun kita harus melayani”. Kerjakan apapun yang terbaik buat Tuhan.

*Sebagai rekan sekerja di HI, dalam hal berorganisasi apa yang anda dapatkan dari kepemimpinan ibu Maimunah Natasha?*

Selain sebagai seorang pemimpin, saya banyak belajar dari beliau itu masalah organisasi. Ia seorang organisatoris yang dalam memimpin rapat, mengatur acara dalam berbagai event, sangat memperhatikan detail dan sangat “*perfect*” (sempurna). Kesungguhan beliau dalam mengatur organisasi itu sangat luar biasa. Saya juga banyak belajar dari beliau soal mengajar. Beliau memiliki talenta yang diberkati Tuhan secara luar biasa. Bagaimana beliau mengajar dengan hatinya. Dia mengajar dengan “*purpose*” yang jelas (ingin tujuannya tercapai) bukan hanya sebagai kegiatan dan pekerjaan. Hal itu sangat berpengaruh bagi kami. Kami merasa diberkati dengan kepemimpinan, pola-pola, dan teknik mengajar beliau yang sangat mengesankan.

***Pengalaman pribadi apa yang didapat dari Ibu Maimunah Natasha dan yang menantang dalam pelayanan?***

Pengalaman yang saya alami dan melekat amat kuat adalah beliau melayani dengan totalitas. Itu yang membuat saya selalu terinspirasi dari beliau. Saya sepuluh tahun lebih muda dari beliau, namun stamina dan kekuatan beliau terasa lebih tinggi dan ia lebih berenergi daripada saya. Dia memberikan totalitas hidupnya, semangatnya, pantang menyerah dan selalu memberikan yang terbaik. Motto beliau adalah “*live life to the fullest*”. Saya terinspirasi bahwa dalam kehidupan harus memberikan yang terbaik. Kita pulang dengan kosong karena semua sudah diberikan untuk pelayanan. Waktu yang kita miliki harus digunakan dengan maksimal.

***Apa yang selalu ditekankan oleh Ibu Maimunah Natasha?***

Yang selalu ditekankan soal Pemuridan. Beliau selalu memberikan spiritnya kepada kita, bagaimana kita harus selalu mengasihi kepada orang lain. Mengasihi bangsa. Kalau dia berbicara soal Indonesia dia selalu meneteskan airmata. Dia selalu mengasihi bangsa Indonesia tempat di mana kita dilahirkan. Dia selalu menekankan agar kita selalu mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama kita. Spirit penyampaian kabar baik itu yang selalu disampaikan kepada kami.

***Apa teladan keseharian dari ibu Maimunah Natasha yang Bapak peroleh?***

Teladan yang saya peroleh adalah dalam hal integritas. Beliau sungguh-sungguh menekankan perihal integritas dalam segala hal. Kami benar-benar melihat beliau baik dalam hal perkataan dan perbuatan dalam berbagai forum apa pun. Dalam perbuatan beliau sangat menjaga integritas itu. Dia melakukan sesuatu tidak hanya di mulut, namun dipraktikkan dalam kehidupan. Dia menekankan totalitas, apapun yang dilakukan lakukanlah dengan sepenuhnya dan sebaiknya. Dia menjadi teladan dan itu sangat kami rasakan.

***Secara pribadi apa yang didapatkan dari Ibu Maimunah Natasha?***

Saya memiliki beberapa mentor, namun untuk ibu Maimunah Natasha saya merasakan hal yang lain. Begitu dia menjadi mentor, saya merasakan ia seperti berbicara kepada anak-anak sendiri. Ini yang tidak saya dapatkan dari para mentor yang lain. Dalam mendidik seseorang, beliau sungguh-sungguh mau menjadi bagian dari kami. Selain

seorang ibu, dia juga seorang kakak. Itu yang saya peroleh dari beliau.

***Apa yang disukai dan tidak disukai dari Ibu Maimunah Natasha?***

Hal yang disukai adalah perihal keceriaannya. Dia selalu membuat para muridnya tersenyum. Beliau hampir selalu membuat joke. Dia sering mentertawai hal-hal yang menyangkut dirinya sendiri dan pengalaman konyol yang memberkati. Kalau ada hal yang tidak disukai beliau, saya melihat dia tidak (kurang) melihat kondisi kesehatannya. Kalau ada pelayanan apa pun pasti dilakukan, sama sekali tidak melihat kondisi kesehatan dan untung ruginya. Mungkin oleh karena itu dia selalu kelihatan fresh.

***Ada tantangan yang diberikan oleh Ibu Maimunah Natasha?***

Beliau selalu memotivasi saya. Itu yang selalu dia beri *push* (penekanan) yang terbaik bagi diri saya. Dalam hal mengajar misalnya, dia selalu mem-“*push*” (baca: menyemangati), agar saya terus mengembangkan keterampilan mengajar, juga kehidupan spiritual saya, untuk lebih baik lagi dari apa yang ada sekarang.

***Bisa sedikit ceritakan keluarga Ibu Maimunah Natasha?***

Saya ini sedang ada di keluarga beliau. Kalau saya lihat, beliau sangat menikmati hubungan yang indah dengan anak dan cucunya, bahkan dengan menantunya. Mereka *guyon* (bercanda) itu sudah seperti teman saja. Hubungan keluarga dengan anak cucu dan menantunya ini lucu. Apalagi dengan cucunya. Bahkan dengan menantunya dia bisa berolok-olok. Itu luar biasa. Saya tidak melihat suaana seperti ini ada di

keluarga yang lain. Mertuanya dapat mengolok-olok menantu, demikian sebaliknya dalam suasana kekeluargaan yang akrab. Beliau itu sosok dan figur yang sangat dicintai keluarga besarnya.

***Kapan pertama kali kenal ibu Maimunah Natasha?***

Saya kenal beliau tahun 2002. Lebih dekat dengan beliau itu tahun 2005 ke atas. Saya kenal pertama pada saat mengikuti seminar nasional di Bali tahun 2002. Setelah itu saya ikut Faculty Development Seminar (FDS 2004). Tahun 2005 saya menjadi ketua Ikatan Alumni Haggai Institute (IAHI) Malang. Setelah itu saya menjadi wakil beliau di IAHI Pusat. Melalui berbagai kegiatan seminar saya merasa memiliki kedekatan dengan beliau.

***Apa pelayanan Pak Adrian sekarang?***

Sekarang saya menjadi wakil ketua DPN bidang Ikatan Alumni HI. Saya sekarang lebih banyak menjadi pengajar dan konsultan gereja, khususnya dalam hal kepemimpinan. Sekarang sudah *fulltime* (sepenuhnya bekerja di bidang pelayanan). Dulu saya direktur HRD sebuah holding company dan sudah saya lepaskan sejak tahun 2009.

## WAWANCARA DENGAN IR. ALICE ARIANTO, MBA

*Director of College of Allied Educators  
Second Daughther of Maimunah Natasha*

*Bagaimana Anda menilai Ibunda Maimunah Natasha sebagai apa?*

Mami adalah sosok ibu yang paling komplit. Dia bisa masak. Dia tidak pernah marah. Di tidak pernah kasar kepada anak-anaknya. Dia termasuk perempuan yang sabar.

*Pelajaran apa yang bisa diperoleh dari Mami?*

Kalau boleh saya gambarkan, Mami itu ya sosok Ibu yang bekerja keras. Seperti yang tertulis dalam Amsal pasal 31. Dari bangun pagi sampai malam dia itu terus kerja keras. Dia tidak banyak “*ngoceh*” (bicara). Dia tidak harus selalu memberi komando, kamu harus begini atau kamu harus begitu. Tetapi kalau kita lihat Mami rajin, ya saya harus rajin.

Satu hal tentang Mami, Mami itu berani mengejar impian, kalau Mami mau dan yakin, dia akan kejar impian itu. Saya ingat dulu ketika saya sudah mulai dewasa, Mami mau kuliah lagi di Jurusan Bahasa Inggris. Kalau kami bangun untuk ke kamar mandi, saya lihat di tengah malam itu Mami

lagi belajar. Dia punya satu meja yang bisa ditarik. Di mejanya ada lampu, ketika saya masih kanak-kanak lihat dia lagi ngapain. Saya lihat buku yang ada garisnya. Setiap garis itu ada kata-kata. Satu per satu kata ditulis lalu terjemahannya apa. Satu halaman buku itu, kan garis-garisnya banyak. Di situ Mami tulis kata-kata Bahasa Inggris. Mami itu tekun. Sampai sekarang pun, saat Mami seusia begini, dalam hal menggunakan *gadget* Mami itu paling canggih. Kalau bikin *power point* untuk presentasi Mami membuatnya dengan sepenuh hati. Saya lihat, Mami itu orangnya selalu ingin *excellence*. Tidak ada istilahnya apa adanya, salah-salah sedikit tidak apa. Itu yang tidak ada di kamus Mami. Kalau mengerjakan sesuatu, Mami pasti mencoba membuat yang paling baik.

### ***Benar-benar Mami seorang become a learner?***

Dia sangat mau belajar. Kalau dia sedang belajar, benar-benar sampai *excellence*. Waktu saya kecil dia ngajari saya bikin kue. Mami kan ratunya bikin kue. Mami yang dulu itu, ya Mami yang tinggal di rumah, masak, bikin kue. Kue kita banyak sampai empat puluh loyang. Saya juga sedih kalau lihat Mami pada zaman dulu. Dulu kalau Mami menulis itu, kan menggunakan mesin ketik, pakai karbon. Kalau pakai karbon itu paling tebal kan cuma rangkap lima. Jadi bila membuat banyak, itu harus diketik ulang. Menghadapi hal itu Mami juga tidak pernah mengeluh.

Kalau lihat Mami kerja keras itu, saya sebagai anak kecil merasa kasihan kepada Mami. Namun saya tidak pernah melihat Mami itu sampai mengeluh. Walaupun ditinggal Papi, Mami itu tidak pernah *complain* tentang Papi.

### ***Adakah pengalaman yang menyenangkan dari Mami?***

Oh ya. Banyak. Misalnya, contoh. Kita mau Natalan, Mami mengajak kita untuk bertemu Sinterklas. Padahal waktu itu kita masih Budha. Saat ada Lomba Tongki (boneka tangan), kita merajut sendiri. Lalu kitalah yang jadi juaranya. Kalau sama Mami itu banyak jalan-jalan. Siapa yang juara diajak jalan-jalan. Kalau liburan, kita ya jalan-jalan melulu.

### ***Apa yang paling ditekankan oleh Mami?***

Mami dulu suka bilang, *“second doesn't count”*. Maksudnya, apapun yang kita kerjakan kita harus *“do it all out”* (dengan sepenuh hati). Kalau kita melayani Tuhan, ya kita melayani dengan sepenuh hati, sepenuh pikiran, sepenuh tujuan.

### ***Apa motto atau semboyan yang dimiliki Mami?***

Sekarang itu *“live life to the fullest.”* Ini semboyan ketika di *Haggai Institute*. Semua energi Mami difokuskan pada hal-hal di luar dirinya. Kalau saya boleh ingat, dulu Mami kerja keras di rumah kan sudah puluhan tahun. Waktu kita kecil, pada saat lebaran kami sering diajak Mami ke rumah orang-orang yang hidupnya sederhana, justru datang kepada orang-orang yang susah. Awalnya kita tidak mengerti mengapa datang kepada orang miskin dan susah itu. Kalau bawa bingkisan diberikan bukan kepada orang-orang punya (kecukupan, red), tetapi diberikan kepada orang-orang yang sederhana. Lebaran cuaca panas, rumahnya kecil, awalnya kita tidak tahu, mengapa itu dilakukan Mami dengan anak-anaknya. Namun dari situ kita belajar, sekarang kita selalu tertarik untuk belajar mengasahi dan memperhatikan mereka yang kekurangan.

### ***Teladan apa yang diberikan Mami ?***

Salah satunya adalah integritas, juga kejujuran, *excellence*, ketekunan, *determination* (kegigihan untuk terus maju). Kalau kita ingin sesuatu yang ingin kita kejar, ya benar-benar harus dikejar. Tidak membuat alasan untuk tidak mampu mewujudkan. Mami tidak pernah membuat alasan untuk tidak maju. dan Mami itu, tidak ada hal yang bisa menghalangi dia. Misalnya, kalau dulu waktu kecil dia tidak mampu untuk sekolah, Mami berusaha untuk bisa sekolah bagaimanapun caranya. Maksudnya, dia akan berusaha yang terbaik untuk mewujudkan cita-cita dan mensyukuri yang ada.

### ***Adakah pengalaman-penalaman personal yang didapatkan dari Mami tentang bagaimana cara mendidik Anda?***

Pernah saat saya kost di Bandung, kok begitu. Waktu itu saya tidak mengerti, mengapa kok begitu lho. Namun seiring dengan perjalanan dengan waktu saya jadi mengerti. Seperti pertanyaan berkait dengan kontrak saya di Bandung, misalnya.

### ***Pernah mendapat tantangan dari Mami?***

Kayaknya Mami tidak pernah menantang. Mami itu selalu percaya. Justru dari Mami, saya mendapatkan pelajaran bagaimana saya harus menantang diri sendiri. Mami itu selalu percaya, ia tidak berkata “nggak boleh ini, nggak boleh itu.” Atau “Nggak boleh pergi, nggak boleh pulang malam.” Tidak ada larangan-larangan seperti itu. Ya, pokoknya Mami percaya. Karena Mami terlalu percaya, akhirnya kita yang jaga kepercayaan itu.

*Sebagai anak kedua yang agak dewasa dan tahu Mami, Bisa cerita tentang titik balik kehidupan Mami, mengapa ia begitu rohani, baik, penuh kasih, bahkan seringkali rela berkorban untuk orang lain?*

Dari kecil, Mami secara moral orangnya baik. Nilai-nilai kehidupannya juga baik. Namun saya melihat titik balik Mami itu setelah ia kenal Yesus. Sebab kami dulu kan sejak kecil latar belakangnya Budha. Mami itu, istilahnya kalau menjadi isteri adalah ia adalah isteri yang *manut* (patuh). Ketika dengan Papi, kan banyak masalah-masalah yang muncul. Saya yang sering banyak menyaksikan macam-macam, seperti ceweknya (Papi) yang sering datang menyerang Mami *lah*. Waktu Mami menangis saya juga menyaksikan. Waktu Mami frustrasi saya juga jadi saksi.

Pada saat itu Mami pernah berbicara, kelihatan banget Mami menderita tetapi kok Mami tidak cerita. Sebetulnya saya banyak *personal story* (cerita pribadi) dari Mami. Mungkin karena saya anak kedua yang kebetulan sama-sama perempuan. Kalau kebetulan Mami menemukan foto yang tidak benar (tentang Papi), paling-paling Mami cuma nangis. Saya bayangkan, ketika kita sudah berbuat baik kemudian kita dikhianati, pastinya merasa sakit banget. Mami sebenarnya, mau menerima kenyataan, tetapi juga sakit hati. Sebetulnya, Mami itu banyak pengumpulan, sebelum dia kenal Tuhan.

Mami pernah cerita kalau beberapa kali mau bunuh diri. Saat itu kan sangat menakutkan (*Ibu Alice menangis tersedu dan terharu ketika bercerita maminya mau bunuh diri*). Namanya anak baru umur tiga belas tahun menyaksikan Mamanya mau bunuh diri, siapa yang tidak sedih dan menangis. Ketika saya seusia itu menyaksikan Mamanya berkali-kali mau

bunuh diri saya kan sedih sekali. Hidup kita pun saat itu gelap.

*(Wawancara sempat berhenti sejenak untuk memberi kesempatan bu Alice menenangkan diri. Pewawancara, sebagai lelaki saja sangat terharu mendengar kisah perempuan muda dengan anak-anak kecil mau bunuh diri karena dikhianati laki-laki. Kemudian, ibu Alice melanjutkan ceritanya.)*

Waktu itu saya juga masih kuliah di Bandung. Waktu itu saya lihat Mami dibawa ambulans diantar ke rumah sakit. Waktu itu, kami benar-benar ketakutan. Waktu itu saya sangat khawatir, apakah Mamaku masih hidup atau tidak. Namun, di umur segitu saya juga tidak mengerti apa yang terjadi pada Mami. Saya benar benar melihat titik balik Mami, ketika ia kenal Yesus.

Hidupnya berubah secara total. Pada dasarnya Mami itu tidak punya *victim mentality* (tidak bermental sebagai korban). Dari situ saya dapat pelajaran, walaupun Mami itu orangnya positif, moralnya baik. Namun dalam hidup itu *somehow* (terkadang), kekuatan manusia itu ada batasnya. Namun, waktu Mami kenal Yesus, sepertinya ada kekuatan lain. Sehingga Mami berubah total, jadi, yang dasarnya memang sudah baik, sekarang lebih baik lagi dan ia menjadi orang yang memiliki pengharapan. Sejak itu hidupnya berubah menjadi sangat positif, tidak lagi menangis. Hidup Mami sangat positif. Mami seperti telah menemukan dirinya, kini ia tahu harus bagaimana harus menjalani hidupnya.

Karena ketika kami anak-anak melihat Mami sedang bergumul mencari perubahan, jadinya anak-anak juga tahu diri. Akhirnya kita mendapat teladan yang baik dari Mami. Kami mencoba untuk tidak membuat Mami susah.

***Bagaimana relasi Mami dengan anak, cucu, dan para menantunya.***

Saya merasa, walaupun sejak usia belasan, sejak Kelas 1 SMA saya sudah terpisah dari Mami untuk belajar di Bandung, hidup sendiri. Sebab saat itu Mami kerja di Medan dan kita tinggal di Jakarta. Saya merasa Mami itu orangnya selalu berusaha *keep in touch* (selalu menjalihkan hubungan). Walaupun waktu itu belum ada SMS, belum ada email. Mami selalu menjaga kualitas hubungan. Karena kita tahu, Mami itu orangnya *care*. Mami orangnya juga tidak pernah *complain*, Dia tidak pernah berkata kasar. Saya lihat Mami juga tidak frustrasi, padahal kan dia hidup sendiri dengan anak-anak, tanpa suami. Dia kan punya anak empat (Mami juga punya anak angkat seperti anak kandung namanya Pak Peter dan menantunya Sheila). Sebetulnya dia kan bisa saja marah, saat merasa lelah dan capai. Tetapi itu tidak saya lihat pada Mami.

***Bisa menyebutkan anggota keluarga?***

Kakak saya Hoky Salim, kemudian saya anak kedua Alice Arianto, kemudian Lily Salim anak ketiga dan yang keempat Harliem. Kemudian ada Acai atau Peter anak angkat Mami yang sudah seperti anak kandung sendiri, Waktu di Medan kami berempat suka main sama Acai, suka ke rumah, suka tidur di rumah. Lama-lama dia jadi anak Mami juga. Walaupun Acai anak angkat, dia seperti anak kandung dan seperti saudara sendiri. Walaupun dia tidak seibu dan seapak, Acai sudah seperti saudara sendiri saja.

***Boleh cerita sedikit latar belakang pendidikan Ibu Alice.***

Saya SMA di Bandung, setelah tamat masuk Jurusan

Teknik Arsitektur ITB. Ini terjadi karena ketika saya melihat Mami itu orangnya *excellence*, maka saya cari sekolah juga yang *excellence*. Maunya ingin juara satu terus di kelas. dan itu tidak berat, karena maunya menang terus.

***Bagaimana dari dunia Teknik Arsitektur Ibu Alice berpindah ke dunia Konseling yang berhubungan dengan masalah psikologi manusia?***

Kalau itu sih panggilan pribadi. Waktu menjadi arsitek, saya membangun rumah yang bagus-bagus, milik orang berpunya, uangnya banyak, status sosialnya tinggi. Semua bisa dimiliki secara dunia. Waktu itu hubungan kami dengan suami juga tidak cukup bagus, padahal kita sudah pacaran sepuluh tahun, sudah *best friend* lah. Kita tahu, walaupun kita punya ilmu di dunia, istilahnya sudah bisa S3 sampai S7 sekalipun, kalau kita tidak mengerti sebagaimana kita harus berumah tangga, bagaimana menjadi orang tua, akhirnya hidup kan tidak bisa jadi apa-apa, tidak bisa bahagia, tidak bisa damai. Itulah titik balik saya bersama Ivan suami saya. Kita kan kalau sudah diberkati dan merasakan indahnya hidup oleh Tuhan. Kita dibantu hidup, semestinya kita juga harus berbagi atas kebaikan Tuhan.

Sekarang *passionnya* ke situ (maksudnya melayani orang lain) bersama anak-anak gitu lho.

## WAWANCARA DENGAN EVY

Bekerja di Bank Swasta dan Anggota *Faculty*

### *Apa kesan ibu terhadap Mami?*

Mami itu orangnya sangat detil. Aku pernah kerja bareng sama Mami membuat *rundown* (jalannya acara) Rakernas Haggai Institute Indonesia. Membuat jadwal acara sampai durasi waktu yang disediakan. Waktu bicara durasi waktu, Mami itu benar-benar detil banget. Kalau kita melihat waktu, 2 -4 menit itu, Mami sangat *precise* (akurat). Kedua, pada prinsip Kebenaran Mami itu selalu memegangnya teguh. Sebab beliau kan mengajarkan tentang Integritas. Namun, disamping kedua hal itu—detil/*precise* dan memegang kebenaran—dia tidak mau membuat orang lain itu merasa tidak enak. Mami tidak mau hubungan dengan orang lain “terganggu”. Disamping Mami itu memegang teguh prinsip kebenaran, Mami itu sebenarnya orangnya fleksibel. Begitu teguh ia memegang prinsip, namun ia *nggak* kaku dalam bersikap.

### *Apa pelajaran yang bisa diperoleh dari Mami?*

Mami itu walaupun fleksibel bukan berarti tidak pegang prinsip. Mami menjadi bijak dalam hubungannya dengan orang lain.

### ***Ada pengalaman menyenangkan yang ibu alami dengan Mami?***

Mami itu orangnya sangat *care* (peduli). Pernah ada suatu acara seminar yang jadwalnya sudah sangat padat. Walaupun kelihatan banget Mami capek, Mami masih tetap ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Pada saat saya masuk dalam kamar Mami, dia masih sempat bertanya tentang acara tersebut. Padahal ia sudah kelelahan. dan musti kita ingat Mami sudah bukan muda usia lagi.

Walaupun tubuhnya sudah merasa capai, namun dia tidak menghiraukannya, tetapi tetap mau memperhatikan orang lain.

### ***Ada hal lain tentang Mami yang ibu ingat?***

Mami itu orangnya sangat mencintai Tuhan. Cintanya kepada Tuhan itu sangat menginspirasi kita semua. Dengan tidak memperhatikan waktu, dan kelelahannya, ia terus mencintai Tuhan. Mami selalu mengisi hari-harinya secara optimal. Ketika dia punya waktu dia akan gunakan sebaik-baiknya untuk pelayanan. Dari situ aku belajar bahwa Mami itu benar-benar sangat mencintai Tuhan. Selain itu, Mami juga sangat mencintai keluarganya.

### ***Apa yang tidak disukai Mami?***

Mami paling tidak suka sama orang yang “*neko-neko*” (macam-macam, aneh, red). “*Plintat-plintut*” (tidak konsisten dan tidak berintegritas). Hal ini karena memang Mami orangnya tidak begitu. Kedua, Mami juga kurang suka kepada orang yang sombong. Mami selalu menekankan, apa sih yang kita banggakan. Mami selalu mengajarkan mengapa sih harus sombong, Kita seharusnya bersyukur karena kita

masih diberi kesempatan untuk melayani. Bagi Mami, tidak ada istilah sombong dalam kamus hidupnya. Walaupun ia berwawasan luas, ia tidak menjadi sombong. Beliau tidak suka kalau melihat orang yang sombong.

***Kapan mulai mengenal mami?***

Semenjak aku jadi peserta pelatihan nasional sejak 2007.

***Apa profesi sehari-hari Ibu?***

Saya pegawai di sebuah Bank Swasta. Sekarang menjadi anggota Fakultas Indonesia bagian (Regional) Barat. Bagian Barat itu terdiri dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan kota-kota lain di Jawa, selain Jawa Timur.

***Apa Pesan yang ingin anda sampaikan tentang Mami?***

Belajar dari Mami. Mami sudah menjadi inspirasi buat kita semua. Mami memiliki *passion* untuk menyatakan kebenaran. Karena ia cinta kepada Tuhan maka ia suka memberitakan kebenaran itu.

Mami telah menjadi panutan buat kita semua. Sebagai “anak-anak Mami” Yang pasti kita harus melakukan setidaknya seperti apa yang sudah dilakukan Mami sekarang. Kita harus berusaha menghidupi, apa yang telah beliau hidupi. Beliau selalu menghidupi setiap kebenaran yang dia ketahui.

## WAWANCARA JULIA GAJIRIN

*Bekerja di Perusahaan Sendiri Advertising Product  
Anggota Faculty Nasional Materi Goal Setting*

*Apa kesan ibu terhadap Mami? Bagaimana pribadinya?*

Kesan saya, Mami itu pemberani dan orangnya tegas. *Passion*-nya kuat sekali untuk berbuat sesuatu kepada orang lain. Setiap kali dia mengajar, orang lain selalu memiliki paradigma baru. Setiap apa yang diajarkan Mami, muridnya akan memiliki suka cita yang luar biasa. Itulah energi Mami yang tidak pernah habis, membuat orang-orang muda bersemangat. Saya merasa, kok Mami itu tidak pernah kehabisan bahan bakar. Lalu, saya perhatikan, apa sebenarnya yang membuat Mami itu seperti itu, ternyata *passion*-nya untuk *do something to others* itu luar biasa. Dia itu sudah tidak memperhitungkan untung ruginya lagi, apa yang bisa di dapat. Pokoknya, yang ada dalam benaknya adalah dia harus selalu berbuat sesuatu bagi orang lain.

Itu kesan saya. Terus terang hal itu menginspirasi saya dan orang-orang di sekitar Mami, bagaimana kita harus berbuat total terhadap apa yang kita lakukan, terutama dalam pelayanan. Ibaratnya, Mami itu siap mati dalam melakukan pelayanan, di mana pun! Mami betul-betul mencurahkan

seluruh energinya, hidupnya, hatinya, pikirannya. Dia luar biasa! dan itu terus terang, sangat *inspiring* (menginspirasi) buat kita. Kita ini sudah menjadi kebagian curahan energinya Mami. Kesungguhan Mami itu sungguh luar biasa. *Energy, passion*, semangat, itu deh pokoknya, susah untuk diungkapkan dengan kata-kata.

### *Secara personal, apa yang anda dapatkan dari Mami?*

Saya belajar banyak dari Mami, ternyata Mami itu orang yang sangat besar, dalam arti prestasinya, kapasitasnya, pengaruhnya, dan dalam kedudukan dan statusnya dalam pelayanan. Mami itu kan anggota *Faculty International*. Waktu Mami jadi *Faculty*, saya menjadi peserta pada tahun 2005. Saya bertemu Mami untuk pertama kali ketika mengikuti training di Maui. Mami menjadi salah satu *Faculty* dan saya pesertanya. Saya begitu dekat dengan Mami. Dia itu, betul-betul *humble*, pokoknya dia itu tidak jaim (jaga imej/citra diri). Padahal dia itu kan senior saya, tapi saya bisa *sharing* dengannya. Bahkan Mami itu hatinya mudah tersentuh. Kelihatannya dia itu kan tegar, kuat. Padahal Mami itu gampang tersentuh hatinya. Hatinya itu betul-betul memiliki *compassion* (belas kasihan) bagi orang lain. Itu luar biasa! Dia sendiri kadang-kadang tidak tahu kelebihannya. Pernah saya katakan Mami ini seperti ini, seperti itu, dia malah bengong dan menitikkan air mata. Ia *speechless* tidak bisa ngomong apa-apa. Itulah yang saya alami ketika saya ngobrol dengan Mami.

Waktu itu banyak orang berkata, Mami itu hebat, mengajarnya luar biasa. Tetapi saya malah belum mendengar Mami mengajar di Nasional Seminar. Waktu itu Mami mengajar di Nasional Seminar, dan saya jadi RC (*Residence Coordinator*),

cuma jadi partisipan dan hanya mendengar dan duduk di belakang, namun saya merasa sangat diberkati. dan saya menangis. Sangat *touchy* (menyentuh) dan *so blessed* (sangat diberkati). Karena Mami bercerita dan tidak terlalu banyak berteori. Dia berbicara dari hatinya.

Saya merasakan saat pertama kali Mami mengajar. Kami sangat dekat, kami dekat dalam arti Mami cukup sering berbicara kepada kami. Dia selalu memberi apresiasi kepada murid-muridnya. Orangnya tegas, tegas, tapi *compassion*-nya kuat. Kami lihat dia itu selalu menjaga untuk orang lain tidak *hurt* (melukai) hati orang. Dia *try to do the best* sehingga semua orang terakomodasi segala kebutuhannya. Terutama yang berhubungan dengan murid-murid. Dia tidak bisa menolak untuk mengajar di mana saja, walaupun Mami itu capek. *She tried to accomodated* semua kebutuhan orang tanpa ia harus mikirin dirinya sendiri.

***Dia orang besar, banyak potensi, rendah hati, tapi penuh empati (bela rasa)? Begitu?***

Ya. Dia kan mudah menangis kalau dia mendengar cerita orang. Mami selalu mengusap matanya, ketika ada cerita yang mengharukan. Dia orang besar. Namun ketika kami sama-sama mengajar, dan saya melihat Mami adalah pengajar internasional, ia tidak menganggap kami sebagai junior. Dia tidak pernah menggurui. Dia selalu mendukung anggota fakulti untuk tenang dan mengajar dulu, mencoba dulu. Sebagai pengajar internasional, Mami itu benar-benar tidak pernah deg-degan dan santai banget. Itulah kelebihan-kelebihan Mami yang saya rasakan waktu menjadi RC, dan tidak saya saksikan saat saya di Maui.

### ***Hal menyenangkan apa yang diperoleh dari Mami?***

Kayaknya, kalau bersama Mami, kami selalu ceria. Mami selalu memberi atmosfer keceriaan yang luar biasa. Mami memberi atmosfer ide-ide gila yang luar biasa. Ketika ada pertemuan yang kita belum ada agenda pembicaraan secara matang, Mami selalu ada ide. Ia selalu “ngomong” (berbicara) saja. Mami *always happy, every time, every where (kaya Coca Cola aja. red)*. Dari dalam diri Mami selalu ada keceriaan, energi, ada unsur kegembiraan. Mami kan selalu tertawa.

### ***Hal apa yang selalu ditekankan Mami kepada Ibu?***

Mami itu kelebihanannya suka memuji. “*Jul, kamu tu mengajar bagus, kamu rendah hati, Justru, Mami orangnya sulit sekali memberi masukan, kamu harus berbuat begini, kamu harus berbuat begini.*” Mami itu selalu melihat orang itu, semua orang itu bisa. “*Mbok ya bicara yang jelek tentang Juliana, gitu.*” pinta saya. Namun itu sulit dilakukan Mami. Ada dua kemungkinan. Pertama, mungkin Mami belum melihat kejelekan saja. Kedua, Mami selalu memberi semangat kepada semua orang, bahwa kita semua itu bagus.

### ***Apa kelebihan mami?***

Dia itu totalitasnya luar biasa. Baik hatinya, baik pikirannya. Dia korbankan duit, waktu, tenaga. Totalitas itu saya bilang yang justru mengalirkan energi luar biasa, yang membuat kita semakin kagum.

### ***Ada yang tidak disukai dari Mami?***

Karena Mami itu visioner, ia tidak terlalu ingat pada hal-hal yang mendetail. Kalau itu boleh disebut kekurangan itu milik Mami. Mungkin karena dia visioner dan selalu

memikirkan hal-hal yang besar. Dia orang besar, punya ide-ide besar dan berani melakukan ide-ide pembaruan. Jadi, orang seperti itu biasanya wajar, tidak sempat berpikir pada hal-hal yang detail. Namun, yang saya sangat kagum kepada Mami adalah, ia bisa mengucapkan selamat ulang tahun kepada alumni dan anggota Fakultas. Satu per satu. Aneh Kan? Dia visioner namun, *sometime* banyak hal-hal yang dipikirkannya, sehingga hal-hal yang detail kurang dipikirkan. Oleh karena itu, menurut saya, Mami itu harus *start thinking about legacy*, Mami mulai sekarang harus menurunkan kepakarannya kepada seorang pembaharu dan yang berani seperti dirinya.

Saya sering berpikir, nanti kalau Mami terjadi gimana-gimana, siapa yang mengganti Mami. Saya sering berbicara begitu sama Mami. Sebab saya belum melihat orang yang seperti, *dalam tanda kutip* “selevel Mami”.

### ***Pernah mendapat tantangan dari Mami?***

Tantangannya sebenarnya tidak terlalu berat karena saya anggota Fakultas. “*Nilai saya dong Mam.*” Saya pengen Mami lihat saya mengajar, kemudian Mami yang menilai kualitas mengajar saya. Namun, saat saya mengajar, Mami sudah pulang dan saya baru datang. Belum sempat saya mengajar, Mami sudah pulang. Lalu Mami bilang, “OK, sekarang kamu tulis materi kamu, lalu akan saya *check* (periksa).” Itu yang saya anggap tantangan dari Mami. Disitu Mami melihat, komentarnya “*Bagus Jul, dan ada beberapa yang harus direvisi.*” Ada pemikiran-pemikiran Mami, yang saya tahu itu bagus. Mami memberikan masukan-masukan yang baik tentang materi mengajar saya.

### ***Bisa cerita sedikit tentang keluarganya Mami.***

Saya sendiri sebenarnya tidak telalu akrab dengan keluarga Mami. Tetapi saya itu kenal anaknya yang perempuan, Alice. Dia sama-sama mengajar, jadi anggota Fakultas juga. Anak-anaknya Mami itu, saya perhatikan potensinya luar biasa. Bagus-bagus, iya khan? Bahkan saat saya mengajar, anaknya Mami juga ikut dan juga anak angkatnya. Sejak anak-anaknya terjun di Haggai Institute, mereka tidak pernah menunjukkan kalau mereka anak Mami. Bahkan pada saat itu saya tidak kenal, bahwa mereka itu anak Mami. Waktu saya ketemu dia mengajar di luar Haggai Institute, saya bertanya kepada dia: “Kenal Mami Maimunah?” Dia cuma tertawa, dan dia baru meneangkan kalau dia salah satu anak perempuannya Mami.

Anak-anak Mami datang ke tempat pelatihan tidak membawa atribut bahwa mereka adalah anak-anak Mami. Mereka datang memang berdasarkan kapasitasnya yang memang pantas bekerja dan melayani.

### ***Kapan pertama kali kenal Mami?***

Saya dengar dan mulai kenal Mami Maimunah itu tahun 2005. Mami pasti juga sudah lupa sama saya. Waktu itu, Mami menjadi pembicara dan saya peserta di Maui. Saya tahu, ada orang Indonesia yang mengajar, namanya Maimunah. Waktu *break time* (istirahat) saya dekati beliau untuk kenalan. Setelah itu, kami ketemu sama-sama mengajar. Mami mengajar *Integrity* dan saya mengajar *Leadership*. Sejak itu kami sering bertemu. Tetapi kapan mulainya, ya tahun 2005 itu.

Pada 2007 saya mulai akif di *Haggai Institute* dan disitu saya mulai mengajar dengan Mami. Saya mulai mengajar di

Nasional Seminar di Indonesia. Di situ saya sering ketemu Mami. Bahkan sempat Mami melihat saya mengajar.

***Senang nggak ada Mami waktu mengajar?***

Ya nggak senang, kan kalau ada Mami, saya jadi seperti pesakitan (baca: seperti terdakwa di depan hakim)

***Dilirik Mami dong waktu mengajar?***

Ya, tapi dia kan pura-pura buka laptop, supaya saya tidak grogi. Tapi nggak apalah, Mami di kelas dan melihat saya mengajar. Itu yang membuat saya lebih serius.

***Sebelum terlibat di Haggai Institute Indonesia, sebelumnya Ibu Julia aktif sebagai apa?***

Saya sebenarnya mengendalikan *my own bussiness*. Perusahaan saya bergerak di bidang *Communication*. Saya bergerak di bidang perusahaan yang berhubungan dengan komunikasi. Perusahaan itu kan perlu membuat alat komunikasi, seperti membuat video, iklan, membuat *script*-nya, membuat temanya, membuat jalan ceritanya. Saya mempunyai teman-teman yang memiliki *animator, producer*, dan semua itu perlu kerjasama, itulah pekerjaan saya.

Saya memang sudah lama di perusahaan *Advertising Product*. Kemudian saya keluar, dan memulai perusahaan sendiri karena *feasibility* waktu (kemudahan dan fleksibilitas). Tahun 2005 saya direkrut oleh Haggai, langsung mengikuti Leadership Training di Haggai Institute Maui. Pada 2007, Pak Benny mengundang Alumni Internasional untuk menghidupkan kembali Haggai Institute yang saat itu *vacuum* atau kosong dalam kegiatannya. Saat itu, kami disegarkan

kembali pada visi dan misi yang kami buat pada saat saya mengikuti training di Maui.

***Jadi pengajar Komunikasi dong?***

Dari awal saya dapat materi *Goal Setting*. Sebelum kenal Ibu Maimunah secara dekat, Pak Benny kan *Executive Director* HI. Kemudian Pak Benny buka FDS (*Faculty Development Seminar*), lalu Pak Benny menugasi saya untuk mengajar materi *Goal Setting*. Saya setuju, karena saya suka, lalu saya mulai memperdalam materi *Goal Setting*.

## WAWANCARA DENGAN BAPAK AGUS GUNARIO, RC

*FDS Surabaya, Pengusaha Properti*

*Sebelum wawancara dimulai, justru Pak Agus cerita banyak tentang Mami Mai. Seperti transkrip kutipan berikut ini.*

Kalau di Haggai, seperti ada slogan yang selalu dikatakan Mami “Kalau di Haggai, jangan pernah bilang capek”. Itu seperti slogan kita di haggai, oleh karena itu slogan itu selalu kita ikuti. Itu yang pertama. Yang Kedua, Mami itu, dia antusias sekali kalau mengajar. Sehingga kalau sakit, tidak perlu dikasih obat, tetapi bila dikasih kelas ia langsung sembuh (Pak Agus, tertawa terkekeh-kekeh ketika menceritakan Mami sakit). Kemudian, Mami itu juga banyak sekali pergumulannya. Hal itu tidak dikatakan secara langsung, tetapi muncul secara implisit dalam *sharing*. Saya sering *sharing* berdua dengan Mami. Dalam hal menceritakan persoalan dan pergumulannya ia benar-benar *wise*, bijaksana. Sebenarnya banyak sekali pergumulan, namun tidak tampak dari luar. Hal ini juga sebetulnya merupakan keprihatinan Mami. Banyak sekali hal yang masih ditutupi oleh Mami.

**Apa konkritnya yang dimaksud pergumulan Mami yang selalu *disharingkan*, menurut prediksi Pak Agus?**

Ia sedih misalnya melihat perlakuan para rekan-rekan, iya khan? Pergumulan dalam keluarga mereka masing-masing. Kemudian ketika dijumpai satu orang yang merasa ia paling hebat. Hal itu, mungkin tidak banyak diceritakan pada orang. Kebetulan perasaan Mami itu, dipendam cukup lama dan saya mendengarnya ketika *sharing* bersama. Ketika kita bersama berjalan dan pelayanan bareng, seringkali Mami mengungkapkan hal-hal seperti itu. Saya sebenarnya baru merasakan, problem yang dirasakan Mami. Namun, seiring dengan perjalanan waktu saya semakin mengerti apa yang dirasakan Mami. Yang menjadi masalah, menurut saya, itu menjadi beban pikiran Mami.

Oleh karena itu, kalau kita di Haggai sebenarnya lebih baik besikap dewasa, khususnya dengan teman-teman di Haggai. Hal itu harus memang demikian, mengapa? Karena kita ini kan *Leader of Leaders*. Kita semestinya kan harus menjadi teladan. Kan seharusnya kita harus demikian. Kenyataannya dalam kita sendiri seperti ada iri hati lah, omongin ini omongin gitu lah, ini kan tidak baik. Itu yang harus diperhatikan oleh teman-teman di Haggai.

Namun sebenarnya Mami, orangnya *fun* sekali. Ia selalu *happy*. Mana pernah kita ketemu Mami nggak *happy*, nggak pernah kan? Mana pernah Mami nggak *happy*. Dia *happy* terus. Sekali lagi, Kuncinya, sebenarnya bagaimana membuat Mami fresh. Itu saya simpulkan tentang Mami. Waktu kami berada di Medan, waktu itu Mami sakit, waktu kita mau ke Pematang Siantar. Pada waktu kita pelayanan bareng-bareng ke Siantar, dengan beberapa teman, salah satunya Mami. Waktu itu Mami sedang istirahat karena sakit.

Tumben Mami sakit (Pak Agus Gunario tertawa). Akhirnya malam-malam kami berangkat ke Siantar duluan. Karena jamnya Mami, kami *cover* dulu agar jam Mami lebih banyak digunakan untuk istirahat Tetapi nyatanya pagi-pagi Mami sudah ada di Siantar. dan begitu mengajar, sudah hilang sakitnya. “ Kalo Mami lagi lemas, kasih langsung mengajar, Pasti sembuh” (Pak Agus kembali ketawa keras). Waktu Mami ketemu saya, dia bilang “Agus jahat nih sama mami”. Katanya sambil tertawa. Mami memang hebat. Energinya luar biala. Itu yang harus diakui.

Kalau dibilang Mami tidak memperhatikan kesehatan, itu tidak benar. Ia sangat *manage* kesehatannya. Ia *concern* sekali dengan kesehatan. Oleh karena itu, kalau dia butuh istirahat, ia akan istirahat sebentar. Kalau saya lihat, suplemennya Mami, juga banyak (Pak Agus tertawa lagi). Itu yang membuat Mami *fresh* terus. Namun, juga hal yang harus kita perhatikan adalah harus sayang sama Mami. Kita pernah sepakat dengan IAHI Jakarta, kalau bisa Mami diberi pekerjaan terus di Jakarta, supaya dia tidak mengajar kemana-mana. Supaya ia terus dekat dengan keluarga, dan teman-temannya di Jakarta.

Ada satu keinginan Mami yang selama ini belum terlaksana. Kerinduannya, ia ingin mengajar di Papua. Itu bukan karena kami tidak mengizinkan Mami, tetapi kami mencoba melarang Mami supaya tidak mengajar di tempat yang jauh. Tetapi Mami itu, kepingin sekali. Ini saya akan ungkapkan kepada RM (*Resident Management*) yang ada di sana supaya dapat mengundang Mami.

***Anda menyatakan sayang Mami, terus menjaga kesehatannya di usianya yang makin bertambah. Apa saran Bapak untuk mami?***

Tolong, Mami jaga kesehatan. Kami betul-betul sayang sama Mami. (Pak Agus selalu tertawa berderai kalau sudah cerita tentang Mami, pada mulanya dia serius, namun kalau ia ingat Mami dia selalu tertawa berderai.)

Mi, terima kasih semuanya ya. Atas bimbingan yang diberikan Mami. Atas kesempatan melayani bersama Mami. Terima kasih juga atas kritikan Mami, saya terima dengan senang hati. Hal itulah yang membuat saya seperti sekarang ini. Sekali lagi, Mami jaga kesehatan. Saya sangat sayang kepada Mami.

***Ada lagi yang disarankan kepada mami?***

Kasih kesempatan kepada yang lain. Karena saya sayang sama Mami, saya bilang dengan Mami, “*Mami, this is the time to step down*”. Saya juga cerita, kita *leader* harus bisa menghasilkan *leaders*. dan inilah saatnya untuk melahirkan. Mami dengan penuh kerendahan hati, “*I will, Gus.*”.

Ada Firman Tuhan yang dapat menguatkan untuk Mami, dari Pak Agus?

“Semua indah pada waktunya”. (Pengkotbah 3:11).

***Apa kesan bapak terhadap penilaian orang yang merendahkan mami?***

Tampaknya diluar baik, tetapi tidak demikian. Namun saya melihat Mami orangnya memang merendahkan diri. Sehingga dia mengalah kepada orang-orang, yang seharusnya Mami tidak perlu mengalah. Paham maksudnya, Pak? Artinya, orang ini seharusnya yang tidak tahu diri, sebetulnya.

Tetapi Mami selalu bilang, yang penting pokoknya jalan. Kalau saya jadi Mami, saya pasti tidak sanggup. Orang sudah tahu kondisi seperti itu, namun ia merasa, bahwa tanpa dia orang lain tidak berguna. dan Mami mengalah untuk itu agar semua tujuan bisa tercapai dengan baik. Saya heran juga. Kok Mami, bisa seperti itu.

Mami itu orangnya tidak pernah mengeluh. Ia akan terima apa adanya. Pernah ada peristiwa saya lupa di mana tempat kejadiannya. Saat itu, kami mendapat kamar hotel yang tidak ada handuk dan peralatan mandi. Padahal Mami tidak embawa handuk. Saya menjadi tidak tega, langsung saya lari keluar terus Mami saya belikan handuk, sekalian saya juga beli handuknya, kan (Pak Agus tertawa tebak), karena saya juga tidak punya handuk. Memang tempat itu tidak menyediakan handuk. Itu kesan yang saya lihat dari Mami, tentang kesahajaannya.

Dalam suatu fakulti, saya mempunyai pengalaman, dalam kelas itu ada anggota fakulti yang banyak sekali “ngomong” (berbicara), Dia itu dosen (maaf Pak Roso, Pak Agus minta maaf karena yang mewawancara adalah dosen). Karena dia ngomong terus akhirnya saya potong. Pak, tolong kasih kesempatan yang lain. Orang itu langsung marah. Setelah itu, dia nggak mau ngomong lagi. Akibatnya apa? Tahu-tahu, dia memberi nilai kepada saya nilainya semua 2 (interval 1-10). Saya bilang, ini kan tidak menilai. Itu kejadiannya di Sumatra. Tetapi Mami *wise* sekali, “Udahlah, nggak perlu dilihatin lagi soal nilai”. Cuma satu orang itu saja, yang memberi nilai 2 dari ujung ke ujung. Untuk pertama kali, sebagai anggota FDS, saya diberi nilai 2 untuk semua aspek. Namun, saya merasa bersalah, tetapi ha-

rus bagaimana. Mami dengan *wisunya* dalam penilaian itu ia bercerita. “Udahlah, itu *didelete* saja, dikeluarkan dari penilaian, agar rata-ratanya tidak menjadi jeblok semua. Saya lihat Mami saya jadi terharu. Sebenarnya Mami kan tidak perlu melakukan hal itu untuk saya. Menurut saya, itu kan harus menjadi sesuatu yang harus kita terima, sebagai resiko mengajar. Dari situ kita belajar, bagaimana seorang pemimpin betul-betul *protect* (melindungi), dan betul-betul *encourage* (mendorong) kita. Karena pada saat itu, saya merasa bagaimana ya? Nggak enak. Dari situ saya merasakan bagaimana Mami adalah orang yang dapat memberikan *encourage* pada kita.

Kalau saya sekarang saya pergi untuk mengajar, saya suka minta didokan Mami, saya juga ingin Mami mengomentari dan mengkritik materi saya, dsb. Mami selaku katakan, kamu bisa, kamu bisa. Dengan dukungan Mami, saya merasa dipercaya, dan saya memiliki kepercayaan diri. Itu yang saya tahu dari Mami.

### ***Apa pelajaran yang anda terima dari mami?***

Satu hal yang saya pelajari dari Mami adalah konsistensinya. Sedangkan yang kedua adalah cinta Tuhan. Dia luar biasa. Bagaimana saya bisa belajar sambil mencintai Tuhan.

### ***Kapan pertama kali ketemu Mami mai***

Saya pertama kali ketemu tahun 2006-an. Waktu saya pulang dari Maui. Pada waktu itu saya memang belum begitu dekat dengan mami, saya lebih dekat dengan Pak Andre Widaya, dan pada waktu itu saya diajak pertemuan di rumah Mami. Dari situlah saya mengetahui Mami. Waktu itu, Mami juga belum mengenal saya.

*Aktivitas Bapak, sehari-hari selain di Haggai?*

Saya usaha Pak, di bidang properti. Kemudian saya juga pembimbing bisnis. Saya punya istri satu dan dua anak. Anak-anak sekarang sudah bekerja semua. Nama isteri saya Novia. HaHa

# 31

## WAWANCARA DENGAN VANIA

*Trainer di Haggai Institut Nasional dan Regional, Menantu Mami Mae*

### *Apa kesan dan penilaian Vania terhadap mae?*

Sebenarnya, aku kenal Mami itu dari kecil. Karena Mami itu teman bisnisnya orang tuaku. Sebenarnya bukan sebagai konteks menantu. Mamaku dan papaku sering cerita. Oh, ini Tante Mae. Orangnyanya itu begini...begini...begini. Dari dulu sering dengar ceritanya Mami. Perjalanan hidupnya Mami, *fighting spirit*nya Mami itu tidak pernah hilang. Dari awal sejak aku masih SMP, sudah terinspirasi. Nah, waktu Mami sering ke rumah, namanya ada proyek bareng, sempat ketemu. Saya merasa, ini tante asyik banget, nih. Mami kan selalu hangat, sangat ramah, tetapi orangnyanya juga *fun*. Jadi, kesan aku tentang Mami yang hidupnya *fun*, beda banget waktu ketemu orang lain.

Kesan saya pada Mami, orangnyanya itu sopan-santun. Mami banyak bercerita. Kami dulu kan dari keluarga Budha. Mami banyak cerita tentang gereja, tentang Yesus, tentang misi, Dari awal saya sangat respek. Sejak saya pacaran dengan Harlem, saya dekat denan Mami karena punya ke-

samaan *hobby*. Saya dan Mami sama-sama suka baca buku. Saya lumayan dekat dengan Mami sejak pacaran. Mami juga sangat *care*. Setelah kita *married*, saya belajar dari Mami. Mami itu sangat telaten. Dia mendukung anak itu tanpa batas. Di usia ke-70 itu menjadi *joy* dan sebagai inspirasi. Sebagai seorang ibu, Mami itu merupakan nenek yang paling canggih, sophisticated.

***Pelajaran apa yang adan dapatkan dari mami?***

Dari hidupnya itu, Mami selalu tekun dan selalu memberi yang terbaik. Apapun yang Mami lakukan Mami selalu mendapatkan hasil.

## WAWANCARA LANGSUNG DENGAN MAMI MAE

Sudah banyak orang bercerita tentang kehidupan dan perjuangan Mami, tolong Mami cerita sendiri, mengapa Mami bisa menjadi seperti itu. Kata orang sudah fokus ke Tuhan.

Tuhan itu baik sekali sama Mami. Mami already server, selesai Natal, lagi devotion, mikir-mikir. Apalagi yang Mami mau minta sama Tuhan. Kira-kira apa lagi yang kurang. Percaya atau tidak, rasanya kok tidak ada yang kurang. Rasanya Tuhan itu begitu baik. Tidak ada kesempatan untuk *complain*. Sama sekali tidak ada.

Apa maksud tujuan hidup “Live Life to the Fullest – To Die Empty”. Lalu banyak orang sayang sama Mami dan masih membutuhkan Mami, ada *previledge*, supaya Mami diberi bonus 10 ahun jadi 80 tahun seperti Mazmur 90:10, tetapi Mami tidak sakit-sakitan?

(Mami menjawab sambil tertawa bahagia). Terima kasih. Terima kasih. (Setelah diberi tahu narasumber bahwa Mami itu Percaya Diri, karena dekat sama Tuhan, dia tertawa lagi, dan ia mengoreksi, bahwa mantunya Ivan itu bukan lulusan Arsitektur ITB tetapi arsitektur Universitas Parahiyangan, i

yang dari ITB itu Alice anaknya). Ternyata tidak mudah, bertanya pada orang pintar seperti Mami, jadi pewawancara yang sudah praktik jurnalistik hampir 20 tahun ini, harus memancing-mancing Mami untuk dapat bercerita. Mungkin pewawancara grogi sama Mami, he he he. Mami bilang jangan tanya *trust* apa, tetapi bertanya apa gitu?

Di mata murid-murid dan keluarganya, Mami itu kan hebat. Contoh, kata Bella sang cucu, Phopo itu selalu mengajar dan mengajar. Cara *dining* saja diajarkan, cara mencuci diajarkan, supaya Bella bisa mandiri. Supaya ke depan Bella bisa percaya diri. Juga kata pak Agus Gunario, Mami itu kalau sakit tidak perlu diberi obat, dikasih kelas langsung sembuh. Di hotel gak ada handuk, biasa saja, Mami itu santai. Mami tidak pernah menolak makanan yang disajikan, apa yang disuguhkan, Mami makan. Ini yang harus diceritakan, kok Mami bisa seperti itu, humble, kindly? Mami itu kata Pak Koentjoro, sudah fokus untuk Tuhan dan Integritasnya luar biasa. Benar mi? Setelah wawancara memancing dengan cerita Mami secara panjang lebar, Mami baru bercerita. Wawancara ini dilakukan ketika Mami antri di Imigrasi bandara Cengkareng mau mengajar di Malaysia, setelah setengah hari istirahat di Indonesia, sepuluh jam dari Israil. Ketika disebut usia Mami tidak muda lagi. Dia anatusias menjawab.

Ia saya sudah 70. Kemarin naik Gunung Sinai, waduh. Kemarin yang Mami pikir, Mami itu tidak pernah menyerah. Mami itu menganggap kalau Tuhan memang menyertai kita, pasti tidak ada yang tidak mungkin. Mami pernah memiliki beberapa pengalaman yang rasanya, bagi orang lain sudah tidak mungkin, namun kok masih mungkin. Kemarin di Gunung Sinai. Mami tanya, pewawancara pernah ke Sinai?

Saya jawab belum. Sinai itu, kita cuma cerita soal pantang menyerah ya? Mami itu orangnya pantang menyerah. Mami itu, dari muda, sejak dari kecil itu, kalau yang rasanya Mami mau itu, Mami akan lakukan dan Mami kan capai sampai bisa. Hal itu seperti di Sinai. Kemarin, sebelum berangkat itu, kita diberi tahu, pokoknya Mami tidak perlu ikut naik di Sinai. Di Sinai itu medannya sangat berat. Kita akan naik onta 2 jam, onta itu tidak ada pegangan. Naik onta 2 jam, baru jalan kaki naik gunung, tidak ada tangganya, tangganya itu bebatuan gunung, dan naik selama 2 jam. Semua tidak mau *sugest*. Mami jangan pergi. Setelah diceritakan tentang Sinai, kan sempat ngeri. Dia bilang kanan kiri jurang. Kalau naik, berangkatnya jam setengah satu malam menjelang pagi, sampai sana kira-kira jam 4. Waktu pulang matahari sudah terbit. Kalau melihat ke kiri dan ke kanan jurang itu, orang akan kaget. Kalau saya tahu saya tidak mau ikut.

*Tour Leadernya* itu sudah memberitahukan sebelum kita naik, sehari sebelumnya. Kemudian, dia tanya: “Siapa yang mau ikut?” dan mendaftar ikut ke Gunung Sinai. Tidak ada satu orang pun yang ikut, dari 36 orang itu. Pemandu tanya lagi, tanya lagi, dan tidak ada yang benani ikut. Mami pikir, kalau Mami tidak menjadi contoh, itu saya tidak bisa. Saya berdoa kepada Tuhan, saya harus naik. Baru anak-anak muda itu mau naik. Terus Mami bilang, Ok, Mami daftar naik ke Gunung Sinai. Begitu Mami daftar, dari 36 orang, 29 orang mendaftar naik ke Gunung Sinai. Yang tidak mendaftar itu, mereka yang usianya sudah 60 tahun ke atas, karena rasanya sudah tidak mungkin, itu ada 2 orang, dua pasang. Satu lagi tidak daftar karena sakit jantung. Adrian (Pak Adrian Ketua IAHI Malang) itu isterinya kan kena Jantung. Adian

sendiri tidak pergi. Jadi 6 orang yang tidak ikut ke Gunung Sinai. Satu lagi tidak pergi karena sakit. Semuanya pergi. Jadi, Mami belajar sebagai seprang *leader*, tidak boleh ada rasa takut. Tidak boleh ada rasa mundur. Tidak boleh ada perasaan tidak bisa.

### **Meminjam istilah Ibu Alice, itu *determination*?**

Iya, *determination*. Pada waktu Mami selesai naik, setelah pulang di hotel, capeknya bukan main. Pelananya Onta itu menjepit selangkangan Mami, karena Mami gemuk, Mami rasanya mau muntah, karena ontanya lari. Mami berpikir, Mami harus berhenti,... (Mami tidak bisa melanjutkan wawancara karena mau *boarding* ke Malaysia).

Jadi, Mami itu kepingin supaya anak-anak itu semua sekolahnya tinggi, mempunyai keluarga yang bahagia, yang Mami tidak dapat itu, Mami ingin semua anak-anak semua dapat. Mami kepingin anak-anak itu tidak menjadi beban masyarakat. Tetapi mereka itu bisa memberi sumbangsih kepada masyarakat. Mami kepingin mereka itu *happy*. Dulu kan berbeda. Tidak terpikir mereka itu harus bagaimana. Waktu itu pikiran masih sangat dangkal. Saat ini mereka harus sehat, *happy*, dan tidak menjadi beban orang lain. Mami itu kepingin mereka itu berguna betul-betul. Waktu itu Mami berpikir, orang tidak bersekolah itu kan betul-betul menderita banget. Saya kepingin, kalau bisa, anak-anak itu semua doktor. Tapi gak ada yang mau (mami tertawa). Oleh karena Mami kalau bercerita tidak bisa berhenti dan mencari Mami gak mudah, waktunya *emergency*, dia sudah mau berjalan di pesawat untuk *boarding*, maka pembicaraan harus diarahkan fokus ke isi buku.

Menantu Mami Vania, sebelum menjadi menantu katanya pernah diceritakan papanya kalau Mami itu rekan bisnis, orangnya baik, dan selalu ceria. Waktu itu Mami pengusaha besi-baja. Cerita sedikit perjumpaan dengan keluarga Vania dan bagaimana Mami bersaksi? Katanya waktu itu, kisahnya Mami sudah titik balik, total mengikut Tuhan?

Oh Mami sudah. Mereka yang belum, sampai sekarang. Keluarga mereka masih belum (mengetahui Kristus).

Menurut Koentjoro Angkawidaya, Lily Eferin, Julia Gajirin, Agus Gunario, dan Sandra Ariesta Mami itu orangnya luar biasa. Dari kisah hidupnya yang sangat menderita lahir batin, namun dipilih untuk menjadi ibu yang dahsyat dan pemimpin yang sangat berintegritas. Ceritanya bagaimana kok bisa begitu?. Ketika disinggung, kalau Mami sakit obatnya mengajar, Mami dicintai anak-anak didiknya supaya jangan terelalu banyak menerima undangan mengajar, Mami tertawa-tawa.

Mami itu orangnya rendah hati, jadi agak susah bercerita kalau menyangkut prestasinya dan yang baik dari dirinya, seperti yang diungkap dari berbagai wawancara, dia malu. Setelah dipancing-pancing tentang anak-anaknya, "kalau Alice itu selalu ingin berprestasi *excellence*, karena Mami yang mengajari", Lily bilang, ia pernah *prejudice* sama Mami, ketika ia tidak diijinkan sekolah musik di Yogyakarta tetapi harus sekolah di Bandung dengan kakak-kakaknya. Pak Christono, Direktur Eksekutif Hggai Institute *ndonesia*, belajar dari Mami dua hal, kalau mengajar jangan impresif, mengesankan diri, tetapi yang ekspresif, yang benar-benar orisinal dari hidup yang pernah dilakukan. Mami lalu bercerita.

**(Mami tertawa). Mami selalu tertawa, sih? Ini serius lho mi, untuk pembaca.**

Mungkin Mami tetalu banyak baca buku. Mami itu selalu dari kecil, kepada anak-anak Mami bilang ya “*second best itu doesn’t count*”. Hanya yang terbaik itu betul-betul ada artinya. *Second best dose’t count*. Nomor dua itu benar-benar tidak ada artinya. Jadi harus nomor satu. Sebentar Mami mau ke imigrasi, nanti habis ke imigrasi saya *call back* OK.

Sebelum mengenal Tuhan, Cerita tentang Mami begitu tragis, hanya untuk keperluan makan saja, harus bekerja keras, membuat kerajinan tangan untuk disetor dan baru dapat uang. Bahkan pernah tidur di bawah jembatan dalam keadaan hamil dihukum karena memungut pagar bambu rusak untuk menanak nasi? Sebelum mengenal Tuhan Mami tidak begitu bernilai, seiring pengenalan Tuhan sampai sekarang, Mami begitu bernilai?

(Mami tertawa terpingkal-pingkal ketika ditanya kisahnya yang “konyol”, apalagi ketika diketahui kisahnya sudah 160 halaman diceritakan orang dalam wawancara, Mami heran, dia tidak begitu yakin kalau bukunya akan jadi diterbitkan) Saya sempat bimbang, Aduh Suroso, Mami itu benar-benar untuk tidur saja tidak ada waktu, Tadi malam sampai rumah itu sudah jam satu (pagi) lewat. (Dia menghela nafas, karena paginya harus ke Malaysia untuk 1 minggu).

Di mata anak cucu, Mami tidak pernah menceritakan kejelekan orang, terutama Mami nggak pernah membuat orang lain marah, pokoknya Mami itu segalanya, Mengapa kok jadi seperti itu? (Dia tertawa lagi terkekeh-kekeh).

Lucu. Suroso tahu nggak, Mami itu dulu hebat sekali, mau nulis buku. Waktu mau nulis, Mami pikir-pikir apa sih

yang mau ditulis. Orang lain begitu hebat. Cuma memang, dulu waktu Mami belum kenal Tuhan, hidup itu bagaimana ya?. Dapat suami kejam, suaminya kasar, suaminya itu sangat posesif, sangat *selfish*. Kemudian, *women nice* lah, *lazy*, rasanya hidup memang keras. Hidup itu rasanya tidak ada gunanya. Yang paling berat itu, pada waktu kita melihat anak-anak masih kecil, lugu-lugu nggak ngerti apa-apa. Masih bersih, putih. Mami mencoba jangan sampai mereka melihat sedih, gelap dari sang papa, gitu lho. Oleh karena itu, anak-anak semua dikirim ke Bandung, supaya mereka tidak melihat, supaya mereka tidak merasakan. Dulu, Mami harus kerja. Kalau *nggak* kerja itu bagaimana? dan yang paling lucu suami itu suka suka saja (Mami berhenti bicara, jeda), pokoknya dia itu ambil duit orang nanti Mami yang kembalikan. Rasanya, hidup itu sangat sakit. Mami nggak boleh keluar. Pernah dengar nggak, waktu Mami menikah tidak boleh keluar rumah, nggak boleh baca buku, nggak boleh berteman, nggak boleh senyum. Hidup itu sepertinya tidak ada arti. Dari muda itu rasanya tidak usah hidup deh.

### **Katanya Mami mau bunuh diri ya?**

Lima kali. Lima kali. Yang terakhir kali usaha bunuh diri, Mami tersentak ketika dokternya berkata: “Kamu sayang nggak sama anak-anakmu?” Kayaknya tidak ada orang yang pernah bertanya begitu, setahu mami? Mami bilang, ya sayang. Kalau begitu kamu tidak boleh bunuh diri lagi?, kata dokter. Kalau kamu (mami) mati siapa dong yang jaga mereka? Itu betul-betul Mami tersentak. Kalau kamu masuk lagi (maksudnya masuk rumah sakit), kalau kamu keluar ditutup dengan kain putih, kamu tidak berpakaian, kamu

mati. Kemudian Mami pulang, kebetulan ada pendeta datang, bahwa yang selama ini Mami lakukan itu dosa. Itu dosa besar. Mami baru tahu. Sebenarnya Mami itu dari kuliah sampai mengajar itu, sering ke gereja. Setiap minggu ke Gereja dengar khotbah orang Amerika. Tetapi tidak dapat intinya. Kalau khotbah hari Minggu itu kan sering cerita moral, cerita inilah, cerita itulah. Bagi Mami Yesus itu, sama seperti dari sekian ribu yang kita sembah itu. Kalau orang Budha itu, semua kan disembah. Patung disembah, daun disembah, batu disembah, angin juga disembah. Sehingga bagi Mami menyembah satu Yesus itu, ya nggak jauh beda. Apa bedanya menyembah Yesus dengan menyembah San Pho Khong atau Kong Fu Tse. Tidak ada bedanya. Samalah. Itu pendapat Mami saat itu. Jadi selama itu, Mami itu nggak “ngeh” (paham). Sampai ada yang ngasih tahu bahwa Yesus itu juru selamat.

Sambil lalu, yang Mami rasakan, orang Kristen itu kok beda ya hidupnya. Orang Kristen itu kok lebih suka cita. Jadi, waktu Mami itu mau dibaptis, walaupun tahu bahwa Yesus itu juru selamat, tetapi waktu itu Mami hanya memikirkan, enak jadi orang Kristen. Nggak nangis lagi, nggak sedih lagi. Itu konsep Mami yang pertama. Meski nggak betul-betul hormat. Jadi orang Kristen berarti kita jadi orang baik, nggak bikin susah orang, kita harus mengasihani. Kemudian kita juga tidak jahat, sedangkan itu seperti yang kita rasakan, sehingga tidak ada susahnyanya. Waktu ke gereja itu kita ketawa, menyanyi, senang, sukacita, itu yang Mami rasakan bertahun-tahun Mami menjadi Kristen. Kita jadi tidak berani macam-macam. Tidak berani dosa.

Sampai Mami itu betul-betul tahu bahwa orang Kristen sebenarnya lebih dari itu. Bahwa kita itu mendapat ke-

selamatan yang tidak bisa kita dapatkan dari agama apa pun. Habis itu, Mami merasa, *wow* luar biasa. Mami merasa, kalau memang seperti itu, Mami juga akan melayani. Mulai saat itu, Mami melayani rajin sekali. Mami ke gereja setiap Minggu beberapa kali, semua pekerjaan gereja Mami kerjakan, membangun gereja Mami kasih dana, apapun Mami lakukan, tetapi masih ada kurangnya. Sampai Mami kenal Haggai, Mami baru tahu. Bahwa kita itu mempunyai kewajiban bukan hanya berbuat baik, bukan hanya melayani Tuhan, tetapi harus membuat dunia ini kenal Yesus. Mami tahunya baru tahun 2002. Dari situ, Mami betul-betul perubahannya drastis sekali. Pada waktu itu, pelayanan Mami, bukan hanya melayani untuk menyenangkan Tuhan, tetapi melayani itu betul-betul karena tahu, ini adalah kewajiban.

Mami itu banyak belajar bahwa tidak ada sesuatu yang jatuh dari langit. Semuanya itu diperoleh dengan kerja keras. Mami itu, dari kecil kan tidak boleh kuliah, padahal Mami itu kepingin sekali kuliah. Mami itu sedari dulu selalu jadi orang baik-baik saja, tidak pernah berbuat jahat. Mamah Mami itu orangnya sangat baik, mamah itu sangat ketat, orangnya tidak pernah marah. Saya belajar dari situ, Mami belajar. Namun satu hal, karena Mami itu mendapatkan suami yang melarang Mami berbuat apa-apa, sehingga Mami menjadi orang yang sangat manipulatif. Mami tidak memiliki integritas dalam hal berhubungan dengan suami. Misalnya, suami itu tidak pernah tahu, Mami itu simpen duit atau tidak. Mami harus siap-siap untuk itu, kalau nanti Mami tidak ada duit. Mami tidak pernah bilang pada suami ada duit tapi tidak ada duit. Hal seperti itu Mami manipulator. Kedua, Mami itu belajar terus...belajar terus. Mami

undang profesor, Mami belajar piano, bahasa Inggris, bahasa Belanda, semua Mami pelajari, tanpa suami tahu, itu kan manipulatif. Keinginan Mami mau kuliah itu tidak pernah hilang. Sampai ada kesempatan.

Begitu ada kesempatan Mami kuliah, habis satu-dua semester, Mami langsung mengambil bahasa Inggris dan ekonomi, karena Mami merasa butuh itu. Soanya, suami kan tidak mengerti kuliah itu berapa tahun, apa yang dipelajari, dia sama sekali tidak mengerti. Itu artinya, saya juga manipulatif. Sampai akhirnya Mami menjadi dosen, mengajar, dari dulu *passion*-nya Mami itu mengajar. Dari kecil, usia 13 tahun itu sudah senang mengajar gitu. Mami manipulatif sekali, sehingga waktu ke gereja saja, Mami masih bisa antar anak-anak ke kolam renang. Ini cerita agak amburadul gak apa ya.

Jadi, Mami itu kepingin kuliah, kepingin mengajar, karena saat itu Mami tahu suami itu punya wanita lain banyak sekali. dan Mami itu merasa, suami akan meninggalkan Mami. Kebetulan waktu itu suami behubungan dengan wanita yang kejam, yang kasar, yang pokoknya mau menguasai. Kebetulan waktu itu suami punya nama, bisnisnya bagus. Dari miskin sampai bisnisnya bagus. Dia itu di koperasi kepolisian, walaupun Mami yang kerja, namun memakai nama dia. Jadi, dia itu masih mau jaga nama. Wanita itu mengancam mau mengadukan suami, kalau dia tidak menikahi wanita itu. Jadi, suami takut. Lalu Mami mengambil kesempatan itu, ya sudah. Jadi, Mami itu bukan orang baik. Jadi kalau wanita itu mau dengan suami, Mami bersyukur saja. Hal ini karena Mami sudah tidak tahan lagi. Mami selalu percaya kalau memang benar-benar perkawinan itu tidak boleh ce-

rai, pasti mempunyai kemampuan untuk menjaga agar perkawinan itu tidak pecah. Waktu itu, Mami itu tidak memiliki keinginan untuk mempertahankannya. Itulah, kalau Mami mengajar selalu memberitahu, kalau suami jahat dan isteri jahat, dipertahankan bisa. Kesalahan Mami adalah tidak mau lagi mempertahankannya.

Yang paling menyakitkan adalah pada tahun 1980, waktu Mami keluar dari rumah sakit, dokter mengatakan, “ya sudah, kalau begitu kamu tanda tangan saja apa yang dia mau”. Karena waktu itu dia mau supaya semua harta diambil. Jadi Mami tidak mau tanda tangan. Kalau tidak, dia juga tidak mau bereskan persoalan. Mami itu digantung selama 3 tahun. Selama 3 tahun Mami digantung, hutang di Bank itu atas nama Mami, tetapi semua aset perusahaan itu nama dia. dan Mami tidak bisa berbuat apa-apa. Itu yang terakhir kali Mami masuk rumah sakit. Kemudian waktu itu, Mami masih ingat, tanggal 6 Juni 1980 masuk Rumah Sakit, 16 Juni keluar, istirahat dokter 10 hari. Tanggal 26 Mami jumpa dengan suami. Waktu itu, benar-benar masa krusial. Waktu ketemu itu, dibebarkan harta-harta yang ada. Dia bilang semua itu milik dia. Waktu itu Mami marahnya bukan main. Tetapi Mami tidak bilang apa-apa. Sebab dokter bilang, “kamu tanda tangan saja, sebab uang itu bisa dicari”.

Kemudian tanggal 26 Juni 1980 itu ditanda-tangani. Tetapi anehnya, Mami benar-benar bilang sama suami. Itu pembicaraan di kantor Mami, di perusahaan farmasi, sehingga mejanya sangat besar. Ruang direktur utama. Suami duduk di situ, Mami bilang sama suami seperti ini “ Salim, kamu tahu nggak ya, kamu itu sudah kelewat sekali. Kalau misalnya, semua yang Mami mau lakukan, rasanya belum

beres” Suami menyela. Mami Mai melanjutkan “kamu mau dengar nggak sakitnya saya?” Dia bilang kayak apa? “Kalau saya bisa, saya akan angkat kamu, saya akan letakkan kamu di atas meja (Mami punya meja besar di kantor) ini, kamu tidak bisa melawan. Mami akan ambil parang besar, akan Mami cincang kamu sampai kecil-kecil (mami sambil tertawa lucu), sampai hancur. Kalau sudah habis hancur semua, akan Mami masak kamu dalam suatu kuah. Kebetulan tahun 1979, satu tahun sebelumnya, di Medan itu digegerkan oleh mutilasi, Namanya Lauw Eng Nio, dia itu dicincang, dicampur dengan makanan babi. Jadi selama setahun itu, di Medan tidak ada yang mau makan babi. Mami terinspirasi dengan cerita itu.

Kamu akan saya cincang, saya masukkan dalam kuah makanan babi. Saya akan masak kamu sampai matang (mami tertawa lucu lagi), kemudian saya akan duduk di “dingklik” (kursi kecil pendek tanpa sandaran), saya makan kamu punya daging, satu demi satu sampai habis, sampai airnya diminum sampai habis. Namun, sakit hati ini belum terselesaikan. Memang itu *impossible*. Jangankan Mami itu membunuh orang, lihat darah saja takut. Hal itu hanya ingin mengemukakan bahwa betapa sakitnya hati ini. Jadi, ya sudah semua diambil. Mami itu hanya dapat anak empat. Waktu itu, Mami pikir tidak perlu usaha, nanti ketemu dia lagi. Soalnya Mami bisnis besi baja, sehingga Mami tidak mau bisnis lagi. Mami pikir, Mami bekerja di Farmasi saja, atau Mami kembali mengajar, sebab *passion* Mami itu mengajar. Saya pikir Mami mengajar saja. Kalau dengan pekerjaan mengajar itu tidak cukup untuk membiayai keluarga, sudahlah Mami ke Jakarta saja. Mami akan beli topi, Mami

akan jadi sopir taksi (mami tertawa lagi). Waktu mengajar ya mengajar, waktu bawa taksi Mami akan bawa taksi. Mami punya pikiran seperti itu. Namun pada tanggal 27 Juni 1980, Mami pergi ke Bandung, bawa semua anak-anak pergi, jalan-jalan satu bulan, keliling Jawa, Keliling Bali, sambil berdoa, sambil berpikir, apa sih yang Mami ingin lakukan.

Kemudian teman-teman banyak yang mengatakan, “kamu itu memiliki insting bisnis. dan insting bisnis kamu itu kuat sekali”. Kalau kamu mau bisnis, kami akan bantu kamu. Waktu itu Mami berpikir, satu tahun Mami akan coba untuk bisnis kembali tetapi bukan di besi baja, kalau tidak berhasil ya sudah. Selesai. Tidak akan diteuskan. Mulai 1 Agustus 1980 Mami mulai bisnis, saya pikir sampai 1 Agustus 1981 kalau bisa jalan. Memang Tuhan punya jalan lain.

Dari cerita yang begitu terpuruk, keluarga yang susah, suami yang kurang baik, dan dilarang untuk kuliah, menjadi orang yang paling disayang keluarga, para murid, dan sukses menjadi *Leader*, bagaimana Mami bisa sampai seperti sekarang ini?

Mami pikir, kalau kita punya anak, tanggung jawab kita adalah, anak-anak itu tidak pernah minta dilahirkan. Dosa-lah kita kalau kita sudah melahirkan, anak-anak tidak kita pupuk menjadi manusia. Kemudian, Mami pikir di dunia ini banyak manusia yang tidak benar. Kita ini betul-betul harus mendidik, anak-anak benar supaya mereka bisa memberi sumbangsih kepada masyarakat dan bangsa.

## TESTIMONI PETER/ACAI

### **Puji Tuhan!**

Saya sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus yang sangat baik! Saya diijinkan menjadi bagian keluarga Mommie. Seingat saya pertama kali mengenal Mommie melalui keponakannya yang bernama Abdul Hamid Gusti di tahun 1982. Waktu itu saya masih awal SMA Kelas I di Sekolah Methodist Medan. Saya sering berkunjung ke rumah Mommie bersama Hamid pada hari Sabtu dan Minggu, alasannya karena saya sangat senang sekali roti dengan selai srikaya. Hmmm enak sekali, masih dalam ingatan saya.

Pada waktu itu selalu disediakan Mommie di rumahnya. Dulu sampai sekarang saya melihat Mommie adalah seorang pekerja keras, jujur, rajin, disiplin dan bertanggung jawab. Motto hidup Mommie menurut saya adalah «Tidak Ada kata TIDAK BISA». Kalau Sudah diberikan tugas dan tanggung jawab, maka harus bisa dikerjakan. Segala sesuatu dikerjakan dahulu, jika tidak bisa, cari jalan atau cara lain. Oleh sebab itu, saya menjadikan motto itu dalam hidup saya.

Mommie adalah seorang pengayom keluarga, yang menjadi panutan dalam keluarga saya. Beliau tidak pernah

membeda-bedakan satu dengan lainnya. Mommie sangat adil. Saya sudah bersama-sama dengan Mommie dan keluarganya kira-kira 30 tahun. Saya sangat senang dan bangga dapat hidup dan belajar dari Mommie dan sekeluarga.

Cerita tentang pekerjaan saya, banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan dari Mommie sejak muda. Beliau pernah mengirim saya untuk bekerja di USA, Chicago, dan Saudi Arabia Jeddah. Banyak sekali pengalaman lucu. Terutama dalam bahasa Inggris dan Arab. Saya dulu Susah sekali belajar bahasa, maka Lebih banyak *body language* hahahaha. Saya sering mendengar dari teman-teman bisnis bahwa Mommie adalah RATU BESI TUA, seorg perempuan yang bekerja di pemotongan besi/ kapal (*scrap yard*). Ayo ibu mana atau siapa yang pernah naik ke atas kapal melalui tangga tali sekitar 30 meter? Luar biasa!

Berbicara mengenai pelayanan. Mommie adalah seorang yang melayani Tuhan dengan sepenuh hati. Kalau pelayanan Mommie nomor satu. Semua pelayanan yang diberikan Mommie pasti dikerjakan dengan sepenuh hati. Mommie tidak pernah memilih-milih jabatan dan pekerjaannya.

Mommie untuk pelayanan di gereja sering keluar negeri dan kota. Maksudnya Mommie *full heart serve God*. Mommie sangat berani untuk mengenalkan/memberitakan Injil untuk teman-teman yang belum percaya dan rekan-rekan bisnisnya, walau baru mengenal atau belum Mommie sangat berani dan percaya diri mengabarkan Injil kepada mereka. Mommie diberi julukan dosen terbang, pada waktu mengajar Sastra Inggris di UMI. Di mana dan segala bidang Mommie selalu mempunyai julukan yang sangat membanggakan. Saya, istri dan anak-anak saya juga sangat

senang mempunyai pengalaman bersama Mommie dan keluarga besarnya dalam family trip. Mommie selalu mengajar, membimbing kita. Sewaktu dalam perjalanan.

Kesan saya terhadap Mommie: Mommie is the best, sayang keluarga, care terhadap anak dan cucunya. Mommie selalu menekankan, hidup ini harus ada integritas dan jujur.

Thank you yang sedalam-dalamnya untuk Mommie yang telah membina saya sejak muda Sampai Sekarang. Saya tidak akan melupakannya, semua jasa-jasa Mommie dalam hidup saya. Semoga Tuhan memberkati Mommie dalam pelayanan, sehat selalu, bahagia dan semoga semua cita-cita dan harapan Mommie tercapai.

*HAPPY BIRTHDAY MOM! Love you. Proud of you! You are the best!*

*God Bless You!*

# 34

## TESTIMONI IVANA, VANESA DAN EVELYN

### Ivana (12 tahun) cucu

Phopo Maimunah adalah seorang pekerja keras. Jadi Ivana mau belajar seperti Phopo, semangatnya. Dulu waktu kecil Ivana kecil pernah tinggal dengan Pho Maimunah. Pho selalu sibuk, keluar negeri dan luar kota. Jarang ketemu di rumah. Tapi Pho selalu sediakan waktu untuk kumpul keluarga. Kalau family trip Phopo selalu ajarkan *devotion*, mengajarkan kita untuk dekat dengan Tuhan.

Pengalaman paling berharga dan penuh pengalaman, ketika family trip ke Bali, Thailand dan China. Asyik sekali. Punya Phopo yang hebat penuh petualangan. Kalau Phopo tidak ajak kita keluar negeri, mungkin kita tidak bisa jalan-jalan ke luar negeri, mungkin juga bisa pergi tapi tidak asyik, kalau gak ada Phopo.

Ivana ingat waktu family trip di Hongkong pergi ke Disneyland. Waktu pergi Phopo yang antarkan kita. Waktu pulang gak ada Phopo, kita jadi tersesat. Phopo searing cerita pengalamannya sewaktu kecil, supaya semua cucu belajar dari pengalaman Phopo. Termasuk Ivana.

Ivana bangga jadi cucu Pho Maimunah. *Thank you Pho.. Happy Birthday Pho Maimunah semoga panjang umur, sehat*

selalu, semua harapan Pho2 tercapai. I love you Pho Pho.

### **Vanesa (10 tahun) cucu**

Vanesa sangat senang punya Phopo seperti Phopo Maimunah. Pho pho sangat baik. Walau sibuk selalu memberikan hadiah yang bagus untuk cucu nya. Vanesa sangat senang kalau natal selalu dapat hadiah bagus. Phopo tidak pilih kasih. Selalu adil.

Vanesa jarang ngobrol sama Phopo, tapi Pho Maimunah sangat perhatian, sering sapa kita kalau bertemu. Pho penuh perhatian.

Vanesa sangat grateful bisa jalan jalan keluar negeri bersama Pho dan keluarganya. Vanesa senang bisa jalan-jalan ke Cina berpetualangan. Bersenang - senang bersama.

Semoga kasih sayang Pho kepada Vanesa bisa dirasakan juga Oleh semua orang. Karena Pho Maimunah sangat baik.

Selamat ulang tahun Pho Maimunah. Semoga panjang umur, sehat selalu, dan diberkati Tuhan. *Love you Pho!*

### **Evelyn (5,5 tahun) cucu**

Phopo baik, Evelyn sayang Pho. Evelyn umur 5 tahun, sori belon bisa tulis benar. Pho selalu kasih Evelyn hadiah. Asyik.jalan-jalan sama Pho naik bis di Cina. Selamat Ulang tahun Pho. *Love you.*

# TESTIMONI VANIA, BELLA DAN SHELLA

## **Vania wrote :**

My first memory of mommy goes back almost 30 years ago, more than half of my lifetime. My parents said she was known as the “Iron Lady” by many of her business associates. Mommy was in scrap metal business, a line familiar to men only back then. Her life is a testament of God’s grace and providence; she is a woman of character and valor. Perseverance and passion are two words that half describe who she is. Love and laughter are what she wears if you want to imagine what she is like. Proverbs 31:25-28a is the verse fitting her well. Strength and dignity, laughter and love, wisdom and faithful instruction, hard work and persistence are all the adjectives and noun I can use to write about her.

My life has been so blessed being married to Harlem, my husband of 20 years next year. He is the baby in the family and dearest to mommy in that sense (ha ha, my in laws will disagree... I believe she loves each of her children equally). Mommy and Alice were definitely the big pull to my decision in accepting his proposal to date and marry him. I admired mommy so much, mostly from my mom’s story. My dad hardly praised women; she was among the few ones. He even said, “If you want to be a business woman, learn from Aunty

Chin May.” When Harliem and I got to know each other better, Mommy would often be the topic of our discussion. He loves her very much and mentioned he wants a wife with similar traits. I hope I have lived up to his expectations. I too love and admire her a great deal.

I got to know Mommy better when Harliem and I were in the US. She would visit us; cooked yummy food and we would play games. Our sweetest memory was playing Pictionary together. So hilarious, instead of drawing dog, mommy acted like one and barked to explain the word. I would spend the nights, sharing room with mommy. We would stay up chatting about life, family and books. Girls are usually intimidated by their future mom-in-law. Mommy and I were more like best friends when it comes to literature. We share many things in common. From Shakespeare, Jane Austen, John Grisham and other books. *Gone With the Wind* was among the love stories we talked about. Amid her tough life and strong logic, she is a romantic soul. She has a beautiful way to show her love.

Mommy was most creative when we planned our wedding. She had everything planned out even before I knew what I wanted. I said I wanted a garden wedding, so she had Ivan and Alice design “garden styled coffee tables and Roman-styled pillars and climbing plants”. She had white lilies ordered from Holland and picked up in Batam. Walking down the isle, we had classic love arch and bells; rows of candles and bed of roses as the guests signed in. We had so much fun, discussing and realizing all the creative ideas together. I knew I had hit a jackpot when it comes to picking perfect mother-in-law.

After wedding and now 20 years in the making, the fond feelings stay and remain strong. It had actually grown deeper and rooted firm with many things we went through together. “Her children arise and called her blessed”, so do all around her. I know everyone wishes to be apart of her family. I am only supposed to write a few pages or a chapter on mommy. I know if this goes on, I would end up with a book. I have much to say, but she is the best mother and grandmother in so many ways. I know many women envy my relationship with her. Usually you will hear horrible story of mom and daughter in law; mine, however is one made in heaven. What a blessing!

Vania, 25<sup>th</sup> February 2012.

### **Bella Wrote:**

My Grandma, Maimunah Natasha Salim has taught me a bunch of things: starting from manners, prioritizing family and solving problems among each other so that we can be peaceful as a family. Pho-pho is truly kind-hearted; she would bring each of her grandson and grand-daughter to go on a summer trip to a place they choose to go to.

I would like to share about my experience in Europe with my cousins, Tasha and Raina, my mother, and Pho-pho Maimunah. We had a pleasant trip and experienced so many unforgettable things. Although my cousins and I tend to fight about simple things which we regret afterwards, overall it was an incredible moment. What made me sad is when I made her mad, when I fought with my cousins. We fought a couple of times until the point where she got upset

because we couldn't have peace. This happened when we were standing in a very romantic place in Europe and that was a really regretful moment. We also went to China for family trip. Sometimes we upset Pho-pho because we talk too loud or laugh too hard. But we know that the things she tells us is for our own good, and for our future.

Pho-pho is also very organized and she likes things well planned for example when we go on trips, she would make sure everything is settled so we wouldn't have miscommunications or end up somewhere without shelter (worst case scenario).

She teaches her grand-daughters to be lady like. We were taught to eat properly and with no sound. Also, not to place our elbows on the table and when we are around family, for instance in a dining table, we shouldn't be opening our Blackberry or any other things that would bother us and cut conversations. This is good because it gives us a quality time and converse while we can. Not everything lasts so we have to use the time we have wisely before we run out of it.

One thing almost everyone knows is that Pho-pho is a modern and technological grandma. This is really rare among grandmas. Some would be ill or too tired and too weak to even care about that. Pho-pho can walk for miles and won't be exhausted. Sometimes she can walk even faster than her grandson and daughters because she's that cool. Having a grandma like her is frankly the best and we couldn't ask for more. We can relate to her well and she knows how to joke too. Our Salim family has our own way of joking, ones that others wouldn't understand, but that is what makes us special and unique, and I'm proud of this family.

I love you Pho,

Your grand-daughter, Bella

### **Sheila Wrote :**

Pertama kali Sheila mengenal mommie, pada tahun 1996.

Pada waktu itu Acai yang mengenalkan. Awalnya Sheila berkenalan dan ngobrol dengan Mommie, beliau sangat ramah dan baik. Karena semua orang memanggil Ibu Maimunah dengan panggilan Mami, maka mulanya sangat sulit memanggil “mami”. Jadi pada waktu pertama Kali menyapa Mommie, saya permissi untuk memanggilnya Ai (tante), karena tidak nyaman baru Kenal sudah panggil Mami. Tapi beliau sangat rendah hati, dan menjawab, ter-serah Sheila. Sebenarnya saat itu nama Maimunah sudah sangat terkenal, hahaha.. dan pada waktu itu, yang saya ketahu, bahwa semua orang yang pertama mengenalnya pasti memanggilnya “MAMI”. Jadi tidak sungkan/malu-malu saya panggil beliau dengan Mommie.

Mommie adalah sosok ibu yang penuh kasih sayang, saya sering mendengar cerita suami saya (Acai) bahwa Mom begitu mengasihinya, memperlakukannya seperti anak sendiri. Walaupun mulanya suami saya bekerja padanya. Oleh sebab itu Acai sangat dekat dengan Mommie. Dulu waktu pacaran, saya sangat cemburu kepada Mommie karena Acai selalu mendahulukan, membela Mommie.

Tahun 1999, saya menikah dengan Acai dan tinggal serumah dengan Mommie. Di saat itulah saya bersyukur kepada Tuhan yang mempertemukan saya dengan Mommie, mengenalnya Lebih jauh lagi. Bagi saya sungguh beruntung bisa menjadi bagian dari keluarganya.

Selama tinggal bersama Mommie, beliau mengajarkan banyak hal. Mommie juga sangat obyektif, kalau memberi pendapat. Terutama pada saat curhat. Pada mulanya saya merasa sarannya tidak adil dan berat sebelah, tetapi akhirnya saya mengerti kalau Mommie begitu bijaksana untuk memotivasi saya. Mommie selalu memberi Pujian, kata-katanya mendorong kita untuk Lebih baik lagi. Tapi kalau kita salah, beliau juga dengan berani menegur.

Mommie sosok orang yang dekat, takut akan Tuhan. Beliau selalu bersemangat untuk pelayanan di gereja. Seluruh hidupnya mengutamakan Tuhan. Ini dapat dilihat dalam pelayanannya di gereja Wesley. Karena kami di gereja yang sama. Mom juga memotivasi saya belajar bahasa Inggris, karena mulanya saya kurang menyukai bahasa Inggris. Melalui pelayanan di gereja Wesley Methodist Church, pelan-pelan Mommie membentuk saya menjadi seorang yang percaya diri.

Sekarang kami tidak tinggal serumah dengan Mommie. Tapi beliau dan keluarganya tetap begitu akrab dan dekat, kami sekeluarga ikut dalam *family trip*, *family gathering* untuk merayakan ultah anggota keluarga, dan acara lainnya. Mommie sangat mengasahi saya. Begitu juga semua anak, menantu, cucu Mommie sangat akrab dan sayang kepada saya sekeluarga. Saya rindu bisa curhat dimalam hari di ruang kerjanya, sewaktu tinggal bersama. Mommie adalah

ibu yang sangat sibuk dan sulit bertemu. Tapi Mommie selalu usahakan yang terbaik.

Saya sangat sangat berterimakasih kepada Tuhan untuk mempertemukan saya dengan Mommie dan menjadi bagian keluarganya. Kiranya Tuhan selalu menyertai Mommie. Semoga semua harapan, cita cita Mommie terkabul.

*Thanks for your love. Happy Birthday! GBU.*

# 36

## TESTIMONY FROM ATHENA, ATHALYA AND RAINA

### **Athena Salim Wrote :**

To my dearest grandmother,

Happy birthday Pho-pho, I am very grateful to have a grandmother like you. You are the coolest grandmother ever! In the midst of your busy schedule, you make it a priority to bring us on amazing and adventurous trips. I had a lot of fun travelling with you to Kuala Lumpur and Africa. I had so much fun and I learned lots of new things. I see so many values in you that I can learn from. I can see that you are greatly respected everywhere you go and that you inspire lots of people. I hope I can be like that one day. I would also like to thank you for bringing us around China- it really was a memorable trip. Thank you for bringing us to Hong Kong Disneyland, I had a blast that day! Even though you didn't really enjoy the place, you went along so you could spend some time with us. Moreover, you smiled, laughed and tried to enjoy every moment because you knew we were so happy. I should learn to be happy when others are happy and not only when I get what I want.

From the stories I have heard of, you have a really tough childhood. It amazes me that you can still have kindness to everyone around you, even though you did not receive such kindness when you were younger. I would also like to thank you for all the sacrifices you made for the family, how hard you worked to be able to let our parents go to school, without that sacrifice we wouldn't be living the life we are living today. I hope I can also learn to make sacrifices like that someday. Thank you very much for being the best 奶奶. God bless you.

Sincerely,

AthenaSalim

Your granddaughter

### **Athalya Natasha Salim Wrote :**

For me, Phopho's life is a model of perseverance and resilience. We (grandchildren) would often sit together during dinner and end up staring at her with our mouths wide open, stunned at the childhood stories she narrated. No doubt she had a tough childhood, but she never used it as a reason to give up in life. She used to tell us (grandchildren): "You are all very lucky, your parents have the money to send you to good schools. When I was little, my parents didn't have the money. I was on the verge of not being able to finish school. I decided to work really hard, go the extra mile in all the assignments I had, and gave the very best in

everything I did... Then God opened the door, my teachers saw my wholehearted attitude and decided to work out a scholarship deal for me. I was so grateful..." After hearing the story, we were inspired to give our best in school. We were all very proud to have a grandmother who went through so much yet has made it to where she is now.

Another thing I admire about Phopho is how she finds a good balance between confidence and humility. People would normally associate quietness with humility; well I think she is about to prove them wrong. She is the most confident public speaker, extremely friendly to new people, and is never afraid to share of how God has worked through her life to help those around her. Nevertheless, she always accepts advice when they are given. Moreover, she loves to take initiative to seek advice. She would personally go to people she respects to ask for their opinion on what she can grow on. What a great combination between confidence and humility!

A valuable lesson I have learned from Phopho is to always go the extra mile. I think this is what has made her so successful in everything she does. She once told us that during her days in university, whenever someone gave her a responsibility, she would do it with a good attitude and gave more than what was required when possible. With the zeal she had in every task she performed, she gained respect from her professors, classmates, and everyone around her. I think this is one of the qualities that has helped her build the vast network she now possesses.

Overall, there are so many life-lessons I have learned from Phopho. I'm truly blessed to have a grandmother like

her and I can't wait to see how God will continue to use her life to perform His miracles and impact many lives... I love you Pho!

### **Raina Wrote:**

Pho pho is utterly the best grandma anyone could ask for. She's determined, driven, loving, courageous, and caring. I feel extremely blessed to be a part of this family and she has taught me so much. Anyone would agree that she's very wise and young spirited, she posses so many talents and characters that people could only dream of having.

A significant memory I had with her was when we travelled around Europe together. I lost my boarding pass, as we were just about to fly back home so she went to take care of it. She was away for so long that my cousins and I became worried so we went looking for her. We went around the huge airport without exactly knowing where to go. Little did we know that she already went back to our meeting point and since we weren't there she went looking for us as well. We even went to the counter and told the person that our grandma was missing when actually we were the ones that were lost. It was such an experience, Bella, Tasha and I were probably still in sixth grade. We were just kids clueless in a foreign airport. Eventually pho pho found us with the help of some security guards.

She is truly an inspiration to me and to so many other people. It's amazing to see God use her in so many ways. She is very devoted to God and her ministry and to helping those

in need. Anyone who knows her will know that she has such a big heart and she has everyone's best interest at heart.

In the midst of her busy schedule, she always finds time for her family. Whenever she's in town she'd offer to take us to the movies, to eat, basically she tries to spend as much time as she can with us. She never forgets our birthdays and she looks out for every single one of us. We try to have family gatherings as often as we could and we'd always end up eating and laughing too much. I'm so grateful for all the family trips we took together and for all the wonderful memories we share.

I can't express how great she is in words but she truly is the best. And I hope when I get older I'll be able to live up to her and make her proud.

# 37

## KESAN ISKANDAR LEONARDI DAN IMELDA

*Gampang Diingat Susah Dilupakan*

Ini adalah sosok seorang Mami Maimunah yang saya kenal. Apapun yang beliau lakukan selalu dengan ceria dan ekspresif. Tidak sekalipun waktu yang kita lalui bersama tanpa canda tawanya. Mungkin itu yang selalu kami ingat tentang Mami. Untuk dilupakan NO WAY!!! Ha ha ha.

*Life is full of surprise.* Buat saya, kehadiran Mami adalah sungguh menakjubkan. Pelajaran demi pelajaran dari beliau membuat saya bisa hidup dengan penuh arti. Saya sangat bersyukur kepada TUHAN Yang Maha Esa.

Mami Maimunah adalah seorang leader. Gaya kepemimpinannya yang saya sangat kagumi adalah bagaimana cara beliau berkomunikasi. Memang ada rada-rada maksa sih, tapi *I think we need it. Uhhmm.*

Saya tidak begitu baik dalam menyusun kata-kata untuk menggambarkan Mami tapi foto Mami tetap ada di file hati saya dan di studio saya sangat banyak. Ha ha ha.

Terima kasih ya Mami. *You did take part in my life. I Truthly Thanks GOD for that. HAPPY Birthday Mami Maimunah. GOD surely Proud of you and use you be a Channel of Blessing.*

Love you Mom,

Iskandar Leonardi & Imelda  
Medan

# 38

## APPRECIATION FROM MR. RITCHIE CHONG

A very Happy Birthday wishes to Ibu Maimunah who has given so much happiness to so many.

Ibu Maimunah, as you celebrates your 70th birthday this 15<sup>th</sup> May 2012, count your candles, count your years, and count your blessings. Your enthusiasm and passion for life has never failed to inspire me.

I first came to know about Ibu Maimunah when I got involved with Toastmasters in January 2003. Later that year she was successfully elected as Toastmasters International Director for District not assigned to region for a period of two years 2003-2005.

I remember when she first spoke at our Malaysia Airlines Academy to a crowd of over 700 MAS staff where Malaysia Airlines has 03 in-house clubs. She has a special talent in engaging the audience in a relaxing and in an inclusive way. Her presentation was wonderful and got really connected with the audience. And what I love about Ibu Maimunah speaking is that it's not about her but it's all about serving the audience and providing them with an uplifting message. She has a great sense of humor and above all very encouraging, and captivating.

After her presentation, many in our organization are in awe of Toastmasters and our 03 in-house clubs continue to flourish until today. It has not only created the sparks but also the leaders in many of us.

I am Inspired by her leadership styles and led to continue my leadership track in Toastmasters through club leaderships and beyond serving the district and in short 06 years, I assumed the unenviable task as District 51 Governor overseeing 342 clubs throughout Brunei, Indonesia and Malaysia.

Ibu Maimunah continuously supported us by sacrificing her time to speak at our district conventions be it in Indonesia or even in Malaysia during my term in office and even at the recently concluded District 51 annual convention April 2012 in Sunway Kuala Lumpur.

Despite her busy speaking schedules for her religious devotion, beautiful families and her business, Ibu Maimunah continues to motivate those around her. Ibu, I thank you for your continuous guidance, friendship and will always cherish the beautiful memories I have had at TI annual conventions in USA and within our districts. I pray for your continuous health and blessing.

Thank you for giving me this great opportunity!

Ritchie Chong, DTM  
District 51 Governor 2009/2010 / Kota Kinabalu, Sabah,  
Malaysia

# 39

## MAIMUNAH'S BIRTHDAY MEMOIR

### **Jusuf Arbianto Wrote :**

From: Jusuf Arbianto <arbianto1@yahoo.com>

Subject: Maimunah birthday memoir

To: arbianto1@yahoo.com

Date: Tuesday, March 13, 2012, 10:05 AM

Maimunah birthday memoir. Aha! Kenal Mai benar benar "pucuk dicinta ulam tiba!" Model pekerja keras, gesit, cerdas dan cekatan seperti Mai sudah jarang ada di zaman ini. Dibutuhkan kiat khusus untuk menceburkan Mai dalam kegiatan Haggai Institute. Dan saya yakin tidak akan ada seorangpun yang menyesal bahwa Haggai Institute dipimpin Mai, karena pola "servant leadership" yang dilandaskan pada pengenalan dan kasihnya kepada Yesus Kristus telah terbukti dengan melimpahnya berkat kepada Haggai Institute Indonesia.

May you have a blessed birthday, Mai!  
"Mercy, peace and love be yours in abundance" (Jude 1:2)

## Harry Volunteer Wrote :

When Maimunah enters a room the entire space lights up. That's how it was when Maimunah arrived in the dining room at the Haggai Institute for the first time after her long flight from Indonesia. She greeted everyone at our table, whether she had met them before or not. Then she carried on to the other tables. These greetings usually included an affectionate hug and a question such as where were we from or had we been to Haggai before. If we were fortunate to have her eat with us during our dinners she would always talk about her lovely family, and how proud she was of them. She talked about the trips the 26 of them would take, how each family was in charge of various things, but it appeared that she was definitely the organizer of the event.

We heard her story at our devotional time, her trials and tribulations and how she was a survivor in the midst of it all. She spoke Sunday morning at our service, encouraging us to forget our past and move on to the future. Nothing is a coincidence, God has a plan for us all. Each weekday morning we were treated to singing in our rooms while we prepared for our work day. Maimunah and the participants were standing in a circle down by the pool and singing beautiful hymns and choruses at 6:45a.m. We could hear them from our 4th floor window. How could you not praise God when one hears the "Halleluiah Chorus" sung by women from many parts of the world.

The first free Sunday Maimunah, as resident co-ordinator(also called Mama Mia) and her participants were out of the Institute by 3:30 am. to drive up to Haleakala and see

the sun rise, then it was whale watching, or shopping for most of them. Maimunah appeared back at the front desk at Haggai around 5:00 pm informing us that the some of the girls and her were going out for dinner. We could only be amazed at this woman's endless energy. Maimunah jokes about her beauty, her age and just about anything. She's quite serious though about the importance of eating lemon each day. It is the secret to her smooth skin, and her good health. Anyone who has ever met Maimunah will never forget her. Her spirit verwhelming proclaims her love for God and the God who loves her. There is only one Maimunah and we were so privileged to meet her at the Haggai Institute in Feb. 2012.

Harry and Bet-lou Reimer  
Calgary, Alberta, Canada

### **Junny Wrote :**

Junny first met "Mommy" Maimunah in the formation years of Wesley Methodist Church in Jakarta, when she was 20 years old. While consistently demonstrating excellent academic acumen, back in 1994 Junny was lacking self-confidence and purpose of life. Maimunah is one of her mentors and close friends that contributed to her spur of growth and development in the past 18 years. She has had good progress with career up to Senior Manager role, received a scholarship from Australian Government to complete her Masters degree in Melbourne, got married, gave birth twice to gorgeous babies and been taking career break to focus

on parenting. Today Junny works part-time as Academic Consultant, managing quality system of accredited training for a boutique corporate training company. Junny has recently commenced her PhD studies at Deakin University, doing a research that prepares her to be an effective leader of an adult learning centre that equips people with competency in managing cross - cultural teams. She lives in Melbourne, Australia, with her husband Kelvin and their two little darlings Joshua (5) and Kezia (2). "Motherhood is the best, most rewarding experience in my life."

A teacher is always curious about how much her student has learned after all the guidance, instructions and advice given to the learner. "Mommy" Maimunah is a teacher, and I am sure she'll be happy to hear me sharing what lessons I have learned in the informal "classrooms", namely life, where she guides, instructs and advises me since 1994. I met her when I was 20 years old, well, actually she reached out to me. For the past 18 years, Mommy has been one of the most inspirational people and a catalyst of change in my life for the better. People like her are precious indeed, enabling many younger ones to live more wisely without having to go through the hard knocks of life simply because they have gone through the good, the bad and the ugly lessons enough to show us which paths bring life, not destruction. In my relationship with Mommy, she has taught me so powerfully about lemons, love and learning.

Mommy must have a secret potion that she takes every morning to generate energy that keeps her going from 4am to midnight (sometimes later) for the past 18 years and more. When she told me she takes a lemon a day for cleansing and

for immunity booster "I never have a cold for the past 6 years, thanks to the lemon", I nodded politely but I silently thought "There's gotta be something else to keep you looking ageless, and going so strong in ministries, work, family and so forth". I can picture her laughing when she reads this note. I have been taking the lemon thingy anyway and my doctor confirms it's a good thing to do, so why stop? Now, what else about lemons I have learned from Mommy? There's a saying "When life gives you lemons, you make lemonade". As sour as they are, lemons have a lot of good properties if you are willing to swallow the juice - but if you have tons of lemons what are you going to do with all that acidic juice? It can destroy you or it can refresh you - just do a bit of work of adding some sugar (not too much) and some sparkling liquid to convert what's detestable to something refreshing and sweet.

Mommy shows me by how she lives that lemons of life can be turned into lemonade. In her biography, she may share that extreme poverty was how she grew up. Her marriage was like the script of a movie about an abusive relationship, one which she lived in for nearly 20 years and caused her a lot of mental strain. I remember her telling the church group in one of her testimonies that a doctor said to her to pick up herself or if she ended up in the hospital for the third time she would leave either insane or dead. She ran a business that didn't escape the Gulf War impacts and lost millions of dollars within a blink. What did she do with all these unfortunate events? Just like in a Hollywood movie (well, arts do imitate life!) - only without the lights, the stage and this is real - she took deliberate steps to turn her life around and make decisions, albeit difficult at times, to make her and her children's lives better.

The first woman who became the CEO of IBM and was responsible for the birth of cloud computing and put IBM on the forefront of technology said "Do not accept the inevitable." Mommy has been living that way all her life (probably she should be the Chairman of the board for IBM - they may produce even more groundbreaking technology). As for its impact in my life, I look at Mommy. her life of the past and her life of the present - and I realise that the past should not dictate the present. I came from a very humble background (that's another story which I perhaps will tell when I turn 70!) and lots of hardship. For many years I was lacking self esteem and confidence even though I was on top of the class. Mommy saw me differently from my own self image, and she gently led me to discovery of my talents, more importantly what I could be and how to reach the goals. One of the most praised skills I have today is the ability to speak and persuade eloquently in public. I have to thank Mommy for persevering in getting me to Toastmasters - I went just to shut her up, honestly - but I was hooked and Toastmasters became a platform that launched my ability to communicate (including to listen) better. Strangely the discovery and development of my talent in public speaking actually helped me find ways to increase my self esteem as it opened doors to new people, new places which made me think "There is more to life".

The recognition of someone's talents is something that Mommy does so well. Extending love is something she does very well, stemming from her love of life and determination to make each day the best it can be. Many people have been transformed through the discovery about themselves and

what they are able to do, through her outreach. It always started with a smile, a hello and a praise from her "Tell me how you could do that so well." I think these are Mommy's brand - something that represents her being, her ability to make someone feel loved in the right way. She smiles (very big SMILES) to everyone she meets and she gives out the most sincere, warmest hugs. That she is called "Mommy" by many people who are not her children is a testament that it ain't so hard to do that for someone who embodies the quality expressed in a song about mothers. "Her love is patient, her love is kind. she always seems to have the other ones in mind."

It's her love that fuels her hard work for the family, the charities she support and her people development activities. She is among the very few people who took active care of Indonesian-Chinese women raped in the 1998 ethnic riots. She chooses to live in Indonesia although she has the means to migrate to other countries, because she loves the people so much she wants to make a positive difference. Foremostly, her love for God is apparent. Just look at what she does at and for the church, you have enough evidence.

The other pearl I gain from my journey with Mommy is her passion for learning. She has a myriad of skills, from cooking, baking to flower arrangement and driving (she once thought she may have to drive a taxi to earn a living as a single parent). In addition to her Masters degree, she is now taking an online course in Biblical history. As if she doesn't have enough qualifications and wisdom under her belt! She goes to leadership courses, continues in the Toastmasters and gallivants around the world teaching, training and encouraging people. For the past few years, she is involved

with Haggai Institute of Leadership first as a learner and recently as a faculty member.

I can write on and on about who Mommy is, what she's done and what I believe to be her legacy to the world she lives in. My words are few, but I hope they encapsulate the qualities of this wonderful, awesome lady, one of the testament about God's love for us and God's faithfulness. I wish her a happy, lovely celebration in her 70th birthday - and hope she can just sit down, be pampered, eat and be merry. Perhaps she will also sing a song - and in her true own style of celebration, she'll make it grand.

Come on Mommy, have your cake and eat it, too! Have a grand 70! Cheers for the more of the best.

Love, Junny

### **Valentine Davidar Wrote:**

To: alice arianto

Sent: Friday, February 24, 2012 1:13 PM

Subject: Re: Maimunah Natasha's Book for her 70th Bday

Thanks Alice for taking the effort to write to me. I'm so happy to hear of this book and Maimunah's contribution to the body of Christ. Here are my thoughts on Maimunah and her contribution to the building of God's Kingdom. The first through that comes to me about her is her ability to be down to earth and open with people. This to me is a mark of a great leader. Great leaders do not have 'airs' about themselves. In my mind it is the immature leader, who needs to put up a

front. Maimunah is who she is. There are no double standards about her and she make a person feel so comfortable and endearing towards her. No one needs to struggle to speak with Maimunah. She is direct and she is open. It has been so easy for me to relate with her and build great ideas together.

She knows her role and her responsibility - Though she is open with people, this in no way depletes her ability to be right on top of her task. This is yet another mark of a great leader. She is thorough and detailed about all that she does. She does her homework and her preparation. She is fully knowledgeable of the issue at hand and is not vague. I would very much like to be like that. The ability to be detailed and thorough about the work that God gives to each of us. She has and continues to be an excellent facilitator. This is a skill that not all of us have. She can keep the participants eating out of her hand. This is because she is so natural in her communication. She gets across to participants and everyone is learning a great deal in her class. It is a treat to be in her sessions.

She has matured through the crises of her life. She has been through severe crises in her life but all of them have built her to be the wonderful person that God has intended her to be. She is a model of how God works in the life of an individual and transforms the person to bring glory to God. Thanks very much for considering me for a response about Maimunah. God bless her and I pray that all of us will remain faithful to Him to the very end.

Regards, Valentine Davidar  
Director Church Relations | World Vision India

## BEST MOM

Alice

*Dearest Mom on your 70 th Birthday,*

*There are so many times I think of you and I want to thank you for the wonderful moments we've shared and the happiness we've felt. I love you, Mom. This day seems like a nice moment to tell you. Mom, it would take forever to say my thanks, you've given me more than I can repay. You've given me love and life.*

*Throughout almost 48 years, you have loved me and nurtured me and I have cherished no others so much.*

*It's a privilege to be your daughter.*

*I always thank God that I was born from your womb*

*Mom, you have shown this to me by giving me love, care, support, strength, time, advice, devotion, wisdom, protection, and your life.*

*By always being there in my highs and lows, you fill my ups and comfort me in my down moments.*

*You stood by me through all my weary days*

*You have always been a bright sun shining on a cloudy day*

*Throughout my life, when I was weak and sick, when I made mistakes in life, you were there to help me along.*

*Through all my hardships and periods of doubt,*

*Your support and love sustains me and made me strong.*

*Your patience and forgiveness helps me to become a better person.*

*Your life examples inspired my dreams and visions, helping me along the way.*

*And you have always displayed so warmly and tenderly...*

*Whether it is comforting me in the times of need, or sharing happiness with me.*

*It is such a special and wonderful feeling that I always thank God for having a mom like you.*

*I couldn't describe how much it means in words because the feelings are so difficult to tell in words.*

*I don't tell you often enough how much I do love you and how much I really do need you.*

*I couldn't tell you how much it means, just to know that you're around. I remember all those times when I was a little girl,*

*When I grew up and turned into an adult, and now as a mother.*

*All those memorable times we had around the world,*

*Every holidays we would spend our time with you*

*The meaningful time we had, Thank you, Mom.*

*You have always been a role model to me,*

*Your wonderful ways touching everything, every part of my life,*

*From you I learned to live my life as you have been living.*

*A life full of loving inspirations and you live it to the fullest.*

*As years passed,*

*Thinking and thanking God of the past I've had*

*You have taught me that Love never gets old,*

*It gets even stronger, and brings us closer.*

*I learn that a Mother's love is always there as it was in the beginning and will always be there until the end.*

*And forevermore.*

*For all you have done, for all the gifts you have given me,*

*For all the fondest memories and the noblest dreams you have for me.*

*For the love you have shown in this life we are living  
You are a very special and awesome mom who brings lasting joy  
into my life and all your children and grandchildren.  
I always thank God for having you, the best Mom in the whole  
world!  
I thank you with my whole heart.*

*Happy 70 TH Birthday to the BEST MOM in the whole world!  
I love you very much, Alice*

# 40

## KESAN-KESAN TAK TERLUPAKAN

### **Sikat dan Odol Gigi**

Saya dan Lenny bersyukur kepada Tuhan karena melalui Haggai Institute Indonesia kami dapat melayani bersama ibu Maimunah Natasha. Pengaruh dan dampak dari kehidupan bu Mai sungguh dirasakan oleh kami dan para Alumni Haggai Nasional maupun International.

Saya terkesan dengan sesi integritas "Sikat dan Odol Gigi". Beliau suatu ketika mengajarkan tentang inti dari pemimpin yang berintegritas, bahwa tidak boleh membawa pulang sikat gigi atau sabun dan sampo hotel di mana kita menginap jika hal itu tidak menjadi kebutuhan kita, karena seringkali semua itu diambil tetapi tidak dipakai lagi, menurut beliau itu tidak berintegritas, apalagi jika membeli VCD bajakan, dan pernyataan itu sangat menarik peserta seminar untuk memulai menggali kedalaman integritas dari seorang pemimpin Kristen.

Hal kedua yang mengesankan bagi saya dari pelayanan ibu Mai, adalah "buku yang kosong" dipakai beliau untuk mencatat jadwal mengajar di Haggai Institute dan pelayanan gereja atau lainnya. Buku itu menjadi saksi hidup "komitmen"

pelayanan dari Bu Mai yang tidak membedakan status atau tempat pelayanan, setiap jadwal yang telah ditulis tidak dapat ditukar oleh suatu pelayanan yang lebih "bergengsi" sekalipun, beliau mengajarkan tentang kesetaraan di dalam melayani hal itu sungguh menginspirasi saya di dalam tanggung jawab pelayanan yang Tuhan percayakan.

Selanjutnya saya pribadi belajar dari kepemimpinan dalam berorganiasi, beliau dapat bertindak tegas untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang timbul di dalam organisasi tetapi tetap lembut terhadap pemimpin yang bersangkutan, bahkan tetap tersenyum didalam tangisannya waktu diperlakukan dengan tidak semestinya pada suatu pertemuan oleh pemimpin lainnya, sungguh pribadi yang khusus Tuhan persiapkan agar menjadi teladan kepemimpinan bagi kita semua.

Pada akhirnya perjuangan, pengorbanan dan pengabdian dalam pelayanan yang sudah dan terus di lakukan oleh bu Mai telah menjadi ukiran sejarah bagi setiap pribadi, bahwa tidak ada yang mustahil untuk diubahkan jika bersama sang Penjunan Agung. Dari tanah liat yang tidak berguna "Trash" diubahkan menjadi kehidupan yang bernilai kekal "Heavenly Treasure" bagi kemuliaan Allah.

Selamat ultah ke-70 yang penuh kebahagiaan Bu Maimunah, Tuhan Yesus beserta selalu.

Always in Christ.

Filemon & Lenny Kowehe.  
Denpasar-Bali

### **Elly Halim Wrote:**

Selama saya mengenal Mami dan berbicara dengannya, bagi saya Mami adalah seorang pribadi yang sangat potensial, dan pribadi yang sangat berwibawa. Dan sebagai orang tua yang penuh dengan hikmat, kebijaksanaan serta kasih sayang. Saya belajar banyak dari beliau melalui pengalaman kehidupannya yang walaupun penuh air mata dan pergumulan beliau tetap berusaha untuk tersenyum di setiap air mata. Mai selalu memperjuangkan hidup untuk keluarganya.

Dalam hidup ini beliau selalu menasehati dan menekan kepada kepada semua orang termasuk saya bahwa “Hidup hanya sekejap, maka *be a fruitfull and finishing well*”.

Salam dari Elly Halim (Pengurus IAHI Sumatera)

### **Joselina Jukaria Wrote:**

Saya bangga mengenal beliau. Seorang ibu yang selalu saya sebut Mami. Mami adalah wanita perkasa yang pernah saya kenal, beliau adalah wanita yang luar biasa yang awal hidupnya begitu pahit dan penuh penderitaan. Keluarga yang tidak bahagia, suami yang meninggalkannya dalam kemiskinan dan tidak ada harapan dan jalan keluar. Tetapi ditempa oleh masalah dan persoalan, malah membuat beliau menjadi seorang yang luar biasa.

Salah seorang yang pernah hidup dikolong jembatan dan pada akhirnya berhasil meraih satu prestasi menjadi Anggota Dewan Methodist Se-Dunia. Kesaksian hidup Mami menjadi contoh bagi saya, menjadi teladan yang tidak bisa dibeli dengan apapun juga.

Satu kali dalam seminar Haggai, beliau sekamar dengan saya. Kita sharing sampai larut malam. Banyak hal yang saya dapat dari beliau namun ketika malam sudah larut, beliau masih kutak-katik komputer untuk mempersiapkan materi yang akan beliau sampaikan esok hari. Entah jam berapa beliau baru tidur. Begitu banyak posisi dan tanggung jawab yang beliau pikul, namun tetap dalam sukacita dan ketika dituntut untuk mengambil keputusan, beliau melakukannya dengan penuh hikmat.

Yang paling menarik lagi adalah tidak ada yang tidak suka padanya, meskipun pengajaran dan teguran beliau begitu keras dan pedas kepada hamba-hamba Tuhan dan para peserta seminar. Kalau tidak karena kekuatan dan anugerah Tuhan mana mungkin beliau bisa seperti ini. Semangat dan hati yang mengasihi Tuhan dan jiwa-jiwa membuat Tuhan berkenan padanya dan beliau pun dipromosikan oleh Tuhan.

Mami, kamu begitu luar biasa, saya bangga padamu. Hidupmu diawali dengan hal-hal yang tidak baik, tetapi bersama Yesus engkau melewatinya dengan baik dan engkau menjadi berkat bagi sesama. Perjalanan hidupmu diwarnai KASIH KARUNIA Tuhan dan di ambang usia tua, engkau memancarkan sinar kemuliaan Tuhan. Halleluyah.

Salam dari ibu Joselina Jukaria (salah seorang faculty Haggai Institute-Medan)

### **Pdt. Biston Simanjuntak Wrote:**

Saya memanggilnya 'Mami', sama seperti semua pengurus, faculty dan alumni Haggai Institute memanggilnya. Panggilan ini cocok dan pantas disandangnya, karena kenyataannya demikian; beliau tidak saja menjadi ibu bagi

anak-anak yang dilahirkannya secara biologis, tetapi juga benar-benar menjadi ibu bagi setiap ‘anak-anak rohani-nya’. Kedekatan dan perhatiannya (termasuk tidak lupa menyampaikan ucapan Selamat Ulang Tahun), memperlihatkan bahwa beliau benar-benar sebagai sosok ibu yang mengagumkan.

Sejak tahun 1987 (sejak saya mengajar di Institut Teologia Alkitabiah, yang sekarang namanya menjadi STT GMI di Bandar Baru), saya sudah sering mendenga nama Maimunah Natasya, dan tidak sedikit yang memberikan pandangan negatif terhadap beliau. Namun sejak saya mengenalnya sejak tahun 2005, pada saat beliau menjadi salah satu faculty kami pada Seminar Nasional Haggai Institute di Niagara Hotel-Parapat, saya terkagum-kagum melihat beliau.

Ternyata beliau adalah seorang yang cerdas, tegas, lugas tetapi penuh dengan kasih. Beliau bukan hanya seorang pengkotbah yang baik, tetapi juga sebagai pengajar yang luar biasa. Semangat dan kekuatan fisiknya dalam mengajar juga sangat luar biasa, terlebih ketika beliau menjadi trainer bagi kami yang mengikuti FDS selama 5 hari di Hotel Soechi Medan pada tahun 2008. Beliau menjadi di pembicara tunggal, sedikitnya menyampaikan 7 sesi setiap hari, selama 5 hari berturut-turut. Amazing! Semangat dan kekuatan fisiknya tidak tidak sebanding dengan Usianya yang semakin uzur.

Cara dan tehnik mengajar, telah membuktikan bahwa beliau adalah seorang trainer sejati. Materi pengajarannya yang begitu dalam namun disampaikan sengan sederhana, memperlihatkan bahwa beliau adalah seorang usahawati dan pemimpin sejati yang memiliki segudang pengalaman.

Penampilannya bersahaja, apa adanya, namun tetap cantik dan awet muda ... he... he.he.

Beliau menjadi sumber inspirasi bagi setiap orang yang mengenalnya. Pengalaman hidupnya (dalam keluarga, bisnis dan pelayanan), telah memperlihatkan dan membuktikan bahwa beliau adalah manusia biasa yang mengalami seribu satu macam suka dan duka, dan pasang-surutnya kehidupan. Beliau telah mengalami suatu proses pembentukan hidup, iman dan karakter yang luar biasa panjangnya, ibarat suatu proses peleburan besi bekas, (sebagaimana bisnis yang digelutinya selama ini), yang harus melalui proses peleburan dan pemurnian, sehingga terciptalah kembali besi yang murni, itulah Mami Maimunah Natasha. Sehingga beliau saat ini tampil sebagai seorang wanita yang tangguh, sederhana, visioner dan missioner, serta seorang wanita yang memiliki integritas yang sangat tinggi.

*I never see a greet women like you mam.*

Perjuangannya sebagai 'single parent' terhadap anak-anaknya, ternyata luar biasa. Bahkan kesaksian salah satu putra beliau: Harliem Salim, yang beberapa kali lewat pengajarannya sebagai salah satu Faculty Haggai Insitute, semakin meyakinkan saya dan membuat saya semakin ter-kagum-kagum, bahwa Mami Maimunah Natasha, adalah merupakan sosok ibu yang luar biasa perjuangannya terhadap anak-anak dan cucu-cucunya, dan sekaligus membuktikan bahwa Mami Maimunah Natasha adalah seorang ibu yang ulet, sebagai guru terhadap semua anak-anak dan cucunya, tetapi juga pemimpin teladan yang berintegritas, baik dalam keluarga, gereja, baik secara lokal, nasional maupun internasional.

Selamat ulang tahun Mami, doa kami, panjang umur  
dan sehat selalu, *we still need you mom.*

*We do love you so much mom. Gbu.*



# EPILOG

# MAMI MAI DI MATA PARA SAHABAT

*Suroso*

**D**ari berbagai nara sumber yang behasil diwawancarai penulis, baik dari para kolega, anak didik di FDS dan berbagai forum seminar, kesaksian anak, cucu, menantu, Mami itu wanita multidimensi, cerdas, cantik, *perfect*, detil, fokus, rendah hati, bahkan dia sudah memperoleh buah-buah roh seperti : kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri (Galatia 5: 22-23). Pdt. Xavier Quentin Pranata, Alumni FDS Surabaya, membuat akronim MAI-MUNAH NATASHA. Mami, Aktif, Ingatannya luar biasa, Mungil perawakannya, Unggul pribadinya, Nakal bahasanya, Ambisius membesarkan kerajaan Surga, Humble karakternya. Narsis suka diajak berfoto, Anggun enak dipandang, Teguh pendirian, Antusias, Semangat, Hangat, dan Amin (Setuju). Pada umumnya banyak orang kagum, bangga, hormat, simpati kepada sosok ibu yang benar-benar keibuan, tidak mau menggurui tetapi selalu memberi contoh.

**Bapak Adrian**, Wakil Ketua BPN Haggai Institute Indonesia, menilai Mami adalah orang yang tegas. Namun ia memiliki kasih yang luar biasa. Ia orang yang tegas, keras

namun memiliki hati yang lembut. Selain sebagai seorang pemimpin, ia juga seorang organisatoris yang handal. Ia memiliki talenta yang luar biasa, dalam hal mengajar dan memimpin. Kalau dia sudah mengajar materi tidak akan habis dan selalu menarik. Kalau Mami sedang mengajar ada orang mengantuk, pasti muridnya tidak normal. Mami memiliki energi yang luar biasa. Teladan yang diperoleh dari Mami Mai adalah tentang integritas. Mami adalah salah satu mentor yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

**Pak Christono Santoso**, Direktur Eksekutif Yayasan Haggai Institute Indonesia, menilai dia adalah pribadi yang luar biasa. Ia orang yang memiliki pengalaman dengan Tuhan, selain juga orang yang sangat terbuka. Dia selalu terus terang. “Kalau memang ada masalah, ya katakan dengan terus terang saja,” begitu Pak Chris mengutip kata Mami Mai. Ia selalu berusaha mengajari para pemimpin untuk tampil sempurna. Dua kalimat yang selalu didapat dari Mami adalah pertama, jangan membangun impresi. Kedua, dalam mengajar hendaklah ekspresif. Impresif maksudnya, kamu menjadi pusat daya tarik sehingga kamu berdandan cantik atau cakep, menampilkan diri hebat dengan membangun kata-kata indah untuk menghasilkan citra. Orang sukses dalam berbicara bukan karena membangun impresi tetapi dapat mengekspresikan hidupnya dan biarlah Tuhan ikut ambil bagian dalam pengajaran.

**Pdt. Koentjoro Angkawidjaya**, Koordinator IAHI Wilayah Surabaya. Dia itu luar biasa. Dia itu manusia yang seluruh hidupnya sudah fokus sekali untuk Kerajaan Tuhan. Untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Mami memiliki integritas dan kepemimpinan rohani yang hebat.

**Lily Salim**, putri kedua anak ketiga dari Mami Maemunah. Mami itu kayaknya serba bisa deh. Mau butuh apa saja tinggal *ngomong*, dapat deh. Waktu aku mulai bekerja, Mami itu seorang penolong. Waktu aku dalam keadaan terpuruk, Mami selalu ada di situ. Dia selalu *helpful*. Hal itu masih terjadi sampai saat ini. Mami juga seorang yang *respectfull*, sehingga saya bisa berbicara dengan leluasa, tanpa harus merasa takut. dan saya merasa tidak dikuliahin Mami. Satu hal yang saya belajar dari Mami adalah, “Jangan pernah berhenti berbuat baik kepada orang lain”. Tidak peduli kita dapat kebaikan atau tidak. Berbuat baik itu *life style*. Tidak berharap mendapat pahala dan Tuhan memberkati. Tidak perlu berharap sesuatu kalau kita berbuat baik.

Sampai saat ini saya tidak pernah mendengar seorang ibu membicarakan jelek tentang suaminya. Saya juga pernah *prejudice* pada Mami, ketika masih kecil dan mau masuk kuliah. Saya kepingin kuliah di Sekolah Musik di Yogyakarta, tetapi Mami melarang supaya aku kuliah di Bandung karena dua kakakku sudah ada di Bandung. Saya baru sadar, setelah dewasa tentang semua yang dilakukan Mami padaku. *Praise The Lord. She is my mom, She is My world, She is always be there for me, She gets what she wants, She Flies with Open wings. Thank you for being my Mom ... Thank you for being a life example. Happy 70<sup>th</sup> Birthday.*

**Charles Ham**, Suami Lily Salim menantu Mami Mai. Salah satu hal yang kami lakukan tidak sesuai dengan permintaan Mami adalah menolak ajakan Mami untuk tinggal bersama sesudah menikah. Dia merasa kesepian ditinggal anaknya. Tetapi dengan keyakinan bahwa kami perlu memulai hubungan pernikahan yang baru, maka kami berte-

rima kasih dan memutuskan untuk tinggal sendiri di rumah kontrakan. Keputusan itu sulit bagi kami. Menolak ajakan Mami, tetapi saya ingin memiliki keluarga yang mandiri. Saya dan Lily tinggal di rumah kontrakan di daerah Karang Anyar, Jakarta Pusat. Ini karena saya melayani di daerah tersebut. Saya merasakan betapa sedihnya Mami, anaknya dibawa dari rumah yang besar dan nyaman untuk pindah dan menempati rumah kontrakan di gang sempit, berdampingan dengan rumah para preman dengan situasi yang tidak nyaman pada saat itu. Saya belajar dari ketulusan Mami. Hal yang saya kenang adalah betapa aktifnya Mami di dunia Toastmasters, sebuah organisasi internasional yang bergerak dalam bidang *public speaking*. Di situ saya dan isteri belajar banyak dari Mami.

**Alice Arianto.** Putri pertama, anak Kedua Mami Mai. Mami itu sosok ibu yang paling komplit. Dia bisa masak, tidak pernah marah, sabar, dan tidak pernah kasar kepada anak-anaknya. Mami itu sosok isteri yang cakap seperti dalam Kitab Mazmur 31:10-31. Dia bangun pagi, bekerja dan tanpa banyak bicara sampai malam larut. Mami itu orang yang selalu ingin belajar. Di usia yang tidak muda lagi, dengan empat anak yang masih kecil, sambil tetap bekerja ia memulai kuliah dan berhasil mencapai gelar master untuk jurusan ekonomi dan bahasa Inggris. Dia juga belajar Teologi secara *online* dari *Asbury Theological Seminary* dalam bidang *The Arts in Biblical Studies*. Kalau Mami sudah belajar, dia ingin hasil yang *excellence*. Mami selalu rajin mengajak jalan-jalan anak-anaknya. Mami selalu mengajak memberi hadiah Natal kepada orang-orang miskin. Mami selalu memberi teladan integritas. Juga teladan tentang kesempurnaan

(*excellence*), ketekunan dan *determination* (keinginan untuk maju)

Yang saya tahu dari Mami, ia selalu menyembunyikan kesedihannya dan selalu tampil ceria. Mami itu ketika saya masih kecil sesungguhnya menderita, bahkan mau bunuh diri. Tetapi Mami tidak mau bercerita kepada kami anak-anaknya. Pelajaran yang saya petik dari Mami adalah *determination*, integritas, dan selalu mencapai hasil sempurna.

**Bapak Ivan**, Alumnus Arsitek ITB, suami Ibu Alice Ardianto menantu Mami Mai. Mami itu dengan anak, cucu, menantu tidak ada batas, tidak menjaga jarak. Bagi saya, pada saat pertama bergabung di keluarga Mami, sangat aneh. Keakraban sesama anggota keluarga itu juga karena pendidikan Mami Mai. Satu hal yang tidak pernah saya lupakan dari Mami Mae adalah soal keberanian. Sebagai pengusaha, pekerjaan Mami itu sangat berat untuk ukuran perempuan. Ia masuk dalam pekerjaan laki-laki itu, Mami tidak main-main. Laki-laki juga bisa kalah. Mami punya prinsip dan keberanian karena didukung oleh keyakinan yang benar. Bahkan untuk mengambil keputusan yang berat, laki-laki saja mikir terlebih dahulu. Hal ini tidak pada Mami. Waktu di Medan, pernah Mami mengusir bajak laut.

Sikap disiplin yang dimiliki Mami itulah yang selalu ada pada Mami. Padahal waktu kecil Mami itu hidupnya susah. Karena memiliki sikap *determination* itu, menyebabkan Mami seperti sekarang. Mami memiliki *confidence* karena ia memiliki iman yang kuat.

**Annabelle Vanalya Arianto**, Mahasiswi design semester empat putra Bapak Ivan dan Ibu Alice, cucu Mai Mai. Ke mana-mana dengan Phopo (Bella memanggil *Grandmanya*

dengan Phopo), kita ini selalu belajar. Ke mana-mana kita harus begini...begitu.... Waktu *dining* pun Phopo selalu ngajari. Phopo “*a really good teacher*”. Phopo Sangat *technological*, gitu ya. Phopo selalu bawa cucu-cucunya mulai yang paling besar sampai yang kecil bergiliran diajak ke luar negeri. Aku selalu *look up* ke Phopo karena *She is a very good example*. *Many things*, kita bisa belajar. Pokoknya kita bisa mandiri. Phopo ngajarin sesuatu yang kelak digunakan di masa yang akan datang. Juga diberi *advice* kalau ada problem. Yang paling disukai Phopo kalau cucu-cucunya pada baik, akur, dan tidak berantem. Phopo kalau pulang suka bawa banyak makanan. Hal yang disukai Phopo waktu *family gathering* harus saling peduli, jangan tidak enakan kalau dibantu family, dan nurut sama orang tua. Kalau kita pergi Phopo melarang jangan pakai pakaian terlalu pendek. Pokoknya untuk jaga diri dan *confidence*.

**Lily Efferin**, hamba Tuhan, tinggal di Bandung. Ibu Maimunah itu orang yang berani mencoba dan menjadi lebih baik. Karena untuk dan kemurahan Tuhan... Pengalaman hidup yang dibagikan dalam setiap sesi pembinaan ataupun pelatihan yang dipimpinya menjadi kekuatan tersendiri. Yang menular pada perubahan dan pertumbuhan hidup para muridnya.

Perjalanan hidupnya yang unik dan beraneka warna, membentuk wanita ini menjadi wanita berkarakter indah seperti Kristus Tuhannya. Sesibuk dan sepahit apapun di masa pengumpulan berat di awal pernikahannya, ia terus menggeliat maju. Ia adalah penolong, pelatih, pendukung, penasihat, *role model* bagi setiap anggota keluarganya. Ia menemani anak cucu sampai berhasil dalam karir dan keluarga

Sebagai anak Tuhan ia memiliki Moto hidup *Live life to the Fullest- To Die Empty...* terasa terlihat jelas sebagai orang yang menyadari bahwa segala milik dan pengetahuan hidupnya adalah dari Tuhan, oleh karena Tuhan dan hanya digunakan untuk melayani Tuhan.

Sebagai pemimpin Kristen ia memiliki kepemimpinan yang utuh dan maksimal. Sebagai pemimpin ia dipercaya Tuhan dan manusia sampai ke lingkup nasional dan internasional. Dia pemimpin yang masih tetap manusiawai yang bisa didekati, dirangkul, dihubungi, diajak bergaul, bahkan diajak bersahabat. Dia bukan pemimpin yang bekerja hanya dibalik meja. Perjumpaan dengan Mami Mai selalu mendatangkan kesegaran jiwa, wawasan inspiratif, sentuhan pribadi yang menggugah orang untuk berubah dan bertumbuh.

**Julia Gajirin**, Ibu Maimunah itu pemberani dan tegas. *Passion*-nya kuat sekali untuk berbuat sesuatu kepada orang lain. Setiap mengajar ia selalu memiliki paradigm baru. Setiap apa yang diajarkan muridnya selalu mendapat sukacita. Energi Mami seakan tidak pernah habis. Saya belajar dari Mami, walaupun ia orang besar dalam hal prestasi, kapasitas, dan pengaruhnya, ia seorang yang rendah hati. Walaupun Mami itu kelihatan tegar, kuat, dan kokoh, Mami itu gampang tersentuh hatinya. Saya sering menyaksikan Mami mengusap air mata dengan tisu karena matanya menetes air mata. Dia mudah menangis kalau mendengar kisah sedih. Ia gampang berbela rasa.

Mami itu kelebihanannya selalu memuji, jarang sekali menyalahkan, tetapi selalu mendukung dan mendorong kami untuk lebih baik. Mami itu selalu menganggap semua orang

iu bisa, ia tidak pernah menunjukkan sisi jeleknya, tetapi selalu sisi yang baik.

Karena Mami itu seorang *visionaries*, kadang juga tidak terlalu ingat hal yang detil. Hal itu karena Mami selalu memikirkan hal-hal yang besar. Karena Mami selalu berpikir yang besar, makanya Mami itu harus *loking about legacy*, Mami mulai sekarang harus menurunkan kepakarannya kepada seorang pembaharu dan yang berani.

Mami memiliki *mutitalent* dalam hal berusaha, berpikir, dan berkomunikasi. Dalam banyak situasi Mami selalu mencoba mencari solusi tanpa menyakiti pihak lain. Mami orangnya terbuka dan berani ambil resiko sebesar apapun untuk tugas pelayanan dan penginjilan.

Mami itu juga seorang yang hangat dan bersahabat, kami dapat *sharing*, jalan-jalan, makan bareng, naik bus bersama, bicara kuliner, dan banyak lagi dalam suasana yang santai.

**Ibu Sandra Ariesta**, Ketua Wilayah IAHI Yogyakarta. Mami pribadinya bagus sekali, walaupun sudah berumur ia tetap prima. Dalam mengajar materinya selalu baru. Mami itu memiliki karisma. Sebagai hamba Tuhan, ia memiliki segalanya. Ia rendah hati. Apa yang diajarkan semua sudah dilakukan dalam hidupnya. Seiring bertambahnya usia, kalau bisa, Ke depan Mami jangan telalu banyak menerima tugas pelayanan, khususnya menjadi RC di Maui, itu sangat melelahkan karena harus bekerja selama 25 hari nonstop melayani orang dari 34 negara dengan berbagai karakter dan budaya. Sebaiknya, Mami mengajar saja, dan fokus pelayanan untuk Indonesia. Jika dipanggil gereja atau pelayanan agak selektif dan dapat memilih yang paling urgen. Mami harus lebih berhati-hati dengan makanan. Untuk orang se-

usia Mami harus menyeleksi betul makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan

**Bpk. Agus Gunario**, RC FDS Surabaya, Pengusaha Properti di Jakarta. Kata Mami, “Kalau di Haggai, jangan pernah bilang capek”. Itu slogan di Haggai. Mami itu antusias kalau mengajar. “Kalau Mami sakit tidak perlu diberi obat, beri dia kelas, ia langsung belum sembuh” (Sambil tertawa). Mami tidak pernah berkata langsung atas pergumulannya, ia selalu mengatakan secara tidak langsung.

Mami itu orangnya *fun* dan selalu *happy*. Mana pernah kita ketemu Mami dalam keadaan tidak Happy? Ia selalu *happy*. Kita harus selalu menjaga Mami supaya tetap *fresh*, sehingga kita melihat kebahagiaan Mami. Satu kerinduan Mami yang belum terlaksana sampai saat ini mengajar di Papua. Itu bukan karena kami tidak mengizinkan Mami sebab letaknya terlalu jauh, tetapi kami akan ungkapkan ke *Recident Management* untuk dapat menghadirkan Mami di Papua. Karena saya sayang Mami, Mami harus menjaga kesehatan. Mami, kami berterima kasih atas semua bimbingan, kesempatan melayani, dan kritikan Mami, yang membuat saya seperti sekarang ini. Saya berpesan kepada mami: “Kasih kesempatan kepada yang lain. Karena saya sayang Mami, saya bilang *Mami, this is time to step down*. Kita *leader* harus bisa menghasilkan *Leaders*. Mami dengan kerendahan hati menjawab, “I will, Gus!” Firman Tuhan yang ingin saya bagikan kepada Mami. “Semua indah pada waktunya” (Pengkotbah 3:11). Pelajaran yang saya dapat dari Mami, pertama konsisten, kedua cinta Tuhan.

**Suroso**, alumni Maui, peserta FDS Surabaya dan Dosen di Universitas Negeri Yogyakarta. Mami itu orangnya cer-

das, bahasanya indah, rendah hati, penuh perhatian, akrab. Produksi bahasanya tidak pernah habis, kata dan kalimatnya bervariasi. Intonasi suaranya indah. Pokoknya Mami itu Panglimanya *Public Speaking*. Mami tidak pernah sedih dan selalu tampil ekspresif berbagai tentang pelayanan. Mami itu walaupun hebat, terkenal, tetapi orangnya rendah hati. Dia selalu perhatian kepada semua murid-muridnya. Canggih dalam hal ICT. Mami yang hebat buat murid, teman, dan anak cucunya. Kalau Mami sudah mengajar, susah untuk menghentikannya kalau tidak diberhentikan *chairman*.

# CURRICULUM VITAE MAIMUNAH NATASHA



## **Maimunah Natasha**

Ketua Dewan Pengurus Nasional  
Haggai Institute di Indonesia  
Alamat: Perum Mutiara Kedoya  
Blok D 1 / 1 C, Jln. Raya Puri Kembangan  
Jakarta Barat 11520. Indonesia  
Tell (O): 62-21- 693-0361/2  
Tell (H): 62-21- 5830-4294/5  
Fax:(O) 62-21- 690-9625  
Fax (h) 62-21- 5830-4301  
E-mail: maimunah@indo.net.id

Lahir di sebuah perkebunan kecil di Sumatera Utara pada tahun 1942. Dengan empat anak dan 15 cucu, ia adalah seorang ibu dan nenek yang penuh dengan sukacita. Sejak menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat pribadinya di usianya yang ke-38, hidupnya dipenuhi dengan sukacita dan berkat yang sangat luar biasa. Sebagai anak Tuhan yang mengalami perubahan, hatinya penuh dengan api yang menyala-nyala untuk membagikan Berita Baik dari Kristus. Ia rindu agar seluruh dunia mengenalNYA.

Lulusan sekolah dasar dalam bahasa Indonesia, sekolah menengah dalam bahasa Mandarin, serta perguruan tinggi di bidang Ekonomi dan Sastra Inggris, ia melanjutkan *study on line* di *Asbury Theological Seminary* dalam bidang *The Arts in Biblical Studies*. Talenta dari Tuhan dalam Seni Berkomunikasi dan Berbicara di depan umum telah membuka kesempatan baginya untuk mensharingkan Kristus.

Di antara beberapa posisi kepemimpinannya, ia pernah diberi kesempatan menjabat sebagai:

- Salah satu dari tujuh Presidium di *World Methodist Council* (Dewan Gereja Methodist sedunia)
- *International Director* untuk *Toastmasters International*
- Ketua Badan Pembina dan Pendidikan Gereja Methodist Indonesia di Wilayah 2.

Di antara beberapa kesempatan lain, saat ini ia masih diberi kesempatan untuk melayani Tuhan selaku:

- Ketua Dewan Pengurus Nasional di *Haggai Institute in Indonesia*
- *Executive Committee World Methodist Council*

- Sekretaris Regional Evangelisasi Dunia Methodist untuk South East Asia
- Perwakilan Pemuridan (*Disciple*) Methodist untuk Indonesia
- Ketua PIKI di bidang Luar Negeri dan Hubungan International dan beberapa jabatan lainnya.

Ia bersyukur telah mengenal Tuhan Yesus serta menjadikanNYA Juru Selamat pribadi. Karunia yang diberikan Tuhan serta kerinduannya dalam hal pembinaan telah membuka kesempatan baginya untuk bermitra dan mengelola lima “*Language and Management Schools* di Kambojia” yang juga menjadi tempat untuk membagikan Kristus. Ia sering bepergian keliling dunia untuk membagikan Berita Baik Kristus melalui seminar-seminar, konperensi-konperensi serta even-even lainnya.

Agar lebih efektif dalam pelayanannya di *Haggai Institute Indonesia* ia memutuskan meninggalkan kesempatannya melayani beberapa organisasi dunia. Ia juga telah menyerahkan usahanya selaku produsen besi baja di Jakarta kepada anak sulungnya dan merencanakan untuk menjalankan sisa hidupnya bagi Kristus. Tujuan hidupnya sekarang adalah *Live Life to the Fullest – To Die Empty*.

## TENTANG PENULIS



**Dr. Suroso, M.Pd., M.Th.** adalah dosen Universitas Negeri Yogyakarta, Alumni Universitas Negeri Malang, Universitas Negeri Jakarta, dan Universitas Kristen Duta Wacana. Mengenal Tuhan Yesus pada usia 13 tahun ketika hampir mati karena kecelakaan. Sekarang melayani di Yayasan Baptis Indonesia dan menjadi Koordinator Yayasan Rebana Indonesia yang bergerak di bidang penguatan masyarakat dan penanggulangan bencana wilayah Jawa Tengah dan DIY. Alumni Haggai Institute, Session 901/Maui 1106. Peserta FDS Surabaya September 2011. Penulis buku, trainer dan motivator. Suami Sugianti Endra Purwaningsih ini dikaruniai 3 putra, Bayu Adi Dharma (Teknik Mesin dan Dirgantara ITB lulus 2009), Wahyu Dwitya Pradipta (Teknik Sipil UGM), dan Christian Dimas Kamajaya (Akuntansi Universitas Atmajaya Yogyakarta). Tinggal di Candi Gebang III/4 Yogyakarta 55283.





*Young Maimunah Natasha*



*FDS Bandung 2011, at Pasir kaliki Food Center*



*FDS Bandung 2011, Fun too Chicken dance*

*FDS Bandung 2011, Introducing*



*FDS Bandung June 2011*









*HI National, Hotel Seruni*



*HINS 2006 Nov*

*With Grandchildren at Bali Handara 2006 October*



*In World Methodist Council  
2006*



*The Last Grandchild 2001*



*HINS Devotion*



*HINS May 2011 Bali*





*HIWS Ubud Bali 2006*



*HIWS Ubud Bali 2006*



*In Backyard 2003 with all family Member*



*In Backyard 2003 with all family Member*



*Haggai Institute*  
Advancing Leadership Skills Since 1969



*National Leadership Training Program  
Bedugul - Bali, 24 - 28 November 2003*



*Mami Mae dan para murid.*

11/20/2002

*Methodist Leadership Training May 2011*





WMLI May 2011





Mami Mae bersama para pemimpin Kristen.



Mami Mae sangat akrab dengan murid-muridnya.



Marni Mae dan tim Haggai Institute dalam sebuah kelas Leadership